



AJARAN-AJARAN PRESIDEN GEREJA

HOWARD W. HUNTER





AJARAN-AJARAN PRESIDEN GEREJA
HOWARD W. HUNTER

Diterbitkan oleh
Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir
Salt Lake City, Utah

Buku-Buku dalam Seri *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja*

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith (nomor produk 36481)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Brigham Young (35554)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: John Taylor (35969)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Wilford Woodruff (36315)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Lorenzo Snow (36787)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph F. Smith (35744)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Heber J. Grant (35970)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: George Albert Smith (36786)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: David O. McKay (36492)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Fielding Smith (36907)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Harold B. Lee (35892)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Spencer W. Kimball (36500)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Ezra Taft Benson (08860)

Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Howard W. Hunter (08861)

Untuk mendapatkan buku-buku ini, pergilah ke pusat distribusi setempat Anda atau kunjungi store.lds.org. Buku-buku juga tersedia dalam format digital di LDS.org dan pada aplikasi seluler Gospel Library.

Komentar dan saran Anda tentang buku ini akan diapresiasi. Mohon mengirimkannya ke:

Curriculum Development
50 East North Temple Street
Salt Lake City, UT 84150-0024 USA
Posel: cur-development@ldschurch.org

Mohon berikan nama, alamat, lingkungan, dan pasak Anda. Pastikan untuk mencantumkan judul buku. Kemudian berikan komentar dan saran Anda tentang kekuatan dan bidang-bidang potensi perbaikan dari buku tersebut.

© 2015 oleh Intellectual Reserve, Inc.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dicetak di Amerika Serikat

Persetujuan Bahasa Inggris: 3/11

Persetujuan penerjemahan: 3/11

Terjemahan dari *Teachings of Presidents of the Church: Howard W. Hunter*

Indonesian

08861 299



Daftar Isi

Pendahuluan	v
Ringkasan Sejarah	x
Kehidupan dan Pelayanan Howard W. Hunter	1
1 Yesus Kristus—Jalan Kita Satu-Satunya menuju Harapan dan Sukacita	43
2 “Damai Sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu”	55
3 Kemalangan—Bagian dari Rencana Allah untuk Kemajuan Kekal Kita	69
4 Pertolongan dari Tempat yang Tinggi	85
5 Joseph Smith, Nabi Pemulihan	99
6 Pendamaian dan Kebangkitan Yesus Kristus	111
7 Wahyu Berkelanjutan melalui Para Nabi yang Hidup	125
8 Membawa Injil ke Seluruh Dunia	135
9 Hukum Persepuluhan	147
10 Tulisan Suci—Yang Paling Bermanfaat dari Segala Penelaahan	157
11 Kehebatan Sejati	171
12 Kembalilah dan Kenyangkanlah Diri di Meja Perjamuan Tuhan	185
13 Bait Suci—Simbol Agung Keanggotaan Kita	195
14 Mempergegas Pekerjaan Sejarah Keluarga dan Bait Suci	207
15 Sakramen Perjamuan Malam Tuhan	219
16 Pernikahan—Sebuah Kemitraan Kekal	231
17 Lestarikan dan Lindungi Keluarga	245
18 Kita Percaya Harus Jujur	259
19 Komitmen Kita kepada Allah	271
20 Mengikuti Jejak Kasih Amal Juruselamat	285
21 Iman dan Kesaksian	299
22 Mengajarkan Injil	313
23 “Tidak Kurang Bergunanya”	327
24 Mengikuti Teladan Yesus Kristus	341
Daftar Gambar	353
Indeks	355



Howard W. Hunter



Pendahuluan

Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul telah menetapkan seri *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja* untuk membantu Anda menjadi lebih dekat kepada Bapa Surgawi Anda dan memperdalam pemahaman Anda tentang Injil Yesus Kristus yang dipulihkan. Sewaktu Gereja menambah jilid-jilid pada seri ini, Anda akan membuat koleksi buku rujukan Injil untuk keluarga Anda. Buku-buku ini dirancang untuk digunakan bagi penelaahan pribadi dan bagi pengajaran hari Minggu. Itu juga dapat membantu Anda mempersiapkan pelajaran malam keluarga, mempersiapkan pelajaran lain atau ceramah, serta menjawab pertanyaan tentang ajaran Gereja.

Buku ini menampilkan ajaran-ajaran Presiden Howard W. Hunter, yang melayani sebagai Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dari tanggal 5 Juni 1994 hingga 3 Maret 1995.

Penelaahan Pribadi

Sewaktu Anda menelaah ajaran-ajaran Presiden Howard W. Hunter, dengan doa yang sungguh-sungguh carilah ilham dari Roh Kudus. Pertanyaan-pertanyaan di akhir setiap bab akan membantu Anda merenungkan, memahami, dan menerapkan ajaran-ajaran Presiden Hunter. Gagasan berikut mungkin juga bermanfaat:

- Tulislah pemikiran dan perasaan yang datang kepada Anda dari Roh Kudus sewaktu Anda menelaah.
- Garis bawahi petikan-petikan yang ingin Anda ingat. Pertimbangkan untuk menghafalkan petikan-petikan ini atau mencatatnya dalam tulisan suci Anda di sebelah ayat-ayat terkait.
- Bacalah sebuah bab atau petikan lebih dari sekali sehingga Anda dapat memahaminya dengan lebih dalam.

- Ajukan kepada diri Anda sendiri pertanyaan seperti: Bagaimana ajaran-ajaran Presiden Hunter meningkatkan pemahaman saya tentang asas-asas Injil? Apa yang Tuhan inginkan saya pelajari dari ajaran-ajaran ini?
- Tanyakan kepada diri Anda sendiri bagaimana ajaran-ajaran dalam buku ini dapat membantu Anda dengan tantangan dan masalah pribadi.
- Bagikan apa yang Anda pelajari dengan anggota keluarga dan teman.

Mengajar dari Buku Ini

Pedoman berikut akan membantu Anda mengajar dari buku ini, baik di rumah ataupun di Gereja.

Bersiap Diri untuk Mengajar

Carilah bimbingan Roh Kudus sewaktu Anda bersiap untuk mengajar. Dengan doa yang sungguh-sungguh pelajari babnya agar menjadi yakin dalam pemahaman Anda tentang ajaran-ajaran Presiden Hunter. Anda akan mengajar dengan kuasa yang lebih besar ketika perkataannya telah memengaruhi Anda secara pribadi (lihat A&P 11:21).

Kebanyakan bab memuat lebih banyak materi daripada yang akan mampu Anda bahas dalam satu pertemuan. Dengan doa yang sungguh-sungguh pilihlah ajaran-ajaran yang Anda rasakan akan paling bermanfaat.

Doronglah mereka yang Anda ajar untuk menelaah bab tersebut sebelumnya agar mereka lebih siap untuk berperan serta dalam pembahasan dan dapat saling meneguhkan.

Dalam bersiap untuk melibatkan mereka yang Anda Ajar, berikan perhatian khusus pada bagian “Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran” di akhir setiap bab. Di bagian itu Anda akan menemukan pertanyaan, tulisan suci, dan bantuan penelaahan atau bantuan pengajaran. Pertanyaan dan tulisan suci tersebut berhubungan dengan materi dalam bab. Bantuan penelaahan dan pengajaran berlaku lebih luas dalam pembelajaran dan pengajaran Injil.

Perkenalkan Bab

Sewaktu Anda memperkenalkan bab, berupayalah untuk menciptakan suasana di mana Roh dapat menyentuh hati dan pikiran peserta. Anda mungkin ingin menggunakan satu atau lebih dari gagasan-gagasan berikut:

- Baca atau tinjaulah kembali bagian berjudul “Dari Kehidupan Howard W. Hunter” pada awal bab, dan kemudian bahaslah itu.
- Bahaslah kutipan, gambar, atau tulisan suci dari bab tersebut.
- Nyanyikan bersama sebuah nyanyian pujian.
- Secara singkat bagikan pengalaman pribadi tentang topik itu.

Dorong Pembahasan tentang Ajaran-Ajaran Presiden Hunter

Sewaktu Anda mengajar dari buku ini, ajaklah orang lain untuk berbagi pemikiran mereka, mengajukan pertanyaan, bersaksi, dan untuk saling mengajar. Ketika mereka berperan serta secara aktif, mereka akan lebih siap untuk belajar dan untuk menerima wahyu pribadi.

Perkenankan pembahasan yang baik untuk berlanjut alih-alih mencoba mencakup semua ajaran. Bimbinglah pembahasan agar berfokus pada ajaran-ajaran Presiden Hunter.

Pertanyaan-pertanyaan pada akhir setiap bab adalah sumber berharga untuk mendorong pembahasan. Anda juga bisa membuat pertanyaan-pertanyaan Anda sendiri yang dikhususkan bagi mereka yang Anda ajar. Beberapa gagasan lain untuk mendorong pembahasan disediakan di bawah:

- Mintalah peserta berbagi apa yang telah mereka pelajari dari penelaahan pribadi mereka dari bab itu. Mungkin bermanfaat jika menghubungi sebelumnya beberapa peserta dan meminta mereka untuk datang dalam keadaan siap untuk berbagi apa yang telah mereka pelajari.
- Tugaskan pertanyaan-pertanyaan pilihan pada akhir bab kepada individu-individu atau kelompok-kelompok kecil. Mintalah peserta mencari ajaran-ajaran dalam bab yang berkaitan dengan pertanyaan. Kemudian ajaklah mereka untuk berbagi pemikiran dan wawasan mereka.

- Bacalah bersama beberapa ajaran Presiden Hunter di dalam bab. Mintalah peserta untuk berbagi contoh dari tulisan suci dan dari pengalaman mereka sendiri yang berkaitan dengan ajaran-ajaran itu.
- Mintalah peserta memilih satu bagian dan membacanya dalam hati. Ajaklah mereka untuk berkumpul dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang yang memilih bagian yang sama dan membahas apa yang mereka pelajari.

Doronglah Penerapan dan Berbagi

Ajaran-ajaran Presiden Hunter akan paling bermakna ketika individu menerapkannya dalam kehidupan mereka dan berbagi itu dengan orang lain. Anda mungkin ingin menggunakan satu atau lebih dari gagasan berikut:

- Tanyakan kepada peserta bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran-ajaran Presiden Hunter dalam tanggung jawab mereka di rumah, di Gereja dan dalam situasi lainnya. Misalnya, Anda dapat membantu mereka merenungkan dan membahas bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran-ajarannya sebagai suami, istri, orangtua, putra, putri, pengajar ke rumah, atau pengajar berkunjung.
- Ajaklah peserta untuk berbagi pengalaman mereka dalam menerapkan apa yang telah mereka pelajari.
- Doronglah peserta untuk berbagi beberapa ajaran Presiden Hunter dengan anggota keluarga dan teman.

Akhiri Pembahasan

Rangkumlah secara singkat pelajarannya atau mintalah satu atau dua orang lain untuk melakukannya. Bersaksilah tentang ajaran-ajaran yang telah Anda bahas. Anda mungkin juga ingin mengundang yang lain untuk berbagi kesaksian mereka.

Informasi tentang Bahan Sumber

Ajaran-ajaran dalam buku ini adalah kutipan langsung dari khotbah dan artikel Presiden Howard W. Hunter. Kutipan dari sumber-sumber yang diterbitkan telah mempertahankan tanda baca, ejaan,

penggunaan huruf besar, dan penempatan paragraf sesuai sumber asli kecuali perubahan editorial atau tipografi diperlukan untuk meningkatkan kemudahan pembacaan. Karena kutipan-kutipan mengacu pada sumber-sumber yang diterbitkan, Anda mungkin mencermati sedikit inkonsistensi gaya penulisan dalam teks. Misalnya, kata ganti yang merujuk pada Ketuhanan ditulis dengan huruf kecil dalam beberapa kutipan dan dalam huruf besar dalam kutipan lain.

Presiden Hunter sering kali menggunakan istilah seperti *orang*, *manusia*, dan *umat manusia* untuk merujuk pada semua orang, baik pria maupun wanita. Dia kerap kali juga menggunakan kata ganti *dia*, *-nya*, dan *dia* untuk merujuk pada kedua jenis kelamin. Kesepakatan bahasa ini lazim di masanya, dan dia pada umumnya merujuk baik pada wanita maupun pria ketika dia menggunakannya.



Ringkasan Sejarah

Kronologi berikut memberikan kerangka sejarah singkat untuk ajaran-ajaran Presiden Howard W. Hunter dalam buku ini.

- | | |
|---------------------------|--|
| 14 November 1907 | Lahir dari pasangan John William (Will) Hunter dan Nellie Marie Rasmussen Hunter di Boise, Idaho. |
| 4 April 1920 | Dibaptiskan dan dikukuhkan di Boise. |
| Mei 1923 | Menerima Penghargaan Eagle Scout—Eagle Scout kedua di Boise. |
| Januari dan Februari 1927 | Bersama bandnya, Hunter's Croonaders, menyediakan musik selama pelayaran pesiar dua bulan ke Asia. |
| Maret 1928 | Pindah ke California Selatan. |
| April 1928 | Mulai bekerja di sebuah bank di California. |
| 10 Juni 1931 | Menikahi Clara May (Claire) Jeffs di Bait Suci Salt Lake. |
| Januari 1932 | Kehilangan pekerjaan banknya karena penutupan bank akibat Depresi; mulai bekerja serabutan. |
| Januari 1934 | Mulai bekerja di departemen dokumen hukum Distrik Pengendalian Banjir Los Angeles County. |
| 20 Maret 1934 | Putra Howard William (Billy) Hunter Jr. lahir. |
| 11 Oktober 1934 | Putra Howard William (Billy) Hunter Jr. meninggal dunia. |

- September 1935 Mulai kuliah di Fakultas Hukum Southwestern University School of Law di Los Angeles (sekarang Southwestern Law School).
- 4 Mei 1936 Putra John Jacob Hunter lahir.
- 29 Juni 1938 Putra Richard Allen Hunter lahir.
- 8 Juni 1939 Lulus dari sekolah hukum, peringkat ketiga di kelasnya.
- April 1940 Memulai praktik hukum privat, bekerja paruh waktu dan kemudian penuh waktu pada tahun 1945; melanjutkan praktik hukum sampai pemanggilannya sebagai Rasul tahun 1959.
- September 1940 hingga November 1946 Melayani sebagai uskup Lingkungan El Sereno California.
- Februari 1950 hingga November 1959 Melayani sebagai presiden Pasak Pasadena di California.
- 14 November 1953 Dimeteraikan kepada orangtuanya pada hari ulang tahunnya ke-46 di Bait Suci Mesa Arizona.
- 9 Oktober 1959 Dipanggil oleh Presiden David O. McKay untuk menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul.
- 15 Oktober 1959 Ditahbiskan sebagai Rasul dan ditetapkan sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul oleh Presiden David O. McKay.
- 1964 hingga 1972 Melayani sebagai presiden Lembaga Silsilah Gereja.
- 1965 hingga 1976 Melayani sebagai presiden Pusat Kebudayaan Polinesia di Laie, Hawaii.
- 1970 hingga 1972 Melayani sebagai Sejarawan Gereja.

- 1974 hingga 1979 Membantu mengawasi perencanaan, pendanaan, dan pembangunan Taman Memorial Orson Hyde di Yerusalem.
- November 1975 Mengarahkan pengorganisasian 15 pasak dalam satu akhir pekan dari sebelumnya 5 pasak di Mexico City.
- 1979 hingga 1989 Mengawasi perencanaan dan pembangunan Pusat Yerusalem untuk Kajian Timur Dekat Universitas Brigham Young.
- 24 Oktober 1979 Memimpin upacara pendedikasian Taman Memorial Orson Hyde di Yerusalem.
- 9 Oktober 1983 Claire Hunter meninggal dunia setelah menderita sakit lebih dari 10 tahun.
- 10 November 1985 Ditetapkan sebagai Penjabat Presiden Kuorum Dua Belas Rasul karena kondisi kesehatan yang buruk dari presiden kuorum, Marion G. Romney.
- 2 Juni 1988 Ditetapkan sebagai Presiden Kuorum Dua Belas Rasul setelah kematian Presiden Marion G. Romney.
- 16 Mei 1989 Mendedikasikan Pusat Yerusalem untuk Kajian Timur Dekat BYU.
- 12 April 1990 Menikahi Inis Bernice Egan Stanton di Bait Suci Salt Lake.
- 5 Juni 1994 Ditetapkan sebagai Presiden ke-14 Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir.
- 1 Oktober 1994 Didukung sebagai Presiden Gereja dalam konferensi umum.
- 9 Oktober 1994 Mendedikasikan Bait Suci Orlando Florida.

- 11 Desember 1994 Mengetuai terbentuknya pasak ke-2000 Gereja (Pasak Contreras Mexico City Meksiko).
- 8 Januari 1995 Mendedikasikan Bait Suci Bountiful Utah.
- 3 Maret 1995 Meninggal dunia di rumahnya di Salt Lake City, Utah, pada usia 87 tahun.





Kehidupan dan Pelayanan Howard W. Hunter

Pada tanggal 6 Juni 1994, hari setelah Howard W. Hunter ditetapkan sebagai Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, dia menyampaikan dua ajakan. Berbicara dengan nada imbauan yang lembut, dia berkata:

“Saya ingin mengajak semua anggota Gereja untuk hidup dengan perhatian yang lebih besar pada kehidupan dan teladan Tuhan Yesus Kristus, khususnya kasih dan pengharapan serta rasa iba yang Dia tunjukkan. Saya berdoa agar kita dapat saling memperlakukan dengan lebih banyak kebaikan hati, lebih banyak sopan santun, lebih banyak kerendahan hati dan kesabaran serta pengampunan.”¹

Mengimbuai orang untuk mengikuti teladan Juruselamat telah menjadi fokus ajaran Presiden Hunter selama berpuluh-puluh tahun. “Mohon ingat satu hal ini,” katanya beberapa tahun sebelumnya. “Jika kehidupan kita dan iman kita dipusatkan pada Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dipulihkan, tidak ada yang pernah dapat keliru secara permanen. Sebaliknya, jika kehidupan kita tidak dipusatkan pada Juruselamat dan ajaran-ajaran-Nya, tidak ada keberhasilan lain yang pernah dapat benar secara permanen.”²

Ajakan kedua Presiden Hunter adalah agar anggota Gereja mengambil bagian lebih sepenuhnya dalam berkat-berkat bait suci:

“Saya juga mengajak anggota Gereja untuk menetapkan bait suci Tuhan sebagai simbol agung keanggotaan mereka dan tatanan surgawi untuk perjanjian-perjanjian mereka yang paling sakral. Merupakan hasrat terdalam hati saya agar setiap anggota Gereja layak untuk memasuki bait suci. Saya berharap agar setiap anggota dewasa akan layak bagi—dan memiliki—rekomendasi bait suci yang masih berlaku, bahkan meskipun jarak ke bait suci tidak memungkinkan penggunaannya yang segera atau sering.



Howard W. Hunter sewaktu kanak-kanak.

“Marilah kita menjadi umat yang menghadiri bait suci dan yang mengasihi bait suci. Marilah kita bergegas ke bait suci sesering waktu dan sarana serta keadaan pribadi kita memperkenankan. Marilah kita pergi bukan hanya bagi sanak saudara kita yang telah mati, tetapi marilah kita juga pergi untuk berkat pribadi peribadatan bait suci, untuk kekudusan serta keamanan yang disediakan di balik dinding-dinding yang dikuduskan dan dipersucikan itu. Bait suci adalah tempat keindahan, itu adalah tempat wahyu, itu adalah tempat kedamaian. Itu adalah rumah Tuhan. Itu kudus bagi Tuhan. Itu hendaknya kudus bagi kita.”³

Presiden Hunter terus menekankan kedua ajakan ini sepanjang pelayanannya sebagai Presiden Gereja. Walaupun masanya sebagai Presiden berlangsung hanya sembilan bulan, ajakan-ajakan ini mengilhami anggota Gereja di seluruh dunia untuk menjadi lebih seperti Kristus dan untuk mencari berkat-berkat bait suci dengan pengabdian yang lebih besar.

Awal

Pada pertengahan tahun 1800-an, leluhur Howard W. Hunter di empat negara berbeda bergabung dengan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Dari pihak ibunya, leluhur ini berasal dari Denmark dan Norwegia. Setelah bermigrasi dari negara asal mereka, mereka merupakan sebagian dari pemukim Mount Pleasant, Utah paling awal. Keturunan dari para pionir yang setia ini, Nellie Rasmussen, kelak menjadi ibu dari seorang nabi.

Dari pihak ayahnya, Howard memiliki leluhur yang berasal dari Skotlandia dan Inggris Baru. Mereka yang bergabung dengan Gereja berkorban banyak, tetapi kebanyakan dari mereka tidak melanjutkan keanggotaan mereka setelah beberapa tahun. Kelahiran John William (Will) Hunter tahun 1879 menandai awal generasi ketiga dalam garis keturunan Hunter yang tidak lagi terhubung dengan Gereja. Namun Will Hunter akan menjadi ayah dari seorang nabi.

Ketika Will Hunter berusia 8 tahun, keluarganya pindah ke Boise, Idaho. Kira-kira 16 tahun kemudian, Will bertemu dengan Nellie Rasmussen ketika dia datang ke Boise untuk tinggal bersama seorang bibi dan paman. Will segera mulai mengencani Nellie, dan setelah

dua tahun dia melamarnya untuk menikah. Nellie ragu-ragu untuk beberapa saat, tetapi Will bersikeras, dan dia akhirnya menerima lamarannya. Pasangan tersebut menikah di Mount Pleasant, Utah, dan kembali ke Boise untuk membina rumah tangga mereka. Anak pertama mereka, Howard William Hunter, lahir di Boise pada tanggal 14 November 1907. Satu-satunya anak mereka yang lain, seorang putri yang mereka beri nama Dorothy, lahir tahun 1909.

Membangun Landasan untuk Kehidupan

Saat kelahiran Howard, Gereja hanya memiliki satu cabang kecil di Boise. Ibu Howard adalah anggota yang aktif di cabang tersebut yang membesarkan anak-anaknya dalam Injil. Tentang ibunya, Howard berkata, "Dia selalu setia. ... Dia melayani sebagai presiden Pratama dan [Remaja Putri]. Saya dapat mengingat pergi ke gereja bersama Ibu, kadang-kadang sebelum waktu yang dijadwalkan untuk pertemuan, dan kemudian tetap tinggal setelahnya agar dia dapat menyelesaikan pekerjaannya."⁴ Walaupun ayah Howard bukan anggota Gereja, dia tidak keberatan terhadap peran serta keluarganya dan terkadang menghadiri pertemuan sakramen bersama mereka.

Di samping menuntun anak-anaknya dalam kegiatan Gereja, Nellie Hunter membantu mereka membangun landasan keagamaan yang kuat di rumah. "Ibulah yang memegang pimpinan dalam mengajari kami Injil," Howard mengenang. "Di pangkuannya kami belajar berdoa ... Saya menerima kesaksian sewaktu kecil di pangkuan ibu saya."⁵

Cabang Boise diubah menjadi lingkungan pada tahun 1913, beberapa hari sebelum ulang tahun keenam Howard. Dua tahun kemudian, ketika Howard berusia delapan tahun, dia menanti-nantikan untuk dibaptis. "Saya menjadi sangat bersemangat tentang kemungkinannya," katanya. Namun, ayahnya tidak mau memberikan izin. Howard mengenang, "Ayah ... merasa saya sebaiknya menunggu sampai saya mengetahui jalan apa yang ingin saya ambil dalam kehidupan. Saya ingin dibaptis, walaupun waktunya tiba dan berlalu tanpa berkat itu."⁶

Karena Howard belum dibaptis, dia tidak dapat ditahbiskan sebagai diaken ketika dia berusia 12 tahun. "Pada saat itu, semua teman

saya telah ditahbiskan sebagai diaken,” katanya. “Karena saya belum menjadi anggota Gereja secara resmi, saya tidak dapat melakukan banyak hal yang mereka lakukan.”⁷ Howard sangat kecewa bahwa dia tidak dapat mengedarkan sakramen: “Saya duduk dalam pertemuan-pertemuan sakramen bersama anak-anak lelaki yang lain. Ketika waktunya tiba bagi mereka untuk mengedarkan sakramen, saya sering merunduk di tempat duduk saya. Saya merasa begitu tersisihkan.”⁸

Howard kembali menghampiri ayahnya, kali ini bersama adik perempuannya yang berusia 10 tahun, Dorothy: “[Kami] mulai memujuk ayah kami agar mengizinkan kami dibaptis. Kami juga berdoa agar dia dapat mengatakan ya. Kami sangat bersukacita ketika dia akhirnya memberikan persetujuannya.”⁹ Hampir lima bulan setelah Howard berusia 12 tahun, dia dan Dorothy dibaptis dalam sebuah kolam renang umum. Segera sesudahnya, Howard ditahbiskan sebagai diaken dan mengedarkan sakramen untuk pertama kalinya. “Saya takut, tetapi tergugah memiliki kesempatan istimewa itu,” kenangnya.¹⁰ Di antara tugas-tugasnya yang lain, Howard memompa angin untuk organ dan menghidupkan api untuk menghangatkan gedung pertemuan pada hari Minggu pagi yang dingin. “Sebuah dunia yang seluruhnya baru terbuka bagi saya sewaktu saya mempelajari tanggung jawab sebagai anggota Gereja dan memegang imamat,” katanya.¹¹

Sebagai remaja putra, Howard bergabung dengan regu Pramuka Putra di lingkungannya dan bekerja keras untuk mendapatkan penghargaan tertinggi—Eagle Scout. Ketika dia mendekati golnya, dia menjadi terlibat dalam suatu kompetisi yang bersahabat. “Ada dua orang di antara kami yang bersaing untuk menjadi Eagle Scout pertama di Boise,” kenangnya.¹² Remaja putra yang lain berhasil menyelesaikan persyaratan terlebih dahulu, tetapi Howard tampaknya puas menjadi orang kedua memperoleh penghargaan tersebut.¹³

Howard belajar menjadi tekun di awal kehidupan. Dia membantu para janda dan tetangga lainnya, menjual surat kabar, dan bekerja di peternakan pamannya. Sewaktu dia tumbuh lebih dewasa, pekerjaannya mencakup menjadi pembawa stik golf di lapangan golf, mengirim telegram, serta bekerja di toko obat, surat kabar, hotel, toko serba ada, dan toko seni.

Dorothy Hunter berkata bahwa kakaknya memiliki “ambisi yang memotivasi” dan “pikiran yang cemerlang.”¹⁴ Melengkapi sifat-sifat

ini adalah sifat iba dan kemurahan hati. Mengenang cara kepeduliannya, Dorothy berkata, “Howard selalu ingin melakukan yang baik dan menjadi yang baik. Kakak yang mengagumkan, dia menjaga saya. Dia baik hati terhadap ibu dan ayah kami.”¹⁵

Rasa iba Howard juga diberikan pada hewan. “Setiap kucing yang liar dapat menemukan tampungan di rumah kami, bahkan ketika keluarga berkeberatan,” katanya.¹⁶ Suatu kali beberapa anak lelaki tetangga menyiksa seekor anak kucing dengan melemparkannya ke dalam parit irigasi di dekat rumah keluarga Hunter. Setiap kali anak kucing tersebut merangkak naik, anak-anak itu melemparkannya kembali. Segera Howard datang dan menyelamatkan anak kucing tersebut. “Anak kucing itu terbaring di sana hampir mati,” Dorothy mengenang, “dan dia membawanya pulang.”¹⁷

“Tidak akan bertahan hidup,” kata ibunya.

“Ibu, harus kita coba,” Howard bersikeras.¹⁸

Dorothy mengatakan mereka “membungkusnya dengan selimut dan meletakkannya dekat oven hangat dan merawatnya,” dan dengan perawatan ini anak kucing itu pulih dan tinggal bersama keluarga tersebut selama bertahun-tahun.

Howard ditahbiskan sebagai pengajar tahun 1923, tepat sebelum dibentuknya Lingkungan Kedua Boise. Karena membutuhkan tempat lain untuk mengadakan pertemuan, dan untuk mengantisipasi pertumbuhan ke depan, para pemimpin Gereja setempat mengusulkan untuk membangun sebuah tabernakel pasak. Orang Suci di Boise diminta untuk menyumbangkan \$20.000 bagi pembangunan gedung tersebut.¹⁹ Dalam pertemuan di mana para pemimpin mengajukan permohonan untuk sumbangan, Howard Howard W. Hunter muda adalah orang pertama yang mengangkat tangannya dan berikrar menyumbang. Jumlah yang dia ikrarkan—\$25—adalah jumlah yang besar untuk tahun 1923, khususnya bagi yang berusia 15 tahun. “Saya bekerja dan menabung sampai saya mampu membayar komitmen saya secara penuh,” katanya belakangan.²⁰ Tabernakel selesai dibangun tahun 1925, dan Presiden Heber J. Grant datang untuk mendedikasinya bulan Desember itu.²¹

Sejak usia muda, Howard menunjukkan bakat di bidang musik, dan sebagai remaja dia belajar memainkan beberapa alat musik. Pada usia



Howard W. Hunter, tengah, bersama Hunter's Croonaders, 1927

16 tahun dia membentuk kelompok musiknya sendiri, yang dia sebut Hunter's Croonaders. Kelompok ini sering mengadakan pertunjukan pada acara dansa, resepsi, dan kegiatan-kegiatan lain di daerah Boise.

Ketika Howard berusia 19 tahun, dia diberi kontrak untuk menyediakan musik pada sebuah kapal pesiar yang mengadakan pelayaran ke Asia. Selama dua bulan pertama di tahun 1927, band Howard yang terdiri atas lima orang bermain untuk acara makan malam dan dansa sementara kapal melintasi Samudra Pasifik dan berhenti di berbagai kota di Jepang, Tiongkok dan Filipina. Pelayaran tersebut merupakan pengalaman yang bermanfaat bagi Howard, memungkinkannya belajar tentang orang-orang lain dan budaya mereka. Walaupun dia menggunakan sebagian besar pendapatannya untuk tamasya dan suvenir, dia beralasan, "Pendidikannya sepadan dengan apa yang kami belanjakan"²²

Saat Keputusan-Keputusan Besar

Howard pulang dari pelayaran mendapatkan kabar sukacita bahwa ayahnya telah dibaptis saat dia berlayar. Hari Minggu berikutnya, Howard dan ayahnya menghadiri pertemuan imamat bersama untuk pertama kalinya. Seorang uskup yang peduli telah mendorong

Will Hunter untuk dibaptis, dan Howard mengatakan bahwa “berkat seorang pengajar [ke rumah] maka minat yang lebih besar terbentuk dalam diri ayah bagi Gereja.”²³

Setelah pelayaran itu, Howard tidak yakin tentang masa depannya. Dia tetap sibuk dengan kegiatan bermusik dan pekerjaan lain, termasuk bisnisnya sendiri, tetapi tidak satu pun darinya memiliki prospek karier yang bagus. Ketika usaha bisnisnya mogok pada bulan Maret 1928, dia memutuskan untuk mengunjungi seorang teman di California Selatan. Pada awalnya dia berencana untuk tinggal hanya satu atau dua minggu saja, tetapi dia segera memutuskan untuk tetap tinggal dan mencari apa yang dia gambarkan sebagai “pekerjaan dengan peluang.”²⁴ Di California dia bukan hanya menemukan karier tetapi juga istrinya, peluang-peluang besar untuk melayani di Gereja, dan sebuah tempat tinggal selama lebih dari tiga puluh tahun.

Pekerjaan pertama Howard di California adalah menjual sepatu dan bekerja di sebuah pabrik pengemasan jeruk sitrus, di mana terkadang dia memuat antara 45 hingga 50 ton jeruk ke dalam gerbong-gerbong kereta api. “Saya tidak tahu ada begitu banyak jeruk di dunia,” dia bergurau. Suatu hari dia mengalami “waktu sulit” karena dia harus memilah-milah jeruk lemon menurut warna, dan dia tidak dapat membedakan antara tingkat warna kuning dengan hijau karena buta warna. “Sebelum hari itu berakhir saya pikir saya akan menjadi gila,” dia mengenang.²⁵

Setelah dua minggu bekerja di pabrik pengemasan jeruk sitrus, Howard melamar pekerjaan di sebuah bank di Los Angeles, yang langsung mempekerjakannya dan mulai cepat memberinya promosi. Dia juga melanjutkan kegiatan bermusiknya, bermain dengan berbagai band di malam hari. Pada bulan September 1928, kira-kira enam bulan setelah Howard pindah ke California, keluarganya bersatu kembali ketika orangtua dan adik perempuannya pindah ke sana.

Selama masa remajanya, Howard menghadiri Gereja tetapi belum menelaah Injil secara mendalam. Di California dia menjadi lebih perhatian terhadap penelaahan Injil. “Munculnya minat saya pertama kali terhadap Injil adalah dalam sebuah kelas Sekolah Minggu di Lingkungan Adams yang diajar oleh Brother Peter A. Clayton,” kenangnya. “Dia memiliki segudang pengetahuan dan kemampuan

untuk mengilhami kaum muda. Saya menelaah pelajarannya, membaca tugas luar kelas yang dia berikan kepada kami, dan berperan serta dalam berbicara tentang topik yang ditugaskan Saya menganggap periode ini dalam kehidupan saya sebagai saat kebenaran Injil mulai tersingkap. Saya selalu memiliki kesaksian tentang Injil, tetapi tiba-tiba saya mulai paham.”²⁶ Bagi Howard, pengalaman-pengalaman dalam kelas Sekolah Minggu itu memulai suatu kecintaan seumur hidup untuk menelaah Injil.

Howard senang bergaul dengan dewasa muda lainnya di daerah Los Angeles. Mereka menghadiri Gereja bersama, kadang-kadang pergi ke dua atau tiga lingkungan di satu hari Minggu, dan berperan serta dalam berbagai macam kegiatan. Salah satu kegiatan ini memiliki signifikansi abadi bagi Howard. Beberapa bulan setelah dia tiba di California, dia dan beberapa teman menghadiri sebuah acara dansa Gereja dan kemudian pergi bermain dalam deburan ombak laut. Malam itu, Howard bertemu dengan Clara May (Claire) Jeffs, yang sedang berkencan dengan salah seorang temannya. Howard dan Claire segera memiliki saling ketertarikan yang berkembang menjadi cinta.

Mereka berkencan beberapa kali tahun 1928 dan menjadi lebih serius di tahun berikutnya. “Dia memiliki rambut coklat muda dan adalah gadis yang sangat cantik,” kata Howard belakangan. “Saya pikir yang membuat saya paling terkesan adalah dalam kesaksiannya.”²⁷ Pada suatu malam musim semi tahun 1931, hampir tiga tahun setelah mereka bertemu, Howard membawa Claire ke sebuah tempat dengan pemandangan Samudra Pasifik. Di sana dia melamar untuk menikahi Claire, dan dia menerimanya. Howard mengenang:

“Kami mengemudi ke Palos Verdes dan memarkir mobil di atas tebing di mana kami dapat memandang ombak bergulung-gulung dari Samudra Pasifik dan terpecah di bebatuan karang dalam bayangan sinar bulan purnama. Kami berbicara tentang rencana-rencana kami dan saya mengenakan cincin berlian di jarinya. Kami membuat banyak keputusan malam itu dan sejumlah resolusi kuat perihal kehidupan kami.”²⁸

Resolusi-resolusi itu memengaruhi Howard untuk membuat keputusan yang mengubah kehidupan empat hari sebelum pernikahan. Setelah bandnya mengadakan pertunjukan malam itu, dia mengemas alat-alat musiknya dan tidak pernah bermain musik lagi secara

profesional. Menyediakan musik untuk dansa dan pesta “dalam beberapa hal terkesan mewah,” katanya, “dan saya menghasilkan banyak uang,” tetapi dia merasa bahwa bagian-bagian dari gaya hidup itu tidak selaras dengan kehidupan yang dia bayangkan untuk keluarganya. “Ini meninggalkan kehampaan dari sesuatu yang saya sukai, [tetapi] keputusan itu tidak pernah disesali,” katanya bertahun-tahun kemudian.²⁹ Putranya, Richard mengamati, “Saya sering kali memikirkan tentang disiplin luar biasa (saya menyebutnya kebulatan tekad) yang diperlukan untuk menghentikan sesuatu yang sangat dia sukai karena dia menganggap sesuatu lebih berharga.”³⁰

Tantangan dan Berkat selama Tahun-Tahun Awal Pernikahan

Howard dan Claire menikah di Bait Suci Salt Lake pada tanggal 10 Juni 1931, dan kembali ke California Selatan untuk memulai kehidupan mereka bersama. Kondisi bisnis di Amerika Serikat memburuk karena Depresi Hebat, dan bulan Januari 1932, bank di mana Howard bekerja terpaksa tutup. Selama dua tahun berikutnya dia bekerja di berbagai pekerjaan, mencoba untuk memenuhi kebutuhan. Dia dan Claire bertekad untuk mandiri selama mungkin, tetapi setelah satu tahun mereka menerima ajakan untuk tinggal bersama orangtua Claire selama beberapa waktu.

Pada tanggal 20 Maret 1934, anak pertama Howard dan Claire lahir, seorang putra yang mereka beri nama Howard William Hunter Jr. dan dipanggil Billy. Musim panas itu mereka mencermati bahwa Billy terlihat lesu. Para dokter mendiagnosis bahwa dia memiliki anemia, dan Howard dua kali memberikan transfusi darah, tetapi kondisi Billy tidak membaik. Tes lebih lanjut mengungkapkan adanya masalah usus serius di mana dokter merekomendasikan agar dioperasi. Howard mengingat kembali: “Saya dibawa ke dalam ruangan berbaring di atas meja di sampingnya dan memberikan darah selama operasi. Pada akhir operasi, para dokter mengatakan bahwa anaknya tidak memiliki harapan untuk sembuh.”³¹ Tiga hari kemudian, Billy yang berusia tujuh bulan meninggal dunia sementara orangtuanya duduk di sisi tempat tidurnya. “Kami sangat sedih dan terpukul

sementara kami meninggalkan rumah sakit malam itu,” Howard menulis.³² “Ini adalah pukulan berat bagi kami.”³³

Dua bulan sebelum Billy lahir, Howard telah memperoleh pekerjaan di Distrik Pengendalian Banjir Wilayah Los Angeles. Pekerjaannya di sana memperkenalkan dia pada dokumen-dokumen hukum dan pemeriksaan perkara peradilan, dan dia memutuskan untuk meniti karier sebagai pengacara. Untuk memenuhi gol tersebut dibutuhkan bertahun-tahun kesungguhan dan kerja keras. Karena belum memiliki gelar Strata 1, Howard harus menyelesaikan banyak kelas sebelum dia diizinkan masuk kuliah di jurusan hukum. Dia mengambil kelas-kelas pada malam hari karena dia tetap harus bekerja. Bahkan selama tahun-tahun kuliah di sekolah hukum, dia terus bekerja penuh waktu. “Bekerja sepanjang hari dan kuliah pada malam hari, dan, di samping itu, menemukan waktu untuk belajar bukanlah merupakan tugas yang mudah,” tulisnya.³⁴ “Bukanlah hal yang tidak lazim bagi saya untuk belajar hingga larut malam.”³⁵ Howard mempertahankan jadwal ketat itu selama lima tahun, akhirnya lulus tahun 1939 menduduki peringkat ketiga di kelasnya.

Saat Howard kuliah di sekolah hukum, dua putra lainnya lahir dari Claire dan dia—John lahir tahun 1936 dan Richard tahun 1938. Karena pekerjaan Howard di Distrik Pengendalian Banjir, keluarganya sanggup membeli sebuah rumah kecil.

Uskup Lingkungan El Sereno

Tahun 1940, kira-kira satu tahun setelah Howard lulus dari sekolah hukum, dia dipanggil untuk melayani sebagai uskup Lingkungan El Sereno yang baru saja dibentuk di California. Terkejut dengan panggilan ini, dia berkata, “Saya selalu berpikir uskup adalah seorang pria yang lebih tua, dan saya bertanya bagaimana saya bisa menjadi ayah bagi lingkungan pada usia muda tiga puluh dua tahun.” Presidensi pasak menanggapi dengan meyakinkan dia bahwa dia “memiliki kemampuan untuk menjadi uskup.” Walaupun Howard merasa kewalahan, dia berjanji, “Saya akan melakukan yang terbaik.”³⁶ Dia memenuhi janji itu dengan komitmen besar, ilham, dan belas kasih selama pelayanannya sebagai uskup lebih dari enam tahun.

Sekali lagi, Howard menghadapi tuntutan berat dalam jadwal dan kekuatannya, tetapi dia merasa bahwa pelayanannya telah memberikan banyak berkat. “Saya mendapati diri saya penuh dengan tanggung jawab yang membutuhkan banyak upaya dan waktu,” katanya. “Itu merupakan pekerjaan yang mulia dan berkat besar.”³⁷

Kebutuhan mendesak bagi lingkungan yang baru tersebut adalah menemukan tempat untuk mengadakan pertemuan. Keuskupan menyewa beberapa ruangan di sebuah bangunan lokal, dan para anggota lingkungan mulai menggalang dana untuk membangun gedung pertemuan mereka sendiri. Pembangunan gedung-gedung Gereja langsung tertunda karena Perang Dunia II, tetapi para anggota lingkungan melihat ke depan dan melanjutkan penggalangan dana. Untuk salah satu penggalangan dana, yang dikenal sebagai “proyek bawang,” mereka pergi ke sebuah pabrik acar untuk mengupas bawang. Aroma bawang sulit hilang, yang membuat Uskup Hunter berkomentar dengan nada humor, “Mudah untuk mengetahui dalam pertemuan sakramen jika ada seseorang telah mengupas bawang.”³⁸

Penggalangan dana yang lain mencakup memotong kubis di sebuah pabrik acar kubis dan mengemas serta menjual sereal sarapan pagi yang surplus. “Ini adalah hari-hari yang membahagiakan ketika kami bekerja bersama, orang-orang dari semua lapisan masyarakat dan kemampuan mendukung keuskupan dalam menggalang dana untuk membangun sebuah gedung pertemuan,” Uskup Hunter mengingat kembali. “Lingkungan kami adalah seperti keluarga besar yang bahagia.”³⁹ Setelah banyak kesabaran dan pengurbanan, gol lingkungan untuk memiliki gedung pertemuan sendiri akhirnya terwujud tahun 1950, hampir empat tahun setelah Howard dibebastugaskan sebagai uskup.

Menjadi uskup selama Perang Dunia II memberikan tantangan-tantangan unik. Banyak anggota pria lingkungan melayani dalam kemiliteran, menyisakan keluarga tanpa suami dan ayah di rumah. Kekurangan pria juga menimbulkan tantangan dalam mengisi pemanggilan di Gereja. Sebagai akibatnya, selama sebagian dari masa jabatannya sebagai uskup, Howard juga melayani sebagai Pemimpin Pramuka. “Kami memiliki sekelompok remaja putra yang baik yang tidak bisa diabaikan,” katanya. “Saya bekerja dengan anak-anak

remaja putra selama hampir dua tahun dan mereka mengalami kemajuan yang sangat baik.”⁴⁰

Howard dibebastugaskan sebagai uskup pada tanggal 10 November 1946. “Saya akan selalu bersyukur atas kesempatan istimewa ini dan hal-hal yang saya pelajari di tahun-tahun tersebut,” katanya. Walaupun pengalaman tersebut “sulit dalam banyak hal,” dia dan Claire “bersyukur atas nilai-nilai yang diberikan oleh pengalaman tersebut pada keluarga kami.”⁴¹ Mengungkapkan rasa syukurnya terhadap pelayanan Uskup Hunter, seorang anggota lingkungan menulis: “Dia membawa keanggotaan lingkungan kecil kami bersama dalam upaya terpadu dan mengajar kami untuk mencapai gol-gol yang tampaknya sulit dicapai. Kami bekerja bersama sebagai lingkungan, kami berdoa bersama, bermain bersama, dan beribadat bersama.”⁴²

Walaupun Howard dibebastugaskan tahun 1946, ikatan khususnya dengan para anggota Lingkungan El Sereno berlanjut. Putranya, Richard mengatakan bahwa “hingga akhir hayatnya, dia tetap berhubungan dengan mereka dan tahu di mana mereka berada dan bagaimana kondisi mereka. Kapan pun dia mengadakan perjalanan ke tempat di mana salah seorang anggota lingkungan lamanya [tinggal], dia akan menghubungi mereka. Kasih yang dia miliki bagi para anggota lingkungannya bertahan di sepanjang hidupnya.”⁴³

Membesarkan Keluarga dan Membangun Karier

Howard dan Claire Hunter adalah orangtua penuh kasih yang mengajari para putra mereka nilai-nilai, tanggung jawab, dan pentingnya Injil. Jauh sebelum Gereja menetapkan hari Senin malam untuk malam keluarga, keluarga Hunter telah menyisihkan malam itu sebagai waktu untuk mengajar, menceritakan kisah-kisah, melakukan permainan, dan pergi ke tempat-tempat secara bersama. Ketika keluarga mengadakan perjalanan, mereka kadang-kadang pergi ke bait suci sehingga John dan Richard dapat melaksanakan pembaptisan perwakilan bagi yang telah mati. Howard dan para putranya juga senang membangun kereta api miniatur, pergi berkemah, dan melakukan kegiatan-kegiatan di alam terbuka lainnya.

Howard bekerja penuh waktu sekaligus kuliah di bidang hukum ketika John dan Richard lahir, dan dia dipanggil sebagai uskup ketika



Howard dan Claire Hunter bersama putra mereka John dan Richard

mereka masih sangat muda—usia empat dan dua tahun—sehingga membangun keluarga yang kuat membutuhkan pengabdian yang sangat kuat dari Claire. Dia memberikan pengabdian itu dengan senang hati. “Hasrat saya dan keinginan terbesar saya ... adalah untuk menjadi istri yang baik, menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan menjadi seorang ibu yang benar-benar baik,” katanya. “Kami bekerja keras untuk menjaga putra-putra kami dekat dengan Gereja; putra-putra saya dan saya telah menikmati waktu-waktu bersama yang menyenangkan.”⁴⁴ Howard sering memuji Claire atas pengaruh dan pengurbanannya dalam membesarkan putra-putra mereka.

Selama tahun-tahun membesarkan keluarga dan melayani dalam pemanggilan kepemimpinan di Gereja, Howard juga membangun kantor praktik hukum yang berhasil. Bekerja sebagian besar bersama klien bisnis dan perusahaan, dia menjadi pengacara yang sangat dihormati di California Selatan. Dia terpilih untuk melayani dalam dewan direksi dari lebih dari dua puluh empat perusahaan.

Dalam profesinya, Howard dikenal karena integritas, pemikiran praktis, komunikasi yang jelas, dan rasa keadilannya. Dia juga dikenal sebagai “pengacara rakyat”—seseorang yang “tampaknya selalu memiliki waktu dan minat untuk membantu orang dengan masalah-masalah mereka.”⁴⁵ Seorang pengacara mengatakan bahwa Howard “jauh lebih peduli memastikan bahwa orang-orang mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan daripada dia mendapatkan bayaran untuknya.”⁴⁶

Presiden Pasak Pasadena California

Pada bulan Februari 1950, Penatua Stephen L. Richards dan Penatua Harold B. Lee dari Kuorum Dua Belas mengadakan perjalanan ke California untuk membagi Pasak Pasadena yang berkembang cepat. Mereka mewawancarai banyak pemegang imamat di pasak, termasuk Howard. Setelah dengan doa yang sungguh-sungguh mempertimbangkan siapa yang Tuhan inginkan melayani sebagai presiden pasak, menjelang tengah malam mereka meminta Howard datang dan menyampaikan pemanggilan tersebut kepadanya. Penatua Richards dan Penatua Lee mengatakan kepadanya agar tidur cukup dan menelepon mereka keesokan harinya dengan rekomendasinya untuk para penasihat. "Saya pulang ke rumah malam itu, tetapi saya tidak bisa tidur," Howard berkata. "Pemanggilan itu luar biasa. Claire dan saya berbicara lama sekali."⁴⁷

Setelah Presiden Hunter dan para penasihatnya didukung, mereka mulai menilai kebutuhan di pasak. Prioritas utama bagi presidensi pasak yang baru tersebut adalah membantu anggota membangun kekuatan rohani. Satu kekhawatiran adalah bahwa keluarga menjadi terpecah-pecah, sebagian karena mereka terlibat dalam begitu banyak kegiatan. Setelah para pemimpin berdoa dan berunding bersama, mereka merasa terkesan untuk menekankan malam keluarga dan untuk mencadangkan hari Senin malam untuk keluarga. Semua gedung Gereja di pasak ditutup pada hari Senin malam, dan "tidak ada kegiatan lain yang diadakan yang akan berkonflik dengan malam yang sakral itu," President Hunter menjelaskan.⁴⁸

Awal dalam pelayanannya, Presiden Hunter dan para presiden pasak lainnya di California Selatan bertemu dengan Penatua Stephen L. Richards untuk membahas program seminari untuk siswa sekolah menengah. Presiden Hunter mengenang, "[Penatua Richards] menjelaskan bahwa mereka ingin mencoba sebuah eksperimen dengan kelas seminari pagi hari di sebuah daerah di mana hukum tidak menyediakan waktu bebas [dari sekolah] untuk pendidikan keagamaan."⁴⁹ Presiden Hunter ditunjuk sebagai ketua sebuah komite yang menelaah kemungkinan gagasan tersebut. Setelah menyelesaikan kajiannya, komite merekomendasikan untuk memperkenalkan seminari pagi hari untuk para siswa di tiga sekolah menengah. Sebagai



Para pemimpin di Pasak Pasadena, 1950. Kiri ke kanan: Daken K. Broadhead, penasihat pertama dalam presidensi pasak; Howard W. Hunter, presiden; A. Kay Berry, penasihat kedua; dan Emron "Jack" Jones, juru tulis.

remaja, putra Presiden Hunter, Richard adalah bagian dari eksperimen seminari pagi hari tersebut. Dia mengenang, "Kami bertanya-tanya apakah seseorang sudah kehilangan akal mengadakan kelas jam 6.00 pagi, tetapi itu menjadi waktu favorit harian kami, di mana kami dapat bersama sebagai teman Gereja dan belajar."⁵⁰ Program ini segera diperluas kepada siswa lainnya dan merupakan cikal bakal program seminari pagi hari bagi remaja Gereja.

Pada konferensi umum Oktober 1951, Presidensi Utama bertemu dengan para presiden pasak dari California Selatan mengumumkan hasrat mereka untuk membangun bait suci di Los Angeles. Prospek memiliki bait suci yang dekat mendatangkan sukacita besar—dan akan membutuhkan pengurbanan besar, karena anggota Gereja diminta menyumbang \$1 juta untuk pembangunannya. Ketika Presiden Hunter kembali ke California, dia bertemu dengan para pemimpin pasak dan lingkungan serta berkata, "Berikan orang kesempatan untuk menerima berkat-berkat besar melalui menyumbang dengan murah hati untuk bait suci tersebut."⁵¹ Dalam waktu enam bulan, anggota di California Selatan telah berikrar untuk menyumbang \$1,6 juta bagi pembangunan bait suci tersebut, yang didedikasikan pada tahun 1956.

Di samping menyumbang dana bagi bait suci dan bangunan-bangunan Gereja lainnya, anggota menyediakan tenaga kerja sukarela. Ketika gedung pertemuan dibangun, Presiden Hunter

meluangkan waktu berjam-jam membantu dengan cangkul, palu, atau kuas cat. Selain itu, anggota menyediakan tenaga kerja sukarela untuk proyek-proyek kesejahteraan Gereja, yang mencakup peneranaan unggas, perkebunan jeruk sitrus, dan pengalengan. Selama delapan tahun, Presiden Hunter memiliki tugas mengoordinasi pekerjaan 12 pasak untuk proyek-proyek ini, dan dia sendiri sering kali membantu dalam pekerjaan itu. "Dia tidak pernah meminta siapa pun untuk melakukan sesuatu atau menerima tugas yang dia tidak lakukan sendiri," seorang teman mengamati.⁵² Bertahun-tahun kemudian, sebagai anggota Kuorum Dua Belas, Penatua Hunter berkata:

"Saya tidak pernah mengikuti proyek kesejahteraan yang murung. Saya pernah memanjat pohon dan memetik lemon, mengupas buah, mengurus ketel uap, mengangkat kotak, membongkar muatan truk, membersihkan pengalengan, dan seribu satu hal lainnya, tetapi yang paling saya ingat adalah canda dan nyanyian serta penemanan yang baik dari orang-orang yang terlibat dalam pelayanan Tuhan."⁵³

Bulan November 1953, Presiden dan Sister Hunter serta anggota lainnya dari Pasak Pasadena mengadakan perjalanan ke Bait Suci Mesa Arizona untuk melakukan pekerjaan tata cara. November 14 adalah ulang tahun ke-46 Presiden Hunter, dan sebelum sebuah sesi dimulai hari itu, presiden bait suci memintanya memberikan ceramah kepada mereka yang berkumpul di kapel. Dia belakangan menulis tentang pengalaman ini:

"Sementara saya berbicara kepada jemaat, ... ayah dan ibu saya masuk ke dalam ruangan berpakaian putih. Saya tidak tahu ayah saya siap untuk berkat-berkat bait sucinya, walaupun Ibu sudah lama bersemangat mengenyainya. Saya demikian diliputi dengan emosi sehingga saya tidak dapat melanjutkan ceramah saya. Presiden Pierce [presiden bait suci] datang ke samping saya dan menjelaskan alasan untuk interupsi ini. Ketika ayah dan ibu saya datang ke bait suci pagi itu, mereka meminta presiden untuk tidak memberi tahu saya bahwa mereka berada di sana karena mereka ingin itu menjadi kejutan ulang tahun. Ini adalah hari ulang tahun yang tidak pernah saya lupakan karena pada hari itu mereka diberkahi dan saya memiliki kesempatan istimewa menyaksikan pemeteraian mereka, yang setelahnya saya dimeteraikan kepada mereka."⁵⁴

Kira-kira tiga tahun kemudian, ikatan kekal keluarga Presiden Hunter menjadi lengkap ketika Dorothy dimeteraikan kepada orangtuanya di Bait Suci Los Angeles California yang baru didedikasikan.

Sebagai presiden pasak, Howard memimpin dengan kasih. Seorang wanita yang melayani dalam sebuah pemanggilan pasak mengatakan, "Saya merasa diapresiasi dan diinginkan serta dibutuhkan Dia membuat orang bertanggung jawab ketika mereka menerima pemanggilan, tetapi jika mereka membutuhkan pendapat atau nasihatnya, dia selalu ada. Kami tahu bahwa kami memiliki dukungan dan minat penuhnya."⁵⁵ Salah seorang penasihatnya mencatat, "Dia memuji orang atas pencapaian mereka dan membiarkan mereka menggapai pengharapan yang tinggi."⁵⁶ Seorang anggota pasak mengatakan bahwa Presiden Hunter adalah gurunya yang paling berpengaruh, "Orang ini mengasihi orang lain dengan menempatkan mereka dalam prioritas utama, dengan mendengarkan untuk memahami, dan dengan berbagi pengalaman-pengalamannya kepada orang lain."⁵⁷

Pada musim gugur 1959, Howard W. Hunter telah mengetuai Pasak Pasadena selama lebih dari sembilan tahun, memberikan pelayanan yang telah memberkati kehidupan ribuan Orang Suci Zaman Akhir di California Selatan. Pelayanannya akan meluas untuk memberkati kehidupan anggota Gereja di seluruh dunia.

Kuorum Dua Belas

"Engkau hendaknya memberikan kesaksian tentang nama-Ku, ... dan engkau hendaknya mewartakan firman-Ku ke ujung-ujung bumi" (A&P 112:4).

Pada tanggal 9 Oktober 1959, di antara sesi-sesi konferensi umum di Salt Lake City, Howard mengetahui bahwa Presiden David O. McKay ingin bertemu dengannya. Dia langsung pergi ke Gedung Administrasi Gereja, di mana Presiden McKay menyambutnya dengan hangat dan berkata, "Presiden Hunter, ... Tuhan telah berfirman. Anda dipanggil untuk menjadi salah seorang saksi khusus-Nya, dan besok Anda akan didukung sebagai anggota Dewan Dua Belas."⁵⁸ Perihal pengalaman tersebut, Howard menulis:

"Saya tidak dapat berusaha menjelaskan perasaan yang meliputi diri saya. Air mata berlinang di mata saya dan saya tidak dapat



Kuorum Dua Belas Rasul, 1965. Duduk dari kiri ke kanan: Ezra Taft Benson, Mark E. Petersen (duduk pada kursi berlingan), Joseph Fielding Smith (presiden kuorum), dan LeGrand Richards. Berdiri dari kiri ke kanan: Gordon B. Hinckley, Delbert L. Stapley, Thomas S. Monson, Spencer W. Kimball, Harold B. Lee, Marion G. Romney, Richard L. Evans, dan Howard W. Hunter.

berbicara. Saya belum pernah merasa sedemikian direndahkan hatinya sewaktu saya duduk di hadapan pria yang hebat, manis, dan baik hati ini—nabi Tuhan. Dia memberi tahu saya betapa sukacita besar akan ini datangkan ke dalam kehidupan saya, kebersamaan yang menyenangkan dengan para pembesar umum, dan bahwa sejak itu kehidupan dan waktu saya akan didedikasikan sebagai hamba Tuhan dan bahwa saya akan sejak itu menjadi milik Gereja dan seluruh dunia ... Dia melingkarkan lengannya di bahu saya dan meyakinkan saya bahwa Tuhan akan mengasihi saya dan saya akan memiliki kepercayaan yang mendukung dari Presidensi Utama dan Dewan Dua Belas Saya [memberi tahu dia] saya dengan senang hati akan memberikan waktu saya, kehidupan saya, dan semua yang saya miliki bagi pelayanan ini.”⁵⁹

Segera setelah Howard meninggalkan kantor Presiden McKay, dia pergi ke kamar hotelnya dan menelepon Claire, yang berada di Provo mengunjungi putra mereka, John dan istrinya serta bayi mereka. Pada awalnya Howard hampir tidak dapat berbicara. Ketika

dia akhirnya memberi tahu Claire tentang pemanggilan itu, mereka berdua diliputi keharuan.

Keesokan harinya, pada sesi konferensi umum hari Sabtu pagi, Howard William Hunter didukung sebagai anggota dari Kuorum Dua Belas Rasul. “Saya merasakan ... beban dunia di pundak saya,” katanya tentang saat itu. “Sementara konferensi berlanjut saya merasa sangat tidak nyaman dan bertanya-tanya apakah saya akan pernah merasa bahwa ini tempat saya yang tepat.”⁶⁰

Presiden McKay meminta Penatua Hunter untuk berbicara dalam sesi hari Minggu sore konferensi itu. Setelah mengulas secara singkat kehidupannya dan memberikan kesaksiannya, dia berkata:

“Saya tidak meminta maaf untuk air mata yang berlinang di mata saya dalam kesempatan ini karena saya percaya bahwa saya menghadapi teman-teman, saudara-saudara lelaki dan perempuan saya di Gereja, yang jantungnya berdetak sama seperti saya hari ini, dalam semangat Injil dan dalam pelayanan kepada orang lain.

Presiden McKay, ... saya menerima, tanpa keraguan, pemanggilan yang oleh Anda diberikan kepada saya, dan saya bersedia mengabdikan kehidupan saya dan segala yang saya miliki pada pelayanan ini. Sister Hunter bergabung dengan saya dalam ikrar ini.”⁶¹

Penatua Hunter ditahbiskan sebagai Rasul pada tanggal 15 Oktober 1959. Pada usia 51 tahun, dia adalah anggota Dua Belas termuda yang rata-rata berusia hampir 66 tahun.

Selama 18 tahun berikutnya, Penatua Hunter pulang-pergi antara California dan Utah sementara dia menyelesaikan pekerjaan yang perlu dalam praktik hukumnya dan bersiap untuk pindah. Salah seorang kliennya berkata bahwa “Gereja pasti telah memberikan tawaran yang sangat menarik” untuk membujuknya meninggalkan praktik hukum yang demikian berhasil. Perihal itu, Penatua Hunter menulis dalam jurnalnya:

“Sebagian besar orang tidak memahami mengapa orang dari kepercayaan agama kita menanggapi pemanggilan yang diberikan untuk melayani atau komitmen yang kita buat untuk memberikan segala yang kita miliki Saya menikmati sepenuhnya praktik hukum, tetapi panggilan ini yang datang kepada saya jauh lebih penting daripada kiprah profesi atau keuntungan keuangan.”⁶²

Pelayanan kerasulan Penatua Hunter merentang lebih dari 35 tahun, dan selama waktu itu dia mengadakan perjalanan ke hampir setiap negara di dunia untuk memenuhi tugas tanggung jawabnya sebagai saksi khusus bagi Yesus Kristus (lihat A&P 107:23).

Lembaga Silsilah Utah

“Marilah kita ... mempersembahkan bagi Tuhan ... sebuah kitab yang memuat catatan tentang orang mati kita, yang akan layak untuk segala penerimaan” (A&P 128:24).

Pada tahun 1964 Presidensi Utama menetapkan Penatua Hunter untuk menjadi presiden Lembaga Silsilah Gereja, yang waktu itu dikenal sebagai Lembaga Silsilah Utah. Organisasi tersebut adalah cikal bakal dari Departemen Sejarah Keluarga Gereja. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan, melestarikan, dan membagikan informasi silsilah ke seluruh dunia. Penatua Hunter mengetuai lembaga tersebut selama delapan tahun, dan selama waktu itu dia mengawasi perubahan-perubahan berdampak jangka panjang dalam memperluas, mempertajam, dan memperluas pekerjaan sejarah keluarga.

Pada tahun 1969 organisasi tersebut telah menghimpun “lebih dari 670.000 rol mikrofilm, yang setara dengan tiga juta jilid masing-masing dengan 300 lembar.” Lembaga itu juga mengumpulkan “enam juta catatan kelompok keluarga yang dilengkapi, sebuah indeks kartu berisikan 36 juta individu, dan koleksi buku dengan lebih dari 90.000 jilid.”⁶³ Setiap minggu, kira-kira 1.000 rol mikrofilm ditambahkan dari seluruh dunia. Memproses catatan-catatan itu dan membuatnya dapat diakses—baik untuk riset maupun untuk pekerjaan bait suci—adalah tugas yang sangat besar. Di bawah kepemimpinan Penatua Hunter, Lembaga Silsilah mulai menggunakan teknologi komputer mutakhir untuk membantu pekerjaan itu. Seorang penulis mencermati bahwa lembaga tersebut menjadi “terkenal di dunia di antara organisasi-organisasi profesional karena kegiatan penyimpanan catatannya yang progresif.”⁶⁴

Penatua Hunter dibebastugaskan sebagai presiden Lembaga Silsilah pada tahun 1972. Merangkum dampak dari upaya-upayanya, Penatua Richard G. Scott berkata, “Dia mendedikasikan bagian yang signifikan dari hidupnya untuk pekerjaan itu serta meletakkan landasan dan arahan yang darinya Gereja masih memetik manfaat.”⁶⁵

Pusat Kebudayaan Polinesia

“Simaklah kamu orang-orang dari jauh; dan kamu yang berada di atas pulau-pulau di laut, dengarkanlah bersama” (A&P 1:1).

Pada tahun 1965 Presidensi Utama menetapkan Penatua Hunter untuk menjadi presiden dan ketua dewan pengurus Pusat Kebudayaan Polinesia di Laie, Hawaii. Pada saat itu, pusat itu baru buka selama 15 bulan dan menghadapi banyak tantangan. Kehadiran turis rendah, dan orang memiliki sudut pandang berbeda-beda tentang sasaran dan program pusat tersebut. Satu minggu setelah Penatua Hunter ditugaskan, dia pergi ke Laie dan memulai kajian cermat tentang kekuatan dan kebutuhan pusat tersebut.

Di bawah kepemimpinan Penatua Hunter, Pusat Kebudayaan Polinesia menjadi salah satu daya tarik turis paling populer di Hawaii, menarik hampir satu juta pengunjung pada tahun 1971. Penatua Hunter juga mengawasi perluasan yang besar dari pusat itu dan program-programnya. Juga penting, dengan kata-kata Penatua Hunter, adalah bahwa pusat itu menyediakan lapangan kerja yang memungkinkan “ribuan siswa dari Pasifik Selatan dibantu dalam mendapatkan pendidikan mereka, yang sebagian besar dari mereka tidak akan mampu meninggalkan pulau mereka untuk kuliah [dengan cara lain].”⁶⁶

Setelah mengetuai *Polynesian Cultural Center* selama 12 tahun, Penatua Hunter dibebastugaskan pada tahun 1976. Pelayanannya sebagai presiden telah membantu memenuhi perkataan Presiden David O. McKay, yang mengatakan pada tahun 1955 bahwa desa kecil Laie memiliki potensi untuk menjadi “suatu faktor misi, memengaruhi bukan saja ribuan, bukan saja puluhan ribu, melainkan jutaan orang yang akan datang ingin mengetahui kota apakah ini atau apa signifikansinya.”⁶⁷

Sejarawan Gereja

“Adalah kewajiban juru tulis Tuhan, yang telah Dia tetapkan, untuk menyimpan sejarah, dan catatan umum gereja tentang segala hal yang terjadi di Sion, dan tentang mereka semua yang mempersucikan harta milik, dan menerima warisan secara sah dari uskup” (A&P 85:1).

Pada bulan Januari 1970, Presiden David O. McKay meninggal dunia, dan Joseph Fielding Smith ditetapkan sebagai Presiden Gereja

yang baru. Joseph Fielding Smith telah melayani sebagai Sejarawan Gereja selama 49 tahun sebelumnya, dan ketika dia menjadi Presiden Gereja, Penatua Hunter dipanggil untuk menggantikannya dalam tugas itu. “Presiden Smith telah menjadi Sejarawan Gereja selama bertahun-tahun sehingga saya hampir tidak dapat membayangkan diri saya berada dalam posisi itu,” katanya.⁶⁸

Penatua Hunter mengemban tanggung jawab baru ini dengan semangatnya seperti biasa. “Tugas tersebut sebagaimana diberikan Tuhan melalui wahyu sangatlah menantang—baik dalam memenuhi tugas mengumpulkan maupun menulis dan dalam memastikan materi bermanfaat bagi anggota Gereja,” katanya.⁶⁹ *Church News* melaporkan bahwa Sejarawan Gereja “bertanggung jawab atas semua penyimpanan catatan Gereja, termasuk risalah, catatan bait suci, semua tata cara, berkat bapa bangsa, dan ... penyusunan terkini sejarah Gereja.”⁷⁰

Pada tahun 1972, anggota Dua Belas dibebaskan dari sebagian tugas administrasi berat mereka agar mereka dapat mengabdikan lebih banyak waktu pada pelayanan kerasulan mereka. Sebagai bagian dari perubahan itu, Penatua Hunter dibebastugaskan sebagai Sejarawan Gereja tetapi mempertahankan perannya sebagai penasihat atas Departemen Sejarah Gereja. “Ini akan menaruh saya dalam posisi pengarahan tetapi dibebaskan dari fungsi operasional,” tulisnya.⁷¹ Dia melanjutkan dalam perannya sebagai penasihat hingga tahun 1978.

Pelayanan di Tanah Suci

Howard W. Hunter mengembangkan kecintaan khusus terhadap Tanah Suci ketika dia mengadakan perjalanan ke sana bersama keluarganya tahun 1958 dan 1960. Selama pelayanannya sebagai Rasul, dia kembali ke sana lebih dari dua puluh empat kali. “Hasratnya untuk berada di mana Juruselamat berjalan dan mengajar tampaknya tak terpuaskan,” kata Penatua James E. Faust dari Kuorum Dua Belas.⁷²

Sadar sekali akan konflik di kawasan itu, Penatua Hunter membawa pesan kasih dan perdamaian. “Baik orang Yahudi maupun



Pusat Yerusalem untuk Kajian Timur Dekat Universitas Brigham Young

orang Arab adalah anak-anak dari Bapa kita,” katanya. “Mereka keduanya adalah anak-anak perjanjian, dan sebagai Gereja kita tidak memihak. Kita memiliki kasih bagi dan kepedulian terhadap masing-masing. Tujuan Injil Yesus Kristus adalah untuk mendatangkan kasih, persatuan, dan persaudaraan dari tata tertib tertinggi.”⁷³

Antara tahun 1972 dan 1989, Penatua Hunter memenuhi tugas utama untuk dua proyek khusus di Yerusalem: Taman Memorial Orson Hyde dan Pusat Yerusalem untuk Kajian Timur Dekat Universitas Brigham Young (BYU). Pada awal sejarah Gereja—tahun 1841—Penatua Orson Hyde dari Kuorum Dua Belas memanjatkan doa pendedikasian di Bukit Zaitun, bagian timur Yerusalem. Pada tahun 1972 Presidensi Utama meminta Penatua Hunter untuk mulai mencari kemungkinan lahan untuk membangun sebuah memorial Orson Hyde di Yerusalem. Pada tahun 1975 kota Yerusalem membuka jalan bagi apa yang akhirnya menjadi Taman Memorial Orson Hyde, yang dibangun di Bukit Zaitun.

Selama beberapa tahun berikutnya, Penatua Hunter pergi ke Yerusalem berkali-kali untuk menegosiasi kontrak bagi pembangunan memorial tersebut dan untuk mengawasi rancangan dan

konstruksinya. Proyek tersebut selesai tahun 1979 dan didedikasikan tahun itu oleh Presiden Spencer W. Kimball. Setelah memandu upacara pendedikasian, Penatua Hunter mengungkapkan keyakinannya bahwa memorial tersebut “akan memiliki dampak besar untuk kebaikan dalam menyampaikan citra yang baik tentang Gereja.”⁷⁴

Bahkan sebelum Taman Peringatan Orson Hyde selesai, Penatua Hunter telah mencari lokasi di mana Gereja dapat membangun suatu pusat untuk program belajar BYU di luar negeri. Pusat tersebut juga akan menyediakan tempat pertemuan bagi anggota Cabang Yerusalem. Mengawasi proyek ini adalah salah satu tugas paling rumit dan peka selama pelayanan Penatua Hunter.

Para pemimpin Gereja memilih sebuah lokasi, tetapi mendapatkan persetujuan untuk penyewaan tanah dan rencana bangunan membutuhkan hampir lima tahun yang digambarkan oleh Penatua Hunter sebagai “pekerjaan tanpa akhir.”⁷⁵ Setelah perdebatan dan negosiasi yang panjang, pemerintah Israel memperkenankan pembangunan pusat tersebut dimulai.

Pada bulan Mei 1988 sebagian besar konstruksi hampir selesai dan perjanjian sewa siap untuk ditandatangani. Pada waktu itu, Howard W. Hunter melayani sebagai Penjabat Presiden Dua Belas. Dia telah menjalani operasi punggung serius pada tahun sebelumnya dan tidak dapat berjalan, tetapi walaupun demikian dia terbang ke Yerusalem untuk menandatangani perjanjian sewa tersebut. Sementara dia berada di sana, siswa BYU dan anggota Cabang Yerusalem mengadakan resepsi kecil untuk mengungkapkan rasa syukur mereka. Sejarah cabang menceritakan tentang adegan emosional ini saat resepsi dimulai: “Masih dalam pemulihan dari operasi punggung, Presiden Hunter didorong dengan kursi roda melewati pintu masuk utama oleh Presiden [Jeffrey R.] Holland [dari Universitas Brigham Young] sementara paduan suara menyambut mereka dengan menyanyikan ‘The Holy City.’”⁷⁶ Air mata mengalir di pipi Presiden Hunter.

Pada bulan Mei 1989, Presiden Hunter kembali ke Yerusalem untuk mendedikasikan pusat tersebut. Upacara pendedikasian ini mengakhiri sepuluh tahun upaya luar biasa olehnya dan orang-orang lain untuk mewujudkan Pusat Yerusalem dari harapan menjadi



Presiden Hunter di Pusat Yerusalem untuk Kajian Timur Dekat Universitas Brigham Young, sebelum mendedikasikan pusat tersebut.

kenyataan. “Presiden Howard W. Hunter ... terus-menerus terlibat dan menjadi penjaga menara yang penuh kasih untuk proyek tersebut mulai dari waktu ketika itu hanya merupakan impian,” kata Penatua Jeffrey R. Holland.⁷⁷ Dalam doa pendedikasian, Presiden Hunter mengatakan:

“Bangunan ini ... telah dibangun untuk menampung mereka yang mengasihi Engkau dan berupaya belajar dari-Mu dan mengikuti jejak Putra-Mu, Juruselamat dan Penebus kami. Ini indah dalam segala hal, yang meladankan keindahan dari apa yang dilambangkannya. Ya Bapa, kami bersyukur kepada-Mu atas kesempatan istimewa membangun gedung ini bagi-Mu demi manfaat dan pembelajaran putra dan putri-Mu.”⁷⁸

Gereja yang Berkembang

“Karena Sion mesti meningkat dalam keindahan, dan dalam kekudusan; batas-batasnya mesti diperluas; pasak-pasaknya mesti diperkuat” (A&P 82:14).

Ketika Howard W. Hunter dipanggil sebagai Rasul tahun 1959, ada kira-kira 1,6 juta anggota Gereja. Selama puluhan tahun kemudian,

dia memegang peran kunci dalam pertumbuhan Gereja di seluruh dunia yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selama ratusan akhir pekan, dia mengadakan perjalanan ke pasak-pasak untuk memperkuat anggota dan memanggil pemimpin baru. Dia juga bertemu dengan pejabat pemerintah di banyak negara, membantu membukakan pintu bagi pekerjaan misionaris.

Pada tahun 1975, keanggotaan Gereja telah meningkat hingga kira-kira 3,4 juta dan terus berkembang cepat khususnya di Amerika Latin. Pada akhir tahun itu, Penatua Hunter dan Penatua J. Thomas Fyans, Asisten Dua Belas, ditugasi untuk membagi 5 pasak di Mexico City. Setelah bertemu dengan para pemimpin di daerah tersebut dan meninjau informasi dari para presiden pasak, Penatua Hunter mengarahkan pengorganisasian 15 pasak dari 5 pasak tersebut—semuanya dalam satu akhir pekan.⁷⁹ Dengan pernyataan khasnya yang merendah, dia menulis, “Saya ragu apakah pernah ada pengorganisasian besar-besaran seperti itu di Gereja, dan kami lelah sesampainya kami di rumah.”⁸⁰

Claire, Rekan yang Penuh Pengabdian

“Istri saya adalah rekan yang baik dan penuh kasih,” kata Penatua Hunter ketika dia dipanggil ke Kuorum Dua Belas pada tahun 1959.⁸¹ Selama bertahun-tahun, Claire biasanya menemani Penatua Hunter dalam perjalanannya sebagai Rasul. Presiden Thomas S. Monson mengenang saat ketika dia mengamati Claire memperlihatkan kasihnya kepada anak-anak di Tonga: “Dia merangkul anak-anak kecil Tonga yang manis itu ke dalam pelukannya dan menempatkan satu anak di setiap lutut sementara dia berbicara kepada mereka ... dan kemudian menjelaskan kepada para guru Pratama betapa diberkati dan beruntungnya mereka memiliki kesempatan mengajar anak-anak kecil yang begitu berharga. Dia tahu nilai jiwa manusia.”⁸²

Dalam sebuah wawancara tahun 1974, Penatua Hunter berkata tentang Claire: “Sepanjang pernikahan kami, ... dia selalu mendampingi dengan kasih, pertimbangan, dan dorongan Dia adalah pendukung yang hebat.”⁸³



Howard dan Claire Hunter

Saat wawancara tersebut, Claire mulai mengalami tantangan kesehatan yang serius. Pada mulanya dia mengalami pusing parah dan terkadang kehilangan ingatan dan kebingungan. Dia kemudian mengalami beberapa stroke kecil yang membuatnya sulit untuk berbicara atau menggunakan tangannya. Ketika dia mencapai titik membutuhkan perawatan terus-menerus, Penatua Hunter bertekad untuk memberikan sebanyak yang mampu dia lakukan sementara juga memenuhi tanggung jawabnya sebagai anggota Kuorum Dua Belas. Dia mengatur bagi seseorang untuk berada bersama Claire di siang hari, tetapi di malam hari dia yang merawatnya. Penatua Hunter sendiri mengalami sejumlah masalah kesehatan selama tahun-tahun ini, termasuk serangan jantung pada tahun 1980.

Claire menderita pendarahan otak tahun 1981 dan pendarahan berikutnya di tahun 1982. Yang kedua menyebabkan dia begitu kehilangan mobilitasnya sehingga para dokter mendesak agar dia ditempatkan di pusat perawatan sehingga dia dapat menerima perhatian medis yang tepat. Dia tetap berada di pusat itu selama 18 bulan terakhir kehidupannya. Selama masa itu, Presiden Hunter pergi untuk menjenguknya paling tidak sekali sehari kecuali ketika dia sedang melakukan perjalanan untuk tugas Gereja. Walaupun Claire tidak mengenali dia sebagian besar waktu, dia terus mengungkapkan

kasihnya kepadanya dan memastikan bahwa dia merasa nyaman. Seorang cucu mengatakan, “Dia selalu terburu-buru untuk menjenguknya, untuk berada di sisinya, dan mengurusnya.”⁸⁴ Mengenang kepedulian ayahnya terhadap ibunya, Richard Hunter menulis:

“Tbu saya menerima perawatan terbaik di tahun-tahun menu-runnya kesehatannya karena Ayah mengurus dia. Seluruh keluarga memerhatikan dengan rasa kagum dan respek yang besar saat dia beralih menjalankan peran sebagai perawat Saya ingat beban yang dia rasakan ketika dokter memperingatkan dia [bahwa] hal terburuk bisa terjadi kepada ibu jika dia tetap di rumah dan tidak memasuki fasilitas yang terampil merawat. Jika ibu tetap di rumah, ayah sendiri bisa mati dalam usahanya mengurus ibu karena keterbatasan fisiknya sendiri. Maka ibu akan sendirian dalam perawatannya. Pengabdianya kepada ibu adalah salah satu yang akan selalu menggugah bagi keluarga kami.”⁸⁵

Claire meninggal dunia tanggal 9 Oktober 1983. Saat mengamati kepedulian Penatua Hunter ketika Claire mengidap penyakit lebih dari 10 tahun, Penatua James E. Faust berkata, “Kelembutan yang jelas terlihat dalam komunikasi mereka mengharukan dan menyentuh. Saya belum pernah melihat teladan pengabdian yang demikian dari seorang suami kepada istrinya.”⁸⁶

Presiden Kuorum Dua Belas Rasul

Presiden Spencer W. Kimball meninggal dunia pada bulan November 1985, dan Ezra Taft Benson menggantikannya sebagai Presiden Gereja. Marion G. Romney menjadi Presiden Kuorum Dua Belas karena dia adalah anggota senior dalam kuorum. Karena kondisi kesehatan Presiden Romney yang buruk, Penatua Hunter, yang berikutnya dalam urutan kesenioran, ditetapkan sebagai Penjabat Presiden Dua Belas. Dia menjadi Presiden Dua Belas pada bulan Juni 1988, kira-kira dua minggu setelah kematian Presiden Romney.

Presiden Hunter melayani sebagai Penjabat Presiden atau Presiden Kuorum Dua Belas selama delapan setengah tahun. Selama masa itu, pelayanan Dua Belas di seluruh dunia terus berkembang sementara keanggotaan Gereja tumbuh dari 5,9 juta anggota

menjadi 8,7 juta, dengan lingkungan dan cabang di 149 negara dan teritorial. “Itu merupakan masa yang menggairahkan dalam sejarah Gereja,” kata Presiden Hunter pada tahun 1988. “Sekarang, berjalan sudah tidak cukup cepat lagi. Kita harus berlari agar tidak ketinggalan dan untuk memajukan pekerjaan.”⁸⁷ Dalam memenuhi tanggung jawab untuk memberikan kesaksian tentang Yesus Kristus dan membangun Gereja di seluruh dunia, Presiden Hunter memimpin dengan teladan. Dia melakukan perjalanan ke seluruh Amerika Serikat dan ke lebih dari 25 negara lain selama pelayanannya sebagai Presiden Dua Belas.

Presiden Hunter maju terus meskipun banyak rintangan karena kesehatannya. Tahun 1986 dia mengalami operasi jantung terbuka, dan tahun 1987 dia mengalami operasi tulang belakang. Walaupun punggungnya sembuh, dia tidak dapat berjalan karena kerusakan saraf dan komplikasi lainnya. Bulan Oktober itu, dia duduk di kursi roda sementara memberikan ceramah konferensi umumnya. “Maafkan saya jika saya tetap duduk sementara menyampaikan beberapa patah kata ini,” dia mulai. “Bukan berdasarkan pilihan maka saya berbicara dari kursi roda. Saya perhatikan bahwa Anda tampaknya menikmati konferensi dalam kondisi duduk, jadi saya akan mengikuti teladan Anda.”⁸⁸

Bertekad untuk kembali menggunakan kakinya, Presiden Hunter menjalani serangkaian terapi fisik yang berat. Pada konferensi umum berikutnya, pada bulan 1988, dia berjalan secara perlahan ke podium dengan alat bantu jalan. Pada bulan Desember dia menggunakan alat bantu jalan untuk menghadiri pertemuan bait suci mingguan Presidensi Utama dan Dua Belas, pertama kali dalam lebih dari satu tahun dia tidak datang dengan kursi roda. “Ketika saya masuk ke ruang dewan, para pembesar umum berdiri dan bertepuk tangan,” katanya. “Ini pertama kali saya mendengar tepukan tangan dalam bait suci Sebagian besar dokter mengatakan kepada saya bahwa saya tidak akan pernah dapat berdiri atau berjalan lagi, tetapi mereka tidak mempertimbangkan kekuatan doa.”⁸⁹

Pada bulan April 1990, saat pertemuan Dewan Dua Belas berakhir, Presiden Hunter bertanya, “Apakah ada yang ingin dibahas yang tidak terdapat dalam agenda rapat?” Ketika tak seorang pun berbicara, dia mengumumkan, “Nah, kalau begitu, ... jika tidak ada yang ingin



Howard dan Inis Hunter

mengucapkan sesuatu, saya pikir saya perlu memberi tahu Anda bahwa saya akan menikah sore ini.” Seorang anggota Dua Belas mengatakan bahwa pengumuman tersebut begitu mengejutkan sehingga “semua orang bertanya-tanya apakah mereka tidak salah dengar.” Presiden Hunter menjelaskan kepada para pembesar umum, “Inis Stanton adalah kenalan lama dari California. Saya telah mengunjunginya selama beberapa waktu, dan saya telah memutuskan untuk menikah.”⁹⁰ Inis adalah anggota Lingkungan El Sereno ketika Presiden Hunter menjadi uskup. Mereka secara kebetulan bertemu ketika Inis pindah ke Utah dan menjadi resepsionis di Kantor Pusat Gereja. Mereka dinikahkan di Bait Suci Salt Lake pada tanggal 12 April 1990, oleh Presiden Gordon B. Hinckley.

Hampir tujuh tahun telah berlalu sejak kematian Claire. Inis adalah sumber hiburan dan kekuatan besar bagi Presiden Hunter selama pelayanannya sebagai Presiden Kuorum Dua Belas dan Presiden Gereja. Dia menyertai Presiden Hunter di sebagian besar perjalanannya untuk bertemu dengan Orang Suci di seluruh dunia.

Pada tanggal 7 Februari 1993, Presiden Hunter pergi ke Universitas Brigham Young untuk berbicara di sebuah pertemuan api unggun yang dihadiri oleh 17.000 orang. Dia baru saja memulai ceramahnya ketika seorang pria bergegas ke mimbar, membawa tas kantor di

satu tangan dan benda hitam di tangan lainnya. “Berhenti di situ!” pria tersebut berteriak. Dia mengancam untuk meledakkan apa yang dia akui sebagai bom kecuali Presiden Hunter membacakan sebuah pernyataan yang sudah dipersiapkan. Presiden Hunter menolak dan berdiri dengan tegas di mimbar sementara pria itu mengancamnya. Saat perasaan takut dan kegaduhan menyebar di seluruh gedung, hadirin mulai menyanyikan “Kami Bersyukur Bagi Nabi.” Setelah beberapa menit penuh ketegangan, dua petugas keamanan menahan pria tersebut, dan Presiden Hunter diturunkan ke lantai demi keamanan. Ketika ketertiban dipulihkan, dia beristirahat sebentar dan kemudian melanjutkan dengan ceramahnya. “Kehidupan memiliki sejumlah besar tantangan di dalamnya,” dia memulai, dan kemudian menambahkan, “seperti diperagakan.”⁹¹

Selama 20 tahun sebelumnya, Presiden Hunter telah menanggung sejumlah cobaan, termasuk gangguan kesehatan dan kematian Claire, beberapa kali perawatan di rumah sakit karena masalah kesehatannya sendiri, serta rasa sakit luar biasa dan ketidakmampuan fisik. Ajaran-ajarannya selama tahun-tahun tersebut sering kali difokuskan pada kemalangan dan memberikan kesaksian tentang Juruselamat, Yesus Kristus, sebagai sumber kedamaian dan bantuan di saat-saat percobaan. Dalam satu khotbah dia mengajarkan:

“Para nabi dan Rasul Gereja telah menghadapi ... kesulitan-kesulitan pribadi. Saya mengakui bahwa saya telah menghadapi beberapa, dan tidak diragukan lagi Anda akan menghadapi beberapa kesulitan Anda sendiri sekarang dan kelak dalam kehidupan Anda. Ketika pengalaman-pengalaman ini merendahkan hati kita dan memurnikan kita serta mengajari dan memberkati kita, itu dapat menjadi alat yang kuat di tangan Allah untuk menjadikan kita orang yang lebih baik, untuk menjadikan kita lebih bersyukur, lebih mengasihi, dan lebih tenggang rasa terhadap orang lain pada masa sulit mereka sendiri.”⁹²

Ajaran-ajaran seperti itu bagaikan rangkulan penuh kasih bagi mereka yang sedang menderita. Perkataan terilhami Presiden Howard W. Hunter mendorong banyak orang untuk berpaling kepada Juruselamat, seperti yang dia lakukan sendiri.



Presiden Hunter bersama para penasihatnya dalam Presidensi Utama: Presiden Gordon B. Hinckley (kiri) dan Presiden Thomas S. Monson (kanan)

Presiden Gereja

“Presiden Hunter adalah salah seorang pria yang paling pengasih, paling seperti Kristus yang pernah kita kenal. Kedalaman kerohaniannya begitu kuat sehingga sulit untuk digambarkan. Karena berada di bawah pengaruh bimbingan Tuhan Yesus Kristus sebagai saksi khusus-Nya sedemikian lamanya, kerohanian Presiden Hunter telah terasah dengan cara yang luar biasa. Itu adalah sumber dari keseluruhan dirinya” (James E. Faust).⁹⁵

Pada tanggal 30 Mei 1994, Presiden Ezra Taft Benson meninggal dunia setelah lama sakit. Enam hari kemudian, Kuorum Dua Belas Rasul bertemu di dalam Bait Suci Salt Lake untuk mengorganisasi kembali Presidensi Utama. Sebagai Rasul senior, Howard W. Hunter ditetapkan sebagai Presiden Gereja. Dia memanggil Gordon B.

Hinckley dan Thomas S. Monson, yang telah melayani sebagai penasihat bagi Presiden Benson, untuk menjadi para penasihatnya.

Dalam sebuah konferensi pers keesokan harinya, Presiden Hunter mengeluarkan pernyataan pertamanya di depan umum sebagai Presiden Gereja. “Hati kami sangat berduka sejak kematian teman dan saudara kami Ezra Taft Benson,” katanya. “Secara pribadi saya merasa sangat kehilangan karena tanggung jawab baru yang telah diembankan kepada saya sejak kepergiannya. Saya telah mencucurkan banyak air mata dan telah memohon kepada Bapa saya di Surga dalam doa yang sungguh-sungguh dengan hasrat agar dapat setara dengan pemanggilan tinggi dan kudus yang sekarang saya emban.

Kekuatan terbesar saya selama beberapa jam dan beberapa hari terakhir adalah kesaksian tetap saya bahwa ini adalah pekerjaan Allah dan bukan pekerjaan manusia, bahwa Yesus Kristus adalah pemimpin yang berwenang dan hidup dari Gereja ini dan Dia memimpinnya dalam perkataan dan perbuatan. Saya mengikrarkan segenap kehidupan saya, kekuatan saya, dan seluruh jiwa saya untuk melayani Dia sepenuhnya.”⁹⁴

Setelah mengungkapkan kasih, Presiden Hunter menyampaikan dua ajakan kepada anggota Gereja. Ajakan pertama adalah untuk lebih tekun dalam mengikuti teladan Yesus Kristus, dan yang kedua adalah untuk lebih sepenuhnya lagi mengambil bagian dalam berkat-berkat bait suci (lihat halaman 1–3). Dia juga mengajak mereka yang merasa disakiti, yang bergumul, atau takut untuk “kembalilah [dan] izinkan kami berdiri bersama Anda dan mengeringkan air mata Anda.”⁹⁵

Terlepas dari kesehatan yang rapuh, Presiden Hunter bertekad melakukan segala yang mampu dia lakukan untuk bertemu dengan dan memperkuat Orang Suci. Dua minggu setelah menjadi Presiden, dia memberikan ceramah utama pertamanya, berbicara kepada para presiden misi yang baru dan kemudian kepada lebih dari 2.200 misionaris. Kemudian pada bulan itu dia pergi ke Carthage dan Nauvoo, Illinois, untuk memperingati ulang tahun ke-150 kematisyahidan Joseph dan Hyrum Smith. “Ke mana pun kami pergi, orang-orang mengerumuninya,” Presiden Gordon B. Hinckley berkata. “Dia berjabat tangan dengan ribuan orang, dengan senyum yang khas

ketika anak-anak berkumpul di sekeliling untuk menatap matanya dan memegang tangannya.”⁹⁶

Pada tanggal 1 Oktober 1994, dalam sesi Sabtu pagi konferensi umum, anggota Gereja secara resmi mendukung Howard W. Hunter sebagai Presiden Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dan sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu. Dalam ceramah pembukanya, Presiden Hunter mengulangi ajakannya kepada anggota Gereja untuk mengikuti teladan Juruselamat dan untuk “memandang ke bait suci Tuhan sebagai simbol agung keanggotaan Anda.”⁹⁷ Dia menekankan bait suci kembali minggu berikutnya, ketika dia mengadakan perjalanan ke Florida untuk mendedikasikan Bait Suci Orlando Florida. “Rencana Injil yang Tuhan ungkapkan belum lengkap tanpa bait suci,” dia mengajarkan, “karena di dalamnyalah tata cara-tata cara yang diperlukan untuk rencana-Nya bagi kehidupan dan keselamatan dilaksanakan.”⁹⁸

Pada bulan November, Presiden Hunter berbicara pada siaran satelit memperingati ulang tahun ke-100 Lembaga Silsilah—sebuah peristiwa yang memiliki makna khusus baginya, karena dia telah mengetuai organisasi tersebut dari tahun 1964 hingga 1972. “Saya menengok ke belakang dengan takjub akan karya indah Tuhan dalam memajukan pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga,” katanya. Kemudian dia menyatakan, “Saya memiliki satu pesan pelengkap: Pekerjaan ini harus dipergegas.”⁹⁹

Presiden Hunter terus bekerja dengan penuh semangat hingga akhir tahun itu. Pada kebaktian Natal Presidensi Utama, dia bersaksi tentang Juruselamat dan kembali menekankan pentingnya mengikuti teladan-Nya.

“Juruselamat mendedikasikan kehidupan-Nya untuk memberkati orang lain Tidak pernah [Dia] memberi dengan harapan menerima. Dia memberi dengan murah hati serta penuh kasih, dan pemberian-Nya tak ternilai. Dia memberikan mata kepada yang buta, telinga kepada yang tuli, dan kaki kepada yang lumpuh; kebersihan kepada yang tidak bersih, keutuhan kepada yang berkekurangan, dan napas kepada yang tak bernapas. Pemberian-Nya adalah kesempatan kepada yang tertindas, kebebasan kepada yang tertekan, pengampunan kepada yang bertobat, harapan kepada yang putus asa, dan cahaya dalam kegelapan. Dia memberi kita kasih-Nya,

pelayanan-Nya, dan nyawa-Nya. Dan yang paling penting, Dia memberi kita dan semua makhluk fana kebangkitan, keselamatan, serta kehidupan kekal.

Kita hendaknya berusaha untuk memberi seperti Dia telah memberi. Memberi dari diri sendiri adalah pemberian yang kudus. Kita memberi sebagai ingatan akan semua yang telah Juruselamat berikan.”¹⁰⁰

Sebagai bagian dari ceramahnya, dia juga mengadaptasi pesan yang telah diterbitkan di sebuah majalah pada tahun yang sama ketika dia dipanggil sebagai Rasul:

“Pada Natal ini, selesaikan pertengkaran. Carilah teman yang sudah terlupakan. Singkirkan kecurigaan dan gantikan dengan kepercayaan. Tulislah surat. Berikan jawaban yang lembut. Doronglah remaja. Nyatakan loyalitas Anda dalam perkataan dan perbuatan. Peganglah janji. Hindari kebencian. Ampuni musuh. Mintalah maaf. Cobalah memahami. Periksalah tuntutan Anda kepada orang lain. Pikirkan dahulu orang lain. Berbaikhatilah. Bersikaplah lemah lembut. Tertawalah sedikit lebih banyak lagi. Ungkapkan rasa syukur Anda. Sambutlah orang asing. Gembirakan hati anak kecil. Nikmati keindahan dan keajaiban bumi. Ungkapkan kasih Anda dan kemudian ungkapkan lagi.”¹⁰¹

Minggu berikutnya Presiden Hunter mengadakan perjalanan ke Mexico City untuk mengorganisasi pasak ke-2.000 Gereja. Sembilan belas tahun sebelumnya di Mexico City, dia telah memimpin pengorganisasian 15 pasak dari yang sebelumnya berjumlah 5 pasak dalam satu akhir pekan. Presiden Gordon B. Hinckley menggambarkan pembentukan pasak yang ke-2.000 tersebut sebagai “tonggak sejarah signifikan dalam sejarah Gereja.”¹⁰²

Pada suatu malam selama bulan-bulan itu, putra Presiden Hunter, Richard, berada di Gedung Memorial Joseph Smith dan melihat bahwa salah satu dari penyambut tamu menggunakan kursi roda. “Saya bisa lihat itu baru baginya,” katanya. “Saya pergi untuk berbicara dengannya dan mengatakan ayah saya memiliki kursi roda seperti yang dia gunakan. Dia juga mengatakan kepada saya bahwa nabi Gerejanya juga memiliki kursi roda seperti yang dimilikinya. Dia mengatakan bahwa jika dia dapat menggunakannya, maka mungkin dia juga dapat. Itu memberi dia harapan. Saya pikir Ayah dikasihi oleh banyak

orang. Barangkali salah satu alasan untuk itu adalah mereka dapat melihat dia juga menderita sama seperti mereka, dan dia bertahan dalam beban penderitaan itu, dan itu memberi mereka harapan.”¹⁰³

Mengawali tahun 1995, Presiden Hunter mendedikasikan Bait Suci Bountiful Utah. Dia mengetuai lebih dari enam sesi pendidikan sebelum menjadi sedemikian lelah sehingga dia dibawa ke rumah sakit. Setelah dia keluar dari rumah sakit beberapa hari kemudian, Gereja mengeluarkan sebuah pernyataan yang menyatakan bahwa dia memiliki kanker prostat yang telah menyebar ke tulang-tulangnya. Presiden Hunter tidak lagi muncul di depan umum selama enam minggu terakhir kehidupannya, walaupun dia terus bertemu dengan para penasihatnya dan memimpin urusan Gereja di kediamannya. “Saya bersyukur bahwa dia memiliki kesempatan untuk mendedikasikan [bait suci itu],” Presiden Gordon B. Hinckley mengatakan, “khususnya mempertimbangkan permohonan terdahulunya agar anggota Gereja ‘memandang bait suci Tuhan sebagai simbol agung keanggotaan [mereka].’”¹⁰⁴

Presiden Howard W. Hunter meninggal dunia pada tanggal 3 Maret 1995, di usia 87 tahun. Kata-kata terakhirnya, yang diucapkan dengan “suara yang sangat perlahan, yang lembut” kepada mereka di sisi tempat tidurnya, hanyalah, “Terima kasih.”¹⁰⁵ Walaupun dia menjabat sebagai Presiden Gereja hanya sembilan bulan, pengaruhnya sangatlah dalam. “Anggota Gereja di seluruh dunia telah menjadi terikat kepadanya dengan cara yang khusus sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu mereka,” kata Penatua James E. Faust. “Mereka melihat di dalam dirinya personifikasi dari sifat-sifat Juruselamat sendiri. Mereka telah menanggapi dengan cara yang luar biasa terhadap pesan kenabiannya tentang menjadikan kehidupan kita lebih seperti Kristus dan menjadikan bait suci kita sebagai pusat peribadatan kita.”¹⁰⁶

Saat pemakaman Presiden Hunter, Presiden Gordon B. Hinckley mengucapkan sebagai penghormatan:

“Sebatang pohon yang megah di hutan telah tumbang, menyisakan tempat yang kosong. Sebuah kekuatan yang hebat dan tenang telah pergi dari antara kita.

Banyak telah diucapkan tentang penderitaannya. Saya percaya bahwa itu berlangsung lebih lama serta lebih menyakitkan dan

dalam daripada yang sesungguhnya siapa pun dari kita ketahui. Dia mengembangkan toleransi yang tinggi terhadap rasa sakit dan tidak mengeluh tentangnya. Bahwa dia hidup begitu lama saja merupakan mukjizat tersendiri. Penderitaannya telah menghibur dan mengurangi rasa sakit banyak orang lain yang menderita. Mereka tahu bahwa dia memahami beratnya beban mereka. Dia mengulurkan tangannya kepada mereka dengan jenis kasih yang istimewa.

Banyak yang telah diucapkan tentang kebaikan hatinya, tenggang rasanya, sopan santunnya kepada orang lain. Itu semua benar. Dia menyerahkan dirinya pada pola dari Tuhan yang dia kasihi. Dia adalah pria yang pendiam dan penuh pemikiran. Tetapi dia juga dapat dibangkitkan untuk mengungkapkan pendapat yang kuat dan bijaksana

Brother Hunter baik hati dan lemah lembut. Tetapi dia juga bisa kuat dan persuasif dalam pernyataannya Dia terlatih dalam hukum. Dia tahu cara memaparkan masalah. Dia menyajikan berbagai dasar pemikiran dengan cara yang teratur. Dia bergerak dari dasar ini menuju kesimpulannya. Ketika dia berbicara, kita semua mendengarkan. Saran-sarannya sering sekali berlaku. Tetapi ketika itu tidak diterima, dia memiliki fleksibilitas untuk menarik pembelaannya

Sudah selama tiga puluh enam tahun, dengan mengenakan jubah kerasulan kudus, dia telah menjadi suara terdepan dan kuat dalam menyatakan ajaran-ajaran Injil Yesus Kristus dan memajukan pekerjaan Gereja. Dia telah mengadakan perjalanan ke seluruh dunia sebagai pelayan rohani yang sejati dan mampu dalam pelayanan Guru

Howard W. Hunter, nabi, pelihat, dan pewahyu, memiliki kesaksian yang pasti dan yakin tentang realita hidupnya Allah, Bapa Kekal kita. Dia menyerukan dengan keyakinan kuat kesaksiannya akan keilahian Tuhan Yesus Kristus, Penebus umat manusia. Dia berbicara dengan kasih bagi Nabi Joseph Smith, dan bagi semua yang telah menggantikannya dalam garis suksesi hingga masa Presiden Hunter sendiri

Semoga Allah memberkati kenangan dirinya demi manfaat besar kita.”¹⁰⁷

Catatan

1. Dalam Jay M. Todd, "President Howard W. Hunter: Fourteenth President of the Church," *Ensign*, Juli 1994, 4.
2. Howard W. Hunter, "Fear Not, Little Flock" (ceramah yang diberikan di Universitas Brigham Young, 14 Maret 1989), 2; speeches. Byu. Edu.
3. Dalam Todd, "President Howard W. Hunter," 5.
4. Dalam J. M. Heslop, "He Found Pleasure in Work," *Church News*, 16 November 1974, 4.
5. Dalam Heslop, "He Found Pleasure in Work," 4, 12.
6. Dalam Heslop, "He Found Pleasure in Work," 4.
7. Dalam Kellene Ricks, "Friend to Friend: From an Interview with Howard W. Hunter, President of the Quorum of the Twelve Apostles," *Friend*, April 1990, 6.
8. Dalam Gerry Avant, "Elder Hunter—Packed Away Musician's Career for Marriage," *Church News*, 19 Mei 1985, 4.
9. Dalam Ricks, "Friend to Friend," 6.
10. Dalam Heslop, "He Found Pleasure in Work," 4.
11. Dalam Ricks, "Friend to Friend," 6.
12. Dalam Avant, "Elder Hunter," 4.
13. Lihat "Eagle Scout Qualifies," *Idaho Statesman*, Mei 12, 1923; dikutip dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter*, (1994), 41.
14. Dalam Don L. Searle, "President Howard W. Hunter: Acting President of the Quorum of the Twelve Apostles," *Ensign*, April 1986, 22.
15. Dalam James E. Faust, "The Way of an Eagle," *Ensign*, Agustus 1994, 4.
16. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 22.
17. Dalam James E. Faust, "The Way of an Eagle," 4, 6.
18. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 22.
19. Historical Sketch of the Boise Stake of the Church of Jesus Christ of Latter-day Saints (1924), 6, Church History Library, Salt Lake City.
20. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 41.
21. Tabernakel Boise dirobohkan tahun 1992 oleh Distrik Sekolah Boise, yang telah membelinya dari Gereja beberapa tahun sebelumnya (lihat "Preservationists Protest Demolition Work on Tabernacle in Boise," *Deseret News*, September 9, 1992, B3).
22. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 55.
23. Dalam Heslop, "He Found Pleasure in Work," 4; lihat juga Knowles, *Howard W. Hunter*, 57.
24. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 64.
25. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 65.
26. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 71.
27. Dalam Gerry Avant, "She Made Home a Happy Place," *Church News*, 16 November 1974, 5.
28. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 79–80.
29. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 81.
30. Naskah yang tidak diterbitkan oleh Richard A. Hunter. Buku ini menyertakan beberapa kutipan dari putra Presiden Hunter, Richard, karena dia bersedia memberikan informasi dan wawasan sementara buku tersebut sedang dipersiapkan. Putra Presiden Hunter, John, tidak ada untuk konsultasi karena dia meninggal dunia tahun 2007.
31. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 87.
32. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 88.
33. Dalam Heslop, "He Found Pleasure in Work," 4.
34. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 91.
35. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 90.
36. Lihat Knowles, *Howard W. Hunter*, 94.
37. Dalam Heslop, "He Found Pleasure in Work," 4.
38. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 97.
39. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 98.
40. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 98.
41. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 100–101.
42. Charles C. Pulsipher, "My Most Influential Teacher," *Church News*, 10 Januari 1981, 2.
43. Naskah yang tidak diterbitkan oleh Richard A. Hunter.
44. Dalam Doyle L. Green, "Howard William Hunter: Apostle from California," *Improvement Era*, Januari 1960, 37.
45. Cree-L Kofford, dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 120.
46. John S. Welch, dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 119.

47. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 123.
48. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 125.
49. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 131.
50. Naskah yang tidak diterbitkan oleh Richard A. Hunter.
51. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 127.
52. Charles C. Pulsipher, "My Most Influential Teacher," 2.
53. Howard W. Hunter, "Welfare and the Relief Society," *Relief Society Magazine*, April 1962, 238.
54. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 135. Mengenai kakeknya, Richard A. Hunter menulis: "Saya selalu mengenal dia sebagai anggota Gereja yang setia. Dia selalu didapati melakukan perbuatan yang baik. Anda akan menyebut dia 'Tuan Mormon.' Banyak di antara tetangganya dan anggota lingkungan sering menceritakan tentang hal-hal baik dan penuh pemikiran yang dia lakukan. Dia dikasihi dalam komunitas Gereja" (naskah yang tidak diterbitkan).
55. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 137.
56. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 139.
57. Betty C. McEwan, "My Most Influential Teacher," *Church News*, 21 Juni 1980, 2.
58. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 144.
59. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 144.
60. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 145–146.
61. Dalam Conference Report, Oktober 1959, 121.
62. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 151.
63. Douglas D. Palmer, "The World Conference on Records," *Improvement Era*, Juli 1969, 7.
64. Jay M. Todd, "Elder Howard W. Hunter, Church Historian," *Improvement Era*, April 1970, 27.
65. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 194.
66. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 208.
67. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 205.
68. Dalam Todd, "Elder Howard W. Hunter, Church Historian," 27.
69. Dalam Todd, "Elder Howard W. Hunter, Church Historian," 27.
70. "New Church Historian Called," *Church News*, 14 Februari 1970, 3.
71. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 197.
72. James E. Faust, "Howard W. Hunter: Man of God," *Ensign*, April 1995, 27.
73. Howard W. Hunter, "All Are Alike unto God," *Ensign*, Juni 1979, 74.
74. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 215.
75. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 218.
76. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 222; singkatan-singkatan ditulis lengkap.
77. Dalam Gerry Avant, "He Wanted to Visit the Holy Land Just One More Time," *Church News*, 11 Maret 1995, 9.
78. Dalam Francis M. Gibbons, *Howard W. Hunter: Man of Thought and Independence, Prophet of God* (2011), 119.
79. Lihat "Growth in Mexican Cities Explodes into 16 Stakes," *Church News*, 22 November 1975, 3.
80. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 202.
81. Dalam Conference Report, Oktober 1959, 121.
82. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 168–169
83. Dalam Avant, "She Made Home a Happy Place," 5.
84. Dalam Searle, "President Howard W. Hunter," 25.
85. Naskah yang tidak diterbitkan oleh Richard A. Hunter
86. James E. Faust, dalam "President Howard W. Hunter: The Lord's 'Good and Faithful Servant,'" *Ensign*, April 1995, 15.
87. Dalam Dell Van Orden, "Exciting Time in Church History," *Church News*, 25 Juni 1988, 6.
88. Howard W. Hunter, "The Opening and Closing of Doors," *Ensign*, November 1987, 54.
89. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 284.
90. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 291.
91. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 305–306.
92. Howard W. Hunter, "An Anchor to the Souls of Men," *Ensign*, Oktober 1993, 71.
93. James E. Faust, "The Way of an Eagle," 13.
94. Dalam Todd, "President Howard W. Hunter," 4.
95. Dalam Todd, "President Howard W. Hunter," 5; lihat juga Howard W. Hunter, "Exceeding Great and Precious Promises," *Ensign*, November 1994, 8.

96. Gordon B. Hinckley, "A Prophet Polished and Refined," *Ensign*, April 1995, 34.
97. Howard W. Hunter, "Exceeding Great and Precious Promises," *Ensign*, November 1994, 8.
98. Dalam Gerry Avant, "Temple Is Dedicated in Sunshine State," *Church News*, 15 Oktober 1994, 3.
99. Howard W. Hunter, "We Have a Work to Do," *Ensign*, Maret 1995, 64.
100. Howard W. Hunter, "The Gifts of Christmas," *Ensign*, Desember 2002, 18.
101. Howard W. Hunter, "The Gifts of Christmas," 18–19; diadaptasi dari "What We Think Christmas Is," *McCall's*, Desember 1959, 82–83.
102. Gordon B. Hinckley, "A Prophet Polished and Refined," 34.
103. Naskah yang tidak diterbitkan oleh Richard A. Hunter.
104. Gordon B. Hinckley, "A Prophet Polished and Refined," 34.
105. Dalam Dell Van Orden, "14th President of the Church Dies at Age 87; He Touched Millions of Lives across the World," *Church News*, 11 Maret 1995, 3.
106. James E. Faust, "Howard W. Hunter: Man of God," 26.
107. Gordon B. Hinckley, "A Prophet Polished and Refined," 33–35.



“Seberapa sering kita berpikir tentang Juruselamat? Seberapa dalam dan seberapa bersyukur serta seberapa penuh pemujaan kita memikirkan kehidupan-Nya? Seberapa pentingnya Dia bagi kehidupan kita, setahu kita?”



Yesus Kristus—Jalan Kita Satu-Satunya Menuju Harapan dan Sukacita

“Jika kehidupan kita dan iman kita dipusatkan pada Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dipulihkan, tidak ada yang pernah dapat keliru secara permanen.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Tema yang menonjol dalam ajaran-ajaran Presiden Howard W. Hunter adalah bahwa kedamaian, penyembuhan, dan kebahagiaan sejati hanya datang sewaktu seseorang berusaha untuk mengetahui dan mengikuti Yesus Kristus. Presiden Hunter mengajarkan bahwa “Jalan Kristus bukan saja jalan yang *benar*, tetapi pada akhirnya jalan *satu-satunya* menuju harapan dan sukacita.”¹

Presiden Hunter juga berani dalam bersaksi tentang misi ilahi Juruselamat. “Sebagai seorang Rasul yang ditahbiskan dan saksi khusus bagi Kristus, saya memberikan kepada Anda kesaksian khusus saya bahwa Yesus Kristus sesungguhnya adalah Putra Allah,” dia menyatakan. “Dia adalah Mesias yang secara kenabian diantisipasi oleh para nabi Perjanjian Lama. Dia adalah Harapan Israel, yang untuk kedatangan-Nya anak-anak Abraham, Ishak, dan Yakub telah berdoa selama abad-abad panjang peribadatan yang ditentukan

Adalah melalui kuasa Roh Kudus saya memberikan kesaksian saya. Saya tahu akan kenyataan Kristus seolah-olah saya telah melihat dengan mata saya dan mendengar dengan telinga saya. Saya juga tahu bahwa Roh Kudus akan mengukuhkan kebenaran kesaksian saya di dalam hati semua orang yang mendengarkan dengan telinga iman.”²

Merasa terpanggil ke tempat-tempat di mana Yesus melayani, Presiden Hunter mengadakan perjalanan ke Tanah Suci lebih dari

dua puluh empat kali. Penatua James E. Faust dari Kuorum Dua Belas mengatakan bahwa “Yerusalem bagaikan sebuah magnet baginya Hasratnya untuk berada di mana Yerusalem berjalan dan mengajar tampaknya tak terpuaskan. Dia menyukai semua pemandangannya dan suaranya. Dia terutama sekali menyukai Galilea. Tetapi dia menyukai satu tempat lebih dari segalanya. Dia akan *selalu* mengatakan, ‘Mari kita pergi ke Makam Taman sekali lagi saja, seperti yang pernah kita lakukan.’ Di sana dia akan duduk dan bermeditasiseakan-akan dia sedang menembus tabir di antara dirinya dan Yerusalem.”³.

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Kita harus mengenal Kristus lebih baik daripada seberapa baik kita sudah mengenal-Nya dan mengingat Dia lebih sering daripada seberapa sering kita sudah mengingat-Nya.

Anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir menyanyikan dengan khidmat:

*Bila kukenangkan Yesus
Hatiku bersuka;
Tapi lebih suka kalau
‘Ku di hadirat-Nya*

... Seberapa sering kita berpikir tentang Yerusalem? Seberapa dalam dan seberapa bersyukur serta seberapa penuh pemujaan kita memikirkan kehidupan-Nya? Seberapa pentingnya Dia bagi kehidupan kita, setahu kita?

Misalnya, seberapa banyak dari hari biasa, seminggu kerja, atau bulan yang berlalu dengan cepat dibaktikan untuk “[mengenang] Yesus”? Barangkali bagi sebagian dari kita, tidak cukup.

Pasti kehidupan akan lebih damai, pasti pernikahan dan keluarga akan lebih kuat, tentu lingkungan tempat tinggal dan bangsa akan lebih aman dan lebih ramah serta lebih konstruktif jika lebih banyak Injil Yesus Kristus dapat mengisi hati kita dengan “bersuka.”



“Semoga kita menjadi pengikut Kristus yang lebih berbakti dan lebih disiplin. Semoga kita menghargai-Nya dalam pikiran kita dan mengucapkan nama-Nya dengan kasih.”

Kecuali kita memberi lebih banyak perhatian pada pikiran hati kita, saya bertanya-tanya harapan apa yang kita miliki untuk menuntut sukacita yang lebih besar, hadiah yang lebih menyenangkan itu: kelak bisa dengan “suka” melihat wajah-Nya dan berada “di hadirat-Nya.”

Setiap hari dari kehidupan kita dan dalam setiap musim sepanjang tahun ..., Yesus menanyakan kepada kita masing-masing, seperti yang Dia lakukan setelah perjalanan-Nya masuk dengan kemenangan ke Yerusalem bertahun-tahun lalu, “Apakah pendapatmu tentang Mesias? Anak siapakah Dia?” (Matius 22:42).

Kita menyatakan bahwa Dia adalah Putra Allah, dan kenyataan dari fakta itu hendaknya lebih sering menggugah jiwa kita.⁴

Kita harus mengenal Kristus lebih baik daripada seberapa baik kita sudah mengenal-Nya dan mengingat Dia lebih sering daripada seberapa sering kita sudah mengingat-Nya; kita harus melayani-Nya dengan lebih berani daripada seberapa berani kita telah melayani-Nya. Kemudian kita akan meminum air yang bermata-irkan kehidupan kekal dan akan memakan roti kehidupan.⁵

 2

Yesus adalah satu-satunya sumber kita yang sejati akan harapan dan sukacita abadi.

*Hati orang yang bertobat,
Berharap padamu.
Kepada yang menderita,
Betapa baik-Mu.*

Betapa syair musik yang indah, dan betapa merupakan pesan pengharapan yang ditambatkan pada Injil Kristus! Adakah seseorang di antara kita, dalam semua lapisan masyarakat, yang tidak membutuhkan harapan dan mencari sukacita yang lebih besar? Ini adalah kebutuhan universal dan dambaan jiwa manusia, dan itu adalah janji-janji Kristus kepada para pengikut-Nya. Harapan diulurkan kepada “orang yang bertobat” dan sukacita datang kepada yang “berharap.”

Penyesalan harganya mahal—itu seharga kesombongan kita dan ketidakpekaan kita, tetapi khususnya itu seharga dosa-dosa kita. Karena, seperti yang ayah Raja Lamoni ketahui dua puluh abad yang lalu, inilah harga dari harapan yang sejati. “Ya Allah,” dia ber-seru, “akankah Engkau menyingkapkan diri-Mu kepadaku, dan aku akan melepaskan segala dosaku untuk mengenal Engkau ... agar aku boleh dibangkitkan dari yang mati, dan diselamatkan pada hari terakhir.” (Alma 22:18). Ketika kita, juga, bersedia melepaskan semua dosa kita untuk mengenal-Nya dan mengikuti-Nya, kita, juga, akan dipenuhi dengan sukacita kehidupan kekal.

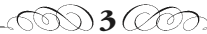
Dan bagaimana dengan yang lembut hati? Di dunia yang terlalu sibuk untuk menang melalui intimidasi dan berupaya untuk menjadi nomor satu, tidak ada kerumunan besar orang yang antre untuk membeli buku-buku yang mengajak menjadi lebih lembut hati. Tetapi orang yang lembut hati akan mewarisi bumi, suatu pengambilalihan usaha yang sangat mengesankan—dan dilakukan *tanpa* intimidasi! Cepat atau lambat, dan kita berdoa semoga lebih cepat *daripada* lebih lambat, setiap orang akan mengakui bahwa jalan Kristus bukan saja merupakan jalan yang *benar*, tetapi pada akhirnya jalan *satu-satunya* menuju harapan dan sukacita. Setiap lutut akan bertekuk dan setiap lidah akan mengakui bahwa kelemahlembutan lebih baik dari kebiadaban, bahwa kebaikan hati

lebih hebat daripada pemaksaan, bahwa suara yang lembut me-nyingkirkan amarah. Pada akhirnya, dan lebih cepat daripadanya jika mungkin, kita harus menjadi lebih seperti Dia

*Yesus, sumber sukacita,
Engkaulah pahala;
Jadilah kemuliaanku,
Untuk selamanya.*

Itu adalah doa pribadi saya dan harapan saya bagi seluruh du-nia Saya bersaksi bahwa Yesus adalah satu-satunya sumber sejati dari sukacita yang abadi, bahwa satu-satunya kedamaian abadi kita ada di dalam Dia. Saya sungguh berharap Dia menjadi “kemuliaan [kita]” sekarang, kemuliaan yang kita masing-masing dambakan secara individu dan satu-satunya hadiah kemenangan yang segenap manusia dan bangsa dapat secara permanen anggap berharga. Dia adalah hadiah kemenangan kita pada waktu ini dan dalam kekekalan. Setiap hadiah kemenangan lain pada akhirnya tidaklah berguna. Setiap kemegahan lain memudar seiring berja-lannya waktu dan lenyap bersama segala unsur. Pada akhirnya, ... kita akan tahu tidak ada sukacita sejati kecuali di dalam Kristus.

... Semoga kita menjadi pengikut Kristus yang lebih berbakti dan lebih disiplin. Semoga kita menghargai-Nya dalam pikiran kita dan mengucapkan nama-Nya dengan kasih. Semoga kita berlutut di hadapan-Nya dengan kelembutan hati dan belas kasihan. Semoga kita memberkati dan melayani orang lain agar mereka boleh melaku-kan hal yang sama.⁶



Kebutuhan terbesar di seluruh dunia adalah iman yang aktif dan tulus kepada Juruselamat dan ajaran-ajaran-Nya.

Ada orang yang menyatakan adalah kuno percaya pada Alkitab. Apakah kuno percaya kepada Allah, kepada Yesus Kristus, Putra Allah yang Hidup? Apakah kuno percaya pada kurban pendamaian-Nya dan kebangkitan? Jika demikian, saya menyatakan diri saya sendiri kuno dan Gereja adalah kuno. Dengan sangat sederhana Guru mengajarkan asas-asas kehidupan kekal dan pelajaran-pelajaran yang mendatangkan kebahagiaan kepada mereka yang beriman untuk percaya. Tampaknya tidaklah beralasan untuk menganggap



Juruselamat dapat menenangkan badai dalam kehidupan kita.

perlu nya memodernisasikan ajaran-ajaran Guru ini. Pesan-Nya berkenaan dengan asas-asas yang kekal.⁷

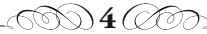
Di zaman ini, seperti di setiap zaman sebelum kita dan di setiap zaman yang akan mengikuti, kebutuhan terbesar di seluruh dunia adalah memiliki iman yang aktif dan tulus terhadap ajaran-ajaran dasar Yesus dari Nazaret, Putra yang hidup dari Allah yang hidup. Karena banyak orang menolak ajaran-ajaran tersebut, itu semakin menjadi alasan mengapa orang-orang percaya yang tulus pada Injil Yesus Kristus hendaknya memperlakukan kebenarannya dan memperlihatkan melalui teladan kuasa dan kedamaian dari kehidupan yang saleh dan lemah lembut

Bagaimana kita seharusnya bertindak ketika kita disakiti, disalahpahami, diperlakukan dengan tidak adil atau tidak baik, atau dizalimi? Apa yang seharusnya kita lakukan jika kita disakiti oleh mereka yang kita kasihi, atau dilewati dalam promosi jabatan, atau dikenakan tuduhan palsu, atau alasan-alasan kita diserang secara tidak adil?

Apakah kita balik melawan? Apakah kita mengirimkan batalyon yang lebih besar lagi? Apakah kita kembali pada prinsip mata ganti mata dan gigi ganti gigi, atau ... apakah kita menyadari bahwa ini akhirnya justru membuat kita buta dan ompong?

Dalam keagungan kehidupan-Nya dan teladan dari ajaran-ajaran-Nya, Kristus memberi kita banyak nasihat dengan janji-janji pasti selalu terkait. Dia mengajar dengan kemegahan dan wewenang yang memenuhi dengan harapan orang yang terdidik dan yang tidak berpengetahuan, yang kaya dan yang miskin, yang sehat dan yang sakit.⁸

Berusalahlah membangun kesaksian pribadi tentang Yesus Kristus dan pendamaian. Penelaahan tentang kehidupan Kristus dan kesaksian tentang realitas-Nya adalah sesuatu yang kita masing-masing hendaknya upayakan. Sewaktu kita memahami misi-Nya, dan pendamaian yang Dia lakukan, kita akan berhasrat untuk hidup lebih seperti Dia.⁹



**Sewaktu kita menjalankan iman kepada
Juruselamat, Dia akan menenangkan
goncangan-goncangan gelombang kehidupan kita.**

Kita semua telah melihat sejumlah badai mendadak dalam kehidupan kita. Beberapa di antaranya ... dapat menjadi hebat dan menakutkan serta berpotensi menghancurkan. Sebagai individu, sebagai keluarga, sebagai komunitas, sebagai bangsa, bahkan sebagai jemaat gereja, kita telah mengalami badai yang mendadak muncul yang membuat kita bertanya dengan satu atau lain cara, "Guru, Engkau tidak peduli kalau kita binasa?" [Markus 4:38.] Dan dengan satu atau lain cara kita selalu mendengar dalam keheningan setelah badai berlalu, "Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?" [Markus 4:40.]

Tak satu pun dari kita ingin berpikir bahwa kita *tidak* beriman, tetapi saya kira hardikan lembut Tuhan di sini sangatlah patut didapatkan. Yehova yang Agung ini, kepada siapa kita mengatakan kita percaya dan yang nama-Nya telah kita ambil ke atas diri kita, adalah Dia yang berfirman, "Jadilah cakrawala di tengah segala air untuk memisahkan air dari air." (Kejadian 1:6). Dan Dia juga adalah Orang yang berfirman, "Hendaklah segala air yang di bawah langit

berkumpul pada satu tempat, sehingga kelihatan yang kering.” (Kejadian 1:9). Lebih lanjut, adalah Dia yang membelah Laut Merah, yang memperkenankan bangsa Israel lewat di atas tanah kering. (Lihat Keluaran 14:21–22). Pastilah bukankah suatu kejutan bahwa Dia dapat memerintahkan beberapa unsur mengamuk di Danau Galilea. Dan iman kita seharusnya mengingatkan kita bahwa Dia dapat menenangkan goncangan-goncangan gelombang kehidupan kita

Kita semua akan memiliki sejumlah kemalangan dalam kehidupan kita. Saya pikir kita dapat sangat yakin tentang itu. Beberapa darinya akan berpotensi menjadi hebat dan merusak serta menghancurkan. Sebagian darinya bahkan bisa menekan iman kita kepada Allah yang penuh kasih yang memiliki kuasa untuk memberikan pertolongan bagi kepentingan kita.

Perihal kecemasan-kecemasan itu saya pikir Bapa kita semua itu akan berfirman, “Mengapa kamu begitu takut? Mengapa kamu tidak percaya?” Dan tentunya itu haruslah iman untuk seluruh perjalanan, seluruh pengalaman, kegenapan kehidupan kita, bukan sekadar sekitar hal-hal kecil dan saat-saat bergejolak. ...

Yesus berfirman, “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” (Yohanes 16:33).¹⁰



**Sewaktu kita memusatkan kehidupan kita
kepada Juruselamat, kita tidak perlu takut, dan
kekhawatiran kita akan diubah menjadi sukacita.**

Saya cukup tahu tentang kehidupan Anda yang sangat sibuk dan padat sehingga Anda kadang-kadang menjadi frustrasi. Anda bahkan mungkin sedikit khawatir dari waktu ke waktu. Saya tahu tentang semua itu. ...

Pesan saya kepada Anda hari ini adalah “janganlah takut, kawan-kawan kecil.” Ini adalah untuk mendorong Anda bersukacita dalam berkat-berkat besar kehidupan. Ini adalah untuk mengajak Anda merasakan kegembiraan besar dari kehidupan Injil dan kasih Bapa kita di Surga. Hidup adalah menyenangkan, bahkan di masa-masa sulit, dan ada kebahagiaan, sukacita, serta kedamaian pada perhentian-perhentian

sepanjang perjalanan, dan porsi-porsi yang tanpa akhir darinya diujung jalan.

Pastilah, ada banyak hal yang dikhawatirkan—beberapa di antaranya hal-hal yang sangat serius—tetapi itulah mengapa kita berbicara dalam istilah Injil tentang iman, dan harapan, serta kasih amal. Sebagai Orang Suci Zaman Akhir, hidup kita adalah “hidup yang berkelimpahan,” dan kita berusaha untuk menekankan berkat-berkat dan kesempatan-kesempatan kita sementara kita tidak terlalu berfokus pada kekecewaan dan kekhawatiran kita. “Carilah dengan tekun, berdoalah selalu, dan percayalah,” kata tulisan suci, “dan segala sesuatu akan bekerja bersama demi kebaikanmu” (A&P 90:24). Saya ingin mengingatkan Anda tentang janji itu

Mohon ingat satu hal ini. Jika kehidupan kita dan iman kita dipusatkan pada Yesus Kristus dan Injil-Nya yang dipulihkan, tidak ada yang pernah dapat keliru secara permanen. Sebaliknya, jika kehidupan kita tidak dipusatkan pada Juruselamat dan ajaran-ajaran-Nya, tidak ada keberhasilan lain yang pernah dapat benar secara permanen. ...

Kita semua terkadang bergumul dengan masalah-masalah kesehatan—yang lain mengalaminya terus-menerus. Penyakit dan gangguan kesehatan adalah bagian dari beban kefanaan. Miliki iman dan bersikaplah positif. Kuasa imamat adalah nyata, dan ada begitu banyak hal yang baik dalam kehidupan, bahkan jika kita bergumul secara jasmani. Adalah sukacita untuk mengetahui bahwa tidak akan ada cedera atau penyakit dalam Kebangkitan.

Sebagian kekhawatiran kita mungkin datang dalam bentuk godaan. Yang lain mungkin adalah keputusan yang sulit berkaitan dengan pendidikan atau karier atau uang atau pernikahan. Apa pun beban Anda, Anda akan menemukan kekuatan yang Anda butuhkan dalam Kristus. Yesus Kristus adalah Alfa dan Omega, secara harfiah yang awal dan yang akhir. Dia bersama kita sejak awal hingga akhir, dan sebagai yang demikian Dia lebih daripada sekadar seorang penonton dalam kehidupan kita

Jika kuk yang kita pikul adalah dosa itu sendiri, pesannya sama. Kristus tahu beban penuh dosa-dosa kita, karena Dialah yang pertama memikulnya. Jika beban kita bukan dosa ataupun godaan, tetapi penyakit atau kemiskinan atau penolakan, sama saja. Dia tahu

Dia menderita jauh lebih banyak daripada dosa-dosa kita. Dia yang disebut Yesaya “seorang yang penuh kesengsaraan” (Yesaya 53:3; Mosia 14:3) mengetahui secara sempurna setiap masalah yang kita alami karena Dia memilih untuk menanggung beban penuh segala kesusahan kita dan rasa sakit kita

Brother dan sister, Anda memiliki dan akan memiliki berbagai jenis kekhawatiran dan tantangan, tetapi rangkullah kehidupan dengan sukacita dan penuh iman. Telaahlah tulisan suci secara teratur. Berdoalah dengan sungguh-sungguh. Patuhilah suara Roh dan para nabi. Lakukan semampu Anda untuk menolong orang lain. Anda akan menemukan kebahagiaan besar dengan melakukan itu. Di suatu hari yang mulia kelak segala kekhawatiran Anda akan diubah menjadi sukacita.

Seperti yang Joseph Smith tuliskan kepada para Orang Suci yang sedang bergumul dari ruang selnya di Penjara Liberty:

Marilah kita dengan riang melakukan segala sesuatu yang berada dalam kuasa kita; dan kemudian bolehlah kita tetap bergeming, dengan keyakinan sepenuhnya, untuk melihat keselamatan dari Allah, dan untuk diungkapkannya lengan-Nya [A&P 123:17; penekanan ditambahkan].

[Dalam firman Tuhan kepada Nabi Joseph Smith:]

Janganlah takut, kawanan kecil; lakukanlah yang baik; biarlah bumi dan neraka bergabung melawanmu, karena jika kamu dibangun di atas batu karang-Ku, mereka tidak dapat berjaya

Pandanglah kepada-Ku dalam setiap pemikiran; janganlah ragu, janganlah takut.

Lihatlah luka-luka yang menusuk sisi tubuh-Ku, dan juga tanda paku di tangan dan kaki-Ku; setialah, taatilah perintah-perintah-Ku, dan kamu akan mewarisi kerajaan surga [A&P 6:34–37].¹¹

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Pertimbangkan bagaimana Anda akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Presiden Hunter di bagian 1. Bagaimana kita dapat menjadikan Yesus Kristus lebih penting dalam kehidupan kita?

Bagaimana kita dapat menjadikan Dia lebih penting di dalam rumah kita? Bagaimana kita dapat mengenal Kristus dengan lebih baik daripada seberapa baik kita sudah mengenal-Nya?

- Apa “harganya” untuk menerima pengharapan, sukacita, dan kedamaian yang Kristus tawarkan? (Lihat bagian 2). Kapan Anda pernah merasakan pengharapan, kedamaian, dan sukacita yang datang dari Juruselamat?
- Mengapa menurut Anda “kebutuhan terbesar di seluruh dunia adalah iman yang aktif dan tulus kepada Juruselamat dan ajaran-ajaran Yesus dari Nazaret”? (Lihat bagian 3). Bagaimana Anda dapat memperlihatkan iman Anda terhadap ajaran-ajaran Kristus ketika Anda merasa “disakiti, disalahpahami, diperlakukan dengan tidak adil atau tidak baik, atau dizalimi”?
- Apa yang dapat kita pelajari dari ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang rasa takut dan iman? (Lihat bagian 4). Bagaimana iman dapat menolong kita mengatasi rasa takut? Pikirkan tentang kejadian-kejadian ketika Juruselamat telah menenangkan badai dalam kehidupan Anda sewaktu Anda telah menjalankan iman kepada-Nya.
- Bagaimana nasihat Presiden Hunter di bagian 5 dapat membantu kita “[merangkul] kehidupan dengan sukacita,” bahkan ketika kita mengalami dukacita, kekecewaan, dan penyakit? Bagaimana kita dapat mengembangkan sudut pandang kekal? Bagaimana Juruselamat telah menolong Anda memiliki kehidupan yang lebih berkelimpahan?

Tulisan Suci Terkait

Matius 11:28–30; Yohanes 14:6; 2 Nefi 31:19–21; Alma 5:14–16; 7:10–14; 23:6; Helaman 3:35; 5:9–12; A&P 50:40–46; 93:1

Bantuan Penelaahan

“Ketika Anda belajar, perhatikanlah dengan cermat gagasan-gagasan yang datang ke dalam benak Anda serta perasaan-perasaan yang datang ke dalam hati Anda” (*Mengkhobahkan Injil-Ku* [2004], 21). Pertimbangkanlah untuk mencatat kesan-kesan yang Anda terima, bahkan meskipun itu seolah tidak berhubungan dengan kata-kata yang sedang Anda baca. Itu bahkan mungkin merupakan apa yang Tuhan ingin ungkapkan kepada Anda.

Catatan

1. "Jesus, the Very Thought of Thee," *Ensign*, Mei 1993, 65.
2. "An Apostle's Witness of Christ," *Ensign*, Januari 1984, 70.
3. James E. Faust, "Howard W. Hunter: Man of God," *Ensign*, April 1995, 27.
4. "Jesus, the Very Thought of Thee," 63–64.
5. "What Manner of Men Ought Ye to Be?" *Ensign*, Mei 1994, 64; lihat juga "He Invites Us to Follow Him," *Ensign*, September 1994, 5.
6. "Jesus, the Very Thought of Thee," 64–65.
7. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 318.
8. "The Beacon in the Harbor of Peace," *Ensign*, November 1992, 18.
9. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 30.
10. "Master, the Tempest Is Raging," *Ensign*, November 1984, 33–35.
11. "Fear Not, Little Flock" (ceramah yang disampaikan di Universitas Brigham Young, 14 Maret 1989), 1–2, 4–5; speeches. Byu. Edu.



“Damai Sejahtera-Ku Kuberikan Kepadamu”

“Kedamaian dapat datang kepada individu hanya melalui penyerahan diri tanpa syarat—penyerahan diri kepada-Nya yang adalah Raja Damai, yang memiliki kuasa untuk menganugerahkan kedamaian.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Salah seorang teman sejawat Presiden Howard W. Hunter dalam Kuorum Dua Belas Rasul menggambarkan dia sebagai seorang yang “memiliki kesabaran luar biasa yang datang dari kedamaian batiniah yang besar.”¹ Presiden Hunter sering berbicara tentang kedamaian batin, mengajarkan bahwa seseorang dapat menerimanya hanya dengan berpaling kepada Allah—dengan memercayai-Nya, menjalankan iman, dan berusaha melakukan kehendak-Nya. Kedamaian seperti itu menolong mendukung dia melalui banyak masa yang sulit.

Pada akhir tahun 1975 seorang dokter merekomendasikan operasi otak untuk istri Presiden Hunter, Claire. Presiden Hunter bergumul mengenai apakah operasi tersebut merupakan yang terbaik bagi Claire, karena itu akan melemahkan tubuhnya yang rentan dan mungkin tidak akan memperbaiki kondisinya. Dia pergi ke bait suci, berunding dengan para anggota keluarga, dan segera merasakan bahwa operasi tersebut memberikan harapan terbaik untuk memberikan pertolongan bagi Claire. Menggambarkan perasaannya pada hari operasi, dia menulis:

“Saya bersamanya hingga ke pintu-pintu ruang operasi, memberikan kecupan kepadanya, dan dia dibawa melalui pintu-pintu itu. Sementara waktu berlalu, saya menunggu dan bertanya-tanya Tiba-tiba rasa cemas yang tegang berubah menjadi perasaan damai.



Kita harus “memfokuskan pandangan kita kepada Yesus” dan tidak pernah “memalingkan fokus pandangan kita dari Dia kepada siapa kita harus percaya.”

Saya tahu bahwa keputusan yang benar telah dibuat dan bahwa doa-doa saya telah dijawab.”²

Pada tahun 1989, Presiden Hunter memiliki pengalaman lain di mana dia merasakan kedamaian di saat yang sulit. Dia berada di Yerusalem untuk mendedikasikan Pusat Yerusalem untuk Kajian Timur Dekat Universitas Brigham Young. Beberapa kelompok telah memprotes keberadaan Gereja di Yerusalem, dan sebagian orang telah mengancam dengan kekerasan. Salah seorang pembicara dalam pendedikasian tersebut adalah Penatua Boyd K. Packer dari Kuorum Dua Belas, yang belakangan menuturkan insiden ini:

“Sewaktu saya berbicara, ada sedikit keributan di belakang aula. Pria-pria berpakaian seragam militer telah memasuki ruangan. Mereka mengirimkan sebuah catatan kepada Presiden Hunter. Saya berpaling dan meminta petunjuk. Dia berkata, ‘Ada ancaman bom. Apakah Anda takut?’ Saya berkata, ‘Tidak.’ Dia berkata, ‘Saya juga tidak; silakan selesaikan ceramah Anda.’”³ Kebaktian pendedikasian diteruskan tanpa insiden; tidak ada bom.

Dalam situasi-situasi seperti ini, Presiden Hunter percaya pada janji kedamaian ini dari Juruselamat, yang sering dia kutip: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu; dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yohanes 14:27).

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Yesus Kristus adalah sumber kedamaian sejati kita.

Dalam meramalkan kelahiran Kristus lebih dari 700 tahun sebelum itu terjadi, Nabi Yesaya menggunakan sebutan-sebutan yang mengungkapkan kekaguman yang luar biasa Salah satu dari sebutan-sebutan ini yang khususnya menarik di dunia kita saat ini adalah “Raja Damai” (Yesaya 9:6). “Besarnya kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan,” dinyatakan Yesaya (ayat 7). Betapa ini merupakan harapan yang menggetarkan hati bagi dunia yang sudah bosan dengan perang dan terbebani dosa!⁴

Kedamaian yang dirindukan dunia adalah saat dihentikannya perseteruan; tetapi manusia tidak menyadari bahwa kedamaian

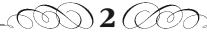
adalah keadaan keberadaan yang datang kepada manusia hanya dengan ketentuan dan syarat yang ditetapkan oleh Allah, dan tidak dengan cara lain.

Dalam mazmur di Kitab Yesaya terdapat kata-kata ini: “Yang hatinya teguh Kaujagai dengan damai sejahtera, sebab kepada-Mulah ia percaya.” (Yesaya26:3). Kedamaian sempurna yang disebutkan oleh Yesaya ini datang kepada seseorang hanya melalui suatu kepercayaan kepada Allah. Ini tidak dipahami oleh dunia yang tidak percaya.

Pada kesempatan terakhir ketika Yesus mengadakan perjamuan malam bersama Dua Belas, Dia membasuh kaki mereka, memecah-memecahkan roti bagi mereka, dan mengedarkan cawan kepada mereka; kemudian, setelah Yudas pergi dari tengah-tengah mereka, Guru berbicara kepada mereka berkepanjangan. Di antaranya, Dia memberi tahu tentang kematian-Nya yang akan segera datang dan tentang pusaka warisan yang Dia tinggalkan bagi mereka masing-masing. Dia tidak mengumpulkan barang, harta benda, tidak pula kekayaan. Catatan tersebut memberi tahu kita bahwa tidak ada harta milik selain pakaian yang Dia kenakan, dan pada keesokan harinya setelah penyaliban ini pun akan dibagi-bagi oleh para serdadu, yang akan mengundi untuk jubah-Nya. Pusaka warisan-Nya diberikan kepada para murid-Nya dalam bentuk kata-kata yang sederhana namun dalam ini: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yohanes 14:27).

Dia menggunakan bentuk salam dan doa orang Yahudi: “Damai Sejahtera-Ku Kuberikan Kepadamu” Ucapan salam dan pusaka warisan ini bukan untuk mereka ambil dalam arti biasa, karena Dia berfirman, “... apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu.” Bukan harapan kosong, bukan sekadar upacara basa-basi, sebagaimana orang dunia menggunakan kata-kata tersebut sebagai masalah budaya; tetapi sebagai pemrakarsa dan Raja Damai, Dia memberikannya kepada mereka. Dia melimpahkannya kepada mereka dan berfirman, “Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” Dalam beberapa jam mereka akan mengalami masalah, tetapi dengan kedamaian-Nya mereka dapat mengatasi rasa takut dan tetap berdiri teguh.

Pernyataan-Nya yang terakhir kepada mereka sebelum menutup doa pada malam yang mengesankan itu adalah ini: "... dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia." (Yohanes 16:33.).⁵



Kita memupuk kedamaian sewaktu kita menjalankan asas-asas Injil.

Hanya ada satu tangan yang membimbing di alam semesta, hanya satu terang yang benar-benar sempurna, satu mercusuar yang tidak pernah gagal bagi dunia. Terang itu adalah Yesus Kristus, terang dan hidup dunia, terang yang oleh seorang nabi Kitab Mormon gambarkan sebagai "terang yang tanpa akhir, yang tidak pernah dapat digelapkan." (Mosia 16:9).

Sewaktu kita mencari pantai keselamatan dan kedamaian, baik kita wanita dan pria secara individu, keluarga, komunitas, ataupun bangsa, Kristus adalah satu-satunya mercusuar yang padanya kita dapat pada akhirnya bersandar. Dia adalah yang mengatakan tentang misi-Nya, "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup." (Yohanes 14:6)

Pertimbangkan, misalnya, petunjuk ini dari Kristus kepada para murid-Nya. Dia berfirman, "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu." (Matius 5:44).

Pikirkan manfaat apa yang akan diberikan petuah ini saja terhadap lingkungan tempat tinggal Anda dan saya, di komunitas di mana Anda dan anak-anak Anda tinggal, di negara-negara yang membentuk keluarga global kita yang besar. Saya menyadari ajaran ini menimbulkan tantangan yang signifikan, tetapi pastinya ini merupakan tantangan yang lebih ramah daripada tugas-tugas menakutkan yang ditimbulkan bagi kita oleh peperangan dan kemiskinan serta rasa sakit yang terus dihadapi dunia.⁶

Ketika kita berusaha menolong mereka yang telah menyakiti kita, ketika kita berdoa bagi mereka yang telah dengan curang memanfaatkan kita, kehidupan kita dapat menjadi indah. Kita dapat memiliki kedamaian ketika kita mencapai kesatuan dengan Roh dan dengan satu sama lain sewaktu kita melayani Tuhan dan menaati perintah-perintah-Nya.⁷

Dunia tempat kita tinggal, apakah dekat rumah ataupun jauh, membutuhkan Injil Yesus Kristus. Injil menyediakan satu-satunya jalan bagi dunia mengenal kedamaian Kita membutuhkan dunia yang lebih damai, tumbuh dari keluarga dan lingkungan serta komunitas yang lebih damai. Untuk memperoleh dan memupuk kedamaian semacam itu, “kita haruslah mengasihi sesama, bahkan musuh-musuh kita seperti juga teman-teman kita” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 457] Kita perlu mengulurkan tangan persahabatan. Kita perlu menjadi lebih baik hati, lebih lemah lembut, lebih mengampuni, dan lebih lambat untuk marah.⁸

Cara utama Allah bertindak adalah melalui bujukan dan kesabaran serta kepanjangsabaran, bukan melalui pemaksaan dan konfrontasi langsung. Dia bertindak melalui ajakan yang lembut dan melalui bujukan yang manis.⁹

Tidak ada janji kedamaian kepada mereka yang menolak Allah, kepada mereka yang tidak mau menaati perintah-perintah-Nya, atau kepada mereka yang melanggar hukum-hukum-Nya. Nabi Yesaya berbicara tentang kemerosotan dan korupsi para pemimpin dan kemudian melanjutkan dalam petuah-petuahnya dengan mengatakan: “Tetapi orang-orang fasik adalah seperti laut yang berombak-ombak sebab tidak dapat tetap tenang, dan arusnya menimbulkan sampah dan lumpur. Tiada damai bagi orang-orang fasik itu, firman Allahku.” (Yesaya 57:20–21)

... Pengabaian terhadap Juruselamat atau kegagalan menaati perintah-perintah Allah mendatangkan kegelisahan, gejolak batin, dan perselisihan. Ini adalah kebalikan dari kedamaian. Kedamaian dapat datang kepada individu hanya melalui penyerahan diri tanpa syarat—penyerahan diri kepada-Nya yang adalah Raja Damai, yang memiliki kuasa untuk menganugerahkan kedamaian.¹⁰

Kesulitan-kesulitan dunia yang sering diungkapkan dalam berita utama surat kabar yang mengejutkan hendaknya mengingatkan kita untuk mengupayakan kedamaian yang datang dari menjalankan asas-asas sederhana Injil Kristus. Kelompok minoritas yang menyusahkan tidak akan mengganggu ketenangan jiwa kita jika kita mengasihi sesama kita dan memiliki iman pada kurban pendamaian Juruselamat dan kepastian tenang yang Dia berikan tentang kehidupan abadi. Di mana kita menemukan iman seperti itu di dunia

yang bergejolak? Tuhan berfirman, “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu dibukakan.” (Lukas 11:9–10).¹¹

Tampaknya bahwa dua kebenaran kekal harus diterima oleh semua orang jika kita ingin menemukan kedamaian di dunia ini dan kehidupan kekal di dunia yang akan datang. (1) Bahwa Yesus adalah Kristus, Putra kekal sejati dari Bapa Surgawi kita, yang datang ke bumi untuk tujuan yang jelas menebus umat manusia dari dosa serta kubur, dan bahwa Dia hidup untuk membawa kita kembali ke hadirat Bapa. (2) Bahwa Joseph Smith adalah Nabi-Nya, dibangkitkan di zaman akhir ini untuk memulihkan kebenaran yang telah hilang bagi umat manusia karena pelanggaran. Jika semua orang mau menerima dan menjalankan dua kebenaran dasar ini, kedamaian akan didatangkan ke dunia.¹²

Jika Anda, Anda sendiri, melawan ... godaan-godaan dan memutuskan untuk berusaha setiap hari, untuk menjalankan Hukum Panen dengan pemikiran dan kebiasaan yang bermoral serta bersih, dengan melakukan segala urusan secara lurus dan jujur, dengan integritas dan kesungguhan dalam penelaahan Anda, dengan puasa, doa, dan ibadah, Anda akan menuai panen kebebasan dan kedamaian batin serta kemakmuran.¹³

Kehidupan yang dipenuhi dengan pelayanan yang tak mementingkan diri juga akan dipenuhi dengan kedamaian yang melampaui pemahaman Kedamaian ini dapat datang hanya melalui menjalankan asas-asas Injil. Asas-asas ini merupakan program dari Sang Raja Damai.¹⁴

Begitu banyak di dunia kita yang dimaksudkan untuk menghancurkan ... kedamaian pribadi melalui dosa dan godaan yang ribuan jenisnya. Kita berdoa agar kehidupan para Orang Suci akan dijalankan selaras dengan teladan ideal yang diberikan bagi kita oleh Yesus dari Nazaret.

Kita berdoa agar upaya-upaya Setan akan dikalahkan, agar kehidupan pribadi dapat menjadi damai dan tenteram, agar keluarga-keluarga dapat menjadi dekat dan peduli dengan setiap anggota,



“Kehidupan yang dipenuhi dengan pelayanan yang tak mementingkan diri juga akan dipenuhi dengan kedamaian yang melampaui pemahaman.”

agar lingkungan dan pasak, cabang serta distrik dapat membentuk tubuh Kristus yang agung, memenuhi setiap kebutuhan, meredakan setiap nyeri, menyembuhkan setiap luka sampai seluruh dunia, seperti yang dimohonkan oleh Nefi, akan “maju terus dengan ketabahan di dalam Kristus, memiliki kecemerlangan harapan yang sempurna, dan kasih bagi Allah dan bagi semua orang

“Saudara-saudara terkasihku,” Nefi melanjutkan, “inilah jalannya; dan tidak ada jalan lain.” (2 Nefi 31:20–21).¹⁵

3

Juruselamat dapat menolong kita menemukan kedamaian terlepas dari kekacauan di sekitar kita.

Yesus tidak dikecualikan dari kesedihan dan rasa sakit serta kepedihan dan hajaran. Tidak ada lidah yang dapat mengutarakan beban tak terkatakan yang Dia tanggung, demikian juga kita tidak memiliki kebijaksanaan untuk memahami uraian Nabi Yesaya tentang Dia sebagai “seorang yang penuh kesengsaraan.” (Yesaya 53:3). Kapal-Nya terombang-ambing dalam sebagian besar kehidupan-Nya, dan, setidaknya dari sudut pandang fana, itu karam secara parah ditepi pantai Kalvari yang berbatu. Kita diminta untuk tidak melihat kehidupan dengan sudut pandang fana; dengan sudut pandang rohani kita mengetahui sesuatu yang sangat berbeda telah terjadi di atas salib.

Kedamaian berada pada bibir dan dalam hati Juruselamat terlepas betapa pun parahnya badai mengamuk. Semoga kita demikian adanya—dalam hati kita sendiri, di rumah kita sendiri, di negara-negara kita di dunia, dan bahkan dalam hajaran-hajaran yang dihadapi dari waktu ke waktu oleh Gereja. Kita hendaknya tidak berharap untuk melewati kehidupan secara individu atau secara kolektif tanpa sejumlah pertentangan.¹⁶

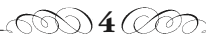
Seseorang mungkin hidup di lingkungan yang indah dan damai tetapi, karena pertengkaran dan perpecahan internal, berada dalam kondisi yang terus-menerus bergejolak. Sebaliknya, seseorang mungkin berada di tengah-tengah kehancuran total dan pertumpahan darah akibat perang namun memiliki ketenteraman dari kedamaian tak terucapkan. Jika kita mencari bantuan dari manusia dan cara-cara dunia, kita akan menemukan kekacauan dan kebingungan. Jika kita mau berpaling kepada Allah, kita akan menemukan kedamaian bagi jiwa yang resah. Ini diperjelas oleh firman Juruselamat: “Dalam dunia kamu menderita penganiayaan” (Yohanes 16:33); dan dalam pusaka warisan-Nya kepada Dua Belas dan kepada seluruh umat manusia, Dia berfirman, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu: tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu” (Yohanes 14:27).

Kita dapat menemukan kedamaian ini sekarang di dunia yang penuh konflik hanya jika kita mau menerima karunia besar-Nya dan ajakan-Nya lebih lanjut: “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.” (Matius 11:28–29).

Kedamaian ini melindungi kita dari gejolak duniawi. Pengetahuan bahwa Allah hidup, bahwa kita adalah anak-anak-Nya, dan bahwa Dia mengasihi kita menyejukkan hati yang susah. Jawaban atas pencarian itu terletak pada iman kepada Allah dan kepada Putra-Nya, Yesus Kristus. Ini akan mendatangkan kedamaian kepada kita sekarang dan dalam kekekalan sesudahnya.¹⁷

Di dunia ini dengan kekacauan dan kemajuan duniawi yang sibuk, kita perlu kembali pada kesederhanaan Kristus Kita perlu menelaah dasar-dasar kebenaran sederhana yang diajarkan oleh Guru dan menghilangkan apa yang kontroversial. Iman kita kepada Allah harus nyata dan tidak spekulatif. Injil Yesus Kristus yang dipulihkan bisa menjadi pengaruh yang dinamis, yang mendalam, dan penerimaan sejati memberi kita pengalaman yang bermakna dan religius. Salah satu kekuatan besar agama Mormon adalah diterapkannya kepercayaan ini ke dalam pemikiran dan tingkah laku sehari-hari. Ini menggantikan kekacauan dan kebingungan dengan kedamaian dan ketenangan.¹⁸



**Dengan memusatkan pandangan kita kepada
Yesus, kita dapat menang atas unsur-unsur
yang akan menghancurkan kedamaian.**

Izinkan saya mengingat kembali salah satu cerita besar tentang kemenangan Kristus atas apa yang tampaknya menguji kita dan mencobai kita serta mendatangkan rasa takut ke dalam hati kita. Sewaktu para murid Kristus berangkat dalam salah satu perjalanan yang sering mereka lakukan menyeberangi Danau Galilea, malamnya gelap dan cuacanya buruk serta berbadai. Ombaknya bergejolak dan anginnya bertiup kencang, dan orang-orang yang fana dan lemah ini ketakutan. Sayangnya tiada seorang pun bersama mereka

untuk menenangkan dan menyelamatkan mereka, karena Yesus telah ditinggalkan sendirian di tepi danau.

Sebagaimana biasanya, Dia mengawasi mereka. Dia mengasihi mereka dan peduli kepada mereka. Di saat kecemasan mereka yang terhebat mereka menengok dan melihat dalam kegelapan sosok dengan jubah yang melambai-lambai, sedang berjalan menuju mereka di bibir danau. Mereka berteriak dengan ketakutan saat melihat pemandangan tersebut, mengira bahwa itu adalah hantu yang berjalan di atas ombak. Dan menembus badai dan kegelapan bagi mereka—sebagaimana begitu sering bagi kita, ketika, di tengah-tengah kegelapan kehidupan, laut tampak sedemikian besarnya dan perahu kita sedemikian kecilnya—datanglah suara kedamaian yang luar biasa dan meyakinkan kembali dengan pernyataan sederhana ini, “Tenanglah! Aku ini, jangan takut.” Petrus berseru, “Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air.” Dan jawaban Kristus kepadanya adalah sama dengan kepada kita semua: “Datanglah.”

Petrus melompat sisi perahu dan ke dalam ombak yang bergejolak, dan sementara matanya tertuju kepada Tuhan, angin mungkin mengibaskan rambutnya dan percikan air mungkin membasahi jubahnya, tetapi semuanya baik-baik saja. Hanya ketika dengan iman yang goyah dia melepaskan pandangannya dari Guru untuk melihat gelombang yang bergejolak serta laut yang gelap di bawah dirinya, hanya ketika itu dia mulai tenggelam. Lagi, seperti sebagian besar dari kita, dia berseru, “Tuhan, tolonglah aku.” Dan Yesus pun tidak mengabaikannya. Dia mengulurkan tangan-Nya dan memegang murid yang tenggelam itu dengan hardikan lembut, “Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?”

Kemudian aman di atas perahu kecil mereka, mereka melihat angin berhenti dan deburan ombak menjadi reda. Segera mereka berada di tempat berlindung mereka, pelabuhan yang aman, di mana semua orang berharap akan berada kelak. Awak perahu seperti juga para murid-Nya dipenuhi dengan ketakjuban yang dalam. Sebagian dari mereka memanggil Dia dengan sebutan yang saya nyatakan hari ini: “Sesungguhnya Engkau Anak Allah.” (Diadaptasi dari Farrar, *The Life of Christ*, hlm.310–313; lihat Matius 14:22–33).

Adalah keyakinan teguh saya bahwa jika sebagai individu, sebagai keluarga, komunitas, dan bangsa, kita dapat, seperti Petrus, memfokuskan pandangan kita kepada Yesus, kita juga dapat berjalan dengan kemenangan di atas “gelombang ketidakpercayaan yang menggunung” dan tetap “tak gentar takut di tengah meningkatnya hembusan angin keraguan.” Tetapi jika kita memalingkan fokus pandangan kita dari Dia kepada siapa kita harus percaya, sebagaimana ini begitu mudah dilakukan dan dunia begitu sangat tergoda untuk melakukannya, jika kita memandang pada kuasa dan amukan dari unsur-unsur yang menakutkan dan menghancurkan di sekitar kita alih-alih kepada Dia yang dapat menolong dan menyelamatkan kita, maka tak terelakkan lagi kita akan tenggelam dalam lautan konflik serta dukacita dan keputusasaan.

Pada saat-saat seperti itu ketika kita merasakan air bah mengancam untuk menenggelamkan kita dan kedalaman air akan menelan perahu iman kita yang terombang-ambing, saya berdoa semoga kita selalu mendengarkan di tengah-tengah badai dan kegelapan tuturan manis Juruselamat dunia: “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” (Matius 14:27).¹⁹

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Presiden Hunter mengajarkan bahwa Yesus Kristus adalah sumber kedamaian sejati (lihat bagian 1). Pengalaman-pengalaman apa yang telah menolong Anda mengetahui kebenaran ini? Bagaimana kita dapat menerima kedamaian yang Yesus tawarkan?
- Bagaimana mengasihi orang lain mendatangkan kedamaian bagi kita? (Lihat bagian 2). Bagaimana menjalani Injil menolong kita memperoleh kedamaian? Mengapa “penyerahan diri tanpa syarat” kepada Juruselamat perlu bagi kita untuk memperoleh kedamaian?
- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 3. Bagaimana Anda pernah mengalami penggenapan janji Juruselamat untuk “memberi kelegaan kepadamu” dari beban Anda sewaktu Anda datang kepada-Nya?
- Pikirkan kisah Presiden Hunter tentang Petrus yang berjalan di atas air (lihat bagian 4). Apa yang dapat Anda pelajari dari kisah

ini tentang bagaimana menemukan kedamaian pada saat-saat yang sulit? Bagaimana Juruselamat telah menolong Anda untuk “[menguatkan] imanmu” dan “jangan takut” di masa-masa sulit?

Tulisan Suci Terkait

Mazmur 46:11; 85:8; Yesaya 32:17; Markus 4:36–40; Roma 8:6; Galatia 5:22–23; Filipi 4:9; Mosia 4:3; A&P 19:23; 59:23; 88:125

Bantuan Pengajaran

Undanglah anggota kelas untuk memilih salah satu bagian dalam bab yang ingin mereka bahas dan untuk membentuk sebuah kelompok bersama yang lainnya yang memilih bagian yang sama. Imbaulah setiap kelompok untuk membahas pertanyaan terkait pada akhir bab.

Catatan

1. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 185.
2. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 266.
3. Boyd K. Parker, “President Howard W. Hunter — He Endured to the End,” *Ensign*, April 1995, 29.
4. “The Gifts of Christmas,” *Ensign*, Desember 2002, 16.
5. Dalam Conference Report, Oktober 1966, 15–16.
6. “The Beacon in the Harbor of Peace,” *Ensign*, November 1992, 18.
7. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 40.
8. “A More Excellent Way,” *Ensign*, Mei 1992, 61, 63.
9. “The Golden Thread of Choice,” *Ensign*, November 1989, 18.
10. Dalam Conference Report, Oktober 1966, 16.
11. Dalam Conference Report, Oktober 1969, 113.
12. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 172–173.
13. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 73–74.
14. “The Gifts of Christmas,” 19.
15. Dalam Conference Report, April 1976, 157.
16. “Master, the Tempest Is Raging,” *Ensign*, November 1984, 35.
17. Dalam Conference Report, Oktober 1966, 16–17.
18. Dalam Conference Report, Oktober 1970, 131–132.
19. “The Beacon in the Harbor of Peace,” 19.



Dalam percobaan-pencobaan kita, Juruselamat menyampaikan kepada kita masing-masing ajakan yang Dia sampaikan kepada pria di kolam Betesda: "Maukah engkau sembuh?" (Yohanes 5:6).



Kemalangan—Bagian dari Rencana Allah untuk Kemajuan Kekal Kita

“Ketika [kesulitan-kesulitan kefanaan] merendahkan hati kita dan memurnikan kita serta mengajar kita dan memberkati kita, itu dapat menjadi alat yang kuat di dalam tangan Allah untuk menjadikan kita orang yang lebih baik.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Pada konferensi umum April 1980, Penatua Howard W. Hunter, waktu itu anggota Kuorum Dua Belas Rasul, menceritakan tentang bergabung dengan sekelompok orang banyak untuk menonton perlombaan perahu panjang di Samoa. “Kelompok orang banyak tersebut gelisah,” katanya, “dan kebanyakan mata tertuju ke arah laut, mengamati kemunculan pertama [perahu-perahu] tersebut. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari kelompok orang banyak tersebut sewaktu perahu-perahu terlihat dari kejauhan. Setiap perahu memiliki awak yang terdiri dari lima puluh pendayung yang kuat membenamkan dan mengayuh dayung dengan gerakan berirama yang mendorong perahu menembus ombak dan air berbuih—sebuah pemandangan yang indah.

“Perahu-perahu dan orang-orang tersebut segera terlihat sepenuhnya sementara mereka berlomba menuju garis akhir. Meskipun para pria yang kuat ini mengayuh dengan segenap daya mereka, bobot perahu yang berisikan lima puluh pria itu bergerak melawan kekuatan berlawanan yang kuat—resistensi air.

Sorak-sorai kelompok orang banyak tersebut mencapai puncaknya ketika perahu panjang pertama melintasi garis akhir.”

Setelah perlombaan, Penatua Hunter berjalan ke tempat di mana perahu-perahu ditambatkan dan berbicara dengan salah seorang pendayung, yang menjelaskan bahwa haluan perahu panjang “di-buat sedemikian rupa sehingga memotong dan membelah air untuk membantu mengatasi resistansi yang memperlambat kecepatan perahu. Selanjutnya dia menjelaskan bahwa mengayuh dayung melawan resistansi air menciptakan kekuatan yang menyebabkan perahu bergerak maju. Resistansi menciptakan baik perlawanan maupun gerakan maju.”¹

Penatua Hunter menggunakan perlombaan perahu di Samoa tersebut untuk memperkenalkan sebuah ceramah tentang tujuan kemalangan. Selama pelayanannya sebagai Rasul, dia berbicara tentang kemalangan berulang kali, memberikan nasihat, harapan, dan dorongan. Dia berbicara dari pengalaman pribadi, setelah menanggung penyakit yang mengancam nyawa dan percobaan-percobaan lain. Dia bersaksi dengan keyakinan yang kuat bahwa di masa-masa sulit, “Yesus Kristus memiliki kekuatan untuk mengurangi beban kita dan meringankan bobot derita kita.”²

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Kemalangan adalah bagian dari rencana Allah untuk kemajuan kekal kita.

Saya telah mengamati bahwa kehidupan—setiap kehidupan—memiliki bagiannya berupa suka dan duka. Sesungguhnya, kita melihat banyak sukacita dan dukacita di dunia, banyak rencana yang berubah dan arahan baru, banyak berkat yang tidak selalu terlihat atau terasa seperti berkat, dan banyak yang merendahkan hati kita serta meningkatkan kesabaran kita dan iman kita. Kita semua pernah memiliki pengalaman-pengalaman itu dari waktu ke waktu, dan saya kira kita akan selalu memilikinya

... Presiden Spencer W. Kimball, yang banyak tahu tentang penderitaan, kekecewaan, dan keadaan di luar kendalinya, suatu kali menulis:

“Sebagai manusia, kita berhasrat melenyapkan dari kehidupan kita rasa sakit jasmani dan kepedihan jiwa serta memastikan bagi diri kita

kemudahan dan kenyamanan yang terus-menerus, tetapi jika kita menutup pintu terhadap dukacita dan kemasygulan, kita mungkin tidak menyertakan para teman dan pemberi manfaat terbaik kita. Penderitaan dapat menjadikan orang suci dari orang biasa sewaktu mereka belajar kesabaran, kepanjangsabaran, dan penguasaan diri [*Faith Precedes the Miracle* (1972), 98].

Dalam pernyataan itu, Presiden Kimbal merujuk pada menutup pintu terhadap pengalaman-pengalaman tertentu dalam kehidupan Pintu-pintu tertutup secara teratur dalam kehidupan kita, dan sebagian dari penutupan itu sungguh menyebabkan rasa sakit dan dukacita. Tetapi saya *sungguh* percaya bahwa saat satu pintu seperti itu menutup, yang lain terbuka (dan barangkali lebih dari satu), dengan pengharapan dan berkat-berkat di bidang-bidang lain dari kehidupan kita yang mungkin tidak kita temukan dengan cara lain.

... Beberapa tahun yang lalu, [Presiden Marion G. Romney] mengatakan bahwa semua pria dan wanita, termasuk yang paling setia dan loyal, akan menemukan kemalangan dan kesengsaraan dalam kehidupan mereka karena, menurut perkataan Joseph Smith, “Manusia harus menderita agar mereka dapat naik ke atas Gunung Sion dan dipermuliakan di atas langit” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 264; lihat Conference Report, Oktober 1969, 57].

Presiden Romney kemudian mengatakan,

“Ini tidak berarti bahwa kita mendambakan penderitaan. Kita menghindarinya semampu kita. Meskipun demikian, kita sekarang tahu, dan kita semua tahu ketika kita memilih untuk datang ke dalam kefanaan, bahwa kita akan di sini diuji dalam tungku pemurnian kemalangan dan kesengsaraan

[Lebih lanjut,] rencana Bapa untuk membuktikan [dan memurnikan] anak-anak-Nya tidaklah mengecualikan Juruselamat sendiri. Penderitaan yang Dia relakan untuk tanggung, dan yang memang Dia tanggung, setara dengan perpaduan penderitaan semua pria [dan wanita di mana pun. Gemetar dan berdarah serta menghendaki untuk menciut dari cawan itu, Dia berfirman,] ‘Aku meminumnya dan menyelesaikan persiapan-Ku bagi anak-anak manusia’ (A&P 19:18–19)” (dalam Conference Report, Oktober 1969, hlm. 57).

Kita semua harus menyelesaikan “persiapan [kita] bagi anak-anak manusia” [A&P 19:19]. Persiapan Kristus sangat berbeda dengan persiapan kita, tetapi kita semua memiliki persiapan untuk dilakukan, pintu-pintu untuk dibuka. Untuk melakukan persiapan penting seperti itu sering kali memerlukan rasa sakit, perubahan yang tak terduga dalam jalan kehidupan, dan berserah, “bahkan seperti anak tunduk kepada ayahnya” [Mosia 3:19]. Menyelesaikan persiapan ilahi dan membuka pintu-pintu selestial dapat membawa kita—tentunya, tidak diragukan lagi akan membawa kita—langsung kemasa-masa akhir dari kehidupan fana kita.³

Kita datang ke kehidupan fana untuk menemukan resistansi. Itu adalah bagian dari rencana untuk kemajuan kekal kita. Tanpa goaan, penyakit, rasa sakit, dan dukacita, tidak akan ada kebaikan, kebajikan, apresiasi bagi kesejahteraan, atau sukacita Kita harus ingat bahwa kekuatan resistansi yang sama yang mencegah kemajuan kita juga menyediakan bagi kita kesempatan untuk mengatasi.⁴

2

Kesukaran fana kita adalah untuk pertumbuhan dan pengalaman kita.

“Ketika [kesulitan-kesulitan kefanaan] merendahkan hati kita dan memurnikan kita serta mengajar kita dan memberkati kita, itu dapat menjadi alat yang kuat di dalam tangan Allah untuk menjadikan kita orang yang lebih baik, untuk menjadikan kita lebih bersyukur, lebih mengasihi, dan lebih tenggang rasa terhadap orang lain di masa-masa sulit mereka sendiri.”

Ya, kita semua memiliki saat-saat sulit, secara individu dan secara kolektif, tetapi bahkan dalam masa-masa yang paling sulit, di zaman dahulu atau di zaman modern, masalah dan nubuat itu tidak pernah dimaksudkan untuk melakukan apa pun selain memberkati orang yang saleh dan menolong mereka yang kurang saleh bergerak menuju pertobatan. Allah mengasihi kita, dan tulisan suci memberi tahu kita Dia “telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” [Yohanes 3:16].⁵

Bapa bangsa yang agung dalam Kitab Mormon, Lehi, berbicara dengan memberikan dorongan kepada putranya Yakub, seorang

putra yang lahir di padang belantara di masa penderitaan berat dan pertentangan. Kehidupan Yakub tidak seperti yang mungkin telah dia harapkan dan bukan sebagaimana alur pengalaman yang ideal mungkin gariskan. Dia menderita banyak kesengsaraan dan kegagalan, tetapi Lehi menjanjikan bahwa kesengsaraan seperti itu akan dipersucikan untuk manfaat putranya (lihat 2 Nefi 2:2).

Kemudian Lehi menambahkan kata-kata ini yang telah menjadi klasik:

“Karena mestilah perlu, bahwa ada pertentangan dalam segala sesuatu. Jika tidak demikian, ... kebenaran tidak dapat didatangkan, tidak juga kejahatan, tidak juga kekudusan tidak juga kegetiran, tidak juga yang baik tidak juga yang jahat” (2 Nefi 2:11).

Saya telah memperoleh penghiburan yang besar selama bertahun-tahun dalam penjelasan ini tentang sebagian rasa sakit dan kekecewaan dalam kehidupan. Saya bahkan mendapatkan penghiburan yang lebih besar bahwa pria dan wanita yang paling hebat, termasuk Putra Allah, telah mengalami pertentangan seperti itu agar dapat memahami dengan lebih baik perbedaan antara kesalehan dan kejahatan, kekudusan dan kegetiran, baik dan buruk. Dari ruang tahanan yang gelap dan lembab di Penjara Liberty, Nabi Joseph Smith belajar bahwa jika kita dipanggil untuk melalui kesengsaraan, itu adalah untuk pertumbuhan dan pengalaman kita dan pada akhirnya adalah untuk kebaikan kita (lihat A&P 122:5–8).

Ketika satu pintu menutup, pintu yang lain terbuka, bahkan untuk seorang nabi di dalam penjara. Kita tidak selalu cukup bijak tidak juga cukup berpengalaman untuk menilai dengan memadai semua kemungkinan masuk dan keluar. Tempat tinggal yang Allah persiapkan bagi setiap anak yang dikasihi-Nya mungkin hanya memiliki selasar dan sandaran tangga tertentu, karpet dan tirai yang khusus yang Dia inginkan kita lalui dalam perjalanan kita untuk memilikinya

Di berbagai situasi dalam kehidupan kita, mungkin pada saat yang berulang-ulang dalam kehidupan kita, kita memang harus mengakui bahwa Allah tahu apa yang tidak kita ketahui dan melihat apa yang tidak kita lihat. “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman Tuhan” (Yesaya 55:8).



Ketika Joseph Smith berada di Penjara Liberty, Tuhan mengungkapkan kepadanya bahwa kemalangan dapat memberi kita pengalaman dan adalah demi kebaikan kita.

Jika Anda mengalami kesulitan di rumah dengan anak-anak yang melenceng, jika Anda menderita kerugian finansial dan ketegangan emosional yang mengancam keluarga Anda dan kebahagiaan Anda, jika Anda harus menghadapi kehilangan nyawa atau kesehatan, semoga kedamaian menyertai jiwa Anda. Kita tidak akan dicobai melampaui kemampuan kita menanggungnya [lihat 1 Korintus 10:13; Alma 13:28; 34:39]. Peralihan-peralihan jalan dan kekecewaan-kekecewaan kita adalah jalan yang lurus dan sempit menuju Dia.⁶

3

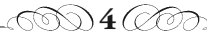
**Kita memiliki setiap alasan untuk optimis
dan yakin bahkan di masa-masa sulit.**

Selalu ada sejumlah kesulitan dalam kehidupan fana, dan itu akan selalu ada. Tetapi dengan mengetahui apa yang kita ketahui, dan menjalani hidup sebagaimana kita seharusnya hidup, sesungguhnya tidak ada tempat, tidak ada dalih, untuk pesimisme dan keputusasaan.

Selama masa kehidupan saya, saya telah melihat dua perang dunia, ditambah Perang Korea, ditambah Perang Vietnam dan [banyak lagi]. Saya telah bekerja melewati masa Depresi dan mampu kuliah di sekolah hukum sementara memulai keluarga muda pada saat bersamaan. Saya telah melihat pasar saham dan ekonomi dunia menggila, dan saya telah melihat beberapa penguasa lalim dan tirani menggila, yang semuanya menyebabkan masalah cukup besar di seluruh dunia dalam prosesnya.

Jadi saya berharap Anda tidak akan percaya bahwa semua kesulitan dunia telah dipadatkan ke dalam dekade Anda, atau bahwa belum pernah segalanya lebih buruk daripada yang Anda alami secara pribadi, atau bahwa itu tidak akan membaik. Saya meyakinkan Anda kembali bahwa segala sesuatunya pernah lebih buruk dan itu *akan* selalu menjadi lebih baik. Itu selalu demikian—khususnya ketika kita menjalankan dan mengasihi Injil Yesus Kristus serta memberinya kesempatan untuk berkembang dalam kehidupan kita

Bertolak belakang dengan apa yang mungkin dikatakan sebagian orang, Anda memiliki setiap alasan di dunia ini untuk menjadi bahagia serta optimis dan yakin. Setiap generasi sejak permulaan waktu telah memiliki sesuatu untuk diatasi dan sejumlah masalah untuk ditangani.⁷



**Ketika kita datang kepada Juruselamat,
Dia akan mengurangi beban kita dan
meringankan bobot derita kita.**

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu.

Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan.

Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.”
(Matius 11:28–30)

... Tawaran bantuan yang menakjubkan ini yang disampaikan oleh Putra Allah sendiri tidaklah terbatas kepada orang-orang Galilea pada zaman-Nya. Seruan untuk memikul kuk-Nya yang enak dan



“Para murid Kristus di setiap generasi diundang, sesungguhnya diperintahkan, untuk dipenuhi dengan kecemerlangan harapan yang sempurna.”

menerima beban-Nya yang ringan ini tidaklah dibatasi hanya bagi generasi-generasi yang telah lalu. Itu dulu dan sekarang merupakan permohonan universal kepada semua orang, kepada semua kota dan bangsa, kepada setiap pria, wanita, dan anak di mana pun.

Di zaman kita sendiri dengan kebutuhannya yang besar kita tidak boleh mengabaikan jawaban yang tidak pernah gagal ini terhadap kesusahan dan kekhawatiran dunia kita. Di sini terdapat janji berupa kedamaian dan perlindungan pribadi. Di sini terdapat kuasa untuk mengampuni dosa di segala periode waktu. Kita, juga, harus percaya bahwa Yesus Kristus memiliki kuasa untuk mengurangi beban kita dan meringankan bobot derita kita. Kita, juga, harus datang kepadanya dan di sana menerima peristirahatan dari kerja kita.

Tentu saja, kewajiban menyertai janji-janji seperti itu. “Pikullah kuk yang Kupasang,” pinta-Nya. Di zaman Alkitab kuk adalah alat yang sangat membantu bagi mereka yang menggarap ladang. Itu memungkinkan kekuatan hewan kedua dihubungkan dan dipadukan

dengan upaya satu hewan lain, berbagi dan mengurangi pekerjaan berat bajak atau gerobak. Beban yang membuat kewalahan atau barangkali mustahil untuk dipikul oleh satu dapat dipikul secara bersama dan nyaman oleh dua yang disatukan bersama dengan kuk yang sama. Kuk-Nya membutuhkan upaya yang keras dan sungguh-sungguh, tetapi bagi mereka yang benar-benar insaf, kuk itu mudah dan bebannya menjadi ringan.

Mengapa menghadapi beban kehidupan sendirian, Kristus bertanya, atau mengapa menghadapinya dengan dukungan duniawi yang akan cepat goyah? Bagi mereka yang berbeban berat adalah kuk Kristus, adalah kuasa dan kedamaian berdiri berdampingan dengan seorang Allah yang akan memberikan dukungan, keseimbangan, dan kekuatan untuk menghadapi tantangan-tantangan kita dan menanggung tugas-tugas kita di sini dalam ladang kefanaan yang keras ini.

Jelaslah, beban kehidupan pribadi berbeda dari orang ke orang, tetapi kita masing-masing memilikinya Tentu saja, sebagian dukacita disebabkan oleh dosa-dosa dari dunia yang tidak mengikuti nasihat dari Bapa [kita] di Surga. Apa pun alasannya, tampaknya tak seorang pun dari kita sepenuhnya bebas dari tantangan hidup. Kepada satu dan semua orang, Kristus berfirman, pada dasarnya: Sepanjang kita semua harus menanggung sejumlah beban dan memikul sebagian kuk, mengapa tidak milik-Ku saja? Janji-Ku kepadamu adalah bahwa kuk-Ku enak, dan beban-Ku ringan (lihat Matius 11:28–30).⁸



Orang Suci Zaman Akhir tidak perlu takut akan kesukaran-kesukaran zaman terakhir.

Tulisan suci ... mengindikasikan bahwa akan ada waktunya ketika seluruh dunia akan mengalami sejumlah kesulitan. Kita tahu bahwa dalam dispensasi kita ketidakbenaran akan, sayangnya, menjadi sangat nyata, dan itu akan mendatangkan kesulitan dan rasa sakit serta hukuman yang tak terelakkan. Allah akan memangkas ketidaksalehan itu pada waktu tepat-Nya sendiri, tetapi tugas kita adalah untuk menjalani hidup dengan sepenuhnya dan dengan setia serta tidak mencemaskan diri kita tentang kesengsaraan dunia atau kapan itu akan berakhir. Tugas kita adalah untuk memiliki Injil dalam

kehidupan kita dan untuk menjadi cahaya yang cemerlang, kota yang terletak di atas bukit, yang mencerminkan keindahan Injil Yesus Kristus serta sukacita dan kebahagiaan yang akan selalu datang kepada setiap orang di setiap zaman yang menaati perintah-perintah.

Dalam dispensasi terakhir ini akan ada kesukaran yang hebat (lihat Matius 24:21). Kita tahu bahwa akan ada peperangan dan desas-desus tentang peperangan (lihat A&P 45:26) dan bahwa seluruh bumi akan berada dalam huru-hara (lihat A&P 45:26). Semua dispensasi telah mengalami masa-masa berbahayanya, tetapi zaman kita akan mencakup bahaya yang serius (lihat 2 Timotius 3:1). Orang jahat akan bertambah banyak (lihat 2 Timotius 3:13), tetapi orang jahat sudah sering kali bertambah banyak. Malapetaka akan datang dan kedurhakaan akan merajalela (lihat A&P 45:27).

Tak terelakkan bahwa akibat alami dari sebagian nubuat-nubuat sejenis ini adalah rasa takut, dan itu bukanlah rasa takut yang terbatas pada generasi yang lebih muda. Itu adalah rasa takut yang dirasakan oleh mereka dari usia berapa pun yang tidak memahami apa yang kita pahami.

Tetapi saya ingin menekankan bahwa perasaan ini tidaklah perlu bagi Orang Suci Zaman Akhir yang setia, dan itu bukan berasal dari Allah. Kepada Israel zaman dahulu, Yehova yang agung berfirman:

“Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena mereka, sebab Tuhan, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau

Sebab Tuhan, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati.” (Ulangan 31:6, 8).

Dan kepada Anda, generasi kita yang menakjubkan di Israel modern, Tuhan telah berfirman:

“Oleh karena itu, janganlah takut, kawanan kecil; lakukanlah yang baik; biarlah bumi dan neraka bergabung melawanmu, karena jika kamu dibangun di atas batu karang-Ku, mereka tidak dapat berjaya

Pandanglah kepada-Ku dalam setiap pemikiran; janganlah ragu, janganlah takut.” (A&P 6:34, 36).

Nasihat seperti itu tersebar di seluruh tulisan suci modern kita. Dengarkan jaminan yang mengagumkan ini: “Janganlah takut, anak-anak kecil, karena kamu adalah milik-Ku, dan Aku telah mengatasi dunia, dan kamu adalah dari mereka yang telah Bapa-Ku berikan kepada-Ku.” (A&P 50:41). “Sesungguhnya Aku berfirman kepadamu teman-teman-Ku, janganlah takut, biarlah hatimu terhibur; ya, bersukacitalah selamanya, dan dalam setiap hal berterimakasihlah.” (A&P 98:1).

Mengingat nasihat yang mengagumkan itu, saya pikir kita wajib untuk bersukacita lebih banyak lagi dan berputus asa lebih sedikit lagi, untuk berterima kasih atas apa yang kita miliki dan atas besarnya berkat-berkat yang Allah berikan kepada kita, dan untuk berbicara lebih sedikit lagi tentang apa yang mungkin tidak kita miliki atau kegelisahan apa yang mungkin menyertai masa-masa sulit dalam generasi ini atau generasi mana pun.

Zaman dengan pengharapan dan kegembiraan besar

Bagi Orang Suci Zaman Akhir ini adalah zaman dengan pengharapan dan kegembiraan yang besar—salah satu era terbesar dalam Pemulihan dan oleh karena itu salah satu era terbesar dalam dispensasi mana pun, karena dispensasi kita adalah yang terbesar dari segala dispensasi. Kita perlu memiliki iman dan harapan, dua dari kebajikan dasar dari kemuridan Kristus mana pun. Kita harus terus menunjukkan keyakinan kepada Allah, karena itu adalah asas pertama dalam tatanan kepercayaan kita. Kita harus percaya bahwa Allah memiliki segala kuasa, bahwa Dia mengasihi kita, dan bahwa pekerjaan-Nya tidak akan dihentikan atau digagalkan dalam kehidupan individu kita atau di dunia pada umumnya

Saya berjanji kepada Anda dalam nama Tuhan yang saya adalah hamba-Nya bahwa Allah akan selalu melindungi dan mengurus umat-Nya. Kita akan memiliki kesulitan-kesulitan kita seperti halnya setiap generasi dan kelompok umat telah memiliki kesulitan. Tetapi dengan Injil Yesus Kristus, Anda memiliki setiap harapan dan janji serta kepastian. Tuhan memiliki kuasa atas Orang Suci-Nya dan akan selalu mempersiapkan tempat-tempat kedamaian, pertahanan, dan

keselamatan bagi umat-Nya. Ketika kita memiliki iman kepada Allah kita dapat berharap untuk dunia yang lebih baik—untuk kita pribadi, dan untuk seluruh umat manusia. Nabi Eter di zaman dahulu mengajarkan (dan dia tahu sesuatu tentang kesulitan): “Karenanya, barangsiapa percaya kepada Allah boleh dengan kepastian berharap untuk dunia yang lebih baik, ya, bahkan tempat di sisi kanan Allah, yang harapan itu datang dari iman, menjadikan sauh bagi jiwa manusia, yang akan menjadikan mereka yakin dan tabah, selalu berlimpah ruah dalam pekerjaan baik, dituntun untuk memuliakan Allah.” (Eter 12:4).

Para murid Kristus di setiap generasi diundang, sesungguhnya diperintahkan, untuk dipenuhi dengan kecemerlangan harapan yang sempurna (lihat 2 Nefi 31:20).

Berupaya menghilangkan rasa takut

...Jika iman dan harapan kita bersauh kepada Kristus, pada ajaran, perintah, dan janji-Nya, maka kita mampu bersandar pada sesuatu yang benar-benar luar biasa, sungguh-sungguh ajaib, yang dapat membelah Laut Merah dan menuntun Israel modern ke suatu tempat “di sana kita hidup sentosa, hidup penuh berkat.” (*Nyanyian Rohani*, 1985, no.15). Rasa takut, yang dapat datang kepada orang di masa-masa sulit, adalah senjata utama dalam persenjataan yang Setan gunakan untuk menjadikan umat manusia tidak bahagia. Dia yang takut kehilangan kekuatan dalam peperangan kehidupan dalam perjuangan melawan yang jahat. Oleh karena itu, kuasa si jahat selalu mencoba untuk menimbulkan rasa takut dalam hati manusia. Di setiap zaman dan di setiap era, umat manusia telah menghadapi rasa takut.

Sebagai anak-anak Allah serta keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub, kita harus berupaya menghilangkan rasa takut di antara orang-orang. Orang yang memiliki rasa takut tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik, dan mereka tidak dapat melakukan pekerjaan Allah sama sekali. Orang Suci Zaman Akhir memiliki misi yang ditugaskan secara ilahi untuk dipenuhi yang sama sekali tidak boleh dikalahkan oleh rasa takut dan kecemasan.

Seorang Rasul Tuhan di masa-masa awal mengatakan ini: “Kunci untuk menaklukkan rasa takut telah diberikan melalui Nabi Joseph Smith. ‘Jika kamu siap kamu tidak akan takut.’ (A&P 38:30). Pesan

ilahi itu perlu diulangi hari ini di setiap pasak dan lingkungan.” (Penatua John A. Widtsoe, dalam Conference Report, April 1942, hlm.33).

Apakah kita siap untuk berserah diri pada perintah-perintah Allah? Apakah kita siap untuk mencapai kemenangan atas selera jasmani kita? Apakah kita siap untuk mematuhi hukum yang benar? Jika kita dapat dengan jujur menjawab ya terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita dapat memerintahkan rasa takut untuk pergi dari kehidupan kita. Pastilah tingkat rasa takut dalam hati kita bisa diukur dengan baik oleh persiapan kita untuk hidup dengan saleh—hidup dengan cara yang hendaknya mencirikan setiap Orang Suci Zaman Akhir di setiap zaman dan masa.

Kesempatan istimewa, kehormatan, dan tanggung jawab hidup di zaman akhir

Perkenankan saya mengakhiri dengan salah satu pernyataan terbesar yang pernah saya baca dari Nabi Joseph Smith, yang menghadapi kesulitan-kesulitan yang begitu hebat dalam kehidupannya dan yang, tentu saja, membayar harga tertinggi bagi kemenangannya. Tetapi dia *memang* menang, dan dia adalah seseorang yang bahagia, gesit, dan optimis. Mereka yang mengenal dia merasakan kekuatan dan keberaniannya, bahkan pada masa-masa yang paling kelam. Dia tidak patah semangat, atau bertahan lama dalam keputusasaan.

Dia mengatakan tentang masa kita—masa Anda dan saya—bahwa masa kita adalah masa “yang dibahas para nabi, imam dan raja [di masa lalu] dengan kesukaan yang khas; [semua saksi zaman dahulubagi Allah ini] telah menanti-nantikan dengan antisipasi penuh sukacita terhadap hari ketika kita hidup; dan terbakar oleh antisipasi surgawi dan penuh sukacita mereka telah menyanyi dan menulis serta bernubuat mengenai zaman kita ini; ... kita adalah umat yang disenangi yang telah Allah pilih untuk mendatangkan kemuliaan Zaman Akhir” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith, 213*].

Betapa suatu kesempatan yang istimewa! Betapa suatu kehormatan! Betapa tanggung jawab yang besar! Dan betapa sukacitanya! Kita memiliki setiap alasan pada waktu ini dan dalam kekekalan untuk bersukacita dan berterima kasih atas kualitas kehidupan kita dan janji-janji yang telah diberikan kepada kita.⁹

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Bagaimana dapat menolong kita untuk tahu bahwa kemalangan adalah bagian dari rencana Allah untuk kemajuan kekal kita? (Lihat bagian 1). Menurut Anda mengapa kemalangan adalah bagian yang perlu dari kefanaan?
- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 2 tentang beberapa tujuan dari kemalangan. Bagaimana Anda telah melihat bahwa kemalangan dapat memberikan manfaat bagi kita? Bagaimana kita dapat melihat kemalangan dari sudut pandang kekal Tuhan?
- Mengapa, seperti yang Presiden Hunter ajarkan, kita memiliki alasan untuk berbahagia dan optimis bahkan di saat-saat yang sulit? (Lihat bagian 3). Bagaimana kita dapat mengembangkan optimisme yang lebih besar selama masa-masa seperti itu? Apa saja berkat yang terus kita miliki bahkan selama kemalangan yang paling hebat?
- Bagaimana kita menerima ajakan Juruselamat untuk membiarkan Dia memikul beban kita dan meringankan bobot derita kita? (Lihat bagian 4). Apa artinya memikul kuk-Nya ke atas diri kita? Bagaimana Juruselamat telah menolong Anda di saat-saat yang sulit?
- Presiden Hunter mengajarkan bahwa perasaan takut tentang kesukaran di zaman terakhir bukanlah berasal dari Allah (lihat bagian 5). Bagaimana hidup dengan dengan rasa takut adalah berbahaya? Bagaimana kita dapat hidup dengan harapan dan iman alih-alih dengan rasa takut?

Tulisan Suci Terkait

Yohanes 14:27; 16:33; Ibrani 4:14–16; 5:8–9; 1 Nefi 1:20; Alma 36:3; A&P 58:2–4; 101:4–5; 121:7–8; 122:7–9

Bantuan Penelaahan

“Banyak orang mendapati bahwa waktu terbaik untuk menelaah adalah di pagi hari setelah beristirahat di malam hari Yang lainnya lebih suka menelaah pada jam-jam tenang setelah pekerjaan dan kekhawatiran hari itu berakhir Barangkali yang lebih penting daripada waktunya dalam hari adalah bahwa waktu yang teratur

disisihkan untuk penelaahan” (Howard W. Hunter, “Reading the Scriptures,” *Ensign*, November 1979, 64).

Catatan

1. “God Will Have a Tried People,” *Ensign*, Mei 1980, 24.
2. “Come unto Me,” *Ensign*, November 1990, 17–18.
3. “The Opening and Closing of Doors,” *Ensign*, November 1987, 54, 59.
4. “God Will Have a Tried People,” 25–26.
5. “An Anchor to the Souls of Men,” *Ensign*, Oktober 1993, 71.
6. “The Opening and Closing of Doors,” 59–60.
7. “An Anchor to the Souls of Men,” 70.
8. “Come unto Me,” 17–18.
9. “An Anchor to the Souls of Men,” 71–73.



“Tuhan menjanjikan bahwa jika kita mau rendah hati pada ... saat ada kebutuhan dan berpaling kepada-Nya untuk bantuan, kita akan ‘dijadikan kuat, dan diberkati dari tempat yang tinggi’” (A&P 1:28).



Pertolongan dari Tempat yang Tinggi

“Barangkali tidak ada janji dalam kehidupan yang lebih menenteramkan daripada janji berupa bantuan ilahi dan bimbingan rohani pada saat ada kebutuhan.

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Howard W. Hunter belajar berdoa ketika dia masih kecil. “Ibu saya telah mengajari saya berdoa dan berterima kasih kepada Bapa Surgawi untuk segala sesuatu yang saya nikmati,” katanya. “Saya sering berterima kasih kepada-Nya untuk keindahan bumi dan untuk waktu menyenangkan yang saya alami di peternakan dan di tepi sungai bersama anak-anak Pramuka. Saya juga belajar meminta kepada-Nya apa yang saya inginkan atau butuhkan Saya tahu bahwa Allah mengasihi saya dan mendengarkan saya.”¹

Sepanjang kehidupannya, Presiden Hunter berpaling pada doa sebagai sumber bantuan ilahi, dan dia mengajari orang lain untuk melakukan hal yang sama. Misalnya, ketika dia melayani sebagai uskup, seorang pria di lingkungannya mengungkapkan kegetirannya terhadap seorang pria lain. Nasihat Presiden Hunter mencerminkan kesaksiannya akan bantuan yang datang melalui doa:

“Saya berkata kepadanya, ‘Brother, jika Anda mau pulang dan berdoa baginya setiap pagi dan setiap malam, saya akan menemui Anda dua minggu dari hari ini pada waktu yang sama dan kemudian kita akan memutuskan apa yang hendaknya dilakukan.

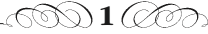
Setelah mengikuti nasihat ini, pria itu kembali dan dengan rendah hati berkata tentang pria lain itu, “Dia membutuhkan bantuan.”

“Apakah Anda bersedia membantunya?” Presiden Hunter bertanya.

“Ya, tentu saja,” kata pria itu.

“Sege nap racun hilang dan semua kegetiran hilang,” Presiden Hunter belakangan mengenang. “Inilah jadinya ketika kita saling mendoakan.”²

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Bapa Surgawi kita berjanji untuk memberi kita bantuan dan bimbingan pada saat ada kebutuhan.

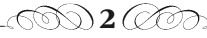
Kita semua menghadapi saat-saat dalam kehidupan kita ketika kita membutuhkan bantuan surgawi dengan cara yang khusus dan mendesak. Kita semua memiliki saat-saat ketika kita kewalahan oleh keadaan-keadaan atau dibingungkan oleh nasihat yang kita peroleh dari orang lain, dan kita merasakan kebutuhan yang besar untuk menerima bimbingan rohani, kebutuhan yang besar untuk menemukan jalan yang benar dan melakukan apa yang benar. Dalam kata pengantar tulisan suci kepada dispensasi zaman akhir ini, Tuhan berjanji bahwa jika kita mau merendahkan hati di saat-saat membutuhkan dan berpaling kepada-Nya untuk bantuan, kita akan “dijadikan kuat, dan diberkati dari tempat yang tinggi, dan menerima pengetahuan dari waktu ke waktu.” (A&P 1:28). Bantuan itu menjadi milik kita jika kita mau mengupayakannya, percaya padanya, dan mengikuti apa yang Raja Benyamin, dalam Kitab Mormon, sebut “bujukan Roh Kudus.” (Mosia 3:19).

Barangkali tidak ada janji dalam kehidupan yang lebih menenteramkan daripada janji bantuan ilahi dan bimbingan rohani pada saat ada kebutuhan. Itu adalah karunia yang diberikan secara cuma-cuma dari surga, karunia yang kita butuhkan dari masa awal masa remaja kita sampai ke akhir hayat kita

Dalam Injil Yesus Kristus, kita memiliki bantuan dari tempat yang tinggi. “Jadilah riang,” firman Tuhan, “karena Aku akan menuntunmu terus.” (A&P 78:18). “Aku akan memberi kepadamu dari Roh-Ku, yang akan menerangi pikiranmu, yang akan mengisi jiwamu dengan sukacita.” (A&P 11:13).

Saya bersaksi akan keilahian Yesus Kristus. Allah sungguh hidup dan memberi kita Roh-Nya. Dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan dan memenuhi tugas-tugas kehidupan, semoga kita

semua memintakan karunia itu dari Allah, Bapa kita, dan menemukan sukacita rohani.³



Seperti Joseph Smith, kita dapat berpaling pada tulisan suci dan doa agar diajar dari tempat yang tinggi.

Nabi muda Joseph Smith ... berupaya untuk mengetahui pikiran dan kehendak Tuhan pada saat penuh kebingungan dan kerisauan dalam kehidupannya Daerah di dekat Palmyra, New York, telah menjadi sebuah tempat “keributan yang tidak lazim tentang pokok agama” selama tahun-tahun masa muda Joseph di sana. Sesungguhnya, seluruh kawasan itu tampak baginya terpengaruh oleh hal itu, dengan “khalayak ramai,” tulisnya, menggabungkan diri mereka ke kelompok-kelompok agama yang berbeda dan menciptakan “kegemparan dan perpecahan” yang tidak kecil di antara orang-orang [Joseph Smith—Sejarah 1:5].

Bagi seorang anak lelaki yang baru saja menginjak usia empat belas tahun, pencariannya akan kebenaran dijadikan lebih sulit dan membingungkan karena anggota keluarga Smith berbeda dalam preferensi keagamaan mereka saat itu.

Sekarang, dengan latar belakang dan lingkungan yang familier itu, saya mengajak Anda untuk mempertimbangkan pemikiran dan perasaan yang sungguh luar biasa ini dari seorang anak lelaki yang berusia begitu belia. Dia menulis:

“Selama waktu keributan besar ini pikiranku tergugah pada pemikiran yang serius dan keresahan yang hebat; tetapi walaupun perasaanku mendalam dan sering perih, masihlah aku memisahkan diriku dari semua kelompok ini ...; tetapi sedemikian hebatnya kekacauan dan pertikaian di antara golongan agama yang berbeda itu, sehingga adalah tidak mungkin bagi seseorang yang muda seperti aku, dan demikian tidak mengenal orang-orang dan segala sesuatunya, untuk sampai pada kesimpulan tertentu siapa yang benar dan siapa yang keliru.

Pikiranku adakalanya teramat bergairah, seruan dan kegaduhan sedemikian hebatnya dan tak ada habisnya



Kita dapat mengikuti teladan Joseph Smith dalam mencari kebijaksanaan dari Allah.

Di tengah perang perkataan dan kegaduhan pendapat, aku sering berkata kepada diriku: Apa yang harus dilakukan? Siapa dari semua kelompok ini yang benar; atau, apakah mereka semua sama-sama salah? Jika siapa pun dari mereka adalah benar, yang manakah itu, dan bagaimana aku akan mengetahuinya?

Saat aku sedang bergumul di bawah kesulitan yang teramat hebat disebabkan oleh perbantahan kelompok penganut agama ini, aku pada suatu hari membaca Surat Yakobus, pasal pertama ayat kelima, yang berbunyi: *Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah,—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—, maka hal itu akan diberikan kepadanya.*

Tidak pernah petikan tulisan suci apa pun datang dengan kekuatan yang lebih besar ke hati manusia daripada ini pada waktu ini ke hatiku. Itu tampaknya masuk dengan kekuatan yang besar ke dalam setiap perasaan hatiku. Aku memikirkannya lagi dan lagi, mengetahui bahwa jika siapa pun membutuhkan kebijaksanaan dari Allah, akulah itu; karena bagaimana bertindak aku tidak tahu, dan kecuali aku dapat memperoleh lebih banyak kebijaksanaan daripada yang aku pada waktu itu miliki, aku tidak akan pernah tahu” [Joseph Smith—Sejarah 1:8–12].

Tentu saja, apa yang terjadi kemudian mengubah arah sejarah manusia. Memutuskan untuk “memintakannya kepada Allah,” pemuda Joseph pergi ke sebuah hutan kecil di dekat rumah pedesaannya. Di sana, sebagai jawaban terhadap doanya yang sungguh-sungguh, Allah, Bapa yang Kekal, dan Putra-Nya, Yesus Kristus mengunjungi Joseph dan menasihati dia. Pernyataan yang luar biasa itu, yang tentangnya saya bersaksi dengan rendah hati, menjawab lebih banyak pertanyaan bagi dispensasi kita daripada hanya ke gereja mana Joseph muda hendaknya bergabung atau tidak bergabung.

Tetapi tujuan saya ... bukanlah untuk menjabarkan saat-saat pertama Pemulihan, walaupun itu adalah salah satu cerita paling sakral dalam tulisan suci. Saya berharap, alih-alih, untuk menekankan saja tingkat kepekaan rohani yang mengesankan yang ditunjukkan oleh anak lelaki yang sangat muda dan tak berpendidikan tinggi ini.

Berapa banyak dari kita, pada usia empat belas tahun atau usia berapa pun, dapat menjaga kepala kita berpikiran jernih dan emosi kita tenang dengan begitu banyaknya pengaruh yang menyentak dan menarik kita, khususnya tentang topik yang sedemikian penting seperti keselamatan kekal kita? Berapa banyak dari kita dapat menahan konflik emosional yang mungkin datang ketika orangtua berbeda dalam pandangan keagamaan mereka? Berapa banyak dari kita, pada usia empat belas atau lima puluh tahun, yang mau menyelidiki ke dalam jiwa kita dan menyelidiki tulisan suci untuk menemukan jawaban terhadap apa yang Rasul Paulus sebut “hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah”? (1 Korintus 2:10).

Sungguh luar biasa ... bahwa anak lelaki ini mau berpaling pada tulisan suci secara mendalam dan kemudian pada doa pribadi, barangkali dua sumber terbesar bagi wawasan rohani dan kesan rohani yang tersedia secara universal bagi umat manusia. Tentunya dia telah dibimbangkan oleh pandangan-pandangan yang berbeda, tetapi dia bertekad untuk melakukan apa yang benar dan bertekad untuk mencari jalan yang benar. Dia percaya, sebagaimana Anda dan saya harus percaya, bahwa dia dapat diajar dan diberkati dari tempat yang tinggi, sebagaimana yang dia alami.

Tetapi, kita mungkin berkata, Joseph Smith adalah roh yang sangat istimewa, dan kasusnya adalah kasus khusus. Bagaimana dengan selebihnya dari kita yang mungkin sekarang lebih tua—setidaknya

lebih dari empat belas tahun—dan belum ditakdirkan untuk membuka sebuah dispensasi Injil? Kita juga harus membuat keputusan dan memilah-milah kebingungan dan menembus suatu peperangan kata dalam banyak topik yang memengaruhi kehidupan kita. Dunia penuh dengan keputusan-keputusan sulit seperti itu, dan kadang-kadang sewaktu kita menghadapinya, kita mungkin sadar akan usia kita atau kelemahan-kelemahan kita.

Kadang-kadang kita mungkin merasa bahwa ujung kerohanian kita telah menjadi tumpul. Pada hari-hari yang sangat sulit, kita bahkan mungkin merasa bahwa Allah telah melupakan kita, telah meninggalkan kita sendirian dalam kebingungan dan kerisauan kita. Tetapi perasaan itu tidak dapat lebih dibenarkan bagi yang usianya lebih tua di antara kita daripada bagi yang lebih muda dan kurang berpengalaman. Allah mengenal dan mengasihi kita semua. Kita, masing-masing, para putri-Nya dan putra-Nya, dan apa pun yang telah pelajaran kehidupan bawakan kepada kita, janjinya masih berlaku: “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit; maka hal itu akan diberikan kepadanya.” (Yakobus 1:5.)⁴

3

Doa adalah satu cara untuk menerima pengetahuan dan bimbingan rohani.

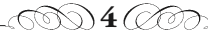
Pembelajaran dan kebijaksanaan dari bumi dan semua yang bersifat duniawi datang kepada kita melalui indra fisik kita dengan cara-cara yang duniawi, yang jasmani. Kita menyentuh, kita melihat, kita mendengar dan mengecap dan mencium serta belajar. Namun, pengetahuan rohani, seperti yang telah Paulus katakan, datang kepada kita dengan cara yang rohani dari sumber rohaninya. Paulus melanjutkan:

“Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani.” (1 Korintus 2:14).

Kita telah mendapati, dan mengetahui, bahwa satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan rohani adalah dengan menghampiri

Bapa kita di Surga melalui Roh Kudus dalam nama Yesus Kristus. Ketika kita melakukan ini, dan jika kita siap secara rohani, kita melihat apa yang belum dilihat oleh mata kita sebelumnya, dan kita mendengar apa yang mungkin belum kita dengar sebelumnya—“semua yang disediakan Allah,” menggunakan kata-kata Paulus. (1 Korintus 2:9). Hal-hal ini kita terima melalui Roh.

Kita percaya, dan bersaksi kepada dunia, bahwa komunikasi dengan Bapa kita di Surga dan arahan dari Tuhan tersedia dewasa ini. Kita bersaksi bahwa Allah berbicara kepada manusia sebagaimana yang Dia lakukan di zaman Juruselamat dan di zaman Perjanjian Lama.⁵



Kita dapat selalu berdoa, tidak hanya di saat-saat putus asa.

Zaman modern kita tampaknya menyarankan bahwa pengabdian yang penuh doa dan kekhidmatan untuk kekudusan adalah tidak masuk akal atau tidak patut dihasratkan, atau keduanya. Namun, manusia kurang percaya yang “modern” memiliki kebutuhan untuk berdoa. Saat-saat berbahaya, tanggung jawab besar, kecemasan yang mendalam, kesedihan yang luar biasa—tantangan-tantangan ini yang mengeluarkan kita dari zona nyaman kita dan hal-hal rutin yang telah terbentuk akan membawa ke permukaan kecenderungan alamiah kita. Jika kita membiarkannya, itu akan merendahkan hati kita, melunakkan kita, dan memalingkan kita pada doa yang penuh rasa hormat.

Jika doa hanyalah sebuah seruan berkala pada waktu krisis, maka itu sepenuhnya mementingkan diri, dan kita jadi berpikir tentang Allah sebagai tukang reparasi atau agen jasa untuk menolong kita hanya saat kita dalam keadaan darurat. Kita hendaknya mengingat Yang Mahatinggi siang dan malam—selalu—bukan hanya di saat ketika semua bantuan lain telah gagal dan kita sungguh-sungguh membutuhkan pertolongan. Jika ada unsur apa pun dalam kehidupan manusia yang mengenainya kita memiliki catatan dengan keberhasilan yang menakjubkan dan nilai yang tak terhingga bagi jiwa manusia, itu adalah komunikasi dengan doa yang sungguh-sungguh, khidmat, berbakti dengan Bapa Surgawi kita.



“Doa adalah ungkapan jiwa kepada Allah Bapa.”

“Berilah telinga kepada perkataanku, ya Tuhan, indahkanlah keluh kesahku,” Pemazmur bernyanyi.

“Perhatikanlah teriakku minta tolong, ya Rajaku dan Allahku, sebab kepada-Mulah aku berdoa.

Tuhan, pada waktu pagi Engkau mendengar seruanku, pada waktu pagi aku mengatur persembahan bagi-Mu, dan aku menunggununggu.” (Mazmur 5:2–4).

Barangkali yang dibutuhkan dunia ini, sama seperti yang lainnya, adalah untuk “menunggununggu” seperti kata Pemazmur— untuk menunggununggu dalam sukacita kita seperti juga dalam kesengsaraan kita, dalam kelimpahan kita seperti juga saat kita ada kebutuhan. Kita harus terus-menerus menunggununggu dan mengakui Allah sebagai pemberi setiap hal yang baik dan sumber keselamatan kita

Ada banyak area luas dalam masyarakat kita di mana semangat doa dan kekhidmatan serta peribadatan telah lenyap. Pria dan wanita

di banyak kalangan adalah cerdas, menarik, atau cemerlang, tetapi mereka kekurangan satu unsur penting dalam kehidupan yang lengkap. Mereka tidak menunggu-nunggu. Mereka tidak mengucapkan ikrar dalam kesalehan [lihat A&P 59:11]. Perbincangan mereka gemerlap, tetapi tidak sakral. Pembicaraan mereka cerdas, tetapi tidak bijak. Apakah di kantor, di ruang olahraga, ataupun di laboratorium, mereka telah merosot jauh dalam skala martabat yang memperagakan kekuatan terbatas mereka sendiri dan kemudian merasa perlu untuk menghujat kuasa tak terbatas itu yang datang dari atas.

Sayangnya kita kadang-kadang menemukan kurangnya rasa khidmat ini bahkan di dalam Gereja. Terkadang kita bercengkerama terlalu keras, memasuki dan meninggalkan ruang pertemuan dengan terlalu tidak hormat pada saat yang seharusnya adalah waktu untuk doa dan peribadatan yang memurnikan. Kekhidmatan adalah suasana surga. Doa adalah ungkapan jiwa kepada Allah Bapa. Kita akan berhasil menjadi lebih seperti Bapa kita dengan memandang-Nya, dengan selalu mengingat-Nya, dan dengan menunjukkan kepedulian yang besar terhadap dunia-Nya dan pekerjaan-Nya.⁶



Kita mengembangkan kemampuan kita untuk menerima pengetahuan rohani sewaktu kita meluangkan waktu untuk bermeditasi, merenung, dan berdoa.

Mengembangkan kerohanian dan menyelaraskan diri kita dengan pengaruh ke-Allah-an yang tertinggi bukanlah perkara mudah. Itu membutuhkan waktu dan kerap kali melibatkan sebuah perjuangan. Itu tidak akan terjadi secara kebetulan, tetapi dicapai hanya melalui upaya yang disengaja dan dengan berseru kepada Allah serta menaati perintah-perintah-Nya ...

Nabi Joseph Smith ... telah memberi kita barangkali yang paling jelas dari semua pernyataan tentang perlunya menjadi rohani seperti juga waktu dan kesabaran yang harus kita akui sebagai bagian dari prosesnya. [Dia] berkata, "Kami menganggap bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan suatu pikiran yang mampu menerima petunjuk, dan suatu kesanggupan yang dapat dikembangkan sebanding dengan perhatian serta ketekunan yang diberikan terhadap terang yang dikomunikasikan dari surga pada kecerdasan

tersebut; dan bahwa semakin dekat orang menghampiri kesempurnaan, semakin jelas pandangan-pandangannya, dan semakin besar kenikmatan-kenikmatannya, sampai dia telah mengatasi kejahatan hidupnya serta kehilangan setiap hasrat untuk dosa; dan seperti para orang suci zaman dahulu, tiba pada titik iman itu di mana dia terbungkus dalam kuasa dan kemuliaan Penciptanya, dan terangkat untuk berdiam bersama-Nya. Tetapi kita menganggap bahwa ini merupakan suatu kedudukan ke mana tidak seorang pun pernah tiba dalam sekejap” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 241].⁷

Kita harus meluangkan waktu untuk mempersiapkan pikiran kita bagi hal-hal rohani. Pengembangan kapasitas rohani tidak datang melalui penganugerahan wewenang. Harus ada hasrat, upaya, dan persiapan pribadi. Ini membutuhkan, tentu saja, ... puasa, doa, penyelidikan tulisan suci, pengalaman, meditasi, serta rasa lapar dan haus akan kehidupan yang saleh.

Saya mendapati adalah bermanfaat untuk mengulas kembali petuah-petuah ini dari Allah Yang Mahakuasa:

“Jika engkau akan meminta, engkau akan menerima wahyu demi wahyu, pengetahuan demi pengetahuan, agar engkau boleh mengetahui misteri dan hal damai—apa yang membawa sukacita, apa yang membawa kehidupan yang kekal” (A&P 42:61).

“Mintalah kepada Bapa dalam nama-Ku, dalam iman percaya bahwa kamu akan menerima, dan kamu akan memperoleh Roh Kudus, yang menyatakan segala hal yang perlu kepada anak-anak manusia” (A&P 18:18).

“Biarlah kekhusyukan akan kekekalan berdiam dalam pikiranmu” (A&P 43:34).

“Simpanlah baik-baik dalam pikiranmu secara berkelanjutan firman kehidupan, dan akan diberikan kepadamu pada jam yang tepat bagian itu yang akan dibagikan kepada setiap orang” (A&P 84:85).

“Carilah dengan tekun, berdoalah selalu, dan percayalah, dan segala sesuatu akan bekerja bersama demi kebaikanmu, jika kamu berjalan dengan lurus dan mengingat perjanjian dengan apa kamu telah saling membuat perjanjian” (A&P 90:24).

“Allah akan memberi kepadamu pengetahuan melalui Roh Kudus-Nya, ya, melalui karunia Roh Kudus yang tidak terucapkan” (A&P 121:26).

Ini adalah janji-janji yang pasti akan Tuhan genapi jika kita mempersiapkan diri kita.

Luangkan waktu untuk bermeditasi, merenung, dan berdoa tentang hal-hal rohani.⁸

6

Allah akan menolong kita maju secara rohani langkah demi langkah.

Bagian dari kesulitan kita sewaktu kita berusaha untuk memperoleh kerohanian adalah perasaan bahwa ada begitu banyak yang harus dilakukan dan bahwa kita belum memiliki kemampuan. Kesempurnaan adalah sesuatu yang masih jauh di depan bagi kita masing-masing; tetapi kita dapat memanfaatkan kekuatan kita, memulai di tempat kita berada, dan mengupayakan kebahagiaan yang dapat ditemukan dalam mencari apa yang dari Allah. Kita hendaknya mengingat nasihat Tuhan:

“Karenanya, janganlah letih dalam melakukan yang baik, karena kamu sedang meletakkan landasan suatu pekerjaan besar. Dan dari hal-hal yang kecil mulailah apa yang besar.

Lihatlah, Tuhan menuntut hati dan suatu pikiran yang rela; dan yang bersedia dan yang patuh akan memakan yang baik dari tanah Sion pada zaman terakhir ini.” (A&P 64:33–34).

Selalu menjadi dorongan bagi saya bahwa Tuhan berfirman adalah “yang bersedia dan yang patuh [yang] akan memakan yang baik dari tanah Sion pada zaman terakhir ini.” Kita semua dapat menjadi bersedia dan patuh. Jika Tuhan telah memfirmankan yang sempurna akan memakan yang baik dari tanah Sion pada zaman terakhir ini, saya kira sebagian dari kita akan menjadi putus asa dan menyerah

Tempat untuk mulai adalah di sini. Waktu untuk mulai adalah sekarang. Panjang langkah kita haruslah satu demi satu. Allah, yang telah “merancang kebahagiaan kita,” akan menuntun kita bahkan seperti anak-anak kecil, dan kita akan melalui proses itu mendekati kesempurnaan.

Tak seorang pun dari kita telah memperoleh kesempurnaan atau titik tertinggi pertumbuhan rohani yang mungkin dicapai dalam kefanaan. Setiap orang dapat dan harus mengalami kemajuan rohani. Injil Yesus Kristus adalah rencana ilahi untuk pertumbuhan rohani itu secara kekal. Itu lebih daripada suatu kode etik. Itu lebih daripada tatanan sosial yang ideal. Itu lebih daripada berpikir positif tentang peningkatan diri dan kebulatan tekad. Injil adalah kuasa yang menyelamatkan dari Tuhan Yesus Kristus dengan imamat dan makanan rohani-Nya serta dengan Roh Kudus. Dengan iman kepada Tuhan Yesus Kristus dan kepatuhan pada Injil-Nya, selangkah demi selangkah memperbaiki diri sewaktu kita maju, memohon kekuatan, memperbaiki sikap kita dan ambisi kita, kita akan mendapati diri kita berhasil dalam kawanan Gembala yang Baik. Itu akan memerlukan disiplin dan pelatihan serta pengerahan upaya dan kekuatan. Tetapi sebagaimana Rasul Paulus katakan, “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Filipi 4:13).

Sebuah wahyu zaman modern memberikan janji ini: “Taruhlah kepercayaanmu kepada Roh itu yang menuntun untuk melakukan yang baik—ya, untuk melakukan dengan adil, untuk berjalan dengan rendah hati, untuk menghakimi dengan benar; dan inilah Roh-Ku.

Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berfirman kepadamu, Aku akan memberi kepadamu dari Roh-Ku, yang akan menerangi pikiranmu, yang akan mengisi jiwamu dengan sukacita;

Dan pada waktu itu kamu akan tahu, atau melalui ini kamu akan tahu, segala hal apa pun yang kamu hasratkan dari-Ku, yang berkaitan dengan hal-hal akan kebenaran, dalam iman percaya kepada-Ku bahwa kamu akan menerima.” (A&P 11:12–14).⁹

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Setelah membaca bagian 1, pikirkan saat-saat ketika Anda membutuhkan bantuan surgawi. Bagaimana janji bantuan ilahi pada saat ada kebutuhan telah memberkati kehidupan Anda?
- Di bagian 2, apa yang dapat kita pelajari dari teladan Joseph Smith yang dapat membantu kita ketika kita menghadapi kebingungan?

Bagaimana kita dapat mengembangkan kepekaan rohani yang lebih besar seperti kepekaan Joseph?

- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang bagaimana kita menerima pengetahuan rohani (lihat bagian 3). Bagaimana kita dapat meningkatkan hasrat dan kemampuan kita untuk memperoleh pengetahuan rohani? Apa saja cara di mana pengetahuan rohani telah menolong Anda?
- Apa saja bahayanya memandangi Allah “sebagai tukang reparasi atau agen jasa untuk menolong kita hanya saat kita dalam keadaan darurat”? (Lihat bagian 4). Bagaimana doa telah menjadi berkat bagi Anda?
- Di bagian 5, Presiden Hunter mengajari kita bagaimana mengembangkan kerohanian. Mengapa upaya diperlukan untuk mengembangkan kekuatan rohani? Apa yang dapat kita pelajari dari tulisan suci yang Presiden Hunter kutip di bagian ini?
- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 6 tentang pertumbuhan rohani. Bagaimana pertumbuhan rohani telah menjadi proses langkah demi langkah bagi Anda? Bagaimana ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian ini dapat bermanfaat jika Anda merasa bahwa Anda tidak memadai dalam pertumbuhan rohani Anda?

Tulisan Suci Terkait

Mazmur 25:5; Amsal 3:6; 2 Nefi 32:8–9; Alma 5:46; 34:17–27; 37:36–37; A&P 8:2–3; 88:63; 112:10; Joseph Smith—Sejarah 1:13–17

Bantuan Pengajaran

Ajaklah anggota kelas untuk menyelidiki bab ini, mencari kalimat atau paragraf yang penting bagi mereka. Mintalah mereka untuk berbagi kalimat atau paragraf ini dan menjelaskan mengapa itu bermakna.

Catatan

1. Dalam Kellene Ricks, “Friend to Friend: Dari Wawancara dengan Howard W. Hunter, Presiden dari Kuorum Dua Belas Rasul,” *Friend*, April 1990, 6.
2. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 39–40.
3. “Blessed from on High,” *Ensign*, November 1988, 59, 61.
4. “Blessed from on High,” 59–60.
5. “Conference Time,” *Ensign*, November 1981, 13.
6. “Hallowed Be Thy Name,” *Ensign*, November 1977, 52–53.
7. “Developing Spirituality,” *Ensign*, Mei 1979, 25.
8. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 36–37.
9. “Developing Spirituality,” 25–26.



“Joseph Smith bukan saja orang yang hebat, tetapi dia adalah hamba Tuhan yang diilhami, seorang nabi Allah.”



Joseph Smith, Nabi Pemulihan

“Saya memberikan kesaksian khusyuk saya tentang Nabi Joseph Smith sebagai hamba Tuhan yang diurapi di zaman akhir ini.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Nancy Nowell, yang adalah salah ibu dari buyut Howard W. Hunter dari pihak ayah, pindah ke Lapeer, Michigan, pada pertengahan tahun 1830-an. Pada tahun 1842 seorang misionaris dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir datang ke Lapeer dari Nauvoo, Illinois. Nancy mendengarkan pesannya, berdoa tentangnya, dan menerima kesaksian bahwa dia mengajarkan kebenaran. Dia pergi ke Nauvoo untuk mempelajari lebih banyak lagi tentang Gereja, dan dalam jurnalnya dia membuat catatan ini tentang pengalamannya:

“Saya pergi untuk mendengar pengkhotbah Mormon [Joseph Smith] dengan sangat hati-hati, berharap agar tidak tertipu. Pokok bahasannya adalah Kedatangan Kedua Kristus. Saya memiliki kesaksian bahwa dia mengucapkan kebenaran, dan bahwa Joseph Smith adalah Nabi sejati, yang dipanggil dan ditahbiskan oleh Allah untuk melakukan pekerjaan yang besar, karena dia telah membawa kebenaran sebagaimana itu diajarkan oleh Yesus Kristus. Saya meminta untuk dibaptis.”¹

Seperti ibu dari buyutnya itu, Nancy Nowell, Howard W. Hunter memiliki kesaksian yang pasti tentang misi kenabian Joseph Smith. Tiga minggu setelah menjadi Presiden Gereja, dia mengadakan perjalanan ke Nauvoo untuk memperingati ulang tahun ke-150 kematiyahidan Joseph dan Hyrum Smith. Dalam sebuah pertemuan yang diadakan di lokasi Bait Suci Nauvoo, Presiden Hunter mengatakan:

“Tanggung jawab yang saya rasakan untuk pekerjaan yang dimulai oleh Nabi Joseph memenuhi diri saya dengan kebulatan tekad untuk melakukan semampu saya lakukan dalam waktu dan masa

yang diberikan kepada saya. Tentunya Joseph setia dan jujur terhadap waktu dan masanya! Saya memberikan kesaksian khushyuk tentang Nabi Joseph Smith sebagai hamba Tuhan yang diurapi pada zaman akhir ini. Pada kesaksiannya tentang keilahian dan kenyataan Yesus Kristus, saya menambahkan kesaksian saya sendiri.”²

Kemudian pada hari itu, dalam sebuah pertemuan yang diadakan di samping Penjara Carthage, Presiden Hunter bersaksi, “Joseph Smith, yang memberikan nyawanya di tempat ini, adalah alat yang Tuhan gunakan untuk memulihkan kegenapan Injil-Nya dan wewenang imamat-Nya.”³

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter

1

Allah Bapa dan Yesus Kristus menampakkan diri kepada Joseph Smith untuk mengawali Pemulihan.

Berkali-kali Injil [telah] diberikan kepada dunia melalui para nabi, dan setiap kali [Injil telah] hilang karena ketidakpatuhan. Pada tahun 1820 keheningan dipecahkan, dan Tuhan kembali menampakkan diri kepada seorang nabi. Nabi ini, Joseph Smith, dapat bersaksi dari pengetahuan positifnya sendiri bahwa Allah hidup, bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah, Makhluk yang Telah Bangkit, terpisah dan berbeda dari Bapa. Dia tidak bersaksi tentang apa yang dia percayai atau apa yang dia atau orang lain pikirkan atau bayangkan, tetapi dari apa yang dia ketahui. Pengetahuan ini datang kepadanya karena Allah Bapa dan Putra menampakkan diri kepadanya secara pribadi dan berbicara kepadanya.⁴

Allah ... menyatakan diri-Nya [kepada Joseph Smith] sebagai Makhluk pribadi. Lebih lanjut, Bapa dan Putra menunjukkan kebenaran yang tak dapat disangkal bahwa Mereka adalah sosok-sosok yang terpisah dan berbeda. Sesungguhnya, hubungan antara Bapa dan Putra ditegaskan kembali oleh pengenalan ilahi kepada nabi muda tersebut, “Inilah Putra Terkasih-Ku. Dengarlah Dia!” [Joseph Smith—Sejarah 1:17].⁵

Ketika orang-orang mendengar bahwa Joseph Smith muda mengaku Allah telah menyatakan diri-Nya kepada anak lelaki tersebut, mereka mengejek dia dan berpaling darinya, sama seperti di era

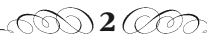
Kristiani orang-orang yang bijak dan terpelajar di Atena berpaling dari satu orang yang melayani di antara mereka. Namun faktanya tetaplah bahwa Paulus, dalam pengalaman awal itu, adalah satu-satunya orang di kota pembelajaran yang besar itu yang tahu bahwa seseorang dapat melalui portal kematian dan hidup. Dia adalah satu-satunya orang di Atena yang dapat menyampaikan dengan jelas perbedaan antara formalitas penyembahan berhala dengan peribadatan tulus kepada satu-satunya Allah yang sejati dan hidup [lihat Kisah para Rasul 17:19–20, 22–23].⁶

Mereka yang menolak Juruselamat ketika Dia datang ke bumi dengan pernyataan bahwa Dia adalah Putra Allah berkata tentang Dia: “Bukankah Ia ini anak tukang kayu?” (Matius 13:55). Ketika Joseph mengumumkan bahwa dia telah melihat sebuah penglihatan an serta telah melihat Bapa dan Putra, pertanyaan muncul di pikiran dan bibir tetangga, pendeta, dan penduduk kota: “Bukankah ia ini anak petani?” Kristus dianiaya dan dibunuh, tetapi waktu telah menjadi pembuktian kebenaran-Nya. Sama seperti dengan anak tukang kayu tersebut, demikian pula halnya dengan anak petani.⁷

Joseph Smith bukan hanya orang yang hebat, tetapi dia adalah hamba yang diilhami Tuhan, seorang nabi Allah. Kebesarnya tercakup dalam satu hal—kebenaran pernyataannya bahwa dia melihat Bapa serta Putra dan bahwa dia menanggapi kenyataan dari wahyu ilahi itu

Saya bersaksi ... bahwa Bapa dan Putra telah menampakkan diri kepada Nabi Joseph Smith untuk mengawali bergulirnya secara hebat pekerjaan zaman akhir di zaman kita.

Saya bersaksi bahwa nabi muda tersebut, yang dalam banyak hal tetap merupakan mukjizat utama ... dari pengalaman Gereja ini, adalah bukti hidup bahwa, di dalam tangan Allah dan di bawah arahan Juruselamat dunia, yang lemah dan sederhana akan muncul dan mengalahkan yang perkasa dan kuat.⁸



Yesus Kristus menegakkan kembali Gereja-Nya melalui Nabi Joseph Smith.

Pada tanggal enam April, 1830, ... sekelompok pria dan wanita, bertindak dalam kepatuhan terhadap perintah Allah, berkumpul di

rumah Tn. Peter Whitmer [Sr.] untuk mengorganisasi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir Tak seorang pun dari mereka memiliki pendidikan khusus atau kepemimpinan yang signifikan. Mereka adalah orang-orang yang luhur dan warga negara yang terhormat, tetapi sebenarnya tak dikenal kecuali di lingkungan tetangga mereka sendiri

Orang-orang yang rendah hati dan biasa ini berkumpul karena salah seorang dari mereka, Joseph Smith, Jr., seorang pria yang masih sangat muda, telah menyatakan suatu pernyataan yang paling menakjubkan. Dia menyatakan kepada mereka dan semua orang lain yang mau mendengarkan bahwa dia telah menerima komunikasi surgawi yang mendalam dan berulang kali, termasuk sebuah penglihatan terbuka tentang Allah Bapa dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus. Sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman wahyu ini, Joseph Smith telah menerbitkan Kitab Mormon, sebuah catatan tentang urusan Kristus dengan penghuni zaman dahulu Benua Amerika. Lebih lanjut, Tuhan telah memerintahkan pemuda ini, yang saat itu baru berusia dua puluh empat tahun, untuk melembagakan kembali Gereja yang telah ada di masa Perjanjian Baru dan bahwa dalam kemurniannya yang dipulihkan hendaknya disebut dengan nama dari batu penjuru utama dan pemimpin kekalnya, Tuhan Yesus Kristus sendiri.

Demikianlah, dengan sederhana namun sangat signifikan dibukalah babak pertama dari drama besar Gereja yang pada akhirnya akan berdampak kepada bukan hanya generasi orang-orang itu tetapi seluruh keluarga umat manusia Sebuah awal yang sederhana, ya, tetapi pernyataan bahwa Allah telah berbicara, bahwa Gereja Kristus kembali diorganisasi dan ajaran-ajarannya ditegaskan kembali melalui wahyu ilahi, adalah pernyataan paling luar biasa yang disampaikan kepada dunia sejak masa Juruselamat sendiri ketika Dia menyusuri jalan-jalan Yudea dan bukit-bukit Galilea.⁹

Sebagian dari wahyu ilahi yang [Joseph Smith terima] adalah petunjuk untuk menegakkan kembali Gereja yang sejati dan hidup, dipulihkan pada zaman modern ini sebagaimana itu pernah ada di masa pelayanan fana Juruselamat sendiri. Nabi Joseph Smith mengatakan bahwa Gereja Yesus Kristus “diorganisasi sesuai dengan perintah dan wahyu yang diberikan oleh-Nya kepada kami sendiri di zaman akhir ini, seperti juga menurut aturan Gereja sebagaimana

tercatat dalam Perjanjian Baru” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 158]

... Mereka yang dibaptis ke dalam Gereja pada tanggal enam April, 1830, percaya pada keberadaan seorang Allah yang pribadi; mereka percaya bahwa kenyataan-Nya dan kenyataan Putra-Nya, Yesus Kristus, membentuk landasan kekal yang di atasnya Gereja ini dibangun.¹⁰

Melalui [Joseph Smith] dan dengan peristiwa-peristiwa sesudahnya, imamat dan Injil dalam kegenapannya sekali lagi dipulihkan ke bumi, tidak akan pernah lagi disingkirkan [lihat A&P 65:2]. Gereja Kristus, kerajaan Allah di bumi, telah ditegakkan kembali dan ditakdirkan, menurut tulisan suci, untuk bergulir dan memenuhi seluruh bumi [lihat Daniel 2:35].¹¹

3

Joseph Smith adalah nabi, pelihat, dan pewahyu.

Kedatangan Nabi Joseph ke dunia adalah penggenapan atas nubuat yang dituturkan berabad-abad yang lalu oleh Yusuf yang dijual ke Mesir.

“Seorang pelihat akan Tuhan Allahku angkat, yang akan menjadi pelihat pilihan bagi buah keturunan auratku Dan namanya akan disebut menurut aku; dan itu akan menurut nama ayahnya” (2 Nefi 3:6, 15).

Joseph Smith, Jr., dinamai menurut nama Yusuf zaman dahulu yang dibawa tertawan ke Mesir, dan juga menurut nama ayahnya, Joseph Smith, Sr., dengan demikian menggenapi nubuat ini. Dia dikenal sebagai Nabi Joseph Smith dan disebut “Joseph sang Pelihat.” Dia sering kali disebut sebagai “nabi, pelihat, dan pewahyu.”

Istilah “Nabi” dan “Pelihat” serta “Pewahyu” sering kali digunakan secara bergantian dan dianggap oleh banyak orang sebagai satu hal yang sama. Namun, itu tidaklah sama, dan ketiga istilah ini memiliki makna yang terpisah dan berbeda.

[Penatua] John A. Widtsoe mendefinisikan nabi sebagai guru—orang yang memaparkan kebenaran. Dia mengajarkan kebenaran sebagaimana diungkapkan oleh Tuhan kepada manusia, dan di bawah ilham menjelaskannya untuk pemahaman umat. Kata “nabi”



Kehidupan Nabi Joseph Smith “dituntun melalui wahyu.”

sering kali digunakan untuk menunjukkan seseorang yang menerima wahyu dan arahan dari Tuhan. Banyak orang berpikir bahwa seorang nabi pada dasarnya adalah peramal peristiwa dan kejadian masa mendatang, tetapi ini hanyalah salah satu dari banyak fungsi seorang nabi. Dia adalah juru bicara bagi Tuhan.

Pelihat adalah seseorang yang melihat. Ini tidak berarti bahwa dia melihat melalui mata alaminya melainkan melalui mata rohani. Karunia untuk melihat adalah pemberkahan supranatural. Joseph adalah seperti Musa, pelihat di zaman dahulu, dan Musa melihat Allah berhadapan muka, tetapi dia menjelaskan bagaimana dia melihat -Nya dengan kata-kata ini:

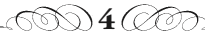
“Tetapi sekarang matakmu sendiri telah melihat Allah; tetapi bukan mata alamiku, tetapi mata rohaniku, karena mata alamiku tidak dapat melihat; karena aku akan layu dan mati di hadirat-Nya; tetapi kemuliaan-Nya berada di atas diriku; dan aku melihat muka-Nya, karena aku diubah rupa di hadapan-Nya” (Musa 1:11).

Kita hendaknya tidak beranggapan bahwa melihat secara rohani berarti tidak melihat secara harfiah. Penglihatan seperti itu bukanlah imajinasi atau khayalan. Objeknya benar-benar dilihat tetapi bukan dengan mata alami. Kita masing-masing memiliki mata rohani yang adalah pasangan dari mata alami kita. Kita mula-mula diciptakan secara rohani dan kemudian tubuh kita diciptakan sebagai penutup roh kita. Kita diberi tahu bahwa dalam keadaan pertama kita, kita berjalan dengan penglihatan. Ini adalah melalui penglihatan dari mata rohani kita karena kita belum diberikan tubuh dengan mata alami. Semua orang memiliki penglihatan rohani tetapi tidak selalu memiliki kesempatan istimewa untuk menggunakan penglihatan seperti itu kecuali dihidupkan oleh Roh Tuhan

Melalui kuasa Roh Kudus, orang-orang tertentu, yang diutus ke bumi untuk tujuan itu, mampu melihat dan menyaksikan apa yang berkaitan dengan Allah. Seorang pelihat adalah seseorang yang melihat dan mengetahui apa yang telah lalu, dan juga apa yang akan datang, dan melaluinya segala sesuatu akan diungkapkan (lihat Mosia 8:15–17). Singkatnya, dia adalah seseorang yang melihat, yang berjalan dalam terang Tuhan dengan mata rohani terbuka dan dihidupkan oleh kuasa Roh Kudus. Musa, Samuel, Yesaya, Yehezkiel, dan banyak yang lain adalah pelihat, karena mereka memiliki kesempatan istimewa untuk memiliki pandangan yang lebih dekat akan kemuliaan dan kuasa ilahi daripada manusia fana lainnya.

Sebuah wahyu menyingkapkan sesuatu yang tidak diketahui atau yang sebelumnya diketahui oleh manusia dan diambil dari ingatannya. Wahyu selalu berurusan dengan kebenaran, dan itu selalu datang dengan cap persetujuan ilahi. Wahyu diterima dengan berbagai cara, tetapi wahyu selalu mensyaratkan sebelumnya bahwa si pewahyu telah hidup dan berperilaku sedemikian rupa sehingga selaras dengan roh wahyu ilahi, roh kebenaran, dan oleh karena itu mampu menerima pesan-pesan ilahi.

Untuk merangkum kita dapat mengatakan bahwa nabi adalah guru dari kebenaran ilahi, seorang pelihat dalam setiap arti kata. Indra penglihatan rohani [Joseph Smith] dihidupkan hingga pada tingkat yang luar biasa dan dirohanikan oleh Roh Kudus. Melalui karunia inilah dia melihat Bapa dan Putra ketika dia pergi ke hutan untuk berdoa. Sewaktu kita mengikuti kehidupannya dan bekerja dari titik itu, kita mendapati bahwa dia tidak berusaha untuk meneruskan dengan kekuatannya sendiri. Dia bergantung kepada Tuhan dan dengan demikian menerima bantuan-Nya dan diberikan petunjuk-Nya. Kehidupannya dituntun melalui wahyu.¹²



Puji Dia yang Tinggal dengan Yehova.

Ketika kita bernyanyi tentang Joseph Smith, “Puji Dia yang Tinggal dengan Yehova” (*Nyanyian Rohani*, 1985, no. 14), kita mengingat begitu banyak hal yang layak dipuji tentang dia.

Kita memuji dia atas kesanggupannya untuk bersekutu bukan hanya dengan Yehova tetapi juga dengan sosok-sosok lain dari surga. Begitu banyak yang mengunjungi, memberikan kunci, dan mengajar “pelihat pilihan” itu yang dibangkitkan di zaman akhir (2 Nefi 3:6–7). Ketika Ayah Smith memberkati Joseph muda pada tahun 1834, dia menyatakan bahwa Yusuf zaman dahulu di Mesir melihat pelihat zaman akhir ini. Yusuf zaman dahulu menangis ketika dia menyadari betapa pekerjaan Nabi Joseph akan memberkati keturunan Yusuf terdahulu yang banyak jumlahnya.

Kita memuji Joseph Smith, juga, atas ketekunan dan kesanggupannya untuk menerjemahkan dan menerima ratusan lembar tulisan suci yang diungkapkan. Dia adalah saluran komunikasi yang mengungkapkan. Melalui dia, telah diperkirakan, lebih banyak lembaran tulisan suci menakjubkan telah diberikan daripada melalui orang lain mana pun sepanjang sejarah.

Kita memuji Joseph bukan hanya atas kesanggupannya untuk bertahan tetapi untuk “bertahan di dalamnya dengan baik” (A&P 121:8). Sebelumnya, ketika kanak-kanak, ada operasi yang menyakitkan pada kakinya—yang tanpa operasi tersebut dia tidak mungkin bisa mengikuti barisan Kamp Sion yang mengurus tenaga di kemudian hari dari Ohio ke Missouri. Selama pergerakan barisan

tersebut Joseph “berjalan hampir sepanjang waktu dan menanggung bagiannya berupa kaki yang lecet, berdarah-darah, dan nyeri” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith*, 333]. Demikian juga, kita memuji dia dan Emma karena menanggung dukacita mendalam kehilangan enam di antara anak-anak kandung dan adopsi mereka karena kematian di masa kanak-kanak. Orangtua yang telah kehilangan bahkan satu anak sekalipun akan berempati.

Kita memuji Joseph atas kesanggupannya untuk menanggung penganiayaan, termasuk keadaan serba kekurangan yang lama dan parah di Penjara Liberty. Bagi kebanyakan orang, segala sesuatu pada waktu itu tampaknya tanpa harapan. Namun Tuhan surga menenteramkan Joseph yang dipenjara bahwa “ujung-ujung bumi akan bertanya tentang namamu” (A&P 122:1). Kita hidup di zaman di mana ada semakin banyak pertanyaan tentang Joseph Smith dan Injil yang dipulihkan.

Joseph sejak itu telah lama memenuhi keinginannya agar dia dapat membawa “bobot yang setara dalam keseimbangan dengan” orang-orang zaman dahulu [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith*, 265]. Sekarang kita dapat bernyanyi tentang bagaimana Joseph telah “[menerima] mahkota di tengah p’ra nabi dulu kala” (*Nyanyian Rohani*, 1985, no. 14).

Kita memuji Joseph karena menanggung pengkhianatan dan kekecewaan yang getir dan berulang. Dengan demikian, dia pergi ke Carthage “bagaikan seekor anak domba ke pembantaian,” “tenang bagaikan suatu pagi di musim panas,” dan “hampa akan kesalahan terhadap ... semua orang” (A&P 135:4). Dia tidak pergi ke Carthage dengan getir. Dia tidak pergi ke Carthage dengan mengeluh. Betapa kesanggupan yang luar biasa untuk bertahan dengan baik!

Joseph mengetahui ke arah mana dia menghadap. Itu adalah ke arah Juruselamat, Yesus Kristus, kepada siapa dia mendengarkan sejak Bapa Surgawi kita pertama kali memberikan petunjuk kepada Joseph muda, dengan mengatakan, “Inilah Putra Terkasih-Ku. Dengarlah Dia!” [Joseph Smith—Sejarah 1:17].¹³

5

Kehidupan dan misi Nabi Joseph Smith membantu kita kembali ke jalan yang menuntun pada kehidupan kekal.

Saya bersyukur untuk pria ini, untuk ajaran-ajarannya, untuk wahyu-wahyunya, untuk apa yang telah dia tinggalkan bagi kita, karena melalui dialah Injil dipulihkan ke bumi. Saya pikir tidak ada cerita yang lebih indah dalam segenap sejarah daripada cerita sederhana dan manis dari anak lelaki yang pergi ke hutan di dekat rumahnya, berlutut dalam doa dan menerima para utusan surgawi.

Sekarang kita melihat ke dalam kehidupannya dan ke dalam pekerjaannya. Banyak orang telah menyelidikinya untuk menemukan misteri itu semua di balik kata-kata yang tertulis, tetapi tidak ada misteri Yang ada adalah iman sederhana, iman seorang anak lelaki muda yang akan dilatih dalam apa yang berkaitan dengan Allah. Dan seiring berjalannya waktu, pemuda ini, tanpa pencapaian ilmiah dan tanpa pendidikan, dididik oleh Tuhan untuk apa yang harus datang.

Sekarang, kita telah diberi kecerdasan dan pikiran. Kita hanya perlu melatih dan memupuknya sebagaimana Tuhan memberikan petunjuk kepada Joseph dan memiliki iman yang sederhana seperti yang dia miliki serta bersedia mengikuti petunjuk-petunjuk sederhana. Ketika kita melakukannya dan mengikuti jalan yang [Tuhan] inginkan kita ikuti dan mempelajari pelajaran yang Dia inginkan kita pelajari, kita mendapati bahwa kehidupan kita ditahirkkan dari segala sesuatu yang bertentangan dengan tujuan Allah, dan demikianlah halnya dengan Joseph. Dia datang untuk menjadi seseorang yang lebih mendekati kesempurnaan, karena dia telah membersihkan jiwanya dan pikirannya dan telah hidup dekat dengan Tuhan serta dapat berbicara dengan-Nya dan mendengar-Nya memfirmankan apa yang telah dia tinggalkan bagi kita melalui wahyu-wahyunya. Melalui mata rohaninya dia telah mampu untuk melihat apa yang telah berlalu serta apa yang terbentang di depan, dan kita telah memiliki bukti akan kebenaran dari apa yang telah dia lihat

Saya bersyukur atas keanggotaan saya di Gereja, dan kesaksian saya atas keilahianya bergantung pada kisah sederhana tentang anak lelaki di bawah pohon yang berlutut dan menerima para utusan surgawi—bukan satu Allah, tetapi dua sosok individu yang terpisah,

Bapa dan Putra, mengungkapkan kembali ke bumi sosok-sosok Ke-Allah-an. Iman dan kesaksian saya bergantung pada cerita sederhana ini, karena jika ini tidak benar, Mormonisme jatuh. Jika itu benar—dan saya memberikan kesaksian bahwa itu benar—itu merupakan salah satu peristiwa tunggal terbesar sepanjang sejarah.

Adalah doa saya [bahwa] sewaktu kita memperingati nabi yang agung ini dan memikirkan kehidupannya, agar kita memiliki rasa syukur di dalam hati kita untuk apa yang telah datang ke dalam kehidupan kita melalui kemampuannya sebagai pelihat dan wahyunya kepada kita—seorang pelihat pilihan, yang dibangkitkan oleh Tuhan untuk membimbing kita di zaman akhir ini, agar kita bisa memalingkan langkah kaki kita kembali ke jalan itu yang akan menuntun kita ke permuliaan dan kehidupan kekal.¹⁴

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang Penglihatan Pertama Joseph Smith (lihat bagian 1). Bagaimana kesaksian Anda tentang Penglihatan Pertama telah memengaruhi Anda? Mengapa sangatlah penting bagi Orang Suci Zaman Akhir untuk memiliki kesaksian bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah?
- Apa kesan Anda sewaktu Anda mengulas kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang pengorganisasian Gereja? (Lihat bagian 2). Berkat-berkat apa yang telah datang kepada Anda dan keluarga Anda melalui Gereja Yesus Kristus yang dipulihkan?
- Mengapa bermanfaat untuk memahami arti dari sebutan *nabi*, *pelihat*, dan *pewahyu*? (Lihat bagian 3). Bagaimana Anda telah diberkati oleh para nabi, pelihat, dan pewahyu?
- Di bagian 4, Presiden Hunter menjabarkan beberapa alasan kita memuji Joseph Smith. Bagaimana ajaran-ajaran ini meningkatkan apresiasi Anda terhadap Nabi Joseph? Apa yang dapat Anda pelajari dari teladan Joseph Smith?
- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang iman, pendidikan rohani, dan kepatuhan Joseph Smith (lihat bagian 5). Bagaimana ajaran-ajaran ini berlaku bagi kita? Bagaimana kita

dapat memperlihatkan rasa syukur atas berkat-berkat yang telah datang kepada kita melalui Nabi Joseph Smith?

Tulisan Suci Terkait

Terjemahan Joseph Smith, Kejadian 50:25–33; Daniel 2:44; Efesus 2:19–22; 4:11–14; A&P 1:17–32; 5:9–10; 122:1–2; 135; Joseph Smith—Sejarah

Bantuan Penelaahan

“Ketika Anda merasakan sukacita yang datang dari memahami Injil, Anda akan berkeinginan untuk menerapkan apa yang Anda pelajari. Berupayalah untuk hidup selaras dengan pemahaman Anda. Melakukan hal ini akan memperkuat iman, pengetahuan, dan kesaksian Anda” (*Mengkhobatkan Injil-Ku* [2004], 21).

Catatan

1. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 7; lihat juga halaman 6.
2. “The Temple of Nauvoo,” *Ensign*, September 1994, 63–64.
3. “Come to the God of All Truth,” *Ensign*, September 1994, 73.
4. Dalam Conference Report, Oktober 1963, 100–101.
5. “The Sixth Day of April, 1830,” *Ensign*, Mei 1991, 64.
6. “The Sixth Day of April, 1830,” 63.
7. *Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 228.
8. “The Sixth Day of April, 1830,” 64–65.
9. “The Sixth Day of April, 1830,” 63.
10. “The Sixth Day of April, 1830,” 64.
11. Dalam Conference Report, Oktober 1963, 101.
12. “Joseph Smith the Seer,” dalam *The Annual Joseph Smith Memorial Sermons*, 2 jilid (1966), 2:193–194.
13. “The Temple of Nauvoo,” 63–64.
14. “Joseph Smith the Seer,” 2:197–198.



Pendamaian dan Kebangkitan Yesus Kristus

“Kita akan bangkit dari kematian fana untuk memiliki kehidupan abadi, karena kurban pendamaian dan kebangkitan Juruselamat.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Pada tanggal 20 Maret 1934, anak pertama Howard dan Claire Hunter dilahirkan, seorang putra yang mereka beri nama Howard William Hunter Jr. dan dipanggil Billy. Selama musim panas mereka mencermati bahwa Billy tampak lesu. Para dokter mendiagnosisnya mengidap anemia, dan Howard dua kali memberikan transfusi darah, tetapi kondisi Billy tidak membaik. Tes-tes lebih lanjut mengungkapkan bahwa dia memiliki masalah usus parah yang menyebabkan Billy kehilangan darah. Para dokter melakukan operasi, dengan Howard terbaring di sisi putranya untuk memberikan darah, tetapi hasilnya tidak menggembirakan. Tiga hari kemudian, tanggal 11 Oktober 1934, si kecil Billy meninggal dunia dengan tenang sementara orangtuanya duduk di sisi tempat tidurnya. “Kami sangat sedih dan seolah mati rasa saat meninggalkan rumah sakit malam itu,” tulis Howard.¹

Melalui pengalaman kematian Billy dan kematian orang-orang yang dikasihi lainnya, Presiden Hunter didukung oleh kesaksiannya tentang Pendamaian dan Kebangkitan Juruselamat. “Adalah keyakinan teguh kami bahwa [Pendamaian] adalah suatu kenyataan,” dia bersaksi, “dan tidak ada yang lebih penting dalam seluruh rencana keselamatan ilahi daripada kurban pendamaian Yesus Kristus. Kami percaya bahwa keselamatan datang karena pendamaian. Tanpanya seluruh rencana penciptaan akan menjadi sia-sia Tanpa kurban pendamaian ini, kematian duniawi akan menjadi akhir, dan tidak



Makam Juruselamat yang kosong “memaklumkan kepada seluruh dunia, ‘Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit’” (Lukas 24:6).

akan ada kebangkitan dan tidak ada tujuan dalam kehidupan rohani kita. Tidak akan ada harapan kehidupan kekal.”²

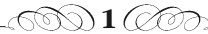
Selama konferensi-konferensi umum bulan April, yang diadakan sekitar saat Paskah, Presiden Hunter sering berbicara tentang Kebangkitan Yesus Kristus. Pada konferensi umum bulan April 1983 dia mengatakan:

“Pada musim Paskah ini, saya memiliki perasaan yang kuat mengenai pentingnya kewenangan saya untuk bersaksi tentang kenyataan dari kebangkitan Juruselamat. Brother dan sister sekalian, ada Allah di surga yang mengasihi dan peduli kepada Anda dan saya. Kita memiliki Bapa di Surga, yang mengutus Putra Sulung di antara anak-anak roh-Nya, Putra Tunggal-Nya dalam daging, untuk menjadi teladan di bumi bagi kita, untuk mengambil ke atas diri-Nya sendiri dosa-dosa dunia, dan sesudahnya untuk disalibkan bagi dosa-dosa dunia dan dibangkitkan

Ini benar-benar pesan yang indah—akan ada kehidupan setelah kematian; kita dapat kembali untuk hidup bersama Bapa kita di Surga sekali lagi, karena pengurbanan yang telah Juruselamat lakukan bagi kita, dan karena pertobatan serta kepatuhan kita sendiri pada perintah-perintah.

“Pada fajar yang indah di pagi Paskah, ketika pikiran dunia Kristen diarahkan pada kebangkitan Yesus untuk beberapa saat yang segera berlalu, marilah kita mengungkapkan apresiasi kepada Bapa Surgawi kita atas rencana keselamatan agung yang telah disediakan bagi kita.”³

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Pendamaian adalah tindakan kasih yang paling agung oleh Bapa Surgawi kita dan Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus.

Pendamaian Yesus Kristus adalah penugasan yang ditahbiskan sebelumnya oleh Bapa Surgawi kita untuk menebus anak-anak-Nya setelah keadaan mereka yang terjatuh. Merupakan suatu tindakan kasih oleh Bapa Surgawi kita untuk mengizinkan Putra Tunggal-Nya melakukan kurban pendamaian. Dan merupakan suatu tindakan

kasih yang paling agung oleh Putra Terkasih-Nya untuk melaksanakan Pendamaian.

Saya telah berdiri di Taman Getsemani di banyak kesempatan. Saya telah merenungkan dalam benak saya penderitaan, keperihan Juruselamat—keperihan itu yang dialami ketika Bapa Surgawi mengizinkan Dia, dengan cara yang bahkan tidak bisa dipahami oleh pikiran kita, untuk mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dosa-dosa seluruh umat manusia. Jiwa saya dipenuhi dengan dukacita sewaktu saya memikirkan pengurbanan-Nya yang besar bagi umat manusia.

Saya telah berdiri di bawah Golgota, tempat tengkorak, dan merenungkan penghinaan dari penyaliban yang menuntun pada kematian fana Juruselamat kita, tetapi yang telah mendatangkan kebakaan bagi-Nya dan seluruh umat manusia. Dan sekali lagi jiwa saya telah ditenangkan.

Dan saya telah berdiri di depan makam taman dan membayangkan hari kebangkitan yang agung itu ketika Juruselamat muncul dari makam dalam keadaan hidup, dibangkitkan, baka. Dalam perenungan itu hati saya sesak dengan sukacita.

Melalui pengalaman-pengalaman ini saya merasa perlu mencurahkan jiwa saya dengan rasa terima kasih dan apresiasi kepada Bapa Surgawi kita atas kasih yang telah Dia dan Putra-Nya berikan kepada kita melalui kurban pendamaian yang agung tersebut. Dalam perkataan Charles Gabriel, “Ku berdiri kagum pada kasih Sang Kristus, bingung pada kasih karunia bagiku. ‘Ku bergetar ingat bagiku di salib pun, bagiku pendosa, Dia mend’rita dan mati. Betapa ajaibnya hingga Dia rela untuk mati bagiku. O, betapa ajaib, ajaib bagiku.” ...

Saya memberi Anda kesaksian saya, brother dan sister, bahwa Bapa Surgawi kita telah mengutus Putra Terkasih-Nya, Yesus Kristus, ke dunia untuk menggenapi syarat-syarat yang dengannya rencana keselamatan akan dijalankan. Pendamaian mewakili kasih-Nya yang besar bagi kita.⁴

2

Juruselamat mengambil ke atas diri-Nya semua dosa, kelemahan, kesedihan, dan rasa sakit kita.

Sewaktu mereka bertemu untuk merayakan Paskah, Yesus dan para Rasul-Nya mengambil lambang-lambang sakramen yang Dia prakarsai dalam perjamuan malam terakhir ini bersama-sama, dan kemudian berjalan ke Bukit Zaitun.

Senantiasa sebagai guru hingga akhir hayat-Nya, Dia melanjutkan khotbah-Nya dengan tema anak domba kurban. Dia memberi tahu mereka bahwa Dia akan dipukuli, dan bahwa mereka akan diceraiberaikan seperti domba tanpa gembala (lihat Matius 26:31). “Akan tetapi sesudah Aku bangkit,” kata-Nya, “Aku akan mendahului kamu ke Galilea” (Matius 26:32).

Selama jam-jam setelah itu, Dia berpeluhkan tetesan-tetesan darah, dicambuk bahkan oleh para pemimpin yang mengaku menjadi penjaga hukum-Nya, dan disalibkan bersama para penyamun. Itu seperti yang Raja Benyamin dalam Kitab Mormon nubuatkan: “Dia akan menderita cobaan, dan rasa sakit tubuh, kelaparan, kehausan, dan keletihan, bahkan lebih daripada yang dapat manusia derita, kecuali kematian; karena lihatlah, darah keluar dari setiap pori, akan sedemikian besarnya jadinya kepedihan-Nya karena kejahatan dan kekejian umat-Nya

Dia datang kepada umat milik-Nya, agar keselamatan boleh datang kepada anak-anak manusia ...; dan bahkan setelah semuanya ini mereka akan menganggap-Nya seorang manusia, dan mengatakan bahwa Dia dirasuk iblis, dan akan mencambuk-Nya, dan akan menyalibkan-Nya” (Mosia 3:7, 9).

Kita berutang kepada Nabi Alma atas pengetahuan kita tentang gambaran penuh dari penderitaan-Nya: “Dia akan maju, menderita rasa sakit dan kesengsaraan dan cobaan dari setiap jenis; dan ini agar firman boleh digenapi yang mengatakan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya rasa sakit dan penyakit umat-Nya.

Dan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya kematian, agar Dia boleh melepaskan ikatan kematian yang mengikat umat-Nya; dan Dia akan mengambil ke atas diri-Nya kelemahan mereka, agar sanubari-Nya boleh dipenuhi dengan belas kasihan, secara daging, agar Dia

boleh mengetahui secara daging bagaimana menyokong umat-Nya menurut kelemahan mereka” (Alma 7:11–12).

Pikirkanlah itu! Ketika tubuh-Nya diambil dari salib dan dengan tergesa-gesa ditempatkan di dalam sebuah makam pinjaman, Dia, Putra Allah yang tanpa dosa, telah mengambil ke atas diri-Nya bukan hanya dosa dan godaan dari setiap jiwa manusia yang mau bertobat, tetapi juga semua penyakit dan kesedihan serta rasa sakit kita dari setiap jenis. Dia menanggung kesengsaraan ini sebagaimana kita menanggungnya, secara daging. Dia menanggung semuanya. Dia melakukan ini untuk menyempurnakan belas kasihan-Nya dan kemampuan-Nya untuk mengangkat kita mengatasi setiap percobaan duniawi.⁵

Kita mungkin, dalam faktanya, membuat pilihan yang keliru, pilihan yang buruk, pilihan yang menyakitkan. Dan kadang-kadang kita memang melakukan itu, tetapi di sanalah misi dan belas kasihan Yesus Kristus menjadi penuh kekuatan dan kemuliaan Dia telah menyediakan pendamaian yang menengahi bagi pilihan-pilihan keliru yang kita buat. Dia adalah pengacara kita dengan Bapa dan telah membayar, sebelumnya, untuk kesalahan-kesalahan dan kebodohan-kebodohan yang sering kali kita lihat dalam menjalankan kebebasan kita. Kita harus menerima karunia-Nya, bertobat dari kesalahan-kesalahan itu, dan mengikuti perintah-perintah-Nya agar memetik manfaat penuh dari penebusan ini. Tawaran itu selalu tersedia; jalan itu selalu terbuka. Kita selalu dapat, bahkan di masa-masa paling kelam dan kesalahan terparah kita, memandang kepada Putra Allah dan hidup.⁶

3

Yesus Kristus bangkit dari kubur dan merupakan buah pertama Kebangkitan.

Mari mundur bersama saya ke adegan-adegan terakhir itu di Tanah Suci. Akhir dari kehidupan fana Tuhan kita sudah dekat. Dia telah menyembuhkan yang sakit, menghidupkan kembali yang mati, dan memaparkan tulisan suci, termasuk nubuat-nubuat itu tentang kematian dan kebangkitan-Nya sendiri. Dia berkata kepada para murid-Nya:



Yesus Kristus menampakkan diri kepada Maria Magdalena sesaat setelah Dia dibangkitkan (lihat Yohanes 20:1–18).

“Sekarang kita pergi ke Yerusalem dan Anak Manusia akan diserahkan kepada imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati.

Dan mereka akan menyerahkan Dia kepada bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya Ia diolok-olokkan, disesah dan

disalibkan, dan pada hari ketiga Ia akan dibangkitkan” (Matius 20:18–19)

Sewaktu fajar hari ketiga itu menyingsing, Maria Magdalena dan “Maria yang lain” telah datang ke liang kubur di mana tubuh-Nya yang tidak bernyawa telah dibaringkan [Matius 28:1; lihat juga Markus 16:1; Lukas 24:10]. Sebelumnya, para imam kepala dan orang Farisi telah pergi ke Pilatus dan membujuk dia untuk menempatkan penjaga di pintu liang kubur tersebut, “jikalau tidak, murid-murid-Nya mungkin datang untuk mencuri Dia, lalu mengatakan kepada rakyat: Ia telah bangkit dari antara orang mati” (Matius 27:64). Tetapi dua malaikat yang perkasa telah menggulingkan batu dari pintu kubur tersebut, dan yang bertugas sebagai penjaga telah melarikan diri dalam ketakutan melihat itu.

Ketika para wanita itu datang ke kubur, mereka mendapatinya terbuka dan kosong. Para malaikat telah tinggal untuk memberi tahu mereka berita terhebat yang pernah masuk ke dalam telinga manusia: “Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya” (Matius 28:6).⁷

Tidak ada doktrin dalam kanon Kristen yang lebih penting bagi seluruh umat manusia daripada doktrin tentang kebangkitan Putra Allah. Melalui Dia datanglah kebangkitan semua pria, wanita, dan anak yang pernah—atau yang akan—dilahirkan ke dunia.

Terlepas dari betapa pentingnya kita anggap kebangkitan dalam ajaran kita, barangkali sebagian besar dari kita yang mungkin belum memahami sepenuhnya signifikansi dan kemegahan kekalnya. Jika kita memahaminya, kita akan takjub akan keindahannya seperti Yakub, adik lelaki Nefi, dan kita akan gemetar ngeri atas alternatif yang akan kita hadapi seandainya kita tidak menerima karunia ilahi ini. Yakub menulis:

“Ah, kebijaksanaan Allah, belas kasihan dan kasih karunia-Nya! Karena lihatlah, jika daging tidak akan bangkit lagi roh kita mesti menjadi tunduk kepada malaikat itu yang jatuh dari hadapan hadirat Allah Yang Kekal, dan menjadi iblis, untuk tidak bangkit lagi” (2 Nefi 9:8).

Pastinya kebangkitan adalah pusat dari iman setiap orang Kristen; ini adalah yang terbesar dari segala mukjizat yang dilakukan oleh

Juruselamat dunia. Tanpanya, kita sesungguhnya dibiarkan tanpa harapan. Izinkan saya meminjam perkataan Paulus: “Kalau tidak ada kebangkitan orang mati, ... maka sia-sialah pemberitaan kami, ... kami ternyata berdusta terhadap Allah, karena tentang Dia kami katakan, bahwa Ia telah membangkitkan Kristus Dan jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaan kamu dan kamu masih hidup dalam dosamu” (1 Korintus 15:13–15, 17).⁸

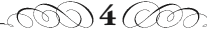
Tanpa Kebangkitan, Injil Yesus Kristus menjadi rangkaian peribahasa-peribahasa yang bijak dan mukjizat-mukjizat yang tampaknya tak dapat dijelaskan—tetapi peribahasa dan mukjizat tanpa kemenangan yang utama. Tidak, kemenangan yang utama tersebut ada dalam mukjizat yang utama: untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia, orang yang telah meninggal membangkitkan dirinya sendiri ke dalam kebakaan yang hidup. Dia *adalah* Putra Allah, Putra dari Bapa baka kita di Surga, dan kemenangan-Nya atas kematian jasmani dan rohani adalah berita baik yang setiap lidah orang Kristen hendaknya bicarakan.

Kebenaran kekal adalah bahwa Yesus Kristus bangkit dari kubur dan merupakan buah pertama Kebangkitan (lihat 1 Korintus 15:23). Para saksi dari kejadian yang mengagumkan ini tidak dapat dipertanyakan.

Di antara para saksi yang dipilih adalah para Rasul Tuhan. Sesungguhnya, panggilan pada kerasulan yang kudus adalah panggilan untuk memberikan kesaksian kepada dunia tentang keilahian Tuhan Yesus Kristus. Nabi Joseph Smith berkata, “Asas-asas dasar dari agama kita adalah kesaksian para Rasul dan Nabi, mengenai Yesus Kristus, bahwa Dia telah mati, dikuburkan, serta bangkit kembali pada hari ketiga, dan naik ke surga; dan semua hal lainnya yang berkaitan dengan agama kita hanyalah merupakan tambahan terhadapnya.” (*History of the Church*, 3:30)

Dalam mengajar para Rasul-Nya, Kristus menyingkapkan kepada mereka “bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari.” (Markus 8:31). Demikianlah adanya. Dia disalib dan ditempatkan di dalam kubur. Pada hari ketiga, Dia bangkit untuk hidup kembali—Juruselamat seluruh umat manusia dan buah pertama Kebangkitan. Melalui kurban

pendamaian ini, semua orang akan diselamatkan dari kubur dan akan hidup kembali. Ini selalu menjadi kesaksian dari para Rasul, yang padanya saya menambahkan kesaksian saya.⁹



Yesus menampakkan diri kepada banyak orang setelah Kebangkitan-Nya.

Pada hari-hari setelah kebangkitan-Nya, Tuhan menampakkan diri kepada banyak orang. Dia memperlihatkan lima luka khusus-Nya kepada mereka. Dia berjalan dan berbicara serta makan bersama mereka, seolah-olah untuk membuktikan tanpa keraguan bahwa tubuh yang telah dibangkitkan sesungguhnya adalah tubuh jasmani dari daging dan tulang yang nyata. Kemudian Dia melayani kepada orang-orang Nefi, yang Dia perintahkan untuk “bangkit dan majulah kepada-Ku, agar kamu boleh mencucukkan tanganmu ke sisi-Ku, dan juga agar kamu boleh meraba tanda paku di tangan-Ku dan di kaki-Ku, agar kamu boleh tahu bahwa Aku adalah Allah Israel, dan Allah seluruh bumi, dan telah dibunuh untuk dosa-dosa dunia.

Dan ... khalayak ramai maju, dan mencucukkan tangan mereka ke sisi-Nya dan merasakan tanda paku di tangan-Nya dan di kaki-Nya; dan ini mereka lakukan, maju satu demi satu sampai mereka semua telah maju, dan melihat dengan mata mereka dan merasakan dengan tangan mereka, dan mengetahui dengan suatu kepastian dan memberikan kesaksian, bahwa itu adalah Dia, tentang siapa ditulis oleh para nabi, yang akan datang” (3 Nefi 11:14–15).

Adalah tanggung jawab dan sukacita semua pria dan wanita di mana pun untuk “mencari Yesus ini tentang siapa para nabi dan rasul telah [bersaksi]” (Eter 12:41) dan untuk memiliki kesaksian rohani tentang keilahian-Nya. Adalah hak dan berkat semua yang dengan rendah hati mencari, untuk mendengar suara Roh Kudus, memberikan kesaksian tentang Bapa dan Putra-Nya yang telah bangkit.¹⁰

Kesaksian dari mereka yang melihat [Yesus] sebagai orang yang hidup setelah kematian-Nya belum pernah dikontradiksi. Dia menampakkan diri setidaknya sepuluh atau sebelas kali: kepada Maria Magdalena dan para wanita lain di taman, kepada dua murid dalam perjalanan ke Emaus, kepada Petrus di Yerusalem, kepada para rasul ketika Tomas tidak ada dan sekali lagi ketika dia ada, kepada para

rasul di Danau Galilea, dan di atas bukit kepada lebih dari 500 pria sekaligus, kepada Yakobus saudara lelaki Tuhan, dan kepada para rasul di saat kenaikan.¹¹

Sebagai yang dipanggil dan ditahbiskan untuk memberikan kesaksian tentang nama Yesus Kristus kepada seluruh dunia, saya bersaksi pada musim Paskah ini bahwa Dia hidup. Dia memiliki tubuh berdaging dan bertulang yang dimuliakan dan baka. Dia adalah Putra Tunggal Bapa dalam daging. Dia adalah Juruselamat, Terang dan Hidup dunia. Setelah penyaliban dan kematian-Nya, Dia menampakkan diri sebagai makhluk yang telah bangkit kepada Maria, kepada Petrus, kepada Paulus, dan kepada banyak yang lainnya. Dia memperlihatkan diri-Nya kepada orang-orang Nefi. Dia telah memperlihatkan diri-Nya kepada Joseph Smith, pemuda nabi itu, dan kepada banyak orang lain dalam dispensasi kita.¹²



Kita akan bangkit dari kematian dan memiliki kehidupan abadi.

Paskah adalah perayaan tentang karunia kebakaan yang cuma-cuma yang diberikan kepada semua orang, memulihkan kehidupan dan menyembuhkan semua luka. Walaupun semua orang akan mati sebagai bagian dari rencana pertumbuhan dan perkembangan kekal, namun kita semua dapat menemukan penghiburan dalam pernyataan Pemazmur, “Sepanjang malam ada tangisan, menjelang pagi terdengar sorak-sorai.” (Mazmur 30:6).

Adalah Ayub yang mengajukan pertanyaan yang dapat disebut pertanyaan paling penting sepanjang masa: “Kalau manusia mati, dapatkah ia hidup lagi?” (Ayub 14:14). Jawaban Kristus masih bergema sepanjang waktu hingga sekarang: “Sebab Aku hidup dan kamupun akan hidup.” (Yohanes 14:19).¹³

Ada pemisahan antara roh dan tubuh pada saat kematian. Kebangkitan akan menyatukan kembali roh dan tubuh, dan tubuh menjadi tubuh rohani, yang berdaging dan bertulang tetapi dihidupkan oleh roh alih-alih darah. Dengan demikian, tubuh kita setelah kebangkitan, yang dihidupkan oleh roh, akan menjadi baka dan tidak pernah mati. Inilah arti dari pernyataan Paulus bahwa “ada tubuh alamiah, maka ada pula tubuh rohaniah” dan “daging dan darah

tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” [lihat 1 Korintus 15:44, 50]. Tubuh alamiah adalah daging dan darah, tetapi dihidupkan oleh roh alih-alih darah, itu dapat dan akan memasuki kerajaan

Saya memiliki keyakinan bahwa Allah hidup dan bahwa Yesus adalah Kristus. Sebagaimana Paulus memberikan kesaksian kepada orang suci di Korintus melalui suratnya pada perayaan Paskah bertahun-tahun yang lalu, saya menambahkan kesaksian saya bahwa kita akan bangkit dari kematian fana untuk memiliki kehidupan abadi, karena kurban pendamaian dan kebangkitan Juruselamat. Dalam benak saya, saya membayangkan Dia dengan lengan-Nya direntangkan kepada semua yang mau mendengar:

“... Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati:

Dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya” (Yohanes 11:25–26).¹⁴

Kebangkitan Kristus mengantarkan berkat kebakaan dan kemungkinan kehidupan kekal. Makam-Nya yang kosong memaklumkan kepada seluruh dunia, “Ia tidak ada di sini, Ia telah bangkit.” (Lukas 24:6). Kata-kata ini memuat segala harapan, kepastian, dan kepercayaan yang diperlukan untuk mendukung kita dalam kehidupan kita yang menantang dan kadang-kadang penuh kesedihan.¹⁵

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Bagaimana Pendamaian menunjukkan kasih Bapa Surgawi dan Yesus Kristus bagi kita? (Lihat bagian 1). Bagaimana kita dapat memperlihatkan rasa syukur atas karunia kasih ini? (Lihat A&P 42:29).
- Sewaktu Anda mengulas kembali bagian 2, carilah banyaknya cara Pendamaian memberkati kita. Bagaimana ajaran-ajaran dan penggunaan tulisan suci oleh Presiden Hunter memperdalam pemahaman Anda tentang Pendamaian? Pengalaman-pengalaman apa yang telah memperkuat kesaksian Anda tentang Pendamaian? Bagaimana kuasa Pendamaian dapat memperkuat Anda selama percobaan-percobaan Anda?

- Apa kesan Anda sewaktu Anda menelaah ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang Kebangkitan? (Lihat bagian 3). Bagaimana kita dapat lebih mengapresiasi signifikansi dari Kebangkitan?
- Ulaslah kembali bagian 4, di mana Presiden Hunter memerinci banyak saksi dari Kebangkitan Yesus Kristus. Mengapa kesaksian dari para saksi ini signifikan?
- Pertimbangkan ajaran Presiden Hunter bahwa Kebangkitan menyediakan “segala harapan, kepastian, dan kepercayaan yang diperlukan untuk mendukung kita dalam kehidupan kita yang menantang dan kadang-kadang penuh kesedihan” (bagian 5). Bagaimana Kebangkitan merupakan sumber harapan dan pelipurannya bagi Anda? Bagaimana kesaksian tentang Kebangkitan telah memperkaya kehidupan Anda?

Tulisan Suci Terkait

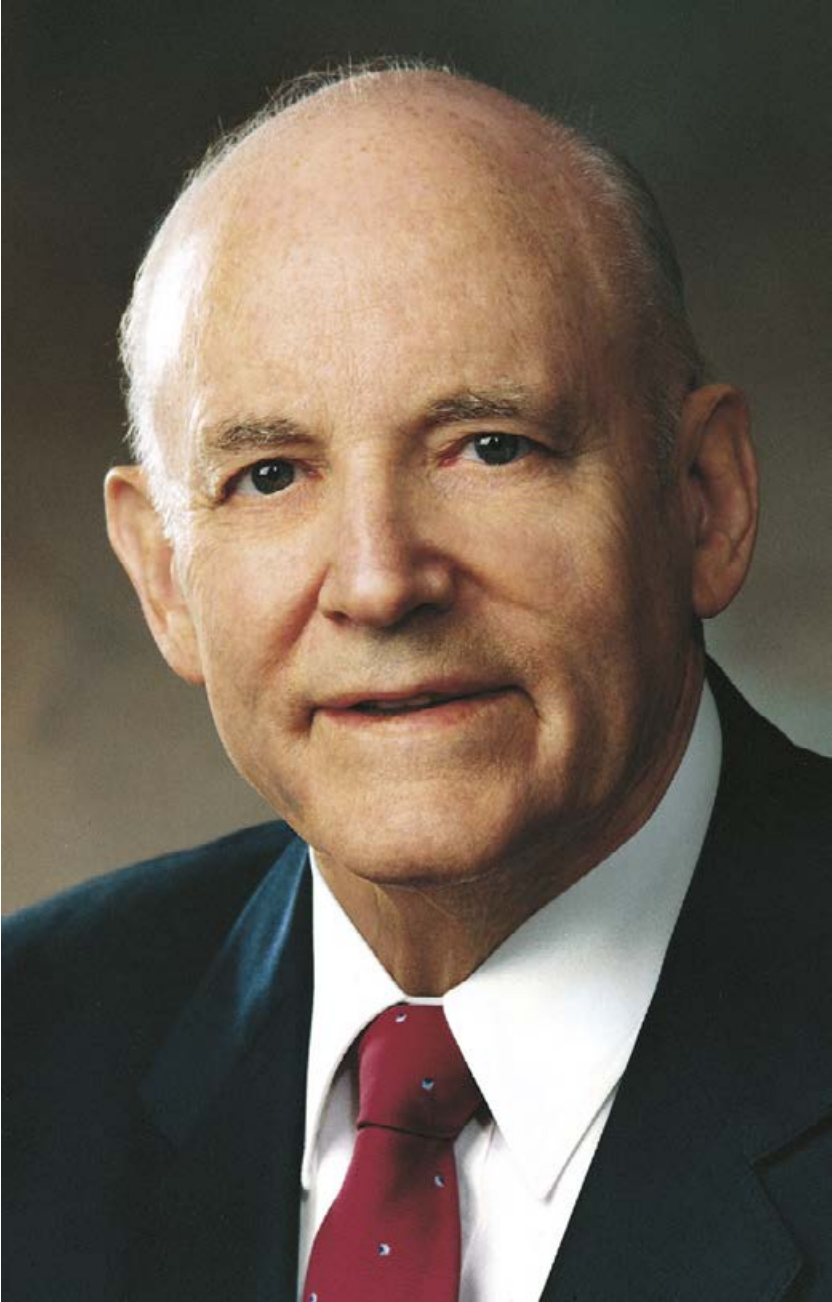
Yohanes 10:17–18; 2 Nefi 2:6–9, 22–27; 9:19–25; 3 Nefi 27:13–16; A&P 18:10–16; 19:15–20; Musa 6:59–60

Bantuan Penelaahan

“Rencanakan kegiatan belajar yang akan membangun iman Anda kepada Juruselamat” (*Mengkhobahkan Injil-Ku* [2004], 24). Misalnya, sewaktu Anda menelaah Anda dapat mengajukan kepada diri Anda sendiri pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: “Bagaimana ajaran-ajaran ini dapat membantu saya meningkatkan pemahaman saya tentang Pendamaian Yesus Kristus? Bagaimanakah ajaran-ajaran ini dapat membantu saya menjadi lebih seperti Juruselamat?”

Catatan

1. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 88; lihat juga 86–87.
2. Dalam Conference Report, Oktober 1968, 139.
3. “Evidences of the Resurrection,” *Ensign*, Mei 1983, 16.
4. “The Atonement of Jesus Christ” (ceramah yang diberikan pada seminar presiden misi, 24 Juni 1988), 2–3, 7, Church History Library, Salt Lake City; lihat juga *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 8–9.
5. “He Is Risen,” *Ensign*, Mei 1988, 16–17.
6. “The Golden Thread of Choice,” *Ensign*, November 1989, 18.
7. “He Is Risen,” 16–17.
8. “He Is Risen,” 16.
9. “An Apostle’s Witness of the Resurrection,” *Ensign*, Mei 1986, 16–17.
10. “He Is Risen,” 17.
11. Dalam Conference Report, April 1963, 106.
12. “He Is Risen,” 17.
13. “An Apostle’s Witness of the Resurrection,” 16.
14. Dalam Conference Report, April 1969, 138–139.
15. “An Apostle’s Witness of the Resurrection,” 15–16.



Sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul, Presiden Howard W. Hunter menasihati Orang Suci Zaman Akhir untuk mengikuti Presiden Gereja.



Wahyu Berkelanjutan melalui Para Nabi yang Hidup

“Kita dibimbing oleh seorang nabi Allah yang hidup—orang yang menerima wahyu dari Tuhan.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Setelah didukung sebagai Presiden Gereja pada konferensi umum Oktober 1994, Howard W. Hunter mengungkapkan perasaannya tentang tanggung jawab sakralnya:

“Brother dan sister yang terkasih, terima kasih atas suara dukungan Anda. Saya datang di hadapan Anda dengan rendah hati dan lembut hati, dipilukan oleh wafatnya baru-baru ini nabi terkasih kita, Presiden Ezra Taft Benson. Hati saya berduka atas wafatnya teman terkasih saya, khususnya berkenaan dengan tanggung jawab baru yang telah datang kepada saya.

Saya telah mencururkan banyak air mata dan telah mencari Bapa saya di Surga dalam doa yang sungguh-sungguh dengan hasrat untuk menjadi setara dengan pemanggilan yang tinggi dan kudus ini. Saya telah berdoa agar layak mengemban tugas yang telah diemban oleh tiga belas pria lainnya dalam dispensasi ini. Barangkali hanya mereka, menyaksikan dari balik tabir, dapat memahami sepenuhnya beban tanggung jawab dan dalamnya ketergantungan kepada Tuhan yang saya rasakan dalam menerima pemanggilan yang sakral ini.”

Presiden Hunter menjelaskan bahwa dia menemukan kekuatan dan ketenteraman dalam keyakinannya bahwa Gereja dipimpin bukan oleh manusia tetapi oleh Yesus Kristus Sendiri, yang mempersiapkan dan mengilhami mereka yang Dia panggil untuk mengetuai:

“Kekuatan terbesar saya selama bulan-bulan terakhir ini adalah kesaksian abadi saya bahwa ini adalah pekerjaan Allah dan bukan manusia. Yesus Kristus adalah kepala dari Gereja ini. Dia

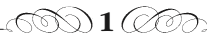
memimpinnya dalam perkataan dan tindakan. Saya merasa terhormat tak terucapkan dipanggil untuk suatu masa sebagai alat dalam tangan-Nya untuk mengetuai Gereja-Nya. Tetapi tanpa pengetahuan bahwa Kristus adalah kepala Gereja, maka saya dan juga para pria lain mana pun tidak dapat mengemban beban dari pemanggilan yang telah datang.

Dalam menerima tanggung jawab ini, saya mengakui tangan Allah yang penuh mukjizat dalam kehidupan saya. Dia telah berulang kali menyelamatkan nyawa saya dan memulihkan kekuatan saya, telah berulang kali membawa saya kembali dari tepian kekekalan, dan telah memperkenankan saya untuk melanjutkan dalam pelayanan fana saya untuk beberapa waktu lagi. Saya terkadang telah bertanya-tanya mengapa nyawa saya telah diselamatkan. Tetapi sekarang saya telah mengesampingkan pertanyaan itu dan hanya memohon iman dan doa dari para anggota Gereja agar kita dapat bekerja bersama, saya bekerja bersama Anda, untuk memenuhi tujuan-tujuan Allah pada masa ini dari kehidupan kita

Sudah tiga puluh lima tahun sejak saya didukung sebagai anggota Kuorum Dua Belas. Tahun-tahun itu telah sarat dengan persiapan Jalan saya sekarang lebih lambat, tetapi pikiran saya jernih, dan semangat saya masih muda

Seperti para Pembesar Umum sebelum saya, saya menerima bersama pemanggilan ini kepastian bahwa Allah akan mengarahkan nabi-Nya. Saya dengan rendah hati menerima panggilan untuk melayani dan menyatakan bersama Pemazmur, "Tuhan adalah kekuatanku dan perisaiku; kepada-Nya hatiku percaya' (Mazmur 28:7)."¹

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Dalam setiap dispensasi, Allah telah memanggil para nabi sebagai juru bicara-Nya.

Sewaktu orang membuka halaman-halaman Perjanjian Lama, di sana tampak tulisan dari orang-orang hebat di masa lalu yang dirujuk sebagai nabi. Kitab-kitab Perjanjian Baru memuat, di antaranya, tulisan, ajaran, dan sejarah orang-orang dari dispensasi sesudahnya, yang telah ditunjuk sebagai nabi. Kita juga memiliki catatan dari para

nabi di belahan barat dunia, yang mengangkat suara mereka, memaklumkan firman Tuhan, memprotes ketidaksalehan, dan mengajarkan asas-asas Injil. Semuanya ini telah meninggalkan kesaksian mereka.

Nabi adalah orang yang telah dipanggil dan diangkat oleh Tuhan untuk memajukan tujuan-tujuan Allah di antara anak-anak-Nya. Dia adalah orang yang telah menerima imamat dan berbicara dengan wewenang. Nabi adalah guru dan pembela Injil. Mereka memberikan kesaksian tentang keilahian Tuhan Yesus Kristus. Para nabi telah meramalkan kejadian-kejadian masa depan, tetapi ini bukanlah yang terpenting dari tanggung jawab mereka, walaupun itu mungkin adalah suatu bukti akan kuasa kenabian.

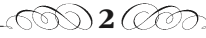
Kepemimpinan yang saleh dibutuhkan dalam setiap dispensasi zaman, dan Allah memilih para nabi untuk tujuan ini jauh sebelum mereka datang ke keberadaan fana ini [lihat Yeremia 1:5; Abraham 3:23].²

Penelaahan tentang wahyu-wahyu Tuhan dalam tulisan suci mengukuhkan fakta bahwa wahyu yang berkelanjutanlah yang membimbing para nabi dan Gereja pada zaman kapan pun. Seandainya bukan karena wahyu yang berkelanjutan, Nuh tidak akan siap untuk menghadapi banjir bah besar yang melanda bumi. Abraham tidak akan dituntun dari Haran ke Hebron, Tanah yang Dijanjikan. Wahyu yang berkelanjutan menuntun anak-anak Israel dari penawanan kembali ke tanah terjanjikan mereka. Wahyu melalui para nabi membimbing upaya-upaya misionaris, mengarahkan pembangunan kembali bait suci Salomo, dan mencela penyusupan praktik pemujaan berhala di antara bangsa Israel.

Sebelum kenaikan Kristus, Dia menjanjikan kepada sebelas rasul yang tersisa, "Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." (Matius 28:20). Setelah kenaikan-Nya, Dia membimbing Gereja melalui wahyu sampai kematian para Rasul dan kemurtadan Gereja Yesus Kristus yang mengikutinya.³

Sepanjang sejarahnya, termasuk saat ini, Gereja memiliki nabi, pelihat, dan pewahyu. Sebagai kepala Gereja adalah Yesus Kristus, yang mengarahkan nabi-Nya Para penasihatnya [dan] para anggota Dewan Dua Belas ... juga adalah nabi, pelihat, dan pewahyu Para anggota Gereja tidak perlu mendengarkan suara nafiri

yang tidak pasti. Mereka dapat memercayai suara para pemimpin mereka, mengetahui bahwa mereka dibimbing oleh Tuhan.⁴



Allah menyediakan bimbingan bagi anak-anak-Nya melalui nabi yang hidup dewasa ini.

Sebuah tanda yang membedakan di zaman terakhir yang akan mendahului kedatangan kedua Tuhan kelak dilihat dalam penglihatan oleh Rasul yang sama yang mencatat kitab Wahyu. Dia berkata:

“Dan aku melihat seorang malaikat lain terbang di tengah-tengah langit dan padanya ada Injil yang kekal untuk diberitakannya kepada mereka yang diam di atas bumi dan kepada semua bangsa dan suku dan bahasa dan kaum.” (Wahyu 14:6) ...

Kami bersaksi kepada seluruh dunia bahwa para pelayan rohani surgawi telah menampakkan diri di zaman kita, membawa wewenang dari surga dan memulihkan kebenaran yang hilang melalui ajaran dan praktik yang tercemar. Allah telah berbicara kembali dan melanjutkan untuk menyediakan bimbingan bagi semua anak-Nya melalui nabi yang hidup dewasa ini. Kami menyatakan bahwa Dia, sebagaimana yang dijanjikan, selalu bersama para hamba-Nya dan mengarahkan urusan-urusan Gereja-Nya di seluruh dunia. Seperti halnya di masa lalu, wahyu mengarahkan pekerjaan misionaris, pembangunan bait suci, pemanggilan pejabat keimamatan, dan memperingatkan terhadap kejahatan masyarakat yang dapat menyangkal keselamatan bagi anak-anak Bapa kita.

Dalam sebuah wahyu kepada seorang nabi modern, Joseph Smith, Tuhan berfirman:

“Karena Aku bukanlah orang yang pilih kasih, dan menghendaki agar semua orang akan tahu bahwa masanya selekasnya datang; jamnya belumlah sekarang, tetapi sudah di depan mata, ketika kedamaian akan diambil dari bumi, dan iblis akan memiliki kuasa atas kekuasaannya sendiri.

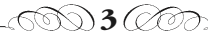
Dan juga Tuhan akan memiliki kuasa atas para orang suci-Nya, dan akan memerintah di tengah mereka.” (A&P 1:35–36).

Juruselamat memimpin di tengah para Orang Suci dewasa ini melalui wahyu yang berkelanjutan. Saya bersaksi bahwa Dia bersama

para hamba-Nya di zaman sekarang dan akan demikian sampai akhir dunia.

Semoga pandangan kita tidaklah demikian sempitnya sehingga kita membatasi wahyu hanya bagi orang di zaman dahulu. Allah penuh belas kasihan dan mengasihi anak-anak-Nya di segala zaman dan telah menyatakan diri-Nya sampai zaman ini dalam sejarah.⁵

Tuhan telah menyatakan pikiran dan kehendak-Nya kepada para nabi-Nya yang diurapi. Ada aliran wahyu berkesinambungan yang mengalir secara terus-menerus dari sumber air surga kepada para hamba Allah yang diurapi di bumi. Sejak kematian Nabi Joseph Smith, suara Tuhan kepada para nabi-Nya telah berlanjut seperti sebelumnya.⁶



**Di zaman dengan kelaparan rohani ini,
kita dapat menemukan kelimpahan rohani
dengan mengindahkan suara nabi.**

Kelaparan adalah salah satu petaka yang lazim di masa Perjanjian Lama, dan orang memahami konsekuensi yang menghancurkan dari kegagalan panen dan orang yang kelaparan. Amos membawa pemahaman ini ke fokus yang tajam melalui ramalannya tentang kelaparan rohani. Dia berkata, "... bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman Tuhan" [Amos 8:11]

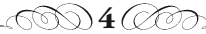
Laporan-laporan masa kini tentang kebingungan dan kefrustrasian dari individu dan lembaga keagamaan, sewaktu mereka berusaha untuk mengatasi keraguan dan konflik keagamaan mereka, mengingatkan kita akan perkataan Amos ini: "... mereka akan mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman Tuhan, tetapi tidak mendapatnya" [Amos 8:12].

Mereka berusaha menemukan solusi tanpa membangun di atas batu karang wahyu, sebagaimana Tuhan firmankan harus dilakukan [lihat Matius 16:17-18]

... Kebingungan dan kefrustrasian yang diderita dunia tidaklah lazim bagi anggota Gereja yang setia Ada suara yang dapat dipercaya bagi mereka yang memiliki iman dan keinginan untuk percaya. Tentunya kita hidup di masa kelaparan, sebagaimana yang

digambarkan oleh Amos Walaupun demikian, dalam apa yang tampaknya adalah kelaparan rohani, ada banyak orang yang telah menemukan kelimpahan rohani.

Adalah ... kesaksian rendah hati saya bahwa Injil dalam kegenapannya telah dipulihkan pada zaman akhir ini dan bahwa ada seorang nabi di bumi dewasa ini yang menyampaikan pikiran dan kehendak Tuhan kepada mereka yang mau mendengar dan memiliki iman untuk mengikutinya.⁷



Jika kita mengikuti ajaran-ajaran para nabi yang hidup, kita tidak akan keliru.

Bagi orang-orang dari dispensasi dan zaman lampau, nabi terpenting adalah nabi yang waktu itu hidup, mengajarkan, dan mengungkapkan kehendak Tuhan di zaman mereka. Dalam setiap dispensasi yang lampau, para nabi telah diangkat oleh Tuhan sebagai juru bicara-Nya kepada umat dari zaman tertentu itu dan untuk masalah-masalah spesifik zaman itu.

Adalah nabi yang hidup saat ini yang merupakan pemimpin kita, guru kita. Adalah dari dia kita menerima arahan di dunia modern. Dari segala penjuru bumi, kita yang mendukung dia sebagai nabi Tuhan mengungkapkan apresiasi kita untuk sumber bimbingan ilahi ini

Sewaktu para nabi dari awal hingga sekarang lewat dalam penguasaan kembali dalam ingatan kita, kita menjadi sadar akan berkat besar yang datang kepada kita melalui pengaruh seorang nabi yang hidup. Sejarah hendaknya mengajar kita bahwa kecuali kita bersedia mengindahkan peringatan dan mengikuti ajaran nabi Tuhan, kita akan tunduk pada penghakiman Allah.⁸

Hanya Presiden Gereja yang memiliki hak untuk menerima wahyu bagi seluruh Gereja atau untuk memberikan penafsiran resmi terhadap tulisan suci atau ajaran Gereja:

“Tak seorang pun yang akan ditetapkan untuk menerima perintah dan wahyu di dalam gereja ini kecuali [Presiden Gereja], karena dia menerimanya bahkan seperti Musa” (A&P 28:2).⁹

Jika kita mengikuti petunjuk, nasihat, dan ajaran-ajaran pemimpin Gereja dalam petunjuk mereka bagi kita, kita tidak akan keliru dalam apa yang penting bagi keselamatan dan permuliaan kita sendiri.¹⁰

Saya diliputi rasa syukur atas wahyu-wahyu yang telah menetapkan sistem menakjubkan yang dengannya Gereja-Nya diatur. Setiap pria yang ditahbiskan sebagai Rasul dan ditetapkan sebagai anggota Kuorum Dua Belas didukung sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu. Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul, dipanggil dan ditahbiskan untuk memegang kunci-kunci imamat, memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengatur Gereja, untuk melaksanakan tata cara-tata caranya, untuk mengajarkan ajarannya, serta untuk menetapkan dan mempertahankan praktik-praktiknya.

Ketika Presiden Gereja sakit atau tidak mampu berfungsi sepenuhnya dalam semua tugas jabatannya, kedua Penasihatnya, yang bersama dia, membentuk Kuorum Presidensi Utama, melaksanakan pekerjaan Presidensi. Pertanyaan, kebijakan, program, atau ajaran utama apa pun dipertimbangkan dengan doa yang sungguh-sungguh dalam dewan oleh para Penasihat dalam Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul. Tidak ada keputusan keluar dari Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul tanpa suara bulat yang mutlak di antara semua yang bersangkutan.

Dengan mengikuti pola yang diilhami ini, Gereja akan bergerak maju tanpa halangan. Pengaturan Gereja dan penerapan karunia kenabian akan selalu dipercayakan kepada para pembesar kerasulan itu yang memegang dan menjalankan semua kunci keimamatan.¹¹



Dalam konferensi umum, kita menerima nasihat yang diilhami dari para nabi, pelihat, dan pewahyu.

Sewaktu saya merenungkan pesan-pesan dari konferensi [umum], saya mengajukan kepada diri saya sendiri pertanyaan ini: Bagaimana saya dapat menolong orang lain menerima kebaikan dan berkat-berkat dari Bapa Surgawi kita? Jawabannya terletak pada mengikuti arahan yang diterima dari mereka yang kita dukung sebagai nabi, pelihat, dan pewahyu, serta yang lainnya dari Pembesar Umum. Marilah kita menelaah perkataan mereka, yang diucapkan di bawah



“Saat konferensi adalah saat kebangkitan rohani ketika pengetahuan dan kesaksian ditingkatkan dan dimantapkan.”

Roh ilham, dan sering merujuk padanya. Tuhan telah mengungkapkan kehendak-Nya kepada Orang Suci dalam konferensi ini.¹²

Banyak nasihat yang diilhami oleh para nabi, pelihat, pewahyu, serta para Pembesar Umum Gereja lainnya diberikan selama konferensi umum. Para nabi modern kita telah mendorong kita untuk menjadikan pembacaan edisi konferensi dalam majalah-majalah Gereja kita sebagai bagian yang penting dan rutin dari penelaahan pribadi kita. Dengan demikian, konferensi umum menjadi, dalam salah satu pengertiannya, tambahan atau perluasan dari Ajaran dan Perjanjian.¹³

Saat konferensi adalah saat kebangkitan rohani ketika pengetahuan dan kesaksian ditingkatkan dan dimantapkan bahwa Allah hidup dan memberkati mereka yang setia. Itu adalah saat ketika pemahaman bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang hidup, ditanamkan dengan kuat ke dalam hati mereka yang memiliki kebulatan tekad untuk melayani Dia dan menaati perintah-perintah-Nya.

Konferensi adalah saat ketika para pemimpin kita memberi kita arahan yang diilhami tentang pelaksanaan kehidupan kita—saat ketika jiwa digugah dan resolusi dibuat untuk menjadi suami dan istri, ayah dan ibu yang lebih baik, putra dan putri yang lebih patuh, teman dan tetangga yang lebih baik

Kita yang bertemu di sini hari ini [dalam konferensi umum] memperoleh pengetahuan yang khusus, yang unik tentang Injil Juru-selamat. Yang paling menonjol dari segalanya, bagi mereka yang pertama kali berkenalan dengan kita, adalah pernyataan kita kepada dunia adalah bahwa kita dibimbing oleh seorang nabi Allah yang hidup—orang yang berkomunikasi dengan, diilhami oleh, dan menerima wahyu dari Tuhan.¹⁴

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 1. Mengapa Allah telah menyediakan nabi untuk setiap dispensasi? Apa saja beberapa fungsi nabi? Bagaimana kita dapat menolong anak-anak memperoleh kesaksian tentang nabi?
- Bagaimana memiliki nabi yang hidup memberkati kita dewasa ini? (Lihat bagian 2). Mengapa penting bahwa ada “aliran wahyu berkesinambungan” yang mengalir dari Allah kepada nabi-Nya yang hidup?
- Apa saja bukti bahwa kita hidup di masa “kelaparan rohani”? (Lihat bagian 3). Berkat-berkat apa yang telah Anda terima dengan mengindahkan suara nabi yang hidup?
- Presiden Hunter mengajarkan bahwa “hanya Presiden Gereja yang memiliki hak untuk menerima wahyu bagi seluruh Gereja” (bagian 4). Mengapa bermanfaat mengetahui ini? Mengapa bermanfaat mengetahui bahwa “kita tidak akan keliru” sewaktu kita mengikuti nabi?
- Pertimbangkan pentingnya konferensi umum dalam kehidupan Anda (lihat bagian 5). Apa saja ajaran dari konferensi umum yang telah memberkati Anda? Bagaimana Anda dapat menjadikan konferensi umum sebuah pengaruh yang lebih kuat dalam kehidupan dan rumah tangga Anda?

Tulisan Suci Terkait

Amos 3:7; Matius 10:41; Lukas 1:68–70; Terjemahan Joseph Smith, 2 Petrus 1:20–21; Mosia 8:15–18; A&P 1:14–16, 37–38; 21:1, 4–6; 43:2–6; 107:91–92

Bantuan Pengajaran

Bersama anggota kelas, buatlah daftar di papan tulis beberapa pertanyaan yang mungkin dimiliki oleh orang-orang dari kepercayaan lain tentang topik dalam bab ini. Ajaklah anggota kelas untuk mengulas kembali bab itu, mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini, dan kemudian berbagi apa yang mereka temukan.

Catatan

1. "Exceeding Great and Precious Promises," *Ensign*, November 1994, 7–8.
2. Dalam Conference Report, Oktober 1963, 99.
3. "No Man Shall Add to or Take Away," *Ensign*, Mei 1981, 65.
4. "Spiritual Famine," *Ensign*, Januari 1973, 65.
5. "No Man Shall Add to or Take Away," 65.
6. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 196.
7. "Spiritual Famine," 64–65.
8. Dalam Conference Report, Oktober 1963, 101.
9. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 225.
10. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 223.
11. "Exceeding Great and Precious Promises," 7. Presiden Hunter membicarakan asas-asas penting ini saat dia menjadi Presiden Gereja.
12. "Follow the Son of God," *Ensign*, November 1994, 87.
13. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 212.
14. "Conference Time," *Ensign*, November 1981, 12–13.



Membawa Injil ke Seluruh Dunia

*“Kita berada dalam pekerjaan menyelamatkan jiwa,
mengajak orang untuk datang kepada Kristus.”*

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Pada tahun 1979, Penatua Howard W. Hunter, yang waktu itu adalah anggota Kuorum Dua Belas Rasul, mengatakan: “Saya sepenuhnya percaya bahwa dalam waktu dekat kita akan melihat sejumlah kemajuan terbesar dalam penyebaran Injil ke segala bangsa yang pernah terjadi dalam dispensasi ini atau dispensasi mana pun sebelumnya. Saya yakin bahwa kita akan bisa menengok ke belakang sebagai kilas balik ... dan mencatat seperti yang Lukas lakukan, ‘Firman Allah makin tersebar’ (Kisah Para Rasul 6:7).”¹

Ketika Penatua Hunter mengucapkan perkataan itu, pembatasan-pembatasan politik melarang misionaris mengajarkan Injil di sebagian besar negara di Eropa Timur dan di Uni Soviet. Dalam waktu 10 tahun, banyak dari pembatasan-pembatasan itu mulai diangkat. Pada tahun 1989 dan 1990 Tembok Berlin, yang telah memisahkan Jerman Barat dan Jerman Timur selama hampir 30 tahun, dirobohkan. Presiden Hunter melayani sebagai Presiden Kuorum Dua Belas saat itu, dan dia mengungkapkan pemikiran-pemikiran berikut tentang peristiwa bersejarah itu dan perubahan-perubahan lain yang sedang terjadi di dunia:

“Banyak perhatian akhir-akhir ini telah difokuskan pada Tembok Berlin. Tentu saja, kita semua senang melihat tembok itu runtuh, melambangkan sebagaimana adanya kebebasan yang baru saja ditemukan Sewaktu kita mencoba memahami semangat rekonsiliasi melanda dunia dan memberinya arti dalam konteks Injil, kita harus bertanya pada diri kita sendiri: Dapatkah ini merupakan tangan Tuhan yang telah menyingkirkan rintangan-rintangan politik dan



“Injil Yesus Kristus ... adalah kepercayaan milik dunia dengan pesan yang merangkul semua.”

membuka kesempatan-kesempatan yang dahulu mustahil diperoleh bagi pengajaran Injil, semuanya selaras dengan suatu rencana ilahi dan jadwal waktu ilahi?”²

Presiden Hunter merasa bahwa perubahan-perubahan ini menempatkan tanggung jawab yang penting kepada para anggota Gereja. Sewaktu semakin banyak negara terbuka bagi pekerjaan misionaris, katanya, lebih banyak misionaris yang akan dibutuhkan untuk memenuhi kewenangan untuk membawa Injil ke seluruh dunia.³

Hasrat besar Presiden Hunter untuk menjangkau semua anak Allah, terlepas dari kebangsaan atau pernyataan kepercayaan, terbukti dalam pekerjaannya di Timur Tengah. Presidensi Utama memberi dia tugas signifikan di Yerusalem, termasuk pengawasan atas pembangunan Taman Memorial Orson Hyde dan Pusat Yerusalem untuk Kajian Timur Dekat Universitas Brigham Young. Walaupun pencarian jiwa tidak diperkenankan di kawasan itu, Presiden Hunter membangun persahabatan yang langgeng di antara mereka yang bekerja sama dengannya, baik orang Yahudi maupun orang Arab. “Tujuan Injil Yesus Kristus adalah untuk mendatangkan kasih, kesatuan, dan persaudaraan dari tata tertib tertinggi,” katanya.⁴

Dalam pekerjaannya dengan anak-anak Allah di seluruh dunia, pesan Presiden Hunter adalah sama: “Kami adalah saudara Anda—kami tidak memandang rendah negara atau kebangsaan mana pun. Kami mengajak semua orang ... untuk menyelidiki pesan kami dan untuk menerima penemuan kami.”⁵

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



**Injil yang dipulihkan adalah bagi semua orang,
berdasarkan pada keyakinan bahwa semua orang
adalah anak-anak dari Allah yang sama.**

Injil Yesus Kristus, yaitu Injil yang kami ajarkan dan yang tata cara-tata caranya kita laksanakan, adalah kepercayaan milik dunia dengan pesan yang merangkul semua. Itu tidak dibatasi, tidak juga memihak, tidak juga bergantung pada sejarah atau busana. Inti sari-nya benar secara universal dan kekal. Pesannya adalah bagi seluruh dunia, dipulihkan pada zaman akhir ini untuk memenuhi kebutuhan

dasar setiap bangsa, kaum, bahasa dan khalayak di bumi. Itu telah ditegaskan kembali seperti pada masa awal—untuk membangun persaudaraan, untuk memelihara kebenaran, dan untuk menyelamatkan jiwa

Dalam pesan Injil, seluruh ras manusia merupakan satu keluarga yang diturunkan dari seorang Allah tunggal. Semua pria dan wanita bukan hanya memiliki garis keturunan jasmani yang berasal mula dari Adam dan Hawa, orangtua pertama mereka di bumi, tetapi juga memiliki pusaka warisan rohani yang berasal dari Allah Bapa yang Kekal. Dengan demikian, semua orang di bumi secara harfiah adalah saudara lelaki dan saudara perempuan dalam keluarga Allah.

Adalah dalam memahami dan menerima peran Allah sebagai bapa universal ini maka seluruh insan manusia dapat dengan paling baik menghargai kepedulian Allah terhadap mereka dan hubungan mereka dengan satu sama lain. Ini adalah pesan kehidupan dan kasih yang menghantam tegas segala bentuk tradisi yang menindas berdasarkan ras, bahasa, keadaan ekonomi atau politik, peringkat pendidikan, atau latar belakang budaya, karena kita semua berasal dari keturunan rohani yang sama. Kita memiliki silsilah ilahi; setiap orang adalah anak roh Allah.

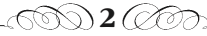
Dalam pandangan Injil ini tidak ada ruang untuk pandangan yang dangkal, sempit, atau berprasangka. Nabi Joseph Smith berkata, “Kasih merupakan salah satu ciri khas Ketuhanan, dan seharusnya dinyatakan oleh mereka yang bercita-cita untuk menjadi putra Allah. Seorang pria yang dipenuhi dengan kasih Allah, tidaklah puas dengan memberkati keluarganya semata, namun berkelana ke seluruh dunia, bersemangat untuk memberkati seluruh umat manusia” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 495]

Injil yang dipulihkan adalah pesan tentang kasih ilahi bagi semua orang di mana pun, berdasarkan pada keyakinan bahwa semua manusia adalah anak-anak dari Allah yang sama. Pesan keagamaan utama ini diungkapkan dengan indah dalam sebuah pernyataan Presidensi Utama pada 15 Februari 1978, sebagai berikut:

“Berdasarkan wahyu zaman dahulu dan modern, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dengan senang hati mengajarkan dan menyatakan ajaran Kristiani bahwa semua pria

dan wanita adalah bersaudara, tidak hanya melalui hubungan darah dari leluhur fana yang sama tetapi juga sebagai anak-anak roh secara harfiah dari seorang Bapa yang Kekal” [Pernyataan Presidensi Utama Perihal Kasih Allah untuk Seluruh Umat Manusia, 15 Februari 1978].

Orang Suci Zaman Akhir memiliki pendekatan positif dan menyeluruh terhadap orang lain yang bukan dari kepercayaan kita. Kami percaya mereka secara harfiah adalah saudara lelaki dan saudara perempuan kita, bahwa kita adalah putra dan putri dari Bapa Surgawi yang sama. Kita memiliki silsilah yang sama yang berawal dengan Allah.⁶



Gereja memiliki misi untuk mengajarkan Injil kepada segala bangsa.

Gereja, sebagai kerajaan Allah di bumi, memiliki misi bagi semua bangsa. “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,

Ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:19–20). Kata-kata dari bibir Guru ini tidak mengenal batas-batas kebangsaan; ini tidak dibatasi untuk ras atau budaya mana pun. Satu bangsa tidak lebih disenangi daripada bangsa lainnya. Petuah ini jelas—“ajarlah *semua* bangsa.” ...

Sebagai anggota Gereja Tuhan, kita perlu mengangkat visi kita melampaui prasangka pribadi kita. Kita perlu menemukan kebenaran utama bahwa sesungguhnya Bapa kita bukanlah orang yang pilih kasih. Kadang-kadang kita secara berlebihan menyinggung perasaan saudara-saudara kita dari bangsa lain dengan mengeksklusifkan satu kebangsaan melebihi orang-orang dari bangsa yang lain

Bayangkan seorang ayah dengan banyak putra, masing-masing memiliki temperamen, kemampuan, dan sifat rohani yang berbeda. Apakah dia mengasihi satu putra kurang daripada yang lainnya? Barangkali putra yang paling kurang kecenderungannya secara rohani mendapatkan perhatian, doa, dan permohonan dari ayahnya lebih daripada yang lainnya. Apakah itu berarti dia kurang mengasihi yang lainnya? Apakah Anda membayangkan Bapa Surgawi kita mengasihi satu kebangsaan dari keturunan-Nya lebih eksklusif daripada yang lainnya? Sebagai anggota Gereja, kita perlu diingatkan tentang



“Kitaberada dalam pekerjaan menyelamatkan jiwa.”

pertanyaan Nefi yang menantang: “Tidak tahukah kamu bahwa ada lebih banyak bangsa daripada satu?” (2 Nefi 29:7) ...

Kepada brother dan sister kami dari segala kebangsaan: Kami memberikan kesaksian khusyuk dan bersaksi bahwa Allah telah berbicara di zaman dan masa kita, bahwa utusan surgawi telah dikirimkan, bahwa Allah telah mengungkapkan pikiran dan kehendak-Nya kepada seorang nabi, Joseph Smith ...

Sebagaimana Bapa kita mengasihi semua anak-Nya, kita harus mengasihi semua orang—dari setiap ras, budaya, dan kebangsaan—dan mengajari mereka asas-asas Injil agar mereka dapat memeluknya dan sampai pada pengetahuan tentang keilahian Juruselamat.⁷

Dalam upaya-upaya kita yang rendah hati untuk membangun persaudaraan dan untuk mengajarkan kebenaran yang telah diungkapkan, kita mengatakan kepada orang-orang di dunia apa yang Presiden George Albert Smith sarankan dengan begitu penuh kasih:

“Kami telah datang tidak untuk mengambil dari Anda kebenaran dan kebajikan yang Anda miliki. Kami tidak datang untuk

mencari-cari kesalahan terhadap Anda atau untuk mengkritik Anda ... Pertahankanlah semua kebaikan yang Anda miliki, dan biarkanlah kami membawa kepada Anda lebih banyak kebaikan, supaya Anda boleh menjadi lebih bahagia dan supaya Anda boleh siap untuk masuk ke hadirat Bapa Surgawi kita.”⁸

Kita berada dalam pekerjaan menyelamatkan jiwa, mengajak orang untuk datang kepada Kristus, membawa mereka ke dalam air baptisan supaya mereka dapat melanjutkan untuk maju di sepanjang jalan yang menuju kehidupan kekal. Dunia ini membutuhkan Injil Yesus Kristus. Injil memberikan satu-satunya jalan bagi dunia untuk mengenal kedamaian.⁹

Sebagai anggota Gereja Yesus Kristus, kita berupaya untuk membawa seluruh kebenaran bersama. Kita berupaya untuk memperluas cakupan kasih dan pemahaman di antara semua orang di bumi. Dengan demikian kita berusaha untuk menegakkan kedamaian dan kebahagiaan, bukan hanya di dalam Kekristenan tetapi di antara seluruh umat manusia ...

Apa yang Joseph [Smith] menjadi alat dalam penegakannya, bahkan Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, sekarang adalah agama dunia, bukan hanya karena anggotanya sekarang ditemukan di seluruh dunia, tetapi terutama karena Gereja ini memiliki pesan yang komprehensif dan menyeluruh berdasarkan penerimaan segala kebenaran, yang dipulihkan untuk memenuhi kebutuhan seluruh umat manusia.

... Kita mengirimkan pesan kasih dan pengharapan ini ke seluruh dunia. Datanglah kepada Allah segala kebenaran, yang melanjutkan berbicara kepada anak-anak-Nya melalui para nabi. Dengarkan pesan dari Dia yang melanjutkan mengirim kepada para hamba-Nya untuk mengkhotbahkan Injil abadi ke setiap bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak. Datanglah dan kenyangkan diri di meja yang diletakkan di hadapan Anda oleh Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir. Bergabunglah dengan kami sementara kami berupaya untuk mengikuti Gembala yang Baik yang telah menyediakannya.¹⁰

 3

**Mereka yang telah mengalami berkat-berkat
Pendamaian Yesus Kristus berkewajiban untuk
memberikan kesaksian tentang Dia.**

Apa hubungan Pendamaian dengan pekerjaan misionaris? Kapan pun kita mengalami berkat-berkat Pendamaian dalam kehidupan kita, kita tidak dapat tidak memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan [orang lain].

Contoh sangatlah banyak dalam Kitab Mormon yang mengilustrasikan asas ini. Ketika Lehi memakan buah dari pohon, lambang dari mengambil bagian dalam Pendamaian, dia berkata, “Aku mulai berhasrat agar keluargaku hendaknya makan darinya juga” (1 Nefi 8:12). Ketika Enos mengalami keinsafannya dan menerima pengampunan atas dosa-dosanya, karena imannya kepada Yesus Kristus dia berkata, “Aku mulai merasakan hasrat bagi kesejahteraan saudara-saudaraku, orang-orang Nefi” (Enos 1:9). Kemudian dia berdoa bagi orang-orang Laman, musuh yang kejam bagi orang-orang Nefi. Kemudian ada contoh keempat putra Mosia—Amon, Harun, Omner, dan Himni—yang menerima pengampunan atas dosa-dosa mereka melalui Pendamaian dan kemudian bekerja selama bertahun-tahun di antara orang-orang Laman untuk membawa mereka kepada Kristus. Catatan menyatakan bahwa mereka tidak dapat menanggung pemikiran bahwa satu jiwa pun akan binasa (Mosia 28:3).

Contoh surgawi ini tentang orang yang mengikat perjanjian berhasrat untuk berbagi Injil dengan orang lain diilustrasikan dengan paling baik oleh teladan Alma yang Muda. Saya ingin membacakan kepada Anda kesaksiannya

“... Sejak waktu itu bahkan sampai sekarang, aku telah bekerja tanpa henti, agar aku boleh membawa jiwa-jiwa pada pertobatan; agar aku boleh membawa mereka untuk mengenyam sukacita yang besar yang darinya aku mengenyam; agar mereka boleh juga dilahirkan dari Allah, dan dipenuhi dengan Roh Kudus [Alma 36:24; lihat juga Alma 36:12–23].

Sebuah indikator besar akan keinsafan pribadi seseorang adalah hasrat untuk berbagi Injil dengan orang lain. Untuk alasan inilah

Tuhan memberikan suatu kewajiban kepada setiap anggota Gereja untuk menjadi misionaris.

Dengarkan perjanjian yang orang ambil ke atas dirinya ketika dibaptis ke dalam Gereja:

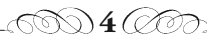
“Karena kamu berhasrat untuk datang ke dalam kawan Allah, dan untuk disebut umat-Nya, dan bersedia untuk menanggung beban satu sama lain, agar itu boleh menjadi ringan;

Ya, dan bersedia untuk berduka nestapa bersama mereka yang berduka nestapa; ya, dan menghibur mereka yang berada dalam kebutuhan akan penghiburan, dan untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat di mana kamu boleh berada, bahkan sampai kematian, agar kamu boleh ditebus oleh Allah, dan terbilang di antara mereka dalam kebangkitan pertama, agar kamu boleh memperoleh kehidupan kekal” (Mosia 18:8–9).

Kita harus berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu [dan] di segala tempat, bahkan sampai kematian. Kita memperbarui perjanjian itu pada saat sakramen ketika kita membuat perjanjian untuk mengambil nama Kristus ke atas diri kita.

Pelayanan misionaris adalah satu cara penting kita mengambil ke atas diri kita nama-Nya. Juruselamat telah mengatakan jika kita berhasrat untuk mengambil ke atas diri kita nama-Nya, dengan maksud hati yang sepenuhnya, kita dipanggil untuk pergi ke seluruh dunia dan mengkhotbahkan Injil-Nya kepada setiap makhluk (lihat A&P 18:28)

Di antara kita yang telah mengambil bagian dalam Pendamaian berkewajiban untuk memberikan kesaksian yang setia tentang Tuhan dan Juruselamat kita Panggilan untuk berbagi Injil dengan orang lain melukiskan kasih kita yang besar bagi anak-anak Bapa Surgawi kita seperti juga bagi Juruselamat dan apa yang telah Dia lakukan bagi kita.¹¹



Dengan bantuan Tuhan, kita dapat mengatasi segala rintangan untuk berbagi Injil.

Sewaktu tembok-tembok di Eropa Timur ... dan di banyak bagian lain di dunia mulai runtuh, kebutuhan yang menyertai bagi lebih banyak misionaris untuk memenuhi kewenangan ilahi membawa

Injil ke seluruh bumi tentunya akan meningkat! Apakah kita siap memenuhi kebutuhan itu?

Untuk memuaskan tuntutan-tuntutan baru yang diminta dari kita dalam pekerjaan misionaris yang hebat pada zaman terakhir ini, barangkali sebagian dari kita (khususnya generasi yang lebih tua yang sudah membesarkan anak-anaknya) perlu melakukan evaluasi serius untuk menentukan apakah “tembok-tembok” yang telah kita bangun dalam benak kita sendiri perlu untuk diruntuhkan.

Misalnya, bagaimana dengan “tembok kenyamanan” yang tampaknya mencegah banyak pasangan dan orang lajang dari pergi misi? Bagaimana dengan “tembok keuangan” berupa utang yang menghalangi kemampuan sebagian anggota untuk pergi misi, atau “tembok cucu-cucu,” atau “tembok kesehatan,” atau “tembok kurangnya kepercayaan diri,” atau “tembok berpuas diri,” atau “tembok pelanggaran,” atau tembok berupa rasa takut, keraguan, atau kepuasan pribadi? Apakah ada yang benar-benar meragukan bahkan sejenak bahwa dengan bantuan Tuhan dia dapat meruntuhkan tembok-tembok itu?

Kita telah diberi kesempatan istimewa untuk dilahirkan pada zaman terakhir ini, dibandingkan dengan beberapa dispensasi sebelumnya, untuk membantu membawa Injil ke seluruh bumi. Tidak ada pemanggilan yang lebih mulia dalam kehidupan ini. Jika kita berpuas hati bersembunyi di balik tembok-tembok buatan sendiri, kita dengan sengaja melewatkan berkat-berkat yang seharusnya menjadi milik kita. Tuhan dalam wahyu zaman modern menjelaskan kebutuhan besar tersebut:

“Karena lihatlah ladang telah putih siap dipanen; dan tengoklah, dia yang mengayunkan sabitnya dengan dayanya, orang yang sama menyimpan dalam persediaan agar dia tidak binasa, tetapi membawa keselamatan pada jiwanya.” (A&P 4:4).

Tuhan meneruskan dengan menjelaskan dalam wahyu yang sama itu persyaratan yang kita butuhkan untuk menjadi misionaris yang baik. Menyadari sepenuhnya kelemahan kita dan keraguan kita sewaktu kita berdiri di hadapan gerbang besar dari tembok yang kita bangun sendiri, Dia meyakinkan kita bahwa bantuan ilahi untuk mengatasi segala rintangan akan tersedia jika saja kita mau

melakukan bagian kita, dengan janji sederhana: “Mintalah, dan kamu akan menerima; ketuklah, dan akan dibukakan bagimu.” (A&P 4:7).

Semoga Tuhan memberkati kita agar tembok-tembok benak kita tidak akan menghalangi kita dari berkat-berkat yang dapat menjadi milik kita.¹²

Berulang kali selama pelayanan fana-Nya, Tuhan kita menyampaikan seruan dalam bentuk undangan sekaligus tantangan. Kepada Petrus dan Andreas, Kristus berfirman, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia” (Matius 4:19)

Para nabi di masa awal telah mengajarkan bahwa setiap pemuda yang mampu dan layak hendaknya melayani misi penuh waktu. Saya menekankan kebutuhan ini saat ini. Kita juga memiliki kebutuhan mendesak bagi pasangan-pasangan kita yang mampu dan matang untuk melayani di ladang misi. Yesus memberi tahu para murid-Nya, “Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit. Karena itu mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu” (Lukas 10:2).¹³

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang Injil adalah bagi semua orang, berdasarkan kebenaran bahwa kita semua adalah anak-anak Allah (lihat bagian 1). Sewaktu kita berbagi Injil, bagaimana dapat membantu kita untuk mengingat bahwa tiap orang secara harfiah adalah saudara laki-laki dan saudara perempuan kita?
- Apa yang kita pelajari dari ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 2 mengenai bagaimana perasaan Bapa Surgawi tentang anak-anak-Nya? Apa yang dapat Anda lakukan untuk mengasihi semua orang dengan lebih baik dan berbagi Injil dengan mereka?
- Bagaimana Anda akan menjawab pertanyaan Presiden Hunter “Apa hubungan Pendamaian dengan pekerjaan misionaris?” (Lihat bagian 3). Bagaimana Anda dapat meningkatkan hasrat Anda untuk berbagi Injil dengan orang lain? Berkat-berkat apa yang telah datang sewaktu Anda berbagi Injil dengan seseorang—atau sewaktu seseorang berbagi Injil dengan Anda?

- Setelah menelaah bagian 4, pertimbangkan “tembok-tembok” yang menghentikan Anda dari menerima berkat-berkat pekerjaan misionaris. Bahaslah cara untuk mengatasi rintangan-rintangan itu.

Tulisan Suci Terkait

Amos 9:9; 2 Nefi 2:6–8; Mosia 28:1–3; Alma 26:37; A&P 18:10–16; 58:64; 68:8; 88:81; 90:11; 123:12; Joseph Smith—Matius 1:31

Bantuan Pengajaran

“Roh Kudus mungkin dapat mendorong satu atau lebih di antara mereka yang Anda ajar untuk berbagi wawasan yang perlu didengar orang lain. Bukalah hati Anda untuk dorongan yang Anda terima untuk memanggil orang-orang tertentu berkomentar. Anda bahkan mungkin terkesan untuk meminta seseorang yang belum dengan sukarela mengungkapkan pandangannya” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 63).

Catatan

1. “All Are Alike unto God,” *Ensign*, Juni 1979, 74.
2. “Walls of the Mind,” *Ensign*, September 1990, 9–10.
3. Lihat “Walls of the Mind,” 10.
4. “All Are Alike unto God,” 74.
5. “All Are Alike unto God,” 74.
6. “The Gospel—A Global Faith,” *Ensign*, November 1991, 18–19.
7. “All Are Alike unto God,” 72–74.
8. “The Gospel—A Global Faith,” 19; pernyataan oleh George Albert Smith tersebut terdapat dalam *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: George Albert Smith* (2011), 171.
9. “Follow the Son of God,” *Ensign*, November 1994, 88.
10. “Come to the God of All Truth,” *Ensign*, September 1994, 73.
11. “The Atonement of Jesus Christ” (ceramah yang diberikan pada seminar presiden misi, 24 Juni 1988), 4–7, Church History Library, Salt Lake City; lihat juga *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 248–249.
12. “Walls of the Mind,” 10.
13. “Follow the Son of God,” 88.



Hukum Persepuluhan

“Kesaksian tentang hukum persepuluhan datang dari menjalankannya.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Sesaat sebelum Howard W. Hunter dan Claire Jeffs akan menikah, Howard pergi kepada uskupnya untuk mendapatkan rekomendasi bait suci. Dia terkejut bahwa dalam wawancara, uskup meragukan apakah dia mampu menafkahi istri dan keluarga dengan penghasilannya. Howard mengenang, “Ketika saya memberi tahu uskup berapa penghasilan saya, dia mengatakan alasan keraguannya sehubungan dengan kemampuan saya untuk menafkahi istri didasarkan pada jumlah persepuluhan yang telah saya bayar.

Sampai saat itu, Howard belum menjadi pembayar persepuluhan penuh karena dia belum memahami pentingnya membayar persepuluhan secara penuh. Dia menjelaskan, “Karena ayah saya belum menjadi anggota Gereja selama tahun-tahun saya tinggal di rumah, persepuluhan tidak pernah dibahas dalam keluarga kami dan saya tidak pernah memikirkan pentingnya itu.

Howard mengatakan bahwa sewaktu dia dan uskup melanjutkan pembicaraan, uskup “dengan caranya yang baik hati ... mengajari saya pentingnya hukum tersebut dan ketika saya memberi tahu dia saya mulai saat itu akan menjadi pembayar persepuluhan penuh, dia melanjutkan wawancaranya dan meredakan kegelisahan saya dengan mengisi dan menandatangani formulir rekomendasi.”

Ketika Howard memberi tahu Claire tentang pengalaman ini, dia mengetahui bahwa Claire selalu membayar persepuluhan secara penuh. “Kami memutuskan bahwa kami akan menjalankan hukum ini sepanjang pernikahan kami dan persepuluhan akan menjadi yang utama,” katanya.¹



“Pembayaran persepuluhan memperkuat iman, meningkatkan kerohanian dan kapasitas rohani, serta memantapkan kesaksian.”

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter

1

Definisi Tuhan tentang hukum persepuluhan adalah sederhana.

Hukum [persepuluhan] dinyatakan secara sederhana sebagai “sepersepuluh dari seluruh penghasilan ... mereka” (A&P 119:4). Penghasilan berarti keuntungan, kompensasi, peningkatan. Itu adalah gaji orang yang bekerja, keuntungan dari menjalankan bisnis, peningkatan dari orang yang menanam atau menghasilkan sesuatu, atau pemasukan orang dari sumber lain apa pun. Tuhan berfirman itu adalah hukum tetap “selamanya” seperti di masa lampau.²

Seperti semua perintah dan hukum Tuhan, [hukum persepuluhan] adalah sederhana jika saja kita memiliki sedikit iman. Tuhan pada dasarnya berfirman, “Cukup hilangkan satu digit paling belakang ke kiri.” Itulah hukum persepuluhan. Hanya sesederhana itu.³

2

Hukum persepuluhan telah ada sejak awal dan berlanjut hingga dewasa ini.

Penyebutan pertama kali yang jelas dari kata “sepersepuluh” dalam Alkitab adalah dalam kitab pertama dari Perjanjian Lama. Abram ... ditemui oleh Melkisedek, raja Salem dan imam dari Allah Yang Mahatinggi. Melkisedek memberkatinya, dan Abram “memberikan kepadanya sepersepuluh dari semuanya.” (Kejadian 14:20).

Beberapa pasal kemudian dalam kitab yang sama, Yakub, di Betel membuat nazar dengan kata-kata ini: “Dari segala sesuatu yang Engkau berikan kepadaku akan selalu kupersembahkan sepersepuluh kepada-Mu.” [Kejadian 28:20–22].

Penyebutan yang ketiga kalinya adalah berhubungan dengan hukum Lewi. Tuhan berfirman melalui Musa:

“Segala persembahan persepuluhan dari tanah, baik dari hasil benih di tanah maupun dari buah pohon-pohonan, adalah milik Tuhan; itulah persembahan kudus bagi Tuhan.” (Imamat 27:30).

Di bawah hukum Lewi persepuluhan diberikan kepada orang-orang Lewi untuk dukungan jasmani mereka, dan mereka sebaliknya

diberi tugas tanggung jawab dengan pembayaran persepuluhan dari apa yang mereka terima seperti ditunjukkan oleh firman Tuhan sewaktu Dia memberi petunjuk kepada Musa:

“Lagi haruslah engkau berbicara kepada orang Lewi dan berkata kepada mereka: Apabila kamu menerima dari pihak orang Israel persembahan persepuluhan yang Kuberikan kepadamu dari pihak mereka sebagai milik pusakamu, maka haruslah kamu mempersembahkan sebagian dari padanya sebagai persembahan khusus kepada Tuhan, yakni persembahan persepuluhanmu dari persembahan persepuluhan itu.” (Bilangan 18:26).

Ini secara jelas mengindikasikan bahwa hukum persepuluhan adalah bagian dari hukum Lewi dan dibayarkan oleh semua orang—bahkan orang-orang Lewi sendiri yang diarahkan untuk membayar persepuluhan atas sepersepuluh yang diterima oleh mereka.

Ada sebagian orang yang menganggap bahwa hukum persepuluhan hanyalah tradisi orang Lewi, tetapi sejarah mengukuhkan fakta bahwa itu dulu dan kini merupakan hukum yang universal. Itu adalah dasar dalam hukum Musa. Itu telah ada sejak awal dan ditemukan dalam hukum Mesir kuno, di Babilonia, dan dapat ditelusuri di sepanjang sejarah Alkitab. Itu disebutkan oleh Nabi Amos [lihat Amos 4:4] dan oleh Nehemia yang diberi tugas tanggung jawab membangun kembali tembok Yerusalem [lihat Nehemia 10:37–38; 12:44; 13:5, 12]. Tak lama setelah itu Maleakhi memulai sebuah tugas yang bahkan lebih besar berupa membangun kembali iman dan moral suatu bangsa. Dalam upayanya yang luar biasa untuk menentang ketamakan mereka yang hanya mengaku beragama, dia menghardik mereka dengan tuduhan melakukan kejahatan terhadap Allah.

“Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata, ‘Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?’ Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus!

Kamu telah kena kutuk, tetapi kamu masih menipu Aku, ya kamu seluruh bangsa!

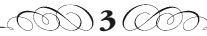
Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah Aku tidak

membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” (Maleakhi 3:8–10)

Kata-kata Maleakhi menutup Perjanjian Lama dengan pengulangan pernyataan tentang hukum persepuluhan, yang mengindikasikan bahwa tidak pernah ada pembatalan dari hukum yang sudah ada sejak awal ini. Dispensasi Perjanjian Baru, karenanya, dimulai dengan petuah ini. ...

Tidak lama setelah Injil dipulihkan pada dispensasi ini, Tuhan memberikan sebuah wahyu kepada umat-Nya melalui nabi zaman akhir yang mendefinisikan hukum ini ... :

“Dan setelah itu, mereka yang telah diberlakukan persepuluhan akan membayar sepersepuluh dari seluruh penghasilan tahunan mereka; dan ini akan menjadi sebuah hukum tetap bagi mereka selamanya, untuk imamat kudus-Ku, firman Tuhan.” (A&P 119:4).⁴



Kita melakukan pemberian dan juga membayar kewajiban dengan persepuluhan kita.

Persepuluhan adalah hukum Allah bagi anak-anak-Nya, namun pembayarannya seluruhnya bersifat sukarela. Dalam hal ini, itu tidak berbeda dengan hukum hari Sabat atau dari hukum-hukum-Nya yang lain. Kita boleh menolak untuk mematuhi salah satu atau semua darinya. Kepatuhan kita bersifat sukarela, tetapi penolakan kita untuk membayar tidaklah membatalkan atau mencabut hukum tersebut.

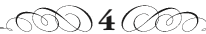
Jika persepuluhan adalah sesuatu yang bersifat sukarela, apakah ini pemberian atau pembayaran dari suatu kewajiban? Ada perbedaan besar di antara keduanya. Suatu pemberian adalah pemberian uang atau hak milik yang bersifat sukarela tanpa pamrih. Itu cuma-cuma. Tak seorang pun berkewajiban untuk melakukan pemberian. Jika persepuluhan adalah suatu pemberian, kita dapat memberikan apa pun sesuka hati kita, kapan pun sesuka hati kita, ataupun tidak melakukan pemberian sama sekali. Itu akan menempatkan Bapa Surgawi kita dalam kategori yang sama persis seperti pengemis jalanan kepada siapa kita mungkin melemparkan sekeping koin sambil berlalu.

Tuhan telah menetapkan hukum persepuluhan, dan karena itu adalah hukum-Nya, itu menjadi kewajiban kita untuk menaatinya

jika kita mengasihi Dia dan memiliki hasrat untuk menaati perintah-perintah-Nya dan menerima berkat-berkat-Nya. Dengan cara ini persepuluhan menjadi utang. Orang yang tidak membayar persepuluhannya karena dia berutang hendaknya bertanya kepada dirinya sendiri tidakkah dia juga berutang kepada Tuhan. Guru berfirman: “Tetapi carilah lebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Matius 6:33).

Kita tidak dapat berjalan ke timur dan barat pada saat bersamaan. Kita tidak dapat mengabdikan sekaligus kepada Allah dan mamon. Orang yang menolak hukum persepuluhan adalah orang yang belum benar-benar mencoba untuk melakukannya. Tentu saja ada harga yang harus dibayarkan. Dibutuhkan kerja dan pemikiran serta upaya untuk menjalankan hukum Injil mana pun atau yang mana pun dari asas-asasnya

Mungkin saja bahwa kita melakukan pemberian dan juga membayar kewajiban dengan persepuluhan kita. Pembayaran kewajiban adalah kepada Tuhan. Pemberian adalah kepada sesama manusia untuk pembangunan kerajaan Allah. Jika seseorang dengan penuh pemikiran mengamati pencarian jiwa yang dilakukan oleh misionaris, program pengajaran Gereja, sistem pendidikan yang hebat, dan program pembangunan untuk mendirikan tempat-tempat peribadatan, akan muncul kesadaran bahwa bukanlah beban untuk membayar persepuluhan, melainkan suatu hak istimewa yang besar. Berkat-berkat Injil dibagikan kepada banyak orang melalui persepuluhan kita.⁵



Suatu persembahan kepada Tuhan hendaknya berharga bagi si pemberi.

Dalam 2 Samuel 24:18–25 kita membaca bahwa Daud tidak akan memberikan persembahan kepada Tuhan berupa sesuatu yang tidak ada harganya baginya. Dia tanpa keraguan beralasan bahwa kecuali suatu pemberian adalah berharga bagi si pemberi, itu tidaklah patut atau pantas untuk menjadi persembahan kepada Tuhan.

Kristus berfirman adalah lebih diberkati untuk memberi daripada menerima [lihat Kisah Para Rasul 20:35], namun ada sebagian orang yang akan memberi hanya jika itu sama sekali tidak ada harganya bagi mereka. Ini tidak sesuai dengan ajaran Guru yang



*“Bukanlah beban untuk membayar persepuluhan,
melainkan suatu hak istimewa yang besar.”*

berfirman: “Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya” (Matius 16:24).

Ada sebagian orang yang tidak bersedia menjalankan hukum persepuluhan karena harga yang harus dibayarkan. Ini sangatlah berbeda dengan pemikiran Daud yang tidak mau memberikan persembahan kepada Tuhan kecuali itu berharga baginya. Asas-asas moral besar yang tercakup dalam hukum persepuluhan diabaikan oleh mereka yang bukan merupakan pembayar persepuluhan, dan mereka kekurangan pemahaman tentang hukum tersebut serta alasan-alasan baginya.⁶

5

Membayar persepuluhan mendatangkan berkat-berkat besar.

Tuhan memberikan hukum [persepuluhan]. Jika kita mengikuti hukum-Nya, kita menjadi makmur, tetapi ketika kita menemukan apa yang menurut kita lebih baik, maka kita akan mengalami kegagalan. Sewaktu saya mengadakan perjalanan ke seluruh Gereja

dan melihat hasil dari pembayaran persepuluhan, saya sampai pada kesimpulan bahwa itu bukanlah beban, tetapi berkat yang besar.⁷

Bayarlah persepuluhan dengan jujur. Hukum kekal ini, yang diungkapkan oleh Tuhan dan dipraktikkan oleh orang yang setia dari para nabi zaman dahulu hingga sekarang, mengajari kita untuk mengutamakan Tuhan dalam kehidupan kita. Kita mungkin tidak diminta untuk mengurbankan rumah kita atau nyawa kita, seperti yang terjadi kepada Orang Suci di masa awal. Kita ditantang dewasa ini untuk mengatasi sifat mementingkan diri kita. Kita membayar persepuluhan karena kita mengasihi Tuhan, bukan karena kita memiliki sarana untuk melakukannya. Kita dapat berharap bahwa Tuhan akan membuka “tingkap-tingkap langit” (Maleakhi 3:10) dan mencurahkan berkat-berkat ke atas yang setia.⁸

Kita mengikuti asas mengembalikan kepada Tuhan sebagian dari kebaikan-Nya kepada kita, dan bagian ini kita rujuk sebagai persepuluhan. Persepuluhan ... sepenuhnya bersifat sukarela. Kita dapat membayar persepuluhan atau tidak membayar persepuluhan. Mereka yang membayarnya, menerima berkat-berkat yang tidak dikenal oleh orang lain.⁹

Mary Fielding Smith [adalah] seorang ibu pionir yang gigih, yang adalah istri dan janda dari Bapa Bangsa Hyrum Smith, kakak lelaki Nabi Di suatu musim semi sewaktu keluarganya membuka lubang penyimpanan kentang mereka, dia meminta para putranya mengumpulkan satu muatan kentang kualitas terbaik untuk dibawa ke kantor persepuluhan.

Dia ditemui di tangga kantor persepuluhan oleh salah seorang juru tulis, yang [memprotes] saat para putranya menurunkan muatan kentang. “Janda Smith,” katanya, tentu saja mengingat percobaan dan pengurbanannya, “sangatlah disayangkan bahwa Anda harus membayar persepuluhan.” Dia ... mencelanya karena membayar persepuluhannya, dan menyebut dirinya segala macam kecuali bijaksana dan arif

Janda kecil itu menegakkan tubuh semampunya dan berkata, “William, Anda seharusnya malu terhadap diri Anda sendiri. Akankah Anda menyangkali saya suatu berkat? Jika saya tidak membayar persepuluhan saya, saya yakin Tuhan akan menahan berkat-berkat-Nya

untuk saya; saya membayar persepuluhan saya, bukan hanya karena itu adalah hukum Allah tetapi karena saya mengharap berkat dengan melakukannya. Dengan menaati hukum ini dan hukum-hukum lain, saya berharap untuk menjadi makmur dan mampu menafkahi keluarga saya” (Joseph Fielding Smith, *Life of Joseph F. Smith* [Salt Lake City, 1938], 158–159).¹⁰

Asas persepuluhan hendaknya lebih daripada suatu kepatuhan yang matematis, yang otomatis terhadap hukum. Tuhan mengutuk orang Farisi karena membayar persepuluhan dari selasih secara otomatis tanpa masuk ke dalam ranah kerohanian [lihat Matius 23:23]. Jika kita membayar persepuluhan kita karena kasih kita bagi Tuhan, dengan kebebasan dan iman yang mutlak, kita mempersempit jarak kita dari-Nya dan hubungan kita dengan-Nya menjadi sangat pribadi. Kita dibebaskan dari belenggu hukum, dan kita disentuh oleh Roh serta merasakan kesatuan dengan Allah.

Pembayaran persepuluhan memperkuat iman, meningkatkan kerohanian dan kapasitas rohani, serta memantapkan kesaksian. Itu memberikan kepuasan mengetahui seseorang patuh pada kehendak Tuhan. Itu mendatangkan berkat-berkat yang datang karena berbagi dengan orang lain melalui tujuan-tujuan yang untuknya persepuluhan digunakan. Kita tidak mampu untuk menyangkali diri kita berkat-berkat ini. Kita tidak mampu untuk tidak membayar persepuluhan kita. Kita memiliki hubungan yang pasti dengan masa depan seperti juga dengan masa kini. Apa yang kita berikan, dan bagaimana kita memberi, serta cara kita memenuhi kewajiban kita kepada Tuhan memiliki signifikansi kekal.

Kesaksian tentang hukum persepuluhan datang dari menjalankannya.¹¹

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Ulaslah kembali definisi hukum persepuluhan di bagian 1. Apakah persepuluhan itu? Apa yang dapat kita pelajari dari Presiden Hunter tentang kesederhanaan hukum persepuluhan?
- Wawasan apa yang telah Anda peroleh dari ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang sejarah persepuluhan? (Lihat bagian 2). Menurut

Anda mengapa Presiden Hunter ingin kita memahami bahwa hukum persepuluhan “dulu dan kini merupakan hukum yang universal”?

- Bagaimana kita sekaligus “melakukan pemberian dan juga membayar kewajiban” dengan persepuluhan kita? (Lihat bagian 3). Bagaimana membayar persepuluhan memperlihatkan kasih kita bagi Tuhan? Bagaimana kita dapat merasakan bahwa membayar persepuluhan adalah hak istimewa, bukan sebuah beban?
- Mengapa persembahan kepada Tuhan harus berharga bagi si pemberi? (Lihat bagian 4). Bagaimana kesulitan atau keengganan untuk membayar persepuluhan dapat diatasi?
- Ulaslah kembali banyaknya berkat yang Presiden Hunter katakan datang dari membayar persepuluhan (lihat bagian 5). Bagaimana Anda telah melihat berkat-berkat ini dalam kehidupan Anda?

Tulisan Suci Terkait

Alma 13:15; A&P 64:23; 104:14–18; 119; 120; Penuntun bagi Tulisan Suci, “Persepuluhan”

Bantuan Penelaahan

Ketika pertama membaca sebuah bab, Anda mungkin perlu membacanya dengan cepat atau mengulas kembali uraian judulnya untuk memperoleh ikhtisar tentang isinya. Kemudian baca bab tersebut beberapa kali lagi, dengan lebih perlahan dan menelaahnya secara mendalam. Anda mungkin juga ingin membaca setiap bagian dengan mengingat pertanyaan-pertanyaan penelaahannya. Sewaktu Anda melakukan ini, Anda bisa menemukan wawasan dan penerapan yang mendalam.

Catatan

1. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 80–81.
2. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 105; lihat juga Conference Report, April 1964, 35.
3. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 105.
4. Dalam Conference Report, April 1964, 33–35.
5. Dalam Conference Report, April 1964, 35–36.
6. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 106; lihat juga Conference Report, April 1964, 33.
7. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 105.
8. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 105.
9. “Dedication of Goteborg Chapel” (ceramah yang diberikan di Goteborg, Swedia, tanggal 10 September 1967), 1, Church History Library, Salt Lake City.
10. Howard W. Hunter, *That We Might Have Joy* (1994), 136–137.
11. Dalam Conference Report, April 1964, 36.



Tulisan Suci—Yang Paling Bermanfaat dari Segala Penelaahan

“Semoga kita masing-masing ... menjadi lebih dekat kepada Bapa kita di Surga dan Putra Terkasih-Nya melalui penelaahan yang konsisten terhadap tulisan suci yang kudus.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Presiden Howard W. Hunter memiliki kecintaan yang besar terhadap tulisan suci dan adalah siswa tulisan suci yang berdedikasi. Kecintaan dan penelaahan ini tercermin dalam ajaran-ajarannya, yang penuh dengan cerita dan petikan lain dari kitab-kitab standar. Sering kali ketika mengajarkan sebuah asas Injil, khususnya dalam konferensi umum, dia memilih setidaknya satu cerita dari tulisan suci, menceritakannya secara detail, dan menarik penerapan-penerapan darinya.

Misalnya, ketika mengajar tentang berkomitmen kepada Allah, dia menuturkan kembali cerita tentang Yosua; Sadrakh, Mesakh, dan Abednego; serta yang lainnya dalam Perjanjian Lama yang menunjukkan komitmen seperti itu (lihat bab 19). Ketika mengajar tentang pelayanan, dia menggunakan contoh-contoh dari Kitab Mormon untuk menunjukkan bagaimana sebagian orang yang menerima sedikit pujian “tidak kurang bergunanya” daripada orang-orang lain yang pelayanannya lebih terlihat (lihat bab 23). Ketika mengajar tentang bagaimana memiliki kedamaian batin pada saat-saat kekacauan, dia sekali lagi menggunakan petikan-petikan dari tulisan suci, termasuk cerita tentang Petrus yang berjalan di atas air (lihat bab 2). Ketika mengajar tentang sakramen, dia memberikan



“Kami berharap Anda membaca dan menelaah tulisan suci setiap hari sebagai individu dan sebagai keluarga.”

konteks dengan mengulas kembali cerita tentang anak-anak Israel dan Paskah (lihat bab 15).

Presiden Hunter mengetahui pentingnya tulisan suci dalam membantu seseorang memperoleh kesaksian tentang Yesus Kristus. Oleh karena itu, dia sering kali mengajar dari kisah-kisah tulisan suci tentang pelayanan, penyaliban, dan kebangkitan Juruselamat. Dia menyatakan,

“Saya bersyukur atas kumpulan tulisan suci yang melaluinya pengetahuan yang lebih besar tentang Yesus Kristus dapat dipelajari melalui penelaahan yang tekun. Saya bersyukur bahwa di samping Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Tuhan, melalui para nabi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, telah menambahkan tulisan suci lainnya yang diungkapkan sebagai saksi tambahan bagi Kristus—Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta Mutiara yang Sangat Berharga—yang semuanya saya tahu adalah firman Allah. Kitab-kitab ini memberikan kesaksian bahwa Yesus adalah Kristus, Putra Allah yang Hidup.”¹

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Menelaah tulisan suci adalah yang paling bermanfaat dari segala penelaahan di mana kita dapat terlibat.

Yang utama dari segala kebenaran adalah kesaksian bahwa Yesus dari Nazaret adalah Kristus, Yehova Yang Agung, Juruselamat Dunia, dan Putra Tunggal dari Allah yang Hidup. Inilah pesan tulisan suci. Di seluruh setiap kitab suci ini terdapat permohonan untuk percaya dan memiliki iman kepada Allah Bapa yang Kekal dan kepada Putra-Nya, Yesus Kristus; dan dari yang pertama hingga yang akhir dari kitab-kitab tulisan suci ini terdapat seruan untuk melakukan kehendak Allah dan menaati perintah-perintah-Nya.²

Ketika kita mengikuti nasihat para pemimpin kita untuk membaca dan menelaah tulisan suci, manfaat dan berkat berbagai jenis datang kepada kita. Ini adalah yang paling bermanfaat dari segala penelaahan di mana kita dapat terlibat

Tulisan suci memuat catatan tentang pengungkapan diri Allah, dan melaluinya Allah berbicara kepada manusia. Di mana lagi didapatkan

penggunaan waktu yang lebih bermanfaat daripada membaca dari kumpulan tulisan suci kepustakaan yang mengajari kita untuk mengenal Allah dan memahami hubungan kita dengan-Nya? Waktu selalu berharga bagi orang yang sibuk, dan kita kehilangan nilai dari waktu tersebut ketika berjam-jam terbuang membaca atau menonton apa yang tidak penting dan kurang bernilai.³

Kami berharap Anda membaca dan menelaah tulisan suci setiap hari sebagai individu dan sebagai keluarga. Kita hendaknya tidak-menganggap sepele perintah Tuhan, “Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal, [karena] Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku” (Yohanes 5:39). Roh akan datang ke dalam rumah Anda dan kehidupan Anda sewaktu Anda membaca firman yang diungkapkan.⁴

Kita seharusnya memiliki Gereja yang penuh dengan wanita dan pria yang mengetahui tulisan suci secara menyeluruh, yang merujuksilangkan dan menandainya, yang mengembangkan pelajaran dan ceramah dari [Penuntun bagi Tulisan Suci], dan yang telah menguasai peta, Kamus Alkitab, dan sumber-sumber lain yang terdapat dalam rangkaian kitab-kitab standar yang menakjubkan ini. Jelas ada lebih banyak di dalamnya daripada yang dapat kita kuasai dengan cepat. Tentunya ladang tulisan suci “telah putih siap dipanen” [lihat A&P 4:4]

Tidak dalam dispensasi ini, pastinya tidak dalam dispensasi mana pun, tulisan suci—firman Allah yang langgeng dan memberi pencerahan—telah tersedia begitu mudahnya dan terstruktur begitu membantunya untuk digunakan oleh setiap pria, wanita, dan anak yang mau menyelidikinya. Firman Allah tertulis adalah bentuk yang paling mudah dibaca dan diakses yang pernah disediakan bagi anggota biasa dalam sejarah dunia. Pastilah kita akan dianggap bertanggung jawab jika tidak membacanya.⁵



Menelaah tulisan suci membantu kita mempelajari dan mematuhi kehendak Allah.

Agar patuh terhadap hukum Injil dan patuh terhadap ajaran-ajaran Yesus Kristus, kita harus terlebih dahulu memahami hukum dan memastikan kehendak Tuhan. Ini dilakukan paling baik dengan

menyelidiki dan menelaah tulisan suci serta perkataan para nabi. Dengan cara ini kita menjadi familer dengan apa yang telah Allah ungkapkan kepada manusia.

Di antara Pasal-Pasal Kepercayaan terdapat satu pasal yang menyatakan, “Kami percaya segala yang telah Allah ungkapkan, segala yang sekarang Dia ungkapkan, dan kami percaya bahwa Dia masih akan mengungkapkan banyak hal yang besar dan penting berkaitan dengan Kerajaan Allah” (Pasal-Pasal Kepercayaan 1:9).

Kehendak Allah telah diungkapkan dalam tulisan suci, dan untuk alasan ini kita telah diperintahkan membacanya untuk menemukan kebenaran. Tuhan menjelaskan kepada Oliver Cowdery bagaimana memastikan kebenaran ini. Dia berfirman, “Lihatlah, Aku memberi kepadamu sebuah perintah, agar kamu bersandar pada apa yang dituliskan; karena di dalamnya segala hal dituliskan mengenai landasan gereja-Ku, Injil-Ku, dan batu karang-Ku” (A&P 18:3–4).

Paulus menulis kepada teman baiknya Timotius, mendorong dia untuk membaca tulisan suci, dan dalam suratnya dia berkata, “Dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.” Kemudian dia menambahkan, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran” (2 Timotius 3:15–16)

Para pemimpin Gereja kita telah menekankan sekali pentingnya membaca tulisan suci dan perkataan para nabi, zaman dahulu dan zaman modern. Para ayah dan ibu telah diminta untuk membaca tulisan suci agar mereka bisa dengan sepatutnya mengajar anak-anak mereka. Anak-anak kita membaca tulisan suci sebagai hasil dari teladan yang diberikan oleh orangtua. Kita menelaah tulisan suci dalam malam keluarga kita, dan sebagian keluarga membaca tulisan suci bersama pada dini hari Inilah caranya kita belajar untuk mengetahui kehendak Tuhan, agar kita boleh menjadi patuh.⁶

Pertimbangkan urutan dalam tulisan suci yang dimulai dengan tekun mengindahkan firman Allah dan kemudian diteruskan dengan janji bahwa jika kita melakukannya, kita boleh masuk bahkan ke hadirat-Nya:

“Dan Aku sekarang memberi kepadamu sebuah perintah ... untuk tekun mengindahkan firman tentang kehidupan kekal.

Karena kamu hendaknya hidup dengan setiap firman yang keluar dari mulut Allah.

Karena firman Tuhan adalah kebenaran, dan apa pun yang merupakan kebenaran adalah terang, dan apa pun yang terang adalah Roh, bahkan Roh Yesus Kristus

Dan setiap orang yang menyimak suara Roh datang kepada Allah, bahkan Bapa (A&P 84:43–45, 47).

Itu adalah perjalanan menakjubkan yang diawali dengan firman Allah dan yang akan berakhir dengan permuliaan. “Firman Kristus akan memberi tahu kamu segala sesuatu yang hendaknya kamu lakukan” (2 Nefi 32:3).⁷

Saya menganjurkan kepada Anda wahyu-wahyu Allah sebagai standar yang dengannya kita harus menjalani kehidupan kita dan yang dengannya kita harus mengukur setiap keputusan dan setiap perbuatan. Sesuai dengan itu, ketika Anda memiliki kekhawatiran dan tantangan, hadapilah itu dengan berpaling pada tulisan suci dan para nabi.⁸

3

Untuk memahami tulisan suci diperlukan penelaahan yang terkonsentrasi, konsisten, doa yang sungguh-sungguh.

Kami mengimbau Anda masing-masing untuk dengan saksama-mempertimbangkan berapa banyak waktu yang saat ini Anda luangkan bagi perenungan tulisan suci dengan doa yang sungguh-sungguh.

Sebagai salah seorang hamba Tuhan, saya menantang Anda untuk melakukan yang berikut:

1. Baca, renungkan, dan berdoalah mengenai tulisan suci setiap hari sebagai anggota individu Gereja.

2. Adakan pembacaan tulisan suci keluarga secara teratur. Kami memuji Anda yang sudah melakukan ini dan mendorong mereka di antara Anda yang belum memulai untuk mulai melakukannya tanpa menunda-nunda

Semoga kita masing-masing melanjutkan dengan tekad yang kuat untuk menjadi lebih penuh doa; untuk berupaya menjalani hidup lebih sepenuhnya dengan Roh; dan untuk menjadi lebih dekat kepada Bapa kita di Surga dan Putra Terkasih-Nya melalui penelaahan tulisan suci yang konsisten.⁹

Kebiasaan membaca sangat beragam. Ada pembaca yang cepat dan pembaca yang lambat, sebagian yang membaca hanya sedikit setiap kali dan lainnya yang bersikeras tanpa henti sampai bukunya selesai. Meskipun demikian, mereka yang sungguh-sungguh membenamkan diri ke dalam kumpulan tulisan suci, menemukan bahwa untuk memahami dibutuhkan lebih daripada pembacaan santai atau pembacaan yang teliti—harus ada penelaahan yang terkonsentrasi. Adalah pasti bahwa orang yang menelaah tulisan suci setiap hari mencapai jauh lebih banyak daripada yang meluangkan banyak waktu pada satu hari dan kemudian membiarkan hari-hari berlalu sebelum melanjutkannya. Bukan saja kita hendaknya menelaah setiap hari, tetapi hendaknya ada waktu teratur yang disisihkan ketika kita dapat berkonsentrasi tanpa gangguan.

Tidak ada yang lebih bermanfaat daripada doa untuk membuka pemahaman kita akan tulisan suci. Melalui doa kita dapat menyelaraskan pikiran kita untuk mencari jawaban terhadap penyelidikan kita. Tuhan berfirman: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu” (Lukas 11:9). Di dalamnya ada jaminan Kristus bahwa jika kita mau meminta, mencari, dan mengetuk, Roh Kudus akan membimbing pemahaman kita jika kita siap dan sangat berhasrat menerimanya.

Banyak orang mendapati bahwa waktu terbaik untuk menelaah adalah di pagi hari setelah istirahat malam menjernihkan pikiran dari banyak kekhawatiran yang mengganggu pikiran. Yang lain lebih suka menelaah pada jam-jam sepi setelah bekerja dan kekhawatiran hari itu hilang dan disingkirkan, dengan demikian mengakhiri hari itu dengan kedamaian dan ketenangan yang datang melalui bersekutu dengan tulisan suci.

Barangkali yang lebih penting daripada waktunya dalam hari adalah bahwa waktu yang teratur disisihkan untuk penelaahan. Adalah ideal jika satu jam bisa diluangkan setiap hari; tetapi jika



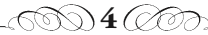
Penelaahan tulisan suci “adalah yang paling bermanfaat dari segala penelaahan dimana kita dapat terlibat.”

waktu sebanyak itu tidak memungkinkan, setengah jam secara teratur akan menghasilkan pencapaian yang besar. Seperempat jam adalah waktu yang sedikit, tetapi adalah mengejutkan betapa banyak pencerahan dan pengetahuan yang dapat diperoleh mengenai suatu pokok bahasan yang demikian bermakna. Yang penting adalah tidak memperkenankan apa pun pernah mengganggu penelaahan kita.

Sebagian orang lebih suka menelaah seorang diri, tetapi sesama rekan dapat menelaah bersama dengan bermanfaat. Keluarga sangatlah diberkati ketika ayah dan ibu yang bijaksana mengumpulkan anak-anak ke sekeliling mereka, membaca dari halaman-halaman kumpulan tulisan suci bersama, dan kemudian membahas secara bebas cerita dan pikiran yang indah sesuai dengan pemahaman semua orang. Sering kali remaja dan anak kecil memiliki wawasan yang mengagumkan mengenai dan apresiasi bagi kepastakaan dasar agama.

Kita hendaknya tidak serampangan dalam pembacaan kita tetapi sebaliknya mengembangkan suatu rencana yang sistematis untuk penelaahan. Ada sebagian orang yang membaca dengan jadwal sejumlah halaman atau sejumlah pasal setiap hari atau minggu. Ini

sangat dapat dibenarkan dan mungkin menyenangkan jika orang membaca untuk kesenangan, tetapi itu bukanlah yang menjadikan penelaahan yang bermakna. Lebih baik menyediakan sejumlah waktu untuk penelaahan tulisan suci setiap hari daripada menyediakan sejumlah pasal untuk dibaca. Kadang-kadang kita mendapati bahwa penelaahan satu ayat tunggal akan menyita seluruh waktu.¹⁰



Merenungkan kisah tulisan suci singkat mengenai Yairus memberi pemahaman dan arti yang sangat dalam.

Kehidupan, tindakan, dan ajaran Yesus dapat dibaca dengan cepat. Cerita-ceritanya sederhana dalam kebanyakan situasi dan cerita-cerita tersebut diceritakan dengan sederhana. Guru menggunakan sedikit kata dalam ajaran-ajaran-Nya, tetapi masing-masing begitu sarat dalam makna sehingga bersama-sama itu memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Namun, kadang-kadang banyak waktu mungkin dihabiskan dalam perenungan akan pemikiran-pemikiran yang mendalam yang diungkapkan dalam beberapa kata sederhana.

Ada sebuah insiden dalam kehidupan Juruselamat yang disebutkan oleh Matius, Markus, dan Lukas. Suatu bagian signifikan dari kisah itu diceritakan oleh Markus hanya dalam dua ayat singkat dan enam kata pada ayat berikutnya

“Datanglah seorang kepala rumah ibadat yang bernama Yairus. Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya

Dan memohon dengan sangat kepada-Nya: ‘Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati, datanglah kiranya dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup.’

Lalu pergilah Yesus dengan orang itu” (Markus 5:22–24).

Waktu untuk membaca bagian cerita itu kira-kira tiga puluh detik. Itu singkat dan tidak rumit. Gambaran visualnya jelas dan bahkan seorang anak dapat mengulanginya tanpa kesulitan. Tetapi sewaktu kita meluangkan waktu dalam pemikiran dan perenungan, pemahaman dan makna yang sangat dalam datang kepada diri kita

... Yesus dan mereka yang berada bersama Dia baru saja menyeberangi kembali Danau Galilea, dan khalayak ramai yang sudah menunggu menemui-Nya di tepi danau dekat Kapernaum.

“Datanglah seorang kepala rumah ibadat.” Rumah ibadat yang lebih besar pada zaman itu diketuai oleh sekelompok tua-tua di bawah arahan seorang ketua atau kepala rumah ibadat. Ini adalah seorang pria dengan jabatan dan reputasi terpandang yang dipandang orang Yahudi dengan rasa hormat yang tinggi.

Matus tidak memberikan nama kepala tua-tua ini, tetapi Markus mengidentifikasinya dengan menambahkan pada gelarnya kata-kata “yang bernama Yairus.” Tidak ada di tempat lain mana pun dalam tulisan suci orang ini atau namanya muncul kecuali dalam kesempatan ini, namun kenangan akan dia hidup dalam sejarah karena suatu pertemuan singkat dengan Yesus. Banyak sekali kehidupan menjadi patut dikenang yang dengan cara lain akan hilang dalam kondisi tak dikenal jika bukan karena sentuhan tangan Guru yang membuat perubahan signifikan dalam pemikiran dan tindakan serta kehidupan yang baru dan lebih baik.

“Ketika ia melihat Yesus, tersungkurlah ia di depan kaki-Nya.”

Ini adalah keadaan yang tidak lazim bagi seorang pria dengan jabatan dan reputasi terpandang, seorang kepala rumah ibadat, untuk berlutut di kaki Yesus—di kaki orang yang dianggap seorang guru berkeliling dengan karunia penyembuhan. Banyak orang lain yang berpendidikan dan bereputasi juga melihat Yesus tetapi mengabaikan-Nya. Pikiran mereka tertutup. Dewasa ini tidak berbeda; rintangan-rintangan menghalangi banyak orang untuk menerima-Nya.

“Dan [Yairus] memohon dengan sangat kepada-Nya: ‘Anakku perempuan sedang sakit, hampir mati.’” Ini adalah ciri khas yang sering terjadi ketika seseorang datang kepada Kristus, bukan karena kebutuhan dirinya sendiri, tetapi karena kebutuhan mendesak dari seseorang yang dikasihi. Getar suara yang kita dengar dari Yairus sewaktu dia berbicara tentang “Anakku perempuan” menggugah jiwa kita dengan simpati sewaktu kita memikirkan pria berjabatan tinggi dalam rumah ibadat ini berlutut di hadapan Juruselamat.

Kemudian datanglah pengakuan iman yang luar biasa: “Datanglah kiranya dan letakkanlah tangan-Mu atasnya, supaya ia selamat dan tetap hidup.” Ini bukan saja pernyataan iman dari seorang ayah yang tercabik dengan kesedihan tetapi juga suatu pengingat kepada

kita bahwa ke atas apa pun Yesus menumpangkan tangannya, itu akan hidup. Jika Yesus menumpangkan tangan-Nya ke atas suatu pernikahan, itu akan hidup. Jika Dia diperkenankan untuk menumpangkan tangan-Nya ke atas keluarga, itu akan hidup.

Kata-kata, “lalu pergilah Yesus dengan orang itu” mengikuti. Kita tidak akan mengira bahwa peristiwa ini terjadi sesuai rencana untuk hari itu. Guru telah kembali menyeberangi danau di mana khalayak ramai sedang menunggu di tepi danau untuk diajar oleh-Nya Dia disela oleh permohonan seorang ayah. Dia dapat saja mengabaikan permintaan itu karena banyak orang lain sedang menunggu. Dia dapat saja mengatakan kepada Yairus bahwa Dia akan datang mengunjungi putrinya keesokan harinya, tetapi “lalu pergilah Yesus dengan orang itu.” Jika kita mengikuti langkah Guru, akankah kita pernah terlalu sibuk untuk mengabaikan kebutuhan sesama kita?

Tidaklah perlu membaca sisa dari cerita itu. Ketika mereka tiba di rumah kepala rumah ibadat itu, Yesus memegang tangan gadis kecil itu dan menghidupkannya kembali dari kematian. Dengan cara yang sama, Dia akan mengangkat dan membangkitkan setiap orang pada suatu kehidupan yang baru dan lebih baik yang mengizinkan Juruselamat memegang tangannya.¹¹



Kitab Mormon dan Ajaran dan Perjanjian akan membawa kita lebih dekat kepada Kristus.

Kitab Mormon

Salah satu sumber paling signifikan yang telah Tuhan sediakan untuk membantu kita dalam merampungkan pekerjaan ilahi ini adalah Kitab Mormon, dengan subjudul “Satu Kesaksian Lagi tentang Yesus Kristus.” [Presiden Ezra Taft Benson] secara blak-blakan memberi kita petuah untuk tidak melalaikan membaca dan mematuhi ajaran-ajaran dari jilid kitab yang sakral ini. “Misi besarnya,” dia mengajari kita, “adalah untuk membawa manusia kepada Kristus [dan dengan demikian kepada Bapa], dan semua hal lainnya adalah prioritas kedua” (*Ensign*, Mei 1986, hlm. 105). Kami berharap Anda brother dan sister memberi makan kepada rohani Anda dengan secara teratur membaca Kitab Mormon serta tulisan suci lain dan menggunakannya dalam pelayanan Anda.¹²

Kitab Mormon adalah firman Allah. Kami mengajak Anda untuk membaca catatan yang mengagumkan ini. Itu adalah kitab yang paling luar biasa yang ada dewasa ini. Bacalah itu dengan saksama dan dengan doa yang sungguh-sungguh, dan sewaktu Anda melakukannya, Allah akan memberi Anda kesaksian akan kebenarannya sebagaimana dijanjikan oleh Moroni (lihat Moroni 10:4).¹³

Adalah melalui membaca dan menelaah Kitab Mormon, dan dengan doa yang sungguh-sungguh mencari pengukuhan tentang isinya, maka kita menerima kesaksian bahwa Joseph Smith adalah Nabi Allah dan bahwa Gereja Yesus Kristus telah dipulihkan ke bumi.¹⁴

Membaca [Kitab Mormon] akan memiliki dampak mendalam terhadap kehidupan Anda. Itu akan memperluas pengetahuan Anda tentang cara Allah berurusan dengan manusia dan akan memberi Anda hasrat yang lebih besar untuk hidup dalam keselarasan dengan ajaran-ajaran Injil-Nya. Itu juga akan memberikan kepada Anda kesaksian yang kuat tentang Yesus.¹⁵

Ajaran dan Perjanjian

Ajaran dan Perjanjian adalah kitab yang unik. Ini adalah satu-satunya kitab di atas seluruh permukaan bumi dengan kata pengantar yang digubah oleh sang Pencipta sendiri. Lebih lanjut, kitab suci ini memuat lebih banyak kutipan langsung dari Tuhan daripada kitab tulisan suci lainnya yang ada.

Ini bukanlah terjemahan dari dokumen kuno, tetapi berasal dari zaman modern. Ini adalah kitab wahyu untuk zaman kita. Ini adalah seleksi wahyu-wahyu yang unik dan diilhami secara ilahi yang datang melalui para nabi Allah di zaman kita sebagai jawaban terhadap pertanyaan, kekhawatiran, dan tantangan yang mereka dan orang lain hadapi. Ini memuat jawaban ilahi terhadap masalah-masalah kehidupan nyata yang melibatkan orang-orang yang nyata

Apakah Anda menyadari bahwa dengan membaca Ajaran dan Perjanjian Anda dapat mendengar suara Tuhan melalui tulisan suci? [lihat A&P 18:33–36] Suara pencerahan itu biasanya akan datang ke dalam benak Anda sebagai “pikiran” dan ke dalam hati Anda sebagai “perasaan” (lihat A&P 8:1–3). Janji dari kesaksian itu ... tersedia bagi setiap pria, wanita, dan anak yang layak yang dengan doa yang sungguh-sungguh mengupayakan kesaksian seperti itu. Tidakkah

kita masing-masing hendaknya bertekad untuk membaca, menelaah, merenungkan, dan berdoa mengenai wahyu-wahyu sakral ini?¹⁶

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Pengalaman apa yang telah membantu Anda belajar bahwa menelaah tulisan suci “adalah yang paling bermanfaat dari segala penelaahan”? (Lihat bagian 1). Bagaimana kita dapat memperkuat komitmen kita untuk menjadi “wanita dan pria yang mengetahui tulisan suci secara menyeluruh”?
- Bagaimana menelaah tulisan suci membantu kita menjadi lebih patuh? (Lihat bagian 2). Bagaimana Anda telah melihat bahwa “firman Kristus akan memberi tahu kamu segala sesuatu yang hendaknya kamu lakukan”? (2 Nefi 32:3).
- Apakah aspek dari nasihat Presiden Hunter tentang bagaimana menelaah tulisan suci dapat membantu Anda? (Lihat bagian 3). Bagaimana penelaahan tulisan suci yang konsisten dan dengan doa yang sungguh-sungguh telah memberkati Anda?
- Apa wawasan yang dapat kita peroleh dari kisah Presiden Hunter tentang Juruselamat menyembuhkan putri Yairus? (Lihat bagian 4). Bagaimana merenungkan hanya beberapa ayat seperti ini dapat memperkaya penelaahan tulisan suci Anda?
- Bagaimana Kitab Mormon dan Ajaran dan Perjanjian telah membantu Anda menjadi lebih dekat kepada Juruselamat? (Lihat bagian 5). Apa saja cara lain kitab-kitab sakral ini telah memengaruhi Anda? Pertimbangkan untuk berbagi kesaksian Anda tentang tulisan suci ini dengan anggota keluarga dan orang lain.

Tulisan Suci Terkait

Yosua 1:8; Amsal 30:5; 1 Nefi 15:23–24; 2 Nefi 3:12; Alma 31:5; 37:44; Helaman 3:29–30; A&P 98:11

Bantuan Penelaahan

“Membaca, menelaah, dan merenungkan tidaklah sama. Kita membaca kata-kata dan kita bisa mendapatkan gagasan. Kita menelaah dan kita bisa menemukan pola dan hubungan dalam tulisan suci. Tetapi ketika kita merenungkan, kita mengundang wahyu

melalui Roh. Merenungkan, bagi saya, adalah pemikiran dan tindakan berdoa yang saya lakukan setelah membaca dan menelaah secara saksama dalam tulisan suci” (Henry B. Eyring, “Melayani dengan Roh,” *Ensign* atau *Liahona*, November 2010, 60).

Catatan

1. “Reading the Scriptures,” *Ensign*, November 1979, 65.
2. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 50.
3. “Reading the Scriptures,” 64.
4. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 53–54.
5. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 51.
6. “Obedience” (ceramah yang diberikan pada Konferensi Area Hawaii, 18 Juni 1978), 3–5, Church History Library, Salt Lake City; paragraf terakhir juga terdapat dalam *The Teachings of Howard W. Hunter*, 52.
7. “Eternal Investments” (ceramah kepada para pendidik keagamaan CES, 10 Februari 1989), 3; si.lds.org.
8. “Fear Not, Little Flock” (ceramah yang diberikan di Universitas Brigham Young, 14 Maret 1989), 2; speeches. Byu. Edu.
9. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 51–52.
10. “Reading the Scriptures,” 64.
11. “Reading the Scriptures,” 64–65.
12. “The Mission of the Church” (ceramah yang diberikan pada seminar perwakilan regional, 30 Maret 1990), 2.
13. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 54.
14. “The Pillars of Our Faith,” *Ensign*, September 1994, 54.
15. “Evidences of the Resurrection,” *Ensign*, Mei 1983, 16.
16. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 55–56.



Kehebatan Sejati

“Mengerahkan upaya yang konsisten dalam hal-hal kecil dalam kehidupan hari demi hari menuntun pada kehebatan sejati.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Presiden Howard W. Hunter mengajarkan bahwa kehebatan sejati datang bukan dari keberhasilan duniawi tetapi dari “ribuan perbuatan kecil ... berupa pelayanan dan pengurbanan yang merupakan pemberian, atau hilangnya, nyawa seseorang demi orang lain dan demi Tuhan,”¹ Presiden Hunter menjalani kehidupannya menurut ajaran ini. Alih-alih mencari perhatian atau pengakuan dari orang lain, dia melakukan tindakan-tindakan harian berupa pelayanan dan pengurbanan yang sering kali luput dari pengamatan.

Salah satu contoh pelayanan Presiden Hunter yang relatif luput dari pengamatan adalah perawatan yang dia berikan kepada istrinya sewaktu dia bergumul dengan memburuknya kesehatan selama lebih dari satu dekade. Pada awal tahun 1970-an, Claire Hunter mulai mengalami sakit kepala dan hilangnya ingatan. Dia kemudian mengalami beberapa stroke kecil, yang membuatnya sulit untuk berbicara atau menggunakan tangannya. Ketika dia mulai membutuhkan perawatan terus-menerus, Presiden Hunter memberikannya sebanyak yang mampu dia berikan sementara dia juga memenuhi tanggung jawabnya sebagai seorang Rasul. Dia mengatur bagi seseorang untuk berada bersama Claire di siang hari, tetapi dia merawatnya di malam hari.

Pendarahan otak yang terjadi pada tahun 1981 membuat Claire tidak dapat berjalan atau berbicara. Walaupun demikian, Presiden Hunter kadang-kadang membantunya ke luar dari kursi rodanya dan memegangnya dengan erat agar mereka dapat berdansa seperti yang pernah mereka lakukan bertahun-tahun lampau.



Howard dan Claire Hunter

Setelah Claire mengalami pendarahan otak kedua, para dokter bersikeras agar dia ditempatkan dalam sebuah pusat perawatan, dan dia tetap di sana selama 18 bulan terakhir dari kehidupannya. Selama masa itu, Presiden Hunter pergi menjenguknya setiap hari kecuali ketika dia sedang melakukan perjalanan karena tugas-tugas Gereja. Ketika dia kembali pulang, dia langsung pergi dari bandara untuk berada bersamanya. Sebagian besar waktu istrinya tertidur lelap atau tidak mengenalinya, tetapi Presiden Hunter terus memberi tahu istrinya akan kasihnya dan memastikan bahwa dia merasa nyaman.

Penatua James E. Faust dari Kuorum Dua Belas Rasul belakangan mengatakan bahwa “perawatan penuh kasih [Presiden Hunter] kepada istrinya Claire selama lebih dari sepuluh tahun saat dia tidak sehat adalah pengabdian paling luhur seorang pria kepada seorang wanita yang pernah dilihat oleh banyak di antara kita dalam kehidupan kita.”²

Setelah Presiden Hunter meninggal dunia, sebuah biografi dalam majalah *Ensign* mengutip ajaran-ajarannya tentang kehebatan sejati dan merangkum bagaimana itu telah membimbing kehidupannya:

“Walaupun kerendahan hati yang tertanam kuat akan mencegahnya dari kapan pun melakukan perbandingan, Presiden Hunter memenuhi definisinya sendiri tentang kehebatan. Kehebatannya muncul dalam periode-periode kehidupannya yang jauh dari pusat perhatian sewaktu dia membuat pilihan penting untuk bekerja keras, untuk mencoba lagi setelah gagal, dan untuk membantu sesamanya. Sifat-sifat itu dicerminkan dalam kemampuannya yang luar biasa untuk berhasil dalam berbagai ikhtiar seperti musik, hukum, bisnis, hubungan internasional, pertukangan kayu, dan, di atas segalanya, menjadi ‘hamba yang baik dan setia’ bagi Tuhan [Matius 25:21]

Bagi Presiden Gereja yang keempat belas itu, memenuhi tujuan-tujuan Tuhan datang dengan tidak mementingkan diri dan secara alami seperti kerjanya sebagai murid sekolah, ayah muda, uskup yang berbakti, dan Rasul yang tanpa kenal lelah. Kebun anggur Tuhan, dalam pandangan Howard W. Hunter, membutuhkan pemeliharaan secara terus-menerus, dan bahwa yang diperlukan oleh Gurunya dari dirinya hanyalah untuk menjadi ‘hamba yang baik dan setia.’ Ini Presiden Hunter penuh dengan kehebatan sejati, dengan perhatian secara terus-menerus terhadap teladan Juruselamat, yang dia layani sampai akhir.”³

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter

1

Definisi dunia tentang kehebatan sering kali menyesatkan dan dapat menimbulkan perbandingan-perbandingan yang merusak.

Banyak Orang Suci Zaman Akhir berbahagia dan menikmati kesempatan-kesempatan yang tersedia dalam kehidupan. Namun saya khawatir bahwa sebagian di antara kita tidak berbahagia. Sebagian dari kita merasa bahwa kita tidak memenuhi harapan-harapan ideal kita sendiri. Saya khususnya khawatir terhadap mereka yang telah hidup dengan saleh tetapi berpikir—karena mereka belum mencapai keberhasilan di dunia atau di Gereja seperti yang telah dicapai orang lain—bahwa mereka telah gagal. Kita masing-masing berhasrat untuk mencapai suatu kehebatan dalam kehidupan ini. Dan mengapa tidak? Sebagaimana pernah seseorang katakan, ada di dalam diri kita setiap sosok raksasa yang bergumul dengan kerinduan pada selestial (lihat Ibrani 11:13–16; A&P 45:11–14).

Menyadari siapa diri kita dan kita dapat menjadi orang yang bagaimana meyakinkan kita bahwa bersama Allah tidak ada yang benar-benar mustahil. Dari saat kita mengetahui bahwa Yesus ingin kita bercahaya sebagai murid-Nya sampai waktu kita mengetahui lebih sepenuhnya asas-asas dasar Injil, kita diajarkan untuk berusaha mencapai kesempurnaan. Bukanlah hal yang baru bagi kita, karenanya, untuk berbicara tentang pentingnya pencapaian. Kesulitan muncul ketika pengharapan dunia tidak wajar mengubah definisi kehebatan.

Apa kehebatan sejati itu? Apa sebenarnya yang membuat seseorang hebat?

Kita hidup di dunia yang tampaknya memuliakan jenis kehebatannya sendiri dan menghasilkan jenis pahlawannya sendiri. Sebuah survei baru-baru ini terhadap orang-orang muda usia delapan belas hingga dua puluh empat tahun mengungkapkan bahwa remaja sekarang lebih menyukai individu “kuat, lakukan-sendiri, hadapi segala rintangan” dan bahwa mereka jelas berupaya membentuk kehidupan mereka mengikuti yang gemerlapan dan yang “kaya berlimpah.” Selama tahun 1950-an, pahlawan mencakup Winston Churchill, Albert Schweitzer, Presiden Harry Truman, Ratu Elizabeth, dan Helen



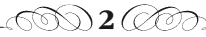
“Kehebatan sejati [berasal dari] ribuan perbuatan kecil dan tugas berupa pelayanan dan pengurbanan yang merupakan pemberian, atau hilangnya, nyawa seseorang demi orang lain dan demi Tuhan.”

Keller—dosen dan penulis yang buta dan tuli. Ini adalah tokoh-tokoh yang telah membantu mengukir sejarah atau terkenal karena kehidupan mereka yang mengilhami. Dewasa ini, banyak dari sepuluh pahlawan paling populer adalah bintang film dan penghibur lainnya, yang mengisyaratkan adanya pergeseran dalam sikap kita. (Lihat *U. S. News & World Report*, 22 April 1985, hlm. 44–48).

Memang benar bahwa pahlawan dunia tidak dikenang untuk waktu yang lama dalam benak publik; tetapi, walaupun demikian, tidak pernah ada kekurangan juara dan orang yang hebat. Hampir setiap hari kita mendengar tentang atlet yang memecahkan rekor; ilmuwan yang menciptakan perangkat, mesin, dan proses baru yang menakjubkan; dan dokter yang menyelamatkan nyawa dengan cara-cara yang baru. Kita terus-menerus terpapar pada musisi dan penghibur yang sangat berbakat dan pada artis, arsitek, dan ahli bangunan yang luar biasa berbakat. Majalah, baliho, dan iklan televisi membombardir kita dengan gambar-gambar individu yang memiliki

gigi sempurna dan bentuk tubuh tanpa cela, mengenakan pakaian modis dan melakukan apa pun yang dilakukan orang “sukses.”

Karena kita terus-menerus terpapar pada definisi dunia tentang *kehebatan*, dapat dipahami bahwa kita membuat perbandingan antara apa adanya diri kita dan apa adanya—atau tampaknya—orang lain dan juga antara apa yang kita miliki dan apa yang orang lain miliki. Walaupun benar bahwa membuat perbandingan dapat bermanfaat dan dapat memotivasi kita untuk mencapai banyak kebaikan dan untuk memperbaiki kehidupan kita, kita sering kali membiarkan perbandingan yang tidak adil dan tidak pantas menghancurkan kebahagiaan kita ketika itu menyebabkan kita merasa tidak puas atau tidak memadai atau tidak berhasil. Kadang-kadang, karena perasaan-perasaan ini, kita dituntun pada kesalahan dan berfokus pada kegagalan kita sementara mengabaikan aspek-aspek kehidupan kita yang mungkin memiliki unsur-unsur kehebatan sejati.⁴



Mengerahkan upaya konsisten dalam hal-hal kecil dalam kehidupan hari demi hari menuntun pada kehebatan sejati.

Pada tahun 1905, Presiden Joseph F. Smith membuat pernyataan yang sangat dalam ini tentang kehebatan sejati:

“Apa yang kita sebut luar biasa, menakjubkan, atau tidak lazim mungkin bisa mengukir sejarah, tetapi itu tidak membentuk kehidupan nyata.

Lagi pula, melakukan dengan baik apa yang Allah tetapkan sebagai hal yang lazim bagi seluruh umat manusia, adalah kehebatan yang paling sejati. Menjadi seorang ayah atau ibu yang berhasil adalah lebih hebat daripada menjadi jenderal yang berhasil atau negarawan yang berhasil.” (*Juvenile Instructor*, 15 Desember 1905, hlm. 752).

Pernyataan ini menimbulkan sebuah pertanyaan: Apa yang telah Allah tetapkan sebagai “hal yang lazim bagi seluruh umat manusia”? Pastilah itu mencakup apa yang harus dilakukan untuk menjadi ayah yang baik atau ibu yang baik, putra yang baik atau putri yang baik, siswa yang baik atau teman sekamar yang baik atau tetangga yang baik.

... Mengerahkan upaya konsisten dalam hal-hal kecil dalam kehidupan hari demi hari menuntun pada kehebatan sejati. Khususnya, itu adalah ribuan perbuatan kecil dan tugas berupa pelayanan dan pengurbahan yang merupakan pemberian, atau hilangnya, nyawa seseorang demi orang lain dan demi Tuhan. Itu mencakup memperoleh pengetahuan tentang Bapa kita di Surga dan Injil. Itu juga mencakup membawa orang lain ke dalam iman dan penanaman dalam kerajaan-Nya. Hal-hal ini biasanya tidak menerima perhatian atau pujian dari dunia.⁵

3

Nabi Joseph peduli dengan tugas-tugas harian berupa pelayanan dan pengurusan orang lain.

Joseph Smith secara umum tidak diingat sebagai seorang jenderal, wali kota, arsitek, editor, atau calon presiden. Kita mengingat dia sebagai nabi Pemulihan, orang yang berkomitmen pada kasih Allah dan usaha memajukan pekerjaan-Nya. Nabi Joseph adalah orang Kristen yang biasa. Dia peduli tentang hal-hal kecil, tugas-tugas harian berupa pelayanan dan pengurusan orang lain.” Sebagai anak berusia tiga belas tahun, Lyman O. Littlefield mengikuti Kamp Sion, yang pergi ke Missouri. Dia belakangan menceritakan insiden ini tentang sebuah tindakan pelayanan kecil namun signifikan secara pribadi dalam kehidupan Nabi:

“Perjalanan itu sangatlah sulit bagi semua orang, dan penderitaan fisik, dipadu dengan pengetahuan tentang penganiayaan yang ditanggung oleh saudara-saudara kami yang baginya kami datang untuk memebrikan sokongan, membuat saya tenggelam pada suatu hari dalam perasaan tertekan. Saat kamp melakukan persiapan untuk berangkat saya duduk dalam keadaan letih dan dalam suasana hati kelam di tepi jalan. Nabi adalah orang yang paling sibuk di kamp; namun ketika dia melihat saya, dia berpaling dari tekanan mendesak tugas-tugas yang lain untuk mengucapkan kata-kata penghiburan kepada seorang anak. Menempatkan tangannya di kepala saya, dia berkata, ‘Apakah tak ada tempat bagimu, Nak? Jika tidak, harus kami sediakan.’ Kejadian ini berkesan dalam benak saya yang tahun-tahun yang panjang dan urusan masa-masa yang lebih baik



“Nabi Joseph adalah orang Kristen yang biasa. Dia peduli tentang hal-hal kecil, tugas harian berupa pelayanan dan pengurusan orang lain.”

tidak dapat hapuskan.” (Dalam George Q. Cannon, *Life of Joseph Smith the Prophet*, Salt Lake City: Deseret Book Co., 1986, hlm. 344).

Pada kesempatan lain, ketika Gubernur Carlin dari Illinois mengutus Kapolda Thomas King dari Adams County dan beberapa orang lain sebagai kesatuan polisi yang diwenangkan untuk menahan Nabi dan mengirimkannya kepada utusan Gubernur Boggs dari Missiouri, Kapolda King menderita sakit parah. Di Nauvoo Nabi membawa kapolda itu ke rumahnya dan merawat dia seperti saudara kandung selama empat hari. (Ibidem hlm. 372). Tindakan-tindakan pelayanan yang kecil, baik, namun signifikan bukanlah sesuatu yang hanya sesekali saja bagi Nabi.

Menulis tentang pembukaan toko [milik Nabi Joseph Smith] di Nauvoo, Penatua George Q. Cannon mencatat:

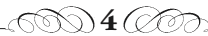
“Nabi sendiri tidak ragu-ragu terlibat dalam usaha dagang dan industri; Injil yang dia khotbahkan adalah mengenai keselamatan duniawi seperti juga permuliaan rohani; dan dia bersedia melakukan bagiannya berupa pekerjaan kasar. Ini dia lakukan tanpa memikirkan keuntungan pribadi.” (Ibidem hlm. 385).

Dan dalam sepucuk surat, Nabi menulis:

“[Toko Red Brick di Nauvoo] telah dipadati hingga tumpah ruah dan saya sudah berdiri di belakang konter sepanjang hari, mendistribusikan barang-barang serapi yang dapat dilakukan pekerja toko mana pun yang pernah Anda lihat, untuk melayani mereka yang terpaksa kehilangan jamuan makan malam Natal dan Tahun Baru karena tak adanya sedikit gula, sirup gula, kismis, dll.; dan untuk menyenangkan diri saya juga, karena saya senang melayani Orang Suci dan menjadi pelayan bagi semua, berharap agar saya bisa dipermuliakan pada waktu Tuhan yang tepat.” (Ibidem hlm. 386).

Tentang kejadian ini, George Q. Cannon berkomentar:

“Betapa gambar luar biasa yang disajikan di sini! Seorang pria yang dipilih oleh Tuhan untuk meletakkan landasan Gereja-Nya dan untuk menjadi Nabi dan Presiden-Nya, bersukacita dan merasa bangga melayani brother dan sisternya bagaikan seorang pelayan. ... Joseph tidak pernah mengalami hari tanpa merasa bahwa dia sedang melayani Allah dan berkenan dalam pandangan Yesus Kristus dengan memperlihatkan kebaikan hati dan perhatian ‘bagi yang paling rendah dari mereka ini.’” (Ibidem hlm. 386).⁶



Kehebatan sejati datang dari bertahan gigih dalam kesulitan hidup dan dari melayani dengan cara-cara yang sering luput dari pengamatan.

Untuk menjadi sekretaris kuorum penatua atau guru Lembaga Pertolongan yang berhasil atau tetangga yang mengasihi atau teman yang bersedia mendengarkan adalah bagian dari kehebatan sejati. Melakukan yang terbaik saat menghadapi pergumulan hidup yang lazim—dan mungkin menghadapi kegagalan—dan untuk terus

bertahan serta gigih dalam kesulitan hidup yang berkelanjutan ketika pergumulan-pergumulan dan tugas-tugas itu berkontribusi terhadap kemajuan dan kebahagiaan orang lain serta keselamatan kekal diri sendiri—inilah kehebatan sejati.

Kita semua ingin mencapai suatu kehebatan dalam kehidupan ini. Banyak orang telah mencapai hal-hal hebat; yang lain sedang berusaha untuk mencapai kehebatan. Perkenankan saya mendorong Anda untuk mencapai dan, pada saat yang sama, mengingat siapa diri Anda. Jangan biarkan ilusi dari kehebatan duniawi yang cepat berlalu menguasai diri Anda. Banyak orang kehilangan jiwa mereka karena godaan-godaan seperti itu. Reputasi Anda tidak sepadan untuk dijual—dengan imbalan apa pun. Kehebatan sejati adalah tetap bertahan benar—“Teguh pada iman leluhur kita, Teguh pada iman yang mati syahid.” (*Nyanyian Rohani*, 1985, no. 121).

Saya yakin bahwa ada banyak pahlawan yang hebat, luput dari pengamatan, dan terlupakan di antara kita. Saya berbicara tentang mereka di antara Anda yang secara diam-diam dan konsisten melakukan apa yang seharusnya Anda lakukan. Saya berbicara tentang mereka yang selalu ada dan selalu bersedia. Saya merujuk pada kebulatan tekad luar biasa dari ibu yang, jam demi jam, siang dan malam, mendampingi dan merawat seorang anak yang sakit sementara suaminya bekerja atau kuliah. Saya menyertakan mereka yang sukarela menyumbangkan darah atau bekerja dengan yang lanjut usia. Saya berpikir tentang mereka di antara Anda yang dengan setia memenuhi tanggung jawab imamat dan Gereja Anda serta tentang para siswa yang menulis surat secara teratur untuk berterima kasih kepada orangtua mereka atas kasih dan dukungan mereka.

Saya juga berbicara tentang mereka yang menanamkan dalam diri orang lain iman dan hasrat untuk menjalankan Injil—mereka yang secara aktif bekerja untuk membangun dan membentuk kehidupan orang lain secara fisik, sosial, dan rohani. Saya merujuk pada mereka yang jujur dan baik hati dan bekerja keras dalam tugas harian mereka, tetapi yang juga adalah hamba Guru dan gembala dari domba-domba-Nya.

Sekarang, saya tidak bermaksud meremehkan pencapaian hebat dunia yang telah memberikan kita begitu banyak kesempatan dan yang memberikan budaya dan ketertiban serta kegembiraan dalam

kehidupan kita. Saya semata-mata menyarankan agar kita mencoba untuk lebih berfokus dengan jernih pada hal-hal dalam kehidupan yang akan memiliki nilai terbesar. Anda akan ingat bahwa adalah Juruselamat yang berfirman, “Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.” (Matius 23:11).⁷

5

Kehebatan sejati membutuhkan langkah-langkah konsisten, kecil, dan kadang-kadang biasa dalam periode waktu yang lama.

Kita masing-masing telah melihat orang-orang menjadi kaya atau berhasil hampir secara instan—hampir dalam semalam. Tetapi saya percaya bahwa walaupun jenis keberhasilan ini bisa datang kepada sebagian orang tanpa perjuangan yang lama, tidak ada yang namanya kehebatan yang instan. Pencapaian kehebatan sejati adalah proses jangka panjang. Itu mungkin melibatkan kegagalan secara berkala. Hasil akhir mungkin tidak selalu dapat dilihat dengan jelas, tetapi tampaknya bahwa itu selalu membutuhkan langkah-langkah teratur, konsisten, kecil, dan kadang-kadang biasa dalam jangka waktu yang lama. Kita hendaknya ingat bahwa Tuhanlah yang telah berfirman, “Dari hal-hal yang kecil mulailah apa yang besar.” (A&P 64:33).

Kehebatan sejati tidak pernah merupakan hasil dari peristiwa kebetulan atau upaya atau pencapaian sekali jadi. Kehebatan membutuhkan pengembangan karakter. Itu membutuhkan sejumlah keputusan yang benar dalam pilihan-pilihan harian antara yang baik dan yang jahat yang Penatua Boyd K. Packer bicarakan ketika dia mengatakan, “Dengan berlalunya waktu pilihan-pilihan kecil ini akan dikumpulkan bersama dan menunjukkan dengan jelas apa yang kita hargai.” (*Ensign*, November 1980, hlm. 21). Pilihan-pilihan itu juga akan menunjukkan dengan jelas apa adanya diri kita.⁸

6

Tugas-tugas yang biasa sering kali memiliki dampak positif terbesar pada orang lain.

Sewaktu kita mengevaluasi kehidupan kita, adalah penting agar kita melihat, bukan saja prestasi kita melainkan juga kondisi yang di dalamnya kita telah bekerja. Kita masing-masing berbeda dan unik; kita masing-masing memiliki titik awal yang berbeda dalam

pertandingan kehidupan; kita masing-masing memiliki perpaduan bakat dan keterampilan yang unik; kita masing-masing memiliki perangkat tantangan dan ketidakleluasaan kita sendiri untuk dihadapi. Oleh karena itu, penilaian kita terhadap diri kita sendiri dan pencapaian kita hendaknya tidak semata-mata mencakup ukuran atau besaran dan jumlah pencapaian kita; itu hendaknya juga mencakup kondisi-kondisi yang telah ada dan dampak dari upaya-upaya kita terhadap orang lain.

Adalah aspek terakhir ini dari evaluasi diri kita—dampak kehidupan kita terhadap kehidupan orang lain—yang akan membantu kita memahami mengapa pekerjaan kehidupan yang umum, yang biasa hendaknya dihargai sedemikian tingginya. Kerap kali adalah tugas-tugas biasa yang kita lakukanlah yang memiliki dampak positif terbesar pada kehidupan orang lain, dibandingkan dengan apa yang begitu sering dunia hubungkan dengan kehebatan.⁹



Melakukan apa yang telah Allah tetapkan adalah penting akan menuntun pada kehebatan sejati.

Tampaknya bagi saya bahwa jenis kehebatan yang Bapa kita di Surga inginkan agar kita kejar ada dalam jangkauan semua yang berada dalam jala Injil. Kita memiliki kesempatan yang tidak terbatas untuk melakukan banyak hal sederhana dan kecil yang pada akhirnya akan membuat kita hebat. Bagi mereka yang telah mengabdikan kehidupan mereka dalam pelayanan dan pengurbanan bagi keluarga mereka, bagi orang lain, dan bagi Tuhan, nasihat terbaik adalah teruslah saja melakukan hal yang sama.

Bagi mereka yang melanjutkan pekerjaan Tuhan dengan begitu banyak cara yang diam-diam tetapi signifikan, bagi mereka yang adalah garam di bumi dan kekuatan dunia serta tulang punggung setiap bangsa—kepada Anda kami akan mengungkapkan kekaguman kami. Jika Anda bertahan sampai akhir, dan jika Anda berani dalam kesaksian tentang Yesus, Anda akan mencapai kehebatan sejati dan suatu hari nanti akan hidup di hadirat Bapa kita di Surga.

Sebagaimana telah Presiden Joseph F. Smith katakan, “Marilah kita tidak mencoba mengganti kehidupan sejati dengan yang palsu.” (*Juvenile Instructor*, 15 Desember 1905, hlm. 753). Marilah kita ingat

bahwa melakukan apa yang telah Allah tetapkan adalah penting dan dibutuhkan serta diperlukan, meskipun dunia mungkin memandangnya sebagai tidak penting dan tidak signifikan, pada akhirnya akan menuntun pada kehebatan sejati.

Kita hendaknya berusaha untuk mengingat perkataan Rasul Paulus, khususnya jika kita tidak bahagia dengan kehidupan kita dan merasa bahwa kita belum mencapai suatu bentuk kehebatan. Dia menulis:

“Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami.

Sebab kami tidak memerhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal.” (2 Korintus 4:17–18).

Hal-hal kecil adalah signifikan. Kita mengingat bukan jumlah yang dipersembahkan oleh orang-orang Farisi melainkan dua peser si janda, bukan kuasa dan kekuatan pasukan Filistin tetapi keberanian dan keyakinan Daud.

Semoga kita tidak pernah berkecil hati dalam melakukan tugas-tugas harian itu yang telah Allah tetapkan sebagai “hal yang lazim bagi manusia.”¹⁰

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Mengapa kita kadang-kadang bingung tentang apa kehebatan sejati itu? (Lihat bagian 1). Mengapa definisi dunia tentang kehebatan membuat sebagian orang merasa tidak puas dan tidak bahagia?
- Bagaimana definisi kehebatan sejati Presiden Hunter berbeda dengan definisi dunia? (Lihat bagian 2). Bagaimana definisi kehebatan sejati ini dapat membantu Anda dalam kehidupan Anda? Renungkan beberapa “hal kecil” khusus yang akan baik diberikan lebih banyak waktu dan perhatian.
- Apa yang mengesankan Anda tentang tindakan-tindakan pelayanan kecil Joseph Smith, sebagaimana diuraikan di bagian 3? Apa beberapa tindakan pelayanan kecil yang telah memberkati Anda?

- Ulaslah kembali contoh-contoh di bagian 4 tentang apa yang merupakan kehebatan sejati. Bagaimana Anda telah melihat orang menyatakan kehebatan sejati dengan cara-cara ini?
- Apa yang dapat kita pelajari dari ajaran-ajaran di bagian 5 tentang bagaimana mencapai kehebatan sejati?
- Apa saja contoh yang telah Anda lihat tentang “tugas-tugas biasa yang kita [lakukan] memiliki dampak positif terbesar pada kehidupan orang lain”? (Lihat bagian 6).
- Renungkan ajaran Presiden Hunter di bagian 7. Bagaimana pelayanan dan pengurbanan menuntun pada kehebatan sejati? Bagaimana “berani dalam kesaksian tentang Yesus” membantu kita mencapai kehebatan sejati?

Tulisan Suci Terkait

1 Samuel 16:7; 1 Timotius 4:12; Mosia 2:17; Alma 17:24–25; 37:6; Moroni 10:32; A&P 12:8; 59:23; 76:5–6; 88:125

Bantuan Pengajaran

“Sewaktu Anda dengan doa yang sungguh-sungguh bersiap untuk mengajar Anda dapat dibimbing untuk menekankan asas-asas tertentu. Anda dapat memperoleh pengertian tentang bagaimana cara paling baik menyajikan gagasan-gagasan tertentu. Anda dapat menemukan contoh-contoh, pelajaran dengan benda, dan cerita-cerita yang mengilhami dalam kegiatan-kegiatan sederhana dari kehidupan. Anda dapat merasa terkesan untuk mengundang seseorang untuk membantu dengan pelajaran. Anda mungkin akan diingatkan tentang sebuah pengalaman pribadi yang dapat Anda bagikan” (*Mengajar, Tidak Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 48).

Catatan

1. “What Is True Greatness?” *Ensign*, September 1987, 71.
2. James E. Faust, “Howard W. Hunter: Man of God,” *Ensign*, April 1995, 28.
3. “Presiden Howard W. Hunter: The Lord’s ‘Good and Faithful Servant,’” *Ensign*, April 1995, 9, 16.
4. “What Is True Greatness?” 70.
5. “What Is True Greatness?” 70–71.
6. “What Is True Greatness?” 71.
7. “What Is True Greatness?” 71–72.
8. “What Is True Greatness?” 72.
9. “What Is True Greatness?” 72.
10. “What Is True Greatness?” 72.



Kembalilah dan Kenyangkanlah Diri di Meja Perjamuan Tuhan

“Ulurkan tangan kepada yang kurang aktif dan sadari sukacita yang akan datang kepada Anda dan mereka yang Anda bantu.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Hari setelah Howard W. Hunter menjadi Presiden Gereja, dia menyampaikan ajakan yang penuh kasih ini kepada anggota Gereja yang tidak berperan serta secara aktif:

“Kepada mereka yang telah melakukan pelanggaran atau telah tersinggung, kami katakan, kembalilah. Kepada mereka yang tersakiti dan bergumul serta merasa takut, kami katakan, biarkan kami berdiri bersama Anda dan mengeringkan air mata Anda. Kepada mereka yang bingung dan menderita karena kesalahan dari segala penjuru, kami katakan, datanglah kepada Allah segala kebenaran dan Gereja dengan wahyu berkelanjutan. Kembalilah. Berdirilah bersama kami. Lanjutkan. Jadilah percaya. Semua baik-baik saja, dan semua akan baik-baik saja. Kenyangkanlah diri di meja perjamuan yang diletakkan di hadapan Anda di Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir dan berusaha untuk mengikuti Gembala yang Baik yang telah menyediakannya. Milikilah harapan, jalankan iman, terima—dan berikan—kasih amal, kasih murni Kristus.”¹

Dalam ceramah konferensi umum pertamanya sebagai Presiden Gereja beberapa bulan kemudian, Presiden Hunter berkata bahwa dia merasa terilhami untuk melanjutkan penekanan ini. “Kembalilah,” ulangnya. “Terimalah secara harfiah ajakan [Juruselamat] untuk ‘datang, ikutlah Aku.’ ... Dia adalah satu-satunya jalan yang pasti; Dia adalah terang dunia.”²



“Kita masing-masing hendaknya membaca dan membaca kembali perumpamaan tentang domba yang hilang Saya harap pesan dari perumpamaan itu akan tertanam dalam hati kita masing-masing.”

Sepanjang kehidupannya, Presiden Hunter membantu banyak anggota Gereja kembali aktif. Menuturkan pengalaman semacam itu dari awal masa dewasanya, dia berkata:

“Uskup lingkungan saya menugasi saya sebagai guru lingkungan kepada seorang brother yang sesumbar bahwa dia diaken tertua di Gereja. Pengajaran ke rumah adalah pengajaran lingkungan di masa itu. Masalahnya adalah dia senang bermain golf di hari Minggu. Mengecilkan hati untuk bertemu bulan demi bulan dengannya dan istrinya dan tanpa melihat kemajuan yang berarti. Tetapi akhirnya, kata yang tepat diucapkan kepadanya dan itu membuat dia bereaksi. Kata itu adalah *perjanjian*. Kami bertanya kepadanya, ‘Apa makna perjanjian baptisan bagi Anda?’ Ekspresi wajahnya berubah, dan untuk pertama kalinya kami melihat sisi serius darinya. Pada akhirnya dia datang ke kelas-kelas kami, berhenti main golf, dan membawa istrinya ke bait suci.”³

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Perumpamaan tentang domba yang hilang mengajari kita untuk mencari mereka yang tersesat.

Presidensi Utama [menyampaikan] kepada anggota Gereja sebuah ajakan signifikan ...:

“Kepada mereka yang telah menjadi tidak aktif dan kepada mereka yang telah bersikap kritis, kami katakan, ‘Kembalilah. Kembalilah dan kenyangkanlah diri di meja perjamuan Tuhan, dan rasakan kembali buah-buah yang manis dan memuaskan dari penemuan dengan Orang Suci.”

Kami yakin bahwa banyak yang rindu untuk kembali, tetapi mungkin merasa canggung untuk melakukannya. Kami pastikan kepada Anda bahwa Anda akan disambut dengan tangan terbuka untuk menerima Anda dan tangan yang bersedia membantu Anda.” (*Ensign*, Maret 1986, hlm. 88).

Saya pikir kita semua terkesan dengan permohonan murah hati ini yang serupa dengan yang Nabi Alma nyatakan dalam Kitab Mormon perihal ajakan yang disampaikan oleh Tuhan. Dia berfirman:

“Lihatlah, Dia mengirimkan ajakan kepada semua orang, karena lengan belas kasihan diulurkan terhadap mereka, dan Dia berfirman: Bertobatlah, dan Aku akan menerimamu.

Ya, Dia berfirman: Datanglah kepada-Ku dan kamu akan makan buah dari pohon kehidupan; ya, kamu akan makan dan minum, roti dan air kehidupan dengan bebas;

Ya, datanglah kepada-Ku dan hasilkan pekerjaan kesalehan.” (Alma 5:33–35).

Kita masing-masing hendaknya membaca dan membaca kembali perumpamaan tentang domba yang hilang yang terdapat dalam Lukas pasal lima belas, dimulai dengan ayat keempat:

“Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari yang sesat itu sampai ia menemukannya?

Dan kalau ia telah menemukannya, ia meletakkannya di atas bahunya dengan gembira.

Dan setibanya di rumah ia memanggil sahabat-sahabat dan tetangga-tetangganya serta berkata kepada mereka: Bersukacitalah bersama-sama dengan aku, sebab dombaku yang hilang itu telah kutemukan.” [Lukas 15:4–6] ...

Nabi Joseph Smith secara signifikan mengubah satu ayat dalam Terjemahan Joseph Smith. Bunyinya: “Siapakah di antara kamu yang mempunyai seratus ekor domba, dan jikalau ia kehilangan seekor di antaranya, tidak meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor *dan pergi ke padang gurun mencari yang sesat itu*, sampai ia menemukannya?” (TJS, Lukas 15:4; cetak miring ditambahkan).

Terjemahan itu menyarankan bahwa gembala meninggalkan kawanannya yang aman dan pergi ke padang gurun—yaitu, pergi ke dunia untuk mencari dia yang tersesat. Tersesat dari apa? Tersesat dari kawanannya di mana terdapat perlindungan dan keamanan. Saya harap pesan dari perumpamaan itu akan tertanam dalam hati kita masing-masing.⁴

2

Tuhan mengharapkan kita untuk menjadi gembala di bawah pengarahan-Nya dan menemukan kembali mereka yang sedang bergumul atau tersesat.

Apa yang hendaknya kita lakukan untuk membantu mereka yang kehilangan jalan mereka di padang belantara?

Karena apa yang telah Guru katakan tentang meninggalkan yang sembilan puluh sembilan dan pergi ke padang belantara untuk mencari yang hilang, dan karena ajakan dari Presidensi Utama kepada mereka yang telah menjadi tidak aktif atau yang telah bersikap kritis untuk “kembali,” kami mengajak Anda untuk menjadi terlibat dalam menyelamatkan jiwa. Ulurkan tangan kepada yang kurang aktif dan sadari sukacita yang akan datang kepada Anda dan mereka yang Anda bantu jika Anda dan mereka mau mengambil bagian dalam menyampaikan ajakan untuk kembali dan mengenyangkan diri di meja perjamuan Tuhan.

Tuhan, Gembala Yang Baik kita, mengharapkan kita untuk menjadi gembala di bawah arahan-Nya dan menemukan kembali mereka yang sedang bergumul atau tersesat. Kami tidak dapat memberi tahu Anda bagaimana melakukannya, tetapi sewaktu Anda menjadi terlibat dan mencari ilham, keberhasilan akan dihasilkan dari upaya-upaya di area, ... pasak, dan lingkungan Anda. Beberapa pasak telah menanggapi permohonan-permohonan sebelumnya dan telah memperoleh keberhasilan yang luar biasa.

Kata-kata dari sebuah nyanyian pujian yang familier memuat permohonan Juruselamat kepada kita:

*Dengar! Gembala memanggil,
D’ngan lembut penuh sayang:
“Tidakkah kau ‘kan mencari,
Domba satu yang hilang?”*

Dan nyanyian pujian itu, yang sering dinyanyikan, mengindikasikan bagaimana hendaknya tanggapan kita:

*“Jadikanlah kami gembala
Yang penuh kasih sayang.
Utuslah kami ‘tuk pergi,
Cari domba yang hilang.”*

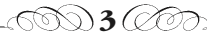
(*Nyanyian Rohani*, 1985, no. 100).

Jika kita melakukan ini, berkat-berkat kekal akan datang kepada kita.⁵

Mencari yang hilang, yang tidak patuh, dan yang menyimpang adalah urusan Tuhan Permohonan Alma dengan doa yang sungguh-sungguh adalah pengingat yang baik tentang kesakralan tugas kita:

“Ya Tuhan, maukah Engkau mengabulkan bagi kami agar kami boleh memperoleh keberhasilan dalam membawa mereka kembali kepada-Mu di dalam Kristus.

Lihatlah, ya Tuhan, jiwa-jiwa mereka adalah berharga.” (Alma 31:34–35).⁶



Tujuan utama kita adalah untuk membantu orang kembali ke hadirat Allah.

Selama bertahun-tahun Gereja telah melakukan sejumlah upaya monumental untuk menemukan kembali mereka yang kurang aktif Dan semua itu untuk tujuan apa? Itu adalah untuk menyelamatkan jiwa-jiwa brother dan sister kita serta memastikan bahwa mereka memperoleh tata cara-tata cara permuliaan.

Saat saya melayani sebagai presiden pasak di daerah Los Angeles, kedua penasihat saya dan saya meminta para uskup kami untuk memilih dengan saksama empat atau lima pasangan yang ingin meningkatkan kemajuan mereka di Gereja. Beberapa kurang aktif, yang lainnya anggota baru—tetapi mereka termotivasi untuk maju secara rohani. Kami mengumpulkan mereka dalam sebuah kelas pasak dan mengajari mereka Injil. Alih-alih menekankan bait suci, kami menekankan hubungan yang lebih baik dengan Bapa Surgawi kita dan Putra-Nya, Yesus Kristus. Proses pemilihan kami yang saksama memperoleh keberhasilan, dan sebagian besar dari pasangan-pasangan ini menjadi aktif dan pergi ke bait suci.

Perkenankan saya berbagi pengalaman [yang lain] Kami memiliki seorang brother dalam salah satu lingkungan yang tidak menghadiri pertemuan apa pun. Istrinya bukan anggota Gereja. Dia agak bersikap bermusuhan, sehingga kami tidak dapat mengirimkan pengajar ke rumah ke keluarga mereka. Uskup mendekati brother



“Ya Tuhan, maukah Engkau mengabdikan bagi kami agar kami boleh memperoleh keberhasilan dalam membawa mereka kembali kepada-Mu di dalam Kristus. “Lihatlah, ya Tuhan, jiwa-jiwa mereka adalah berharga” (Alma 31:34–35).

ini dengan mengatakan kepadanya bahwa dia memiliki hubungan dengan Juruselamat yang perlu dia kembangkan dan tingkatkan. Brother tersebut menjelaskan kepada uskup masalah yang dia hadapi dengan istrinya yang bukan anggota, sehingga uskup berbicara kepada istrinya, menekankan pendekatan yang sama—hubungan dengan Tuhan yang perlu ditingkatkan. Dia masih belum mau menerima tetapi senang mengetahui bahwa Orang Suci Zaman Akhir percaya kepada Kristus, dan sebagai akibatnya mengurangi sikap bermusuhannya.

Keberhasilan tidak langsung datang, tetapi mereka yang mengunjungi keluarga itu terus menekankan mengenai hubungan pasangan tersebut dengan Tuhan. Pada waktunya dia menjadi ramah, dan akhirnya setuju untuk datang bersama suaminya ke kelas pasak yang diajar oleh anggota dari dewan tinggi. Kami menekankan perjanjian yang orang buat saat pembaptisan dan perjanjian-perjanjian lain. Pada akhirnya istrinya menjadi anggota Gereja dan suaminya menjadi pemimpin imam yang produktif

Saya terkesan dengan pernyataan pada halaman judul Kitab Mormon yang menjabarkan salah satu tujuan kitab sakral itu: “Agar

mereka [Bani Israel di zaman akhir] boleh mengetahui *perjanjian-perjanjian Tuhan.*" (Cetak miring ditambahkan). Itu adalah penekanan yang kami sebagai presidensi pasak merasa terilhami untuk diberikan kepada mereka yang kurang aktif. Kami mencoba memohon kepada mereka berdasarkan pentingnya perjanjian-perjanjian yang telah mereka buat dengan Tuhan; kemudian kami mengajari mereka pentingnya perjanjian baptisan dan perjanjian-perjanjian tambahan yang dapat mereka buat yang akan menyatukan mereka sebagai keluarga kekal.⁷

Seluruh tujuan Gereja yang beroperasi dengan mulus pada tingkat lokal adalah untuk membuat orang-orang memenuhi syarat untuk kembali ke hadirat Allah. Itu hanya dapat dilakukan saat mereka menerima tata cara-tata cara dan membuat perjanjian-perjanjian di bait suci.⁸

Upaya-upaya kami berfokus pada membuat perjanjian dan tata cara Injil yang menyelamatkan tersedia bagi seluruh umat manusia: kepada nonanggota melalui pekerjaan misionaris kita; kepada yang kurang aktif melalui penemuan dan upaya pengaktifan; kepada anggota yang aktif melalui peran serta dan pelayanan di Gereja, serta kepada mereka yang telah pergi melintasi tabir melalui pekerjaan penebusan bagi orang yang telah mati.⁹

Kami menuntun pada satu sasaran bagi setiap anggota individu di Gereja. Yaitu bagi semua untuk menerima tata cara Injil dan membuat perjanjian dengan Bapa Surgawi kita agar mereka bisa kembali ke hadirat-Nya. Itu adalah sasaran utama kami. Tata cara dan perjanjian adalah sarana untuk mencapai keadaan ilahi itu yang akan mengembalikan kita ke hadirat-Nya lagi

Ingatlah tujuannya: untuk mengajak semua orang datang kepada Kristus

Saya bersaksi, brother dan sister, akan keilahian dan kuasa-Nya untuk menyelamatkan mereka yang mau datang kepada-Nya dengan hati yang hancur dan roh yang menyesal. Melalui tata cara-tata cara dan Roh Kudus-Nya, setiap individu bisa menjadi bersih.¹⁰

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Presiden Hunter mendorong setiap anggota Gereja untuk membaca dan membaca kembali perumpamaan tentang domba yang hilang (lihat bagian 1; Lukas 15:4–7). Pesan apa yang Anda peroleh dari perumpamaan itu dan ajaran-ajaran lain di bagian pertama? Pertimbangkan bagaimana ajaran-ajaran itu dapat membimbing Anda sewaktu Anda melayani di Gereja.
- Apa tanggung jawab kita sebagai gembala di bawah pengarahan Tuhan? (Lihat bagian 2). Bagaimana kita dapat membantu orang kembali aktif di Gereja? Bagaimana Anda (atau seseorang yang Anda kenal) telah diberkati oleh seseorang yang telah mengulurkan tangan kepada Anda ketika Anda “bergumul atau tersesat?”
- Apa yang dapat kita pelajari dari pengalaman-pengalaman yang Presiden Hunter ceritakan di bagian 3? Bagaimana penekanan pada perjanjian dapat membantu anggota Gereja kembali aktif?

Tulisan Suci Terkait

Yehezkiel 34:1–16; Lukas 15:11–32; Yohanes 10:1–16, 26–28; 13:35; 1 Yohanes 1:7; Mosia 18:8–10; Helaman 6:3; 3 Nefi 18:32; Moroni 6:4–6; A&P 38:24

Bantuan Penelaahan

Asas adalah kebenaran yang menuntun keputusan dan tindakan. “Sewaktu Anda membaca, tanyakan kepada diri Anda, ‘Asas-asas Injil apakah yang diajarkan di dalam petikan ini? Bagaimana saya dapat menerapkannya di dalam kehidupan saya?’” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 17).

Catatan

1. Dalam Jay M. Todd, “President Howard W. Hunter: Fourteenth President of the Church,” *Ensign*, Juli 1994, 5.
2. “Exceeding Great and Precious Promises,” *Ensign*, November 1994, 78.
3. “Make Us Thy True Undershepherds,” *Ensign*, September 1986, 9.
4. “Make Us Thy True Undershepherds,” 7–8.
5. “Make Us Thy True Undershepherds,” 9.
6. “The Mission of the Church” (ceramah yang diberikan pada seminar perwakilan regional, 30 Maret 1990), 4.
7. “Make Us Thy True Undershepherds,” 8–9.
8. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 218.
9. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 245–246.
10. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 218.



Bait Suci Mesa Arizona, di mana Presiden Howard W. Hunter dimeteraikan kepada orangtuanya tahun 1953



Bait Suci—Simbol Agung Keanggotaan Kita

“Merupakan hasrat terdalam hati saya agar setiap anggota Gereja layak untuk memasuki bait suci.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Ibu Howard W. Hunter adalah anggota Gereja yang setia sepanjang hidupnya, tetapi ayahnya baru dibaptis saat Howard berusia 19 tahun. Bertahun-tahun kemudian, ketika Howard menjadi presiden pasak di California, para anggota pasak mengadakan perjalanan ke Bait Suci Mesa Arizona untuk melakukan pekerjaan bait suci. Sebelum sebuah sesi dimulai, presiden bait suci meminta dia untuk memberikan ceramah kepada orang-orang yang berkumpul di kapel. Itu adalah hari ulang tahun ke-46 Presiden Hunter. Dia belakangan menulis tentang pengalaman itu:

“Sementara saya berbicara kepada jemaat, ... ayah dan ibu saya masuk ke dalam ruangan berpakaian putih. Saya tidak tahu ayah saya siap untuk berkat-berkat bait sucinya, walaupun Ibu sudah lama bersemangat mengenainya. Saya demikian diliputi dengan emosi sehingga saya tidak dapat melanjutkan ceramah saya. Presiden Pierce [presiden bait suci] datang ke samping saya dan menjelaskan alasan untuk interupsi ini. Ketika ayah dan ibu saya datang ke bait suci pagi itu mereka meminta presiden untuk tidak memberi tahu saya bahwa mereka ada di sana karena mereka ingin itu menjadi kejutan ulang tahun. Ini adalah hari ulang tahun yang tidak pernah saya lupakan karena pada hari itu mereka diberkahi dan saya memiliki kesempatan istimewa menyaksikan pemeteraian mereka, yang setelahnya saya dimeteraikan kepada mereka.”¹

Kira-kira lebih dari 40 tahun kemudian, ketika Howard W. Hunter menyampaikan pernyataannya di depan umum sebagai Presiden Gereja, salah satu pesan utamanya adalah agar anggota

mengupayakan berkat-berkat bait suci dengan pengabdian yang lebih besar.² Dia melanjutkan untuk menekankan pesan itu sepanjang pelayanannya sebagai Presiden. Berbicara di lokasi Bait Suci Nauvoo pada bulan Juni 1994, dia berkata:

“Pada awal bulan ini saya memulai pelayanan saya dengan mengungkapkan hasrat terdalam agar semakin banyak anggota Gereja menjadi layak bagi bait suci. Seperti di masa [Joseph Smith], memiliki anggota yang layak dan diberkahi adalah kunci bagi pembangunan kerajaan di seluruh dunia. Kelayakan bagi bait suci memastikan agar kehidupan sejalan dengan kehendak Tuhan, dan kita terselaraskan untuk menerima bimbingan-Nya dalam kehidupan kita.”³

Beberapa bulan kemudian, pada bulan Januari 1995, kegiatan terakhir Presiden Hunter di depan umum adalah mendedikasikan Bait Suci Bountiful Utah. Dalam doa pendedikasian, dia memohon agar berkat-berkat bait suci akan memperkaya kehidupan semua orang yang masuk:

“Kami berdoa dengan rendah hati agar Engkau akan menerima bangunan ini dan mencurahkan berkat-berkat-Mu ke atasnya. Biarkan roh-Mu hadir dan membimbing semua yang bertugas di dalamnya, agar kekudusan akan memenuhi setiap ruangan. Semoga semua yang masuk memiliki tangan yang bersih dan hati yang murni. Semoga mereka dibangun dalam iman mereka dan pergi dengan perasaan damai, memuji nama-Mu yang kudus

Semoga Rumah ini memberikan roh kedamaian kepada semua yang menghormati keagungannya, dan khususnya kepada mereka yang masuk untuk tata cara sakral mereka sendiri dan untuk melaksanakan pekerjaan bagi orang-orang mereka terkasih di balik tabir. Biarkan mereka merasakan kasih dan belas kasihan-Mu yang ilahi. Semoga mereka berkesempatan istimewa untuk mengucapkan, seperti yang diucapkan oleh Pemazmur zaman dahulu, ‘Kami yang bersama-sama bergaul dengan baik, dan masuk rumah Allah di tengah-tengah keramaian.’

Sementara kami mendedikasikan bangunan yang sakral ini, kami mendedikasikan kembali kehidupan kami sendiri kepada-Mu dan kepada pekerjaan-Mu.”⁴

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter

1

Kita didorong untuk menetapkan bait suci sebagai simbol agung keanggotaan kita.

Pada saat saya dipanggil pada jabatan sakral [Presiden Gereja] ini, sebuah ajakan diberikan kepada semua anggota Gereja untuk menetapkan bait suci Tuhan sebagai simbol agung keanggotaan mereka dan tatanan surgawi untuk perjanjian-perjanjian mereka yang paling sakral.

Ketika saya merenung mengenai bait suci, saya memikirkan kata-kata ini:

“Bait suci adalah tempat pemberian petunjuk di mana kebenaran-kebenaran yang mendalam berkenaan dengan Kerajaan Allah diungkapkan. Itu adalah tempat kedamaian di mana pikiran dapat dipusatkan pada apa yang dari roh dan kekhawatiran duniawi dapat dikesampingkan. Di dalam bait suci kita membuat perjanjian untuk mematuhi hukum-hukum Allah, dan janji-janji diberikan kepada kita, selalu bersyaratkan kesetiaan kita, yang menjangkau hingga kekekalan” (*The Priesthood and You*, Melchizedek Priesthood Lessons—1966, Salt Lake City: The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints, 1966, hlm. 293).

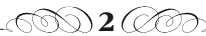
Tuhan Sendirilah yang, dalam wahyu-wahyu-Nya kepada kita, telah menjadikan bait suci simbol agung bagi anggota Gereja. Pikirkan sikap dan perilaku saleh yang padanya Tuhan arahkan kita dalam nasihat yang Dia berikan kepada Orang Suci Kirtland melalui Nabi Joseph Smith sewaktu mereka bersiap untuk membangun sebuah bait suci. Nasihat ini masih berlaku:

“Aturlah dirimu, persiapkanlah setiap hal yang dibutuhkan; dan tegakkanlah sebuah rumah, bahkan rumah doa, rumah puasa, rumah iman, rumah pembelajaran, rumah kemuliaan, rumah ketertiban, rumah Allah” (A&P 88:119). Apakah sikap dan perilaku ini benar-benar mencerminkan apa yang kita masing-masing hasratkan dan upayakan?

... Agar bait suci benar-benar menjadi simbol bagi kita, kita harus menghasratkannya demikian. Kita harus hidup layak untuk

memasuki bait suci. Kita harus menaati perintah-perintah Tuhan kita. Jika kita dapat memolakan hidup kita mengikuti Sang Guru, serta menjadikan ajaran dan teladan-Nya sebagai pola utama bagi kita sendiri, kita tidak akan kesulitan untuk menjadi layak bagi bait suci, untuk konsisten dan loyal dalam semua segi kehidupan, karena kita akan berkomitmen pada standar tingkah laku dan keyakinan yang satu, yang sakral. Apakah di rumah ataupun di tempat berbelanja, apakah di sekolah ataupun lama setelah sekolah tinggal kenangan, apakah kita bertindak sama sekali sendirian ataupun dalam kebersamaan dengan serombongan orang lain, arah kita akan jelas dan standar-standar kita akan nyata.

Kemampuan untuk membela asas seseorang, untuk hidup dengan integritas dan iman sesuai dengan keyakinan seseorang—itulah yang terpenting. Pengabdian itu terhadap asas yang benar—dalam kehidupan pribadi kita, dalam rumah tangga dan keluarga kita, serta di semua tempat di mana kita bertemu dan memengaruhi orang lain—pengabdian itulah yang pada akhirnya Allah mintakan dari kita. Itu memerlukan komitmen—komitmen yang sepenuh jiwa, yang dipegang teguh, yang dihormati secara kekal terhadap asas-asas yang kita tahu adalah benar dalam perintah-perintah yang telah Allah berikan. Jika kita mau benar dan setia pada asas-asas Tuhan, maka kita akan selalu layak bagi bait suci, dan Tuhan serta bait suci-bait suci-Nya yang kudus akan menjadi simbol agung dari kemuridan kita dengan-Nya.⁵



Kita masing-masing hendaknya berusaha menjadi layak untuk menerima rekomendasi bait suci.

Merupakan hasrat terdalam hati saya agar setiap anggota Gereja layak untuk memasuki bait suci. Akan berkenan bagi Tuhan jika setiap anggota dewasa akan layak bagi—dan memiliki—rekomendasi bait suci yang masih berlaku. Hal-hal yang harus kita lakukan dan tidak lakukan agar layak akan rekomendasi bait suci adalah hal-hal mendasar yang memastikan kita akan bahagia sebagai individu dan sebagai keluarga.⁶

Bapa Surgawi kita telah menguraikan dengan jelas bahwa mereka yang memasuki bait suci harus bersih dan bebas dari dosa-dosa dunia.

Dia berfirman, “Dan sejauh umat-Ku membangun sebuah rumah bagi-Ku dalam nama Tuhan, dan tidak membiarkan apa pun yang tidak bersih datang ke dalamnya, agar itu tak ternoda, kemuliaan-Ku akan berdiam di dalamnya; Tetapi jika itu ternoda Aku tidak akan datang ke dalamnya, dan kemuliaan-Ku tidak akan ada di sana; karena Aku tidak akan datang ke dalam bait suci-bait suci yang tidak kudus” (A&P 97:15, 17).

Mungkin menarik bagi Anda untuk mengetahui bahwa Presiden Gereja dahulu menandatangani setiap rekomendasi bait suci. Itu menunjukkan betapa para presiden di masa awal sangat menekankan pentingnya kelayakan untuk memasuki bait suci. Pada tahun 1891 tanggung jawab diberikan kepada uskup dan presiden pasak, yang mengajukan kepada Anda beberapa pertanyaan mengenai kelayakan Anda untuk memenuhi syarat bagi rekomendasi bait suci. Anda hendaknya mengetahui apa yang diharapkan dari Anda agar memenuhi syarat untuk rekomendasi bait suci.

Anda harus percaya kepada Allah, Bapa Yang Kekal, dan kepada Putra-Nya, Yesus Kristus, serta kepada Roh Kudus. Anda harus percaya bahwa ini adalah pekerjaan sakral dan ilahi Mereka. Kami mendorong Anda untuk berupaya setiap hari membangun kesaksian Anda tentang Bapa Surgawi kita dan Tuhan Yesus Kristus. Roh yang Anda rasakan adalah Roh Kudus bersaksi kepada Anda tentang nyatanya Mereka. Kemudian, di dalam bait suci, Anda akan belajar lebih banyak lagi tentang Ke-Allah-an melalui petunjuk dan tata cara-tata cara yang diungkapkan.

Anda harus mendukung para Pembesar Umum dan pejabat setempat dari Gereja. Ketika Anda mengangkat lengan Anda membentuk siku saat nama para pemimpin ini disampaikan, Anda menandakan bahwa Anda akan mendukung mereka dalam tanggung jawab mereka dan dalam nasihat yang mereka berikan kepada Anda.

Ini bukan saja kegiatan dalam menunjukkan rasa hormat yang besar kepada mereka yang telah Tuhan panggil untuk mengetuai. Alih-alih, ini adalah pengakuan atas fakta bahwa Allah telah memanggil para nabi, pelihat, dan pewahyu, serta yang lainnya sebagai Pembesar Umum. Ini adalah komitmen bahwa Anda akan mengikuti petunjuk-petunjuk yang datang dari para pejabat ketua Gereja. Demikian juga Anda hendaknya memiliki loyalitas terhadap uskup



“Uskup dan presiden pasak ... mengajukan kepada Anda beberapa pertanyaan mengenai kelayakan Anda untuk memenuhi syarat bagi rekomendasi bait suci.”

dan presiden pasak serta pemimpin Gereja lainnya. Kegagalan dalam mendukung mereka yang berwenang tidaklah sejalan dengan pelayanan di bait suci.

Anda harus bersih secara moral untuk masuk ke dalam bait suci. Hukum kesucian menuntut Anda untuk tidak melakukan hubungan seksual dengan siapa pun selain suami atau istri Anda. Kami secara khusus mendorong Anda untuk berjaga terhadap bujukan-bujukan Setan untuk mencemari kebersihan moral Anda.

Anda harus memastikan bahwa tidak ada dalam hubungan Anda dengan anggota keluarga yang tidak selaras dengan ajaran-ajaran Gereja. Kami secara khusus mendorong [remaja] untuk mematuhi orangtua [mereka] dalam kesalehan. Orangtua harus siap siaga untuk memastikan bahwa hubungan mereka dengan anggota keluarga selaras dengan ajaran-ajaran Injil serta tidak pernah melibatkan perundungan atau pengabaian.

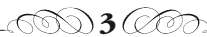
Untuk memasuki bait suci Anda harus jujur dalam segala urusan Anda dengan orang lain. Sebagai Orang Suci Zaman Akhir kita memiliki kewajiban sakral untuk tidak pernah bersikap penuh tipu

daya atau tidak jujur. Integritas dasar kita dipertaruhkan ketika kita melanggar perjanjian ini.

Agar layak memperoleh rekomendasi bait suci, Anda hendaknya berusaha melakukan tugas Anda di Gereja, menghadiri pertemuan sakramen, keimamatan, dan pertemuan-pertemuan Anda lainnya. Anda juga harus berusaha mematuhi aturan, hukum, dan perintah Injil. Belajarlah ... untuk menerima pemanggilan dan tanggung jawab lain yang datang kepada Anda. Jadilah peserta yang aktif di lingkungan dan cabang Anda, dan jadilah orang yang dapat diandalkan oleh para pemimpin Anda.

Untuk memasuki bait suci Anda harus menjadi pembayar persepuluhan penuh dan menjalankan Firman Kebijaksanaan. Kedua perintah ini, sederhana dalam petunjuknya tetapi sangat penting bagi pertumbuhan rohani kita, sangatlah penting dalam mengesahkan kelayakan pribadi kita. Pengamatan selama bertahun-tahun telah menunjukkan bahwa mereka yang dengan setia membayar persepuluhan mereka dan menaati Firman Kebijaksanaan biasanya setia dalam segala urusan lain yang berkaitan dengan memasuki bait suci yang kudus.

Ini bukanlah perkara yang boleh dipandang remeh. Setelah didapati layak untuk memasuki bait suci, kita melaksanakan tata cara-tata cara yang paling sakral dilaksanakan di mana pun di bumi. Tata cara-tata cara ini berkenaan dengan hal-hal kekekalan.⁷



Melakukan pekerjaan bait suci mendatangkan berkat-berkat besar kepada individu dan keluarga.

Betapa agungnya bagi kita memiliki hak istimewa untuk pergi ke bait suci untuk berkat-berkat kita sendiri. Kemudian setelah pergi ke bait suci untuk berkat-berkat kita sendiri, betapa merupakan kesempatan istimewa yang agung untuk melakukan pekerjaan bagi mereka yang telah mendahului kita. Aspek ini dari pekerjaan bait suci merupakan pekerjaan yang tidak mementingkan diri. Namun kapan pun kita melakukan pekerjaan bait suci bagi orang lain, ada berkat yang berbalik kembali kepada kita. Dengan demikian seharusnya tidak mengherankan bagi kita bahwa Tuhan memang berhasrat agar umat-Nya menjadi umat yang termotivasi oleh bait suci

... Kita hendaknya pergi tidak saja untuk sanak saudara kita yang telah meninggal melainkan juga untuk berkat pribadi peribadatan bait suci, untuk kekudusan dan keselamatan yang ada di balik dinding-dinding yang dikuduskan dan dipersucikan itu. Sewaktu kita menghadiri bait suci, kita mempelajari lebih banyak dan mendalam tujuan kehidupan dan signifikansi kurban pendamaian Tuhan Yesus Kristus. Marilah kita menjadikan bait suci, dengan peribadatan bait suci dan perjanjian bait suci serta pernikahan bait suci, tujuan utama kita di bumi dan pengalaman fana yang teragung.⁸

Beberapa hal dicapai melalui kehadiran kita di bait suci—kita selaras dengan petunjuk Tuhan untuk melaksanakan pekerjaan tata cara kita sendiri, kita memberkati keluarga kita melalui tata cara pemeteraian, dan kita berbagi berkat-berkat kita dengan orang lain melalui melakukan untuk mereka apa yang tidak bisa mereka lakukan bagi diri mereka sendiri. Di samping ini, kita mengangkat tinggi pikiran kita sendiri, tumbuh lebih dekat kepada Tuhan, menghormati keimamatan, dan merohanikan kehidupan kita.⁹

Kita menerima berkat-berkat pribadi sewaktu kita menghadiri bait suci. Berkomentar tentang bagaimana kehidupan kita diberkati melalui kehadiran di bait suci Penatua John A. Widtsoe menyatakan,

“Pekerjaan bait suci ... memberikan kesempatan mengagumkan untuk mempertahankan pengetahuan dan kekuatan rohani kita Perspektif besar tentang kekekalan disingkapkan di hadapan kita di dalam bait suci yang kudus; kita melihat waktu dari awalnya yang tak terbatas hingga akhirnya yang tak berkesudahan; dan drama kehidupan kekal diungkapkan di hadapan kita. Kemudian saya melihat dengan lebih jelas tempat saya di antara segala sesuatu di alam semesta, tempat saya di antara tujuan-tujuan Allah; saya lebih bisa menempatkan diri saya di tempat saya yang sesungguhnya, dan saya lebih mampu menilai dan mempertimbangkan, memisahkan dan mengatur tugas-tugas yang umum, yang biasa dari kehidupan saya sehingga hal-hal kecil tidak akan menindas saya atau mengambil visi saya akan hal-hal yang lebih besar yang telah Allah berikan kepada kita” (dalam *Conferece Report*, April 1922, hlm. 97–98).¹⁰

Pertimbangkan ajaran-ajaran agung dalam doa pendedikasikan yang agung dari Bait Suci Kirtland, doa yang Nabi Joseph Smith katakan diberikan kepadanya melalui wahyu. Itu adalah doa yang terus

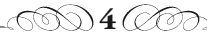
dijawabkan ke atas kita secara individu, ke atas kita sebagai keluarga, dan ke atas kita sebagai umat karena kuasa imamat yang telah Tuhan berikan untuk kita gunakan dalam bait suci-Nya yang kudus.

“Dan sekarang, Bapa yang Kudus,” Nabi Joseph Smith memohon, “kami memohon kepada-Mu untuk membantu kami, umat-Mu, dengan kasih karunia-Mu ... agar kami boleh ditemukan layak, pada pandangan-Mu, untuk memperoleh penggenapan janji-janji yang telah Engkau buat kepada kami, umat-Mu, dalam wahyu-wahyu yang diberikan kepada kami;

Agar kemuliaan-Mu boleh berdiam di atas umat-Mu

Dan kami memohon kepada-Mu, Bapa Yang Kudus, agar para hamba-Mu boleh pergi dari rumah ini dipersenjatai dengan kuasa-Mu, dan agar nama-Mu boleh berada di atas diri mereka, dan kemuliaan-Mu ada di sekitar mereka, dan para malaikat-Mu memiliki tanggung jawab atas diri mereka” [A&P 109:10–12, 22].¹¹

Kehadiran bait suci menciptakan kerohanian. Ini adalah salah satu program terbaik yang kita miliki di Gereja untuk mengembangkan kerohanian. Ini membalikkan hati anak kepada leluhur mereka dan hati leluhur kepada anak mereka (Maleakhi 4:6). Ini mendorong solidaritas dan kesatuan keluarga.¹²



Marilah kita bergegas ke bait suci.

Marilah kita berbagi dengan anak-anak kita perasaan rohani yang kita miliki dalam bait suci. Dan marilah kita mengajari mereka dengan lebih sungguh-sungguh dan lebih leluasa apa yang dapat kita katakan dengan pantas tentang tujuan-tujuan rumah Tuhan. Pasanglah sebuah gambar bait suci di rumah Anda agar anak-anak Anda dapat melihatnya. Ajari mereka tentang tujuan-tujuan rumah Tuhan. Mintalah mereka merencanakan sejak usia dini mereka untuk pergi ke sana dan untuk tetap layak bagi berkat-berkat itu. Marilah kita mempersiapkan setiap misionaris untuk pergi ke bait suci dengan layak dan untuk menjadikan pengalaman itu suatu pengalaman yang jauh lebih besar daripada menerima panggilan misi. Marilah kita merencanakan bagi dan mengajarkan serta memohon kepada anak-anak kita untuk menikah di dalam rumah Tuhan. Marilah kita

menegaskan kembali dengan lebih bersemangat daripada yang pernah kita lakukan sebelumnya bahwa adalah penting di mana Anda menikah dan melalui wewenang apa Anda dinyatakan sebagai suami dan istri.¹³

Adalah berkenan bagi Tuhan berkenan ketika remaja kita pergi dengan layak ke bait suci dan melaksanakan pembaptisan perwakilan bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan dibaptis dalam kehidupan. Adalah berkenan bagi Tuhan ketika kita dengan layak pergi ke bait suci untuk secara pribadi membuat perjanjian-perjanjian kita sendiri dengan-Nya dan untuk dimeteraikan sebagai pasangan dan sebagai keluarga. Dan adalah berkenan bagi Tuhan ketika kita dengan layak pergi ke bait suci untuk melaksanakan tata cara-tata cara menyelamatkan yang sama ini bagi mereka yang telah mati, yang banyak di antaranya menunggu dengan sangat berhasrat diselesaikannya tata cara-tata cara ini demi kepentingan mereka.¹⁴

Bagi mereka yang belum menerima berkat-berkat bait suci mereka, atau yang tidak memegang rekomendasi bait suci yang berlaku, perkenankan saya mendorong Anda dengan kerendahan hati dan kasih untuk berusaha menuju hari ketika Anda dapat masuk ke dalam rumah Tuhan. Dia telah menjanjikan kepada mereka yang setia pada perjanjian mereka, “Jika umat-Ku akan menyimak suara-Ku, dan suara para hamba-Ku yang telah Aku tetapkan untuk memimpin umat-Ku, lihatlah, sesungguhnya Aku berfirman kepadamu, mereka tidak akan dipindahkan dari tempat mereka” (A&P 124:45) Saya berjanji kepada Anda bahwa kerohanian pribadi Anda, hubungan dengan suami atau istri Anda, dan hubungan keluarga akan diberkati serta diperkuat sewaktu Anda teratur menghadiri bait suci.¹⁵

Marilah kita menjadi umat yang menghadiri bait suci dan yang mengasihi bait suci. Marilah kita bergegas ke bait suci sesering waktu dan sarana serta keadaan pribadi kita memperkenankan. Marilah kita pergi bukan hanya bagi sanak saudara kita yang telah mati, tetapi marilah kita juga pergi untuk berkat pribadi peribadatan bait suci, untuk kekudusan serta keamanan yang disediakan di balik dinding-dinding yang dikuduskan dan dipersucikan itu. Bait suci adalah tempat keindahan, itu adalah tempat wahyu, itu adalah tempat kedamaian. Itu adalah rumah Tuhan. Itu kudus bagi Tuhan. Itu hendaknya kudus bagi kita.¹⁶

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 1. Bagaimana kita dapat “menetapkan bait suci Tuhan sebagai simbol agung keanggotaan [kita]”?
- Ulaslah kembali persyaratan untuk rekomendasi bait suci sebagaimana diuraikan di bagian 2. Bagaimana hidup sesuai dengan persyaratan ini telah memberkati Anda dan keluarga Anda? Mengapa kita diminta untuk berusaha menjadi “bersih dan bebas dari dosa-dosa dunia” sewaktu kita memasuki bait suci?
- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang berkat-berkat dari melakukan pekerjaan bait suci (lihat bagian 3). Bagaimana berperan serta dalam tata cara-tata cara bait suci telah memberkati Anda dan keluarga Anda? Bagaimana Anda dapat lebih sepenuhnya memetik manfaat dari berkat-berkat bait suci? Dapatkah Anda berbagi saat ketika Anda merasakan kekuatan atau arahan rohani di bait suci? Jika Anda belum ke bait suci, renungkan bagaimana Anda dapat bersiap untuk menerima berkat itu.
- Apa saja cara kita dapat membantu anak-anak dan remaja belajar tentang bait suci dan mengembangkan kasih baginya? (Lihat bagian 4). Bagaimana kita dapat membantu anak-anak dan remaja berhasrat untuk menikah di rumah Tuhan? Mengapa penting kita pergi ke bait suci “sesering waktu dan sarana serta keadaan pribadi kita perkenankan”?

Tulisan Suci Terkait

Mazmur 55:14; Yesaya 2:2–3; A&P 97:12–17; 110:6–10; 124:39–41; 138:53–54; Penuntun bagi Tulisan Suci, “Bait Suci”

Bantuan Pengajaran

“Sering kali sebuah pelajaran akan berisi lebih banyak bahan daripada yang Anda dapat ajarkan dalam waktu yang diberikan kepada Anda. Dalam hal ini, Anda hendaknya memilih bahan apa yang akan paling membantu mereka yang Anda ajar” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 99).

Catatan

1. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 135.
2. Lihat Jay M. Todd, "President Howard W. Hunter: Fourteenth President of the Church," *Ensign*, Juli 1994, 4–5.
3. "The Temple of Nauvoo," *Ensign*, September 1994, 62–63.
4. Naskah dari doa pendedikasian Bait Suci Bountiful Utah, dalam "Magnificent Edifice' Consecrated to [the] Lord," *Church News*, 14 Januari 1995, 4.
5. "The Great Symbol of Our Membership," *Ensign*, Oktober 1994, 2, 5.
6. "Exceeding Great and Precious Promises," *Ensign*, November 1994, 78.
7. "Your Temple Recommend," *New Era*, April 1995, 6–9.
8. "A Temple-Motivated People," *Ensign*, Februari 1995, 5.
9. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 240.
10. "We Have a Work to Do," *Ensign*, Maret 1995, 65.
11. "The Great Symbol of Our Membership," 4.
12. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 239–240.
13. "A Temple-Motivated People," 5.
14. "The Great Symbol of Our Membership," 5.
15. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 240–241.
16. "The Great Symbol of Our Membership," 5.



Mempergegas Pekerjaan Sejarah Keluarga dan Bait Suci

“Pastilah Tuhan akan mendukung kita jika kita menggunakan upaya-upaya terbaik kita dalam melaksanakan perintah untuk melakukan penyelidikan sejarah keluarga dan pekerjaan bait suci.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Sejarah keluarga selalu dekat di hati Presiden Howard W. Hunter. Sejak saat dia masih kecil, dia mendengarkan cerita-cerita tentang leluhurnya dengan penuh minat. Sewaktu dia tumbuh lebih dewasa, dia mengabdikan banyak waktu untuk menyelidiki sejarah keluarganya.¹ Pada tahun 1972, sementara berada di Eropa dalam rangka tugas Gereja, dia dan istrinya, Claire, mengunjungi tempat-tempat di Denmark di mana leluhurnya pernah tinggal. Di salah satu desa, mereka menemukan gereja di mana kakek buyut Presiden Hunter, Rasmussen telah diberkati ketika bayi dan di mana keluarganya telah beribadat. Pengalaman ini memperkuat apresiasi Presiden Hunter terhadap leluhur dari pihak ibunya. Dia melakukan kunjungan serupa ke tempat-tempat di Norwegia dan Skotlandia di mana leluhur yang lain dulunya tinggal.²

Putra Presiden Hunter, Richard, mengenang kecintaan ayahnya terhadap sejarah keluarga:

“Dia adalah peneliti yang keranjang sepanjang kehidupannya. Dia sering meluangkan waktu dari praktik hukumnya untuk pergi ke perpustakaan umum Los Angeles guna melakukan riset di bagian silsilahnya yang sangat lengkap. Dia menyimpan risetnya, lembaran kelompok keluarga, bagan silsilah, dan riwayat narasi yang dia tulis secara pribadi dalam buku-buku besar.



*Orangtua Howard W. Hunter, John Wilian (Will)
Hunter dan Nellie Marie Rasmussen Hunter*

“Terkadang saya mengadakan perjalanan bersamanya ke berbagai tugas konferensi. Dia biasanya menempatkan beberapa buku besar dalam bagasi mobil, dan setelah konferensi pasak dia akan mengatakan, ‘Mari kita pergi ke rumah sepupu [ini] selama beberapa menit. Ada beberapa tanggal yang ingin saya verifikasi.’ Kami akan pergi ke rumah sepupu [tersebut]. Dia akan mengambil buku besar dari bagasi mobil, dan tidak lama meja di ruang makan dipenuhi dengan lembaran-lembaran kelompok keluarga.

Jika salah seorang anggota keluarga ingin memastikan mereka memiliki informasi yang benar untuk penyelidikan mereka sendiri, mereka akan menelepon Ayah untuk memverifikasi fakta karena mereka tahu dia memiliki data yang benar. Pekerjaan yang dia lakukan sangat mengesankan.”³

Suatu kali ketika Presiden Hunter melayani dalam Kuorum Dua Belas, pengajar ke rumahnya berkunjung dan berkata, “Kami ingin memperlihatkan kepada Anda lembaran-lembaran kelompok keluarga kami yang telah kami persiapkan Kami tidak ada waktu untuk melihat milik Anda malam ini, tetapi di lain waktu kami datang kami ingin melihat nya.”

“Nah, ini sangat menarik bagi saya,” Presiden Hunter berkata. “Saya bekerja satu bulan bersiap menerima kunjungan pengajar ke rumah berikutnya.”⁴

Dari tahun 1964 hingga 1972, Howard W. Hunter mengetuai Lembaga Silsilah Utah (lihat halaman 19). Pada tahun 1994, dalam sebuah pertemuan menghormati Presiden Hunter dan memperingati ulang tahun ke-100 Lembaga Silsilah, dia berkata:

“Pada malam sebelum ulang tahun saya yang ke delapan puluh tujuh, saya menengok ke belakang dengan rasa kagum terhadap pola yang diciptakan oleh Tuhan dalam memajukan pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga. Ketika saya menjadi presiden Lembaga Silsilah Utah, kami memiliki visi tentang bagaimana lembaga itu akan berkembang dengan perkasa. Sekarang kami mengamati sesuatu yang agung sedang terjadi di seluruh dunia. Injil bergerak maju menjangkau setiap bangsa, kaum, bahasa, dan khalayak. Bait suci-bait suci berlokasi di seluruh bumi, dan roh Elia menyentuh hati banyak

anggota, yang melakukan pekerjaan sejarah keluarga dan tata cara bait suci pada kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya.”⁵

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Bait suci dibangun untuk melaksanakan tata cara yang penting bagi keselamatan dan permuliaan anak-anak Allah.

Bait suci adalah sakral untuk persekutuan terdekat antara Tuhan dan mereka yang menerima tata cara paling tinggi dan paling sakral dari imamat kudus. Di dalam bait sucilah apa yang dari dunia digabungkan dengan apa yang dari surga Keluarga besar Allah akan disatukan melalui tata cara Injil yang menyelamatkan. Tata cara perwakilan bagi yang mati dan tata cara bagi yang hidup adalah tujuan dari bait suci.⁶

Injil yang dipermauklumkan ke dunia oleh Orang Suci Zaman Akhir adalah Injil Yesus Kristus sebagaimana dipulihkan ke bumi dalam dispesansi ini dan adalah untuk penebusan seluruh umat manusia. Tuhan sendiri telah mengungkapkan apa yang penting bagi keselamatan dan permuliaan anak-anak-Nya. Salah satu dari hal penting ini adalah bahwa bait suci harus didirikan untuk pelaksanaan tata cara yang tidak dapat dilaksanakan di tempat lain mana pun.

Ketika ini dijelaskan kepada orang-orang dari seluruh dunia yang datang dan melihat bait suci kita, pertanyaan yang paling sering diajukan orang-orang ini adalah, tata cara-tata cara apa yang dilaksanakan dalam bait suci?

Pembaptisan bagi yang mati

Sebagai tanggapan, kita sering terlebih dahulu menjelaskan tata cara yang dikenal sebagai pembaptisan bagi yang mati. Kita mencermati bahwa banyak orang Kristen percaya bahwa pada saat kematian, status kita di hadapan Tuhan ditentukan untuk segala kekekalan, karena tidakkah Kristus berfirman kepada Nikodemus, “Sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yohanes 3:5)? Namun kita tahu bahwa banyak orang telah mati tanpa tata cara pembaptisan, sehingga dengan demikian, menurut pernyataan Kristus kepada

Nikodemus, mereka akan ditolak untuk masuk ke dalam kerajaan Allah. Ini menimbulkan pertanyaan, apakah Allah adil?

Jawabannya, tentu saja Allah itu adil. Jelaslah bahwa pernyataan Juruselamat kepada Nikodemus mengasumsikan bahwa pembaptisan bisa dilakukan bagi mereka yang telah mati yang belum dibaptis. Para nabi zaman akhir telah memberi tahu kita bahwa baptisan adalah tata cara duniawi yang dapat dilaksanakan hanya oleh yang hidup. Lalu bagaimana mereka yang telah meninggal dapat dibaptis jika hanya yang hidup yang dapat melaksanakan tata cara tersebut? Itu adalah tema dari tulisan Rasul Paulus kepada orang-orang Korintus ketika dia mengajukan pertanyaan ini:

“Jika tidak demikian, apakah faedahnya perbuatan orang-orang yang dibaptis bagi orang mati? Kalau orang mati sama sekali tidak dibangkitkan, mengapa mereka mau dibaptis bagi orang-orang yang telah meninggal?” (1 Korintus 15:29).⁷

Apakah tampaknya masuk akal bahwa orang yang pernah hidup di bumi dan mati tanpa kesempatan untuk dibaptis harus dirugikan sepanjang kekekalan? Apakah ada yang tidak masuk akal mengenai yang hidup melaksanakan pembaptisan bagi yang mati? Barangkali teladan terbesar dari pekerjaan perwakilan bagi yang mati adalah Sang Guru sendiri. Dia menyerahkan nyawa-Nya sebagai pendamaian perwakilan, agar semua yang mati hidup kembali dan memiliki kehidupan yang abadi. Dia melakukan bagi kita apa yang tidak dapat kita lakukan untuk diri kita sendiri. Dengan cara serupa kita dapat melaksanakan tata cara bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya semasa hidup [mereka].⁸

Pemberkahan

Pemberkahan adalah tata cara lain yang dilakukan di bait suci kita. Itu terdiri dari dua bagian: pertama, serangkaian petunjuk, dan kedua, janji atau perjanjian yang dibuat oleh orang yang menerima pemberkahan—janji untuk hidup dengan saleh serta selaras dengan persyaratan Injil Yesus Kristus. Pemberkahan adalah tata cara untuk berkat besar para Orang Suci—baik yang hidup maupun yang mati. Dengan demikian ini juga merupakan tata cara yang dilaksanakan oleh yang hidup mewakili orang-orang yang mati; ini dilaksanakan bagi mereka yang pekerjaan pembaptisannya telah dilaksanakan.



“Sesungguhnya tidak ada pekerjaan yang setara dengan yang dilakukan di bait suci.”

Pernikahan selestial

Tata cara bait suci lainnya adalah tata cara pernikahan selestial, di mana istri dimeteraikan kepada suami dan suami dimeteraikan kepada istri untuk kekekalan. Kita tahu, tentunya, bahwa pernikahan sipil berakhir saat kematian; tetapi pernikahan kekal yang dilaksanakan di bait suci bisa berlanjut selamanya. Anak-anak yang lahir dari suami dan istri setelah pernikahan kekal secara otomatis dimeteraikan kepada orangtua mereka untuk kekekalan. Jika anak-anak dilahirkan sebelum istri dimeteraikan kepada suaminya, ada tata cara pemeteraian bait suci yang dapat memeteraikan anak-anak ini kepada orangtua mereka untuk kekekalan, dan demikian pula anak-anak dapat dimeteraikan secara perwakilan kepada orangtua yang telah meninggal dunia

Semua tata cara keimamatan ini sangat penting bagi keselamatan dan permuliaan anak-anak Bapa kita di Surga.⁹

 2 

**Sasaran dari pekerjaan sejarah keluarga
adalah untuk menjadikan berkat-berkat
bait suci tersedia bagi semua orang.**

Pastilah kita yang hidup di sisi tabir yang ini memiliki pekerjaan besar untuk dilakukan Pembangunan bait suci memiliki signifikansi mendalam bagi diri kita dan umat manusia, dan tanggung jawab kita menjadi jelas. Kita harus merampungkan pekerjaan tata cara bait suci keimamatan yang perlu bagi keselamatan kita sendiri; kemudian kita harus melakukan pekerjaan yang diperlukan bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan untuk menerima Injil dalam kehidupan. Melakukan pekerjaan bagi orang lain dicapai dalam dua langkah: pertama, melalui penyelidikan sejarah keluarga untuk memastikan leluhur kita; dan kedua, dengan melaksanakan tata cara-tata cara bait suci untuk memberi mereka kesempatan yang sama yang tersedia bagi yang hidup.

Namun ada banyak anggota Gereja yang hanya memiliki akses terbatas ke bait suci. Mereka melakukan yang terbaik semampu mereka. Mereka mengupayakan penyelidikan sejarah keluarga dan meminta tata cara bait suci dilakukan oleh orang lain. Sebaliknya, ada sebagian anggota yang terlibat dalam pekerjaan bait suci tetapi gagal untuk melakukan penyelidikan sejarah keluarga untuk garis keluarga mereka sendiri. Walaupun mereka melaksanakan pelayanan ilahi dalam membantu orang lain, mereka kehilangan berkat dengan tidak mencari kaum kerabat mereka sendiri yang telah mati sebagaimana diarahkan secara ilahi oleh para nabi zaman akhir.



Saya teringat pengalaman beberapa tahun lalu yang serupa dengan keadaan ini. Saat menutup pertemuan puasa dan kesaksian, uskup berkata, "Kita telah memiliki pengalaman rohani hari ini mendengarkan kesaksian-kesaksian yang disampaikan oleh satu sama lain. Ini adalah karena kita telah datang dengan berpuasa sesuai dengan hukum Tuhan. Tetapi marilah kita tidak melupakan bahwa hukum tersebut terdiri dari dua bagian: bahwa kita berpuasa dengan tidak makan dan minum dan bahwa kita menyumbangkan apa yang telah kita hemat karenanya ke gudang penyimpanan uskup untuk manfaat mereka yang kurang beruntung." Lalu dia menambahkan:

“Saya harap tidak seorang pun dari kita akan pulang hari ini hanya dengan setengah berkat.”

Saya telah belajar bahwa mereka yang terlibat dalam penyelidikan sejarah keluarga dan kemudian melaksanakan pekerjaan tata cara bait suci bagi orang-orang yang namanya telah mereka temukan akan mengenal sukacita tambahan dari menerima kedua paruh dari berkat itu.

Lebih lanjut, yang mati menunggu dengan penuh harapan bagi Orang Suci Zaman Akhir untuk mencari nama mereka dan kemudian pergi ke bait suci untuk melaksanakan tata cara atas nama mereka, agar mereka bisa dibebaskan dari rumah penjara mereka di dunia roh. Kita semua hendaknya menemukan sukacita dalam pekerjaan kasih yang sangat indah ini.¹⁰

Sasaran pekerjaan sejarah keluarga adalah untuk menjadikan berkat-berkat bait suci tersedia bagi semua orang, baik yang hidup maupun yang mati. Sewaktu kita menghadiri bait suci dan melaksanakan pekerjaan bagi yang mati, kita mencapai rasa persekutuan yang kuat dengan Allah dan pemahaman yang lebih baik tentang rencana-Nya bagi keselamatan umat manusia. Kita belajar untuk mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Sesungguhnya tidak ada pekerjaan yang setara dengan yang dilakukan di bait suci.¹¹

 **3** 

**Semoga kita berani dalam mempergegas
pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci kita.**

Sewaktu kita melakukan pekerjaan di dalam bait suci bagi mereka yang telah pergi, kita diingatkan tentang nasihat yang diilhami oleh Presiden Joseph F. Smith yang menyatakan, “Melalui upaya kita demi kepentingan mereka, rantai belenggu mereka akan terlepas dari mereka, dan kegelapan yang menyelimuti mereka akan sirna, sehingga terang dapat bersinar ke atas mereka; dan mereka akan mendengar di dunia roh tentang pekerjaan yang telah dilakukan bagi mereka oleh anak-anak mereka di sini, dan akan bersukacita” [dalam Conference Report, Oktober 1916, 6].¹²

Pekerjaan yang sakral ini [pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci] memiliki tempat yang sangat khusus dalam hati dan benak Presidensi

Utama dan Kuorum Dua Belas. Saya berbicara mewakili semua Pembesar Umum ketika saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah memberikan kontribusi berharga dalam menyediakan tata cara penyelamatan bagi mereka di balik tabir Kami bersyukur kepada barisan sukarelawan yang bergerak memajukan pekerjaan yang besar ini di seluruh dunia. Terima kasih kepada Anda semua atas apa yang Anda lakukan dengan begitu baik.

Nabi Joseph Smith menyatakan, “Tanggung jawab terbesar di dunia ini yang telah Allah embankan ke atas kita adalah untuk mencari orang-orang kita yang telah meninggal” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 554–555]. Dia juga menyatakan, ... “Para Orang Suci yang mengabaikannya demi sanak saudara mereka yang telah meninggal, melakukannya dengan membahayakan keselamatan mereka sendiri” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith*, 550].

Menangkap visi yang sama tentang wahyu yang penting ini, Presiden Brigham Young mengatakan, “Kita memiliki pekerjaan untuk dilakukan yang lingkup tugasnya sama pentingnya dengan lingkup tugas pekerjaan Juruselamat. Leluhur kita tidak dapat dijadikan sempurna tanpa kita; kita tidak dapat dijadikan sempurna tanpa mereka. Mereka telah melakukan pekerjaan mereka dan sekarang tertidur. Kita sekarang dipanggil untuk melakukan pekerjaan kita; yang akan menjadi pekerjaan terbesar yang akan pernah dilakukan manusia di bumi” (*Discourses of Brigham Young*, diseleksi John A. Widtsoe, Salt Lake City: Deseret Book Co., 1941, hlm. 406).

Setiap nabi yang telah memimpin gereja ini sejak masa Joseph Smith sampai sekarang telah mengulangi kebenaran luhur yang sama ini. Dibimbing oleh kebenaran-kebenaran ini, Gereja telah sejak awal dispensasi ini terlibat dalam pekerjaan keselamatan dan permuliaan bagi semua putra dan putri Allah, terlepas dari kapan mereka hidup di bumi.

Kita yang hidup pada zaman ini adalah mereka yang Allah tetapkan sebelum kelahiran untuk menjadi wakil-Nya di bumi dalam dispensasi ini. Kita adalah dari bani Israel. Di tangan kita terletak kuasa sakral untuk menjadi para penyelamat di Gunung Sion di zaman akhir [lihat Obaja 1:21].

Perihal pekerjaan bait suci dan sejarah keluarga, saya memiliki satu pesan pelengkap: Pekerjaan ini harus dipergegas. Pekerjaan yang menunggu untuk dilakukan bertumpuk dan melampaui pemahaman manusia. Tahun lalu [1993] kita melaksanakan pemberkahan bait suci perwakilan bagi kira-kira lima setengah juta orang, tetapi selama tahun itu kira-kira lima puluh juta orang meninggal. Ini mungkin menyarankan kesia-siaan dalam pekerjaan yang ada di hadapan kita, tetapi kita tidak boleh berpikir tentang kesia-siaan. Pastilah Tuhan akan mendukung kita jika kita menggunakan upaya-upaya terbaik kita dalam melaksanakan perintah untuk melakukan penyelidikan sejarah keluarga dan pekerjaan bait suci. Pekerjaan besar bait suci dan semua yang mendukungnya harus meluas. Ini sangat mendesak!

Brother dan sister yang terkasih, semoga kita berani dalam mempergegas pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci kita. Tuhan berfirman, “Biarlah pekerjaan bait suci-Ku, dan segala pekerjaan yang telah Aku tetapkan bagimu, dilanjutkan dan tidak berhenti; dan biarlah ketekunanmu, dan kegigihanmu, dan kesabaran, dan pekerjaanmu dilipatgandakan, dan kamu bagaimanapun tidak akan kehilangan pahalamu, firman Tuhan Semesta Alam” (A&P 127:4).

Saya mendorong Anda dalam upaya-upaya Anda dengan perkataan Nabi Joseph Smith ini: “Saudara-saudara, apakah kita tidak akan meneruskan dalam perkara yang sedemikian besar? Maju dan janganlah mundur. Beranilah, saudara-saudara; dan maju, majulah menuju kemenangan! Biarlah hatimu bersukacita, dan menjadi sangat gembira. Biarlah bumi bersorak-sorai dalam nyanyian. Biarlah yang mati menyuarakan lagu pujian kekal kepada Raja Imanuel, yang telah menetapkan, sebelum dunia ada, apa yang akan memungkinkan kita untuk menebus mereka keluar dari tahanan mereka; karena para tahanan akan pergi bebas” (A&P 128:22).

Saya mencintai pekerjaan ini. Saya tahu Tuhan akan menyediakan semua yang akan diperlukan untuk merampungkannya sewaktu kita dengan penuh pengabdian melakukan bagian kita. Semoga Tuhan memberkati kita masing-masing sewaktu kita memberikan kontribusi kita bagi pekerjaan besar ini, yang harus kita rampungkan pada zaman kita.¹³

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Renungkan kalimat pembuka di bagian 1. Bagaimana melaksanakan tata cara-tata cara di bait suci telah membantu Anda menjadi lebih dekat kepada Allah? Informasi apa di bagian ini dapat membantu Anda menjelaskan tujuan bait suci kepada seseorang yang tidak memahaminya?
- Bagaimana Anda telah mengalami “kedua paruh dari berkat” dari penyelidikan sejarah keluarga dan pekerjaan bait suci? (Lihat bagian 2). Bagaimana kita dapat menyertakan anak-anak dan anggota keluarga lainnya dalam pekerjaan penting ini?
- Sewaktu Anda mengulas kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 2, pertimbangkan betapa Tuhan mementingkan pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci. Bagaimana pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci dipergegas dewasa ini? Bagaimana kita dapat meningkatkan peran serta kita dalam pekerjaan ini?

Tulisan Suci Terkait

Yesaya 42:6–7; Maleakhi 4:5–6; 1 Petrus 3:18–20; 4:6; A&P 2; 110:12–15; 124:28–30; 128:15–18; 138:57–59

Bantuan Penelaahan

Untuk mempersamakan perkataan seorang nabi dengan diri Anda sendiri, pikirkan bagaimana ajaran-ajarannya berkaitan dengan Anda (lihat *Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 170). Selama penelaahan Anda, pertimbangkan untuk menanyakan kepada diri Anda sendiri bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat membantu Anda dengan masalah, pertanyaan, dan tantangan dalam kehidupan Anda.

Catatan

1. Lihat Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 186.
2. Lihat Francis M. Gibbons, *Howard W. Hunter: Man of Thought and Independence, Prophet of God* (2011), 16–18.
3. Naskah yang tidak diterbitkan oleh Richard A. Hunter
4. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 192.
5. “We Have a Work to Do,” *Ensign*, Maret 1995, 64.
6. “The Great Symbol of Our Membership,” *Ensign*, Oktober 1994, 2.
7. “A Temple-Motivated People,” *Ensign*, Februari 1995, 2.

8. "Elijah the Prophet," *Ensign*, Desember 1971, 71.
9. "A Temple-Motivated People," 2, 4.
10. "A Temple-Motivated People," 4-5.
11. "We Have a Work to Do," 65.
12. Naskah dari doa pendedikasian Bait Suci Bountiful Utah, dalam "Magnificent Edifice' Consecrated to [the] Lord," *Church News*, 14 Januari 1995, 4.
13. "We Have a Work to Do," 64-65.



Sakramen Perjamuan Malam Tuhan

“Sewaktu [Yesus] mengambil roti dan memecah-mecahkannya, serta mengambil cawan dan memberkatinya, Dia mempersembahkan diri-Nya sebagai Sang Anak Domba Allah yang akan menyediakan pemeliharaan rohani dan keselamatan kekal.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Howard W. Hunter dibesarkan oleh seorang ibu Orang Suci Zaman Akhir yang aktif dan seorang ayah yang baik yang waktu itu belum bergabung dengan gereja mana pun. Ayahnya tidak keberatan dengan peran serta keluarga di Gereja—terkadang dia bahkan menghadiri pertemuan sakramen bersama mereka—tetapi dia tidak ingin anak-anaknya dibaptis ketika mereka berusia 8 tahun. Dia merasa bahwa mereka hendaknya tidak membuat keputusan itu sampai mereka lebih besar. Ketika Howard berusia 12 tahun, dia tidak dapat menerima Imamat Harun dan ditahbiskan sebagai diaken karena dia belum dibaptis. Walaupun dia dapat berperan serta dengan para remaja putra dalam kegiatan-kegiatan lain, Howard sangat kecewa karena dia tidak dapat mengedarkan sakramen bersama mereka.

“Saya duduk dalam pertemuan-pertemuan sakramen bersama anak-anak lelaki yang lain,” dia mengenang. “Ketika waktunya tiba bagi mereka untuk mengedarkan sakramen, saya sering merunduk di tempat duduk saya. Saya merasa tersisihkan. Saya ingin mengedarkan sakramen, tetapi tidak dapat karena saya belum dibaptis.”¹

Hampir lima bulan setelah ulang tahunnya yang ke-12, Howard membujuk ayahnya agar memperkenankannya dibaptis. Segera sesudahnya, dia ditahbiskan sebagai diaken. “Saya ingat pertama kali



“Perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku” (Lukas 22:19).

saya mengedarkan sakramen,” katanya. “Saya takut, tetapi tergugah memiliki kesempatan istimewa itu. Setelah pertemuan uskup memuji saya mengenai cara saya membawa diri saya.”²

Ketika Howard W. Hunter dipanggil sebagai Rasul, dia berperan serta secara teratur dalam tata cara sakramen bersama Pembesar Umum lainnya di Bait Suci Salt Lake. Penatua David B. Haight, yang melayani bersama Penatua Hunter dalam Kuorum Dua Belas, menggambarkan pengalaman mendengarkan dia memberkati sakramen:

“Saya ingin anak-anak Imam Harun di seluruh Gereja dapat memiliki kesempatan yang sama mendengarkan Penatua Howard W. Hunter memberkati sakramen seperti kami di bait suci. Dia adalah saksi khusus bagi Kristus. Ketika saya mendengarkan dia memohon kepada Bapa Surgawi kita untuk memberkati sakramen, saya telah merasakan kerohanian yang mendalam dalam jiwanya. Setiap kata yang dia ucapkan jelas dan bermakna. Dia tidak terburu-buru, tidak tergesa-gesa. Dia adalah juru bicara bagi semua Rasul dalam berkomunikasi dengan Bapa Surgawi kita.”³

Kisah-kisah ini mengilustrasikan kekhidmatan seumur hidup Presiden Hunter terhadap lambang-lambang sakral dari kurban pendamaian Kristus.

Seperti diperlihatkan ajaran-ajaran dalam bab ini, satu cara Presiden Hunter berupaya untuk membantu para anggota Gereja memahami signifikansi sakramen adalah dengan menjelaskan hubungannya dengan perayaan Paskah pada zaman dahulu dan dengan mengulas kembali prakata Juruselamat tentang tata cara ini saat perjamuan Paskah bersama para murid-Nya.

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Paskah menyatakan bahwa kematian tidak memiliki kuasa permanen atas diri kita.

[Paskah] adalah perayaan Yahudi tertua, yang merayakan sebuah peristiwa yang terjadi sebelum menerima Hukum Musa zaman dahulu. Itu mengingatkan setiap generasi tentang kembalinya anak-anak Israel ke tanah terjanjikan dan tentang penderitaan berat di Mesir yang mendahuluinya. Itu memperingati pelintasan suatu umat

dari penjajahan dan perbudakan menuju kemerdekaan dan pembebasan. Itu adalah perayaan musim semi Perjanjian Lama ketika dunia alam terbangun menuju kehidupan, pertumbuhan, dan pembuahan.

Paskah berhubungan dengan peringatan Paskah Kristiani Paskah memberikan kesaksian tentang karunia besar yang telah Allah berikan dan tentang pengurbanan yang terlibat dalam pelimpahannya. Kedua peringatan keagamaan yang agung ini menyatakan bahwa kematian akan “melewati” kita dan tidak dapat memiliki kuasa permanen atas diri kita, dan bahwa kubur tidak akan memperoleh kemenangan.

Dengan membebaskan anak-anak Israel keluar dari Mesir, Yehova sendiri berbicara kepada Musa dari semak-semak yang menyala di Sinai berfirman:

“Aku telah memperhatikan dengan sungguh kesengsaraan umat-Ku di tanah Mesir, dan Aku telah mendengar seruan mereka yang disebabkan oleh pengerah-pengerah mereka, ya, Aku mengetahui penderitaan mereka

Pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir.” (Keluaran 3:7, 10).

Karena Firaun tak mau mengalah, banyak tula ditimpakan ke atas Mesir, tetapi “berkeraslah hati Firaun, sehingga ia tidak membiarkan orang Israel pergi” (Keluaran 9:35).

Sebagai tanggapan terhadap penolakan oleh Firaun, Tuhan berfirman, “Maka tiap-tiap anak sulung di tanah Mesir akan mati, dari anak sulung Firaun yang duduk di takhtanya sampai kepada anak sulung budak perempuan yang menghadapi batu kilangan, juga segala anak sulung hewan” (Keluaran 11:5).

Sebagai perlindungan terhadap hukuman terakhir dan paling mengerikan ini yang ditimpakan kepada orang Mesir, Tuhan memerintahkan Musa agar anak-anak Israel masing-masing membawa seekor anak domba tanpa cela.

“Kemudian dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya.

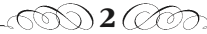
Dagingnya harus dimakan mereka pada malam itu juga; yang dipanggang mereka harus makan dengan roti yang tidak beragi beserta sayur pahit

Dan beginilah kamu memakannya: pinggangmu berikat, kasut pada kakimu dan tongkat di tanganmu; buru-burulah kamu memakannya; itulah Paskah bagi Tuhan. itulah Paskah bagi Tuhan

Dan apabila anak-anakmu berkata kepadamu: Apakah artinya ibadahnya ini?

Maka haruslah kamu berkata, Itulah korban Paskah bagi Tuhan yang melewati rumah-rumah orang Israel di Mesir” (Keluaran 12:7–8, 11, 26–27).

Setelah orang Israel meloloskan diri dari cengkeraman Firaun dan kematian datang kepada anak sulung orang Mesir, orang-orang Israel pada akhirnya menyeberangi Sungai Yordan. Ada tercatat bahwa “sementara berkemah di Gilgal, orang Israel itu merayakan Paskah pada hari yang keempat belas bulan itu, pada waktu petang, di dataran Yerikho” (Yosua 5:10). Dan demikianlah dengan keluarga-keluarga Yahudi tahun demi tahun setelah itu, termasuk keluarga Yusuf dan Maria serta anak lelaki muda itu, Yesus.⁴



Selama suatu perayaan memperingati Paskah, Juruselamat memberlakukan tata cara sakramen.

Sebagaimana Injil Yohanes perjelas, perayaan Paskah menandai tonggak sejarah yang signifikan selama pelayanan fana Kristus. Pada Paskah pertama dalam pelayanan-Nya, Yesus menyatakan misi-Nya dengan memurnikan bait suci ketika Dia mengusir dari halamannya para penukar uang dan mereka yang berjualan hewan. Pada Paskah kedua Yesus menyatakan kuasa-Nya melalui mukjizat dengan roti dan ikan. Kristus di sini memperkenalkan simbol-simbol yang di kemudian hari bahkan akan memiliki makna yang bahkan lebih besar di Ruang Atas. “Akulah roti hidup,” firman-Nya. “Barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi, dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi.” (Yohanes 6:35).

Tentu saja, itu akan menjadi perjamuan Paskah terakhir-Nya yang akan memberikan perwujudan penuh pada perayaan zaman dahulu



“Sewaktu Dia mengambil roti dan memecah-mecahkannya, dan mengambil cawan dan memberkatinya, dia mempersembahkan diri-Nya sebagai Sang Anak Domba Allah.”

ini. Pada minggu terakhir pelayanan fana-Nya itu, Yesus mengetahui dengan jelas apa makna Paskah khusus ini bagi-Nya. Masalah sudah dirasakan. Matius mencatat:

Setelah Yesus selesai dengan segala pengajaran-Nya itu, berkatilah Ia kepada murid-murid-Nya:

“Kamu tahu, bahwa dua hari lagi akan dirayakan Paskah, maka Anak Manusia akan diserahkan untuk disalibkan.” (Matius 26:1–2).

Mengetahui secara pasti apa yang sedang menanti diri-Nya, Yesus meminta Petrus dan Yohanes untuk mengurus perjamuan Paskah tersebut. Dia memberi tahu mereka untuk bertanya kepada tuan

sebuah rumah lokal, “Di manakah ruangan tempat Aku bersama-sama dengan murid-murid-Ku akan makan Paskah?” (Lukas 22:11).

Kesendirian saat kelahiran-Nya, ... katakanlah, terulang dengan kesendirian saat kematian-Nya. Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya baik saat Dia lahir maupun di saat-saat terakhir kehidupan fana-Nya [lihat Matius 8:20].

Akhirnya, persiapan untuk perjamuan Paskah selesai, mengikuti tradisi yang sudah berumur hampir seribu lima ratus tahun. Yesus duduk bersama para murid-Nya dan, setelah menyantap anak domba kurban serta roti dan anggur dari perayaan kuno ini, Dia mengajari mereka makna yang lebih baru dan lebih kudus tentang berkat zaman dahulu dari Allah itu.

Dia mengambil satu keping yang bundar dan rata dari roti tidak beragi, mengucapkan berkat atasnya, dan memecah-mecahkannya menjadi berkeping-keping yang Dia bagikan kepada para Rasul, berfirman: “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku.” (Lukas 22:19).

Setelah ke dalam cawan dituang, Dia mengambilnya dan, mengucapkan syukur, mengundang mereka untuk meminum darinya, berfirman, “Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darah-Ku, yang ditumpahkan bagi kamu.” (Lukas 22:20). Paulus mengatakan tentang hal ini: “Sebab setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memberitakan kematian Tuhan sampai Ia datang.” (1 Korintus 11:26).

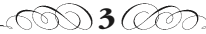
Roti dan anggur, alih-alih hewan dan tumbuh-tumbuhan, akan menjadi lambang tubuh dan darah Anak Domba yang agung, lambang untuk dimakan dan diminum dengan khidmat dan sebagai ingatan akan Dia selamanya.

Dengan cara yang sederhana tetapi mengesankan ini Juruselamat memberlakukan tata cara yang sekarang dikenal sebagai sakramen Perjamuan Malam Tuhan. Dengan penderitaan di Getsemani, pengurbanan di Kalvari, dan kebangkitan dari makam taman, Yesus menggenapi hukum kuno dan mengantarkan sebuah dispensasi baru berdasarkan pada pemahaman yang lebih tinggi, lebih kudus tentang hukum pengurbanan. Tidak lagi manusia diharuskan

mempersembahkan anak domba sulung dari kawanan mereka, karena Anak Sulung Allah telah datang untuk mempersembahkan diri-Nya sebagai “kurban yang tak terbatas dan kekal.”

Iniilah keagungan Pendamaian dan Kebangkitan, bukan saja dilewatkan dari kematian, tetapi suatu karunia kehidupan kekal melalui kurban yang tak terbatas.⁵

Betapa pantasnyanya bahwa pada saat perayaan perjanjian perlindungan kuno ini [perjamuan Paskah] maka Yesus harus memberlakukan lambang-lambang perjanjian keamanan yang baru—lambang-lambang tubuh dan darah-Nya sendiri. Sewaktu Dia mengambil roti dan memecah-mecahkannya, dan mengambil cawan serta memberkatinya, Dia mempersembahkan diri-Nya sebagai *Sang* Anak Domba Allah yang akan menyediakan pemeliharaan rohani dan keselamatan kekal.⁶



**Peran serta kita dalam sakramen adalah
kesempatan untuk meninjau ulang kehidupan kita
dan memperbarui perjanjian-perjanjian kita.**

Belum lama ini saya ... [memiliki] kesempatan istimewa untuk menghadiri kebaktian sakramen di lingkungan tempat tinggal kami sendiri Sementara para imam mempersiapkan sakramen, kami dipimpin untuk bernyanyi:

*Bapa, dengar doaku,
B'rikanlah anug'rah-Mu.
Saat lambang kuangkat,
Kasih Kristus t'rasa dekat.*

[*Nyanyian Rohani*, no. 71]

Seorang imam berlutut dekat roti yang telah dipecah-pecahkan dan berdoa: “Agar mereka boleh makan sebagai ingatan akan tubuh Putra-Mu, dan bersaksi kepada-Mu, ya Allah, Bapa Yang Kekal, bahwa mereka bersedia mengambil ke atas diri mereka nama Putra-Mu, dan selalu mengingat-Nya dan menaati perintah-perintah-Nya.” (A&P 20:77). Para diaken menyebar di seluruh ruang sakramen untuk menyajikan roti yang telah dipecah-pecahkan. Salah seorang dari mereka datang ke baris kami dan memegang nampan perak

sementara saya mengambil roti. Kemudian saya memegang nampan tersebut agar Sister Hunter dapat memakan roti, dan dia memegangnya untuk orang yang duduk di sebelahnya. Demikianlah nampan dilanjutkan sepanjang barisan, masing-masing melayani dan dilayani.

Saya berpikir tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada malam itu hampir dua ribu tahun yang lalu ketika Yesus dikhianati Sakramen Perjamuan Malam Tuhan diperkenalkan untuk menggantikan pengurbanan [hewan] dan menjadi pengingat bagi semua orang yang mengambil bagian bahwa Dia benar-benar telah melakukan pengurbanan bagi mereka; dan untuk menjadi pengingat tambahan akan perjanjian-perjanjian yang telah mereka buat untuk mengikuti-Nya, mematuhi perintah-perintah-Nya, dan setia sampai akhir.

Sementara [saya] memikirkan tentang ini, petuah Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus terlintas di benak saya. Dia berkata, “Jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan.

Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu.

Karena barangsiapa makan dan minum tanpa mengakui tubuh Tuhan, ia mendatangkan hukuman atas dirinya.” (1 Korintus 11:27–29).

Saya merasa terganggu. Saya mengajukan pertanyaan ini kepada diri saya sendiri: “Apakah saya mengutamakan Allah melebihi segalanya dan menaati perintah-perintah-Nya?” Kemudian datanglah perenungan dan tekad. Membuat perjanjian dengan Tuhan untuk selalu menaati perintah-perintah-Nya adalah kewajiban serius, dan memperbarui perjanjian itu dengan mengambil sakramen adalah setara seriusnya. Saat-saat pemikiran yang khusyuk sementara sakramen sedang dibagikan memiliki signifikansi besar. Itu adalah saat-saat periksa diri, introspeksi, pemahaman diri—saat merenung dan membulatkan tekad.

Pada saat ini imam yang lainnya berlutut di depan meja, berdoa agar mereka semua yang meminumnya “boleh melakukannya sebagai ingatan akan darah Putra-Mu, yang ditumpahkan bagi mereka; ... bahwa mereka selalu mengingat-Nya, agar mereka boleh memiliki Roh-Nya bersama mereka.” (A&P 20:79).

Terdapat perenungan yang tenang, keheningan yang dipecahkan hanya oleh suara seorang bayi kecil yang ibunya segera mendepakannya. Apa pun yang memecahkan keheningan selama tata cara yang sakral ini tampaknya tidak pada tempatnya; tetapi tentunya suara seorang bayi kecil tidak akan membuat Tuhan merasa tidak senang. Dia juga, pernah dibuai seorang ibu yang penuh kasih pada awal kehidupan fana yang dimulai di Betlehem dan berakhir di atas salib Kalvari.

Para remaja putra tersebut mengakhiri pelayanan sakramen. Kemudian diikuti dengan kata-kata dorongan dan petunjuk, nyanyian pujian penutup dan doa; dan saat-saat sakral “yang tak ternodai” pun usai sudah [lihat “Doa Pribadi,” *Nyanyian Pujian* no. 50]. Dalam perjalanan pulang ... pikiran ini terlintas dalam benak saya: Alangkah menyenangkan jika semua orang memiliki pemahaman tentang tujuan pembaptisan dan kerelaan untuk menerimanya; hasrat untuk menaati perjanjian-perjanjian yang dibuat dalam tata cara itu untuk melayani Tuhan dan menjalankan perintah-perintah-Nya; dan, di samping itu, hasrat untuk mengambil sakramen pada hari Sabat untuk memperbarui perjanjian-perjanjian itu untuk melayani-Nya dan setia sampai akhir

Telah menghadiri pertemuan sakramen dan mengambil sakramen telah membuat harinya lebih bermakna dan saya merasa bahwa saya menjadi lebih memahami alasan mengapa Tuhan berfirman, “Dan agar engkau boleh lebih sepenuhnya menjaga dirimu tak ternoda dari dunia, engkau hendaknya pergi ke rumah doa dan mempersembahkan sakramenmu pada hari kudus-Ku;

Karena sesungguhnya inilah suatu hari yang ditetapkan bagimu untuk beristirahat dari kerjamu, dan untuk mempersembahkan baktimu kepada Yang Mahatinggi.” (A&P 59:9–10).⁷

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang Paskah di Israel zaman dahulu (lihat bagian 1). Apa yang dapat kita pelajari dari Paskah? Bagaimana Paskah terkait dengan perayaan Paskah?
- Ulaslah kembali kisah Presiden Hunter tentang Juruselamat yang memberlakukan sakramen (lihat bagian 2). Mengapa peristiwa

ini signifikan bagi Anda? Dengan cara apa sakramen merupakan “perjanjian keamanan” bagi kita?

- Apa yang mengesankan Anda tentang kisah Presiden Hunter mengambil sakramen di bagian 3? Apa yang dapat kita pelajari dari kisah ini untuk menjadikan sakramen lebih bermakna? Bagaimana mengambil sakramen merupakan berkat bagi Anda?

Tulisan Suci Terkait

1 Korintus 5:7–8; 11:23–29; 3 Nefi 18:3–14; 20:8–9; Moroni 6:5–6; A&P 20:75–79; 27:1–2

Bantuan Pengajaran

“Sewaktu kita mengajarkan Injil, kita hendaknya dengan rendah hati mengenali bahwa Roh Kudus adalah guru yang sejati. Hak istimewa kita adalah untuk melayani sebagai alat melalui siapa Roh Kudus dapat mengajar, bersaksi, menghibur, dan mengilhami” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 41).

Catatan

1. Dalam Gerry Avant, “Elder Hunter—Packed Away Musician’s Career for Marriage,” *Church News*, Mei 19, 1985, 4.
2. Dalam J M. Heslop, “He Found Pleasure in Work,” *Church News*, 16 November 1974, 4.
3. David B. Haight, “The Sacrament,” *Ensign*, Mei 1983, 13.
4. “Christ, Our Passover,” *Ensign*, Mei 1985, 17–18.
5. “Christ, Our Passover,” 18–19.
6. “His Final Hours,” *Ensign*, Mei 1974, 18.
7. “Thoughts on the Sacrament,” *Ensign*, Mei 1977, 24–25.



“Di bait suci kita menerima tata cara paling tinggi yang tersedia bagi pria dan wanita, pemeteraian suami dan istri bersama untuk kekekalan.”



Pernikahan—Sebuah Kemitraan Kekal

“Kemitraan terbesar kehidupan adalah dalam pernikahan—hubungan itu yang memiliki signifikansi abadi dan kekal.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Ketika Howard W. Hunter berusia 20 tahun, dia bertemu dengan Claire Jeffs di sebuah acara dansa Gereja di Los Angeles, California, saat Claire berkencan dengan salah seorang teman Howard. Setelah acara dansa, beberapa dewasa muda pergi bermain air dalam deburan ombak laut. Howard kehilangan dasinya, dan Claire dengan sukarela berjalan di sepanjang pantai bersamanya untuk membantu dia mencarinya. Howard belakangan berkata, “Saat berikutnya kami pergi ke luar, saya mengajak Claire, dan [teman saya] pergi dengan gadis lain.”¹

Tahun berikutnya mereka mulai berkencan dengan serius, dan pada suatu malam musim semi hampir tiga tahun setelah mereka bertemu, Howard membawa Claire ke sebuah lokasi indah yang memandang ke arah lautan. “Kami [memandang] deburan ombak bergulung-gulung dari Samudra Pasifik dan terpecah di batu-batu karang di bawah sinar bulan purnama,” tulisnya. Malam itu Howard mengajaknya menikah, dan Claire menerima. “Kami berbicara tentang rencana-rencana kami,” katanya, “[dan] membuat banyak keputusan malam itu dan sejumlah resolusi kuat perihal kehidupan kami.”²

Howard dan Claire menikah di Bait Suci Salt Lake pada tanggal 10 Juni 1931. Selama 52 tahun berikutnya, cinta mereka semakin mendalam sementara mereka membesarkan para putra mereka, melayani di Gereja, dan menghadapi tantangan-tantangan mereka dengan iman.

Kebahagiaan mereka sebagai pasangan jelas terlihat bagi keluarga mereka. Robert Hunter, cucu tertua mereka, mengatakan, “Ketika saya memikirkan Kakek Hunter, saya memikirkan lebih dari apa pun juga teladan dari seorang suami yang penuh kasih Anda benar-benar dapat merasakan ikatan kasih di antara mereka berdua.”³

Cinta Presiden Hunter bagi istrinya terutama nyata ketika dia merawat istrinya selama sepuluh tahun terakhir kehidupannya, ketika dia bergumul dengan masalah kesehatan yang serius. Ketika Claire meninggal dunia tanggal 9 Oktober 1983, itu merupakan “pukulan berat” bagi Presiden Hunter.⁴ Dia menulis bahwa ketika dia tiba di rumah pada hari istrinya meninggal, “rumah terasa dingin, dan sewaktu saya berjalan kian kemari, segala sesuatu mengingatkan saya akan dirinya.”⁵

Setelah hampir tujuh tahun sendirian, Presiden Hunter menikahi Inis Stanton pada bulan April 1990. Presiden Gordon B. Hinckley melaksanakan upacaranya di Bait Suci Salt Lake. Inis adalah sumber hiburan dan kekuatan besar bagi Presiden Hunter selama pelayanannya sebagai Presiden Kuorum Dua Belas dan Presiden Gereja. Dia menyertai Presiden Hunter dalam banyak perjalanannya untuk bertemu dengan Orang Suci di seluruh dunia.

Penatua James E. Faust dari Kuorum Dua Belas Rasul berbicara tentang betapa Inis merupakan berkat bagi Presiden Hunter: “Setelah kepergian [Claire], itu merupakan masa-masa sepi selama bertahun-tahun sampai dia menikah dengan Inis. Bersama-sama mereka telah berbagi begitu banyak kenangan dan pengalaman bahagia.” Kemudian, berbicara mengenai Sister Hunter, dia berkata, “Kami bersyukur tak terkatakan kepada Anda, Inis, atas kerekanan Anda serta kepedulian Anda yang penuh kasih dan pengabdian akan dirinya. Anda mendatangkan cahaya pada matanya dan sukacita kepadanya pada tahun-tahun puncak kehidupannya dan pelayanannya.”⁶

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter

1

Pernikahan antara pria dan wanita ditetapkan oleh Allah dan dimaksudkan untuk kekal.

Tuhan telah mendefinisikan pernikahan bagi kita. Dia berfirman, “Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging” (Matius 19:5).⁷

Kemitraan terbesar kehidupan adalah dalam pernikahan—hubungan itu yang memiliki signifikansi abadi dan kekal.⁸

Dengan pengetahuan tentang rencana keselamatan sebagai landasan, seorang pria yang memegang imamat memandang pernikahan sebagai hak istimewa dan kewajiban sakral. Tidaklah baik bagi pria dan juga bagi wanita untuk berada sendirian. Pria tidak lengkap tanpa wanita. Salah satu dari mereka tidak dapat memenuhi tujuan penciptaan mereka tanpa satu sama lain (lihat 1 Korintus 11:11; Musa 3:18). Pernikahan antara pria dan wanita ditetapkan oleh Allah (lihat A&P 49:15–17). Hanya melalui perjanjian pernikahan yang baru dan abadi mereka dapat mewujudkan kegenapan berkat-berkat kekal (lihat A&P 131:1–4; 132:15–19).⁹

Pernikahan sering dirujuk sebagai suatu kemitraan dengan Allah. Ini bukanlah kata kiasan semata. Jika kemitraan ini tetap kuat dan aktif, pria dan wanita akan saling mengasihi sebagaimana mereka mengasihi Allah, dan akan datang ke dalam rumah mereka perasaan manis dan kasih sayang yang akan mendatangkan keberhasilan kekal.¹⁰

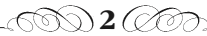
Pernikahan pertama dilaksanakan oleh Tuhan. Itu adalah pernikahan kekal karena tidak ada yang namanya waktu ketika upacara pernikahan itu berlangsung. Upacara tersebut dilaksanakan untuk suatu pasangan yang waktu itu tidak tunduk pada kematian; sehingga, di bawah keadaan tersebut hubungan mereka tidak akan pernah disudahi. Setelah kejatuhan, orangtua pertama kita diusir dari Taman. Mereka kemudian tunduk pada kematian, tetapi kebangkitan dijanjikan kepada mereka. Tidak pernah kapan pun dikatakan bahwa pernikahan kekal mereka harus berakhir.¹¹

Di bait suci kita menerima tata cara paling tinggi yang tersedia bagi pria dan wanita, pemeteraian antara suami dan istri bersama untuk kekekalan. Kami mengharapkan orang-orang muda kita tidak akan menerima apa pun yang kurang daripada pernikahan bait suci.¹²

Sama seperti baptisan adalah perintah Tuhan, begitu pula pernikahan bait suci. Sebagaimana baptisan penting bagi penerimaan ke dalam Gereja, begitu pula pernikahan bait suci penting bagi permuliaan kita di hadirat Allah. Itu adalah bagian dari takdir kita. Kita tidak dapat memenuhi sasaran utama kita tanpanya. Janganlah puas dengan apa pun yang kurang dari itu.

Anda tidak akan menerima bentuk baptisan yang duniawi, bukan? Allah memiliki bentuk pembaptisan-Nya—melalui pencelupan oleh orang yang memegang wewenang. Lalu akankah Anda menerima bentuk pernikahan yang duniawi? Dia memiliki bentuk pernikahan juga: Itu adalah pernikahan bait suci.¹³

Saya berdoa Tuhan akan memberkati kita agar kita dapat menyadari alasan bagi keberadaan kita dan apa yang harus kita lakukan untuk menemukan jalan kita menuju permuliaan dan kehidupan kekal. Bagian dari rencana kekal tersebut adalah pernikahan yang kita anggap sakral. Jika kita bersedia menuruti, tata cara-tata cara tersebut menjadi permanen selamanya. Betapa merupakan sesuatu yang mulia memiliki pemahaman ini dan memiliki kebenaran-kebenaran ini diungkapkan kepada kita.¹⁴



**Ketika memutuskan siapa yang dinikahi,
bersabarlah, milikilah iman, dan tetaplah
layak untuk menerima bantuan ilahi.**

Saya rasa keputusan terbesar yang harus Anda buat ... adalah keputusan yang akan membentuk kehidupan Anda untuk kekekalan, dan itu adalah pernikahan Anda. Saya yakin bahwa Anda akan setuju dengan saya bahwa ini akan menjadi jauh lebih penting dari apa pun yang lain yang Anda lakukan dalam kehidupan, karena pekerjaan Anda dan profesi Anda atau apa pun yang akan Anda lakukan tidaklah sepenting nilai-nilai kekal [Keputusan tentang pernikahan] akan berdampak kepada Anda sepanjang



*“Sementara menunggu berkat-berkat yang dijanjikan, ...
bersemangatlah untuk terlibat dalam perkara-perkara yang
baik, termasuk pengembangan diri Anda sendiri.”*

kekekalan; itu juga akan berdampak kepada Anda sementara Anda hidup di bumi ini.¹⁵

Jangan ... terburu-buru membina hubungan tanpa pemikiran sebelumnya dan ilham yang tepat. Dengan doa yang sungguh-sungguh carilah bimbingan Tuhan tentang hal ini. Tetaplah layak menerima bantuan ilahi itu.¹⁶

Banyak di antara Anda ... khawatir tentang hubungan pacaran, pernikahan, dan memulai sebuah keluarga. Anda mungkin tidak akan menemukan nama calon pasangan Anda dalam penglihatan Nefi atau kitab Wahyu; Anda mungkin tidak akan diberi tahu tentang itu oleh malaikat atau bahkan oleh uskup Anda. Beberapa hal harus Anda upayakan sendiri. Milikilah iman dan patuhlah, dan berkat-berkat akan datang. Cobalah bersabar. Cobalah untuk tidak membiarkan apa yang tidak Anda miliki membutuhkan Anda terhadap apa yang memang Anda miliki. Jika Anda terlalu khawatir tentang pernikahan, itu justru dapat merusak kemungkinan Anda untuknya. Hiduplah dengan sepenuhnya dan setia sebagai satu orang sebelum memiliki kecemasan yang belum perlu tentang hidup sebagai dua orang.¹⁷

Sementara menunggu berkat-berkat yang dijanjikan, seseorang hendaknya tidak menandai waktu, karena gagal bergerak maju merupakan semacam kemunduran. Bersemangatlah untuk terlibat dalam perkara-perkara yang baik, termasuk pengembangan diri Anda sendiri.¹⁸

3

Tidak ada berkat yang akan disangkal bagi individu yang layak yang tidak menikah.

Ini adalah Gereja Yesus Kristus, bukan gereja orang yang menikah atau lajang atau kelompok atau individu lain mana pun. Injil yang kita khotbahkan adalah Injil Yesus Kristus, yang mencakup semua tata cara dan perjanjian penyelamatan yang diperlukan untuk menyelamatkan dan mempermuliakan setiap individu yang bersedia menerima Kristus dan menaati perintah-perintah yang telah Dia dan Bapa kita di Surga berikan.¹⁹

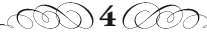
Tidak ada berkat, termasuk berkat pernikahan kekal dan keluarga kekal, akan disangkal bagi individu yang layak mana pun. Sementara mungkin membutuhkan waktu sedikit lebih lama—bahkan mungkin melampaui kehidupan fana ini—bagi sebagian orang untuk memperoleh berkat ini, itu tidak akan disangkal baginya

Sekarang, izinkan saya menawarkan beberapa kata nasihat dan kasih.

Kepada Anda *pria yang tidak menikah*: Jangan menunda pernikahan karena Anda belum berada pada posisi karier atau kondisi keuangan yang sempurna Ingatlah bahwa sebagai pemegang imamat Anda memiliki kewajiban untuk memegang pimpinan dalam mencari kerekanan kekal.

Kepada Anda *wanita yang belum menikah*: Janji para nabi Allah senantiasa adalah bahwa Tuhan menyadari keadaan Anda; jika Anda setia, *semua* berkat akan menjadi milik Anda. Tidak mengalami pernikahan dan berkeluarga dalam kehidupan ini hanyalah kondisi sementara, dan kekekalan adalah waktu yang lama. Presiden Benson telah mengingatkan kita bahwa “waktu terbilang hanya bagi manusia. Allah memikirkan sudut pandang kekal Anda.” (*Ensign*, November 1988, hlm. 97). Penuhi kehidupan Anda dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan bermakna.

Bagi Anda yang telah mengalami *perceraian*: Jangan biarkan kekecewaan atau rasa kegagalan mewarnai persepsi Anda tentang pernikahan atau tentang kehidupan. Jangan kehilangan iman terhadap pernikahan atau memperkenankan kepahitan merusak jiwa Anda dan menghancurkan Anda atau mereka yang Anda kasihi atau pernah kasihi.²⁰



Pernikahan yang berhasil membutuhkan upaya-upaya terbaik kita untuk menjalankan asas-asas Injil.

[Pernikahan] ... adalah perilaku yang dipelajari. Upaya sadar kita, bukan naluri, yang menentukan keberhasilan. Kekuatan yang memotivasi berasal dari kebaikan hati, kasih sayang sejati, serta tenggang rasa untuk kebahagiaan dan kesejahteraan satu sama lain.

Sebelum pernikahan kita memandang kehidupan dari sudut pandang kita sendiri, tetapi setelah melangkah ke jenjang pernikahan, kita mulai mempertimbangkannya dari sudut pandang orang lain juga. Ada kebutuhan untuk melakukan pengurbanan dan penyesuaian sebagai perwujudan ketenteraman dan kasih.

Sering kali dikatakan bahwa menikah dengan bahagia dan berhasil umumnya bukanlah masalah menikahi orang yang tepat tetapi lebih masalah *menjadi orang yang tepat*. Statistik menunjukkan bahwa tingkat perceraian yang tinggi mungkin mengindikasikan pemilihan pasangan secara tidak bijak. Jika mereka menikahi orang lain, masalah tertentu mungkin bisa dihilangkan, tetapi pastilah masalah lain akan muncul menggantikannya. Pemilihan pasangan yang bijak memberikan kontribusi besar bagi keberhasilan pernikahan, namun upaya yang sadar untuk melakukan sepenuhnya bagian seseorang merupakan unsur terbesar bagi yang berkontribusi pada keberhasilan.²¹

Sementara adalah benar bahwa pasangan yang layak akan memperoleh permuliaan dalam kerajaan selestial, setiap pria dan wanita yang dimeteraikan dalam hubungan kekal harus layak secara individu akan berkat itu.

Sebuah pernikahan kekal akan terdiri dari seorang pria dan seorang wanita yang layak, yang keduanya telah dibaptis secara individu dengan air dan dengan Roh; yang secara individu telah pergi ke bait

suci untuk menerima pemberkahan mereka sendiri; yang secara individu telah mengikrarkan kesetiaan mereka kepada Allah dan kepada pasangan mereka dalam perjanjian pernikahan; dan yang secara individu telah menepati perjanjian mereka, melakukan segala yang Allah harapkan dari mereka.²²

Menjalankan asas-asas Injil menghasilkan pernikahan yang bahagia Ketika dua orang dapat menjalankan asas-asas Injil, pernikahan dapat menjadi manis dan itu dapat menjadi bahagia.²³



Suami dan istri hendaknya bekerja bersama untuk memperkuat ikatan pernikahan.

Kasih amal dan kesabaran dengan ketidaksempurnaan

Sebagian besar pasangan memiliki ketidaksempurnaan Richard L. Evans pernah mengatakan, “Barangkali siapa pun dari kita bisa rukun dengan orang yang sempurna, tetapi tugas kita adalah untuk rukun dengan orang yang tidak sempurna” [*Richard Evans’ Quote Book* (1971), 165]. Kita memahami dalam pernikahan bahwa kita tidak berurusan dengan orang yang sempurna; kita mengupayakan kesempurnaan dan kita menjalani perjalanan yang di dalamnya kita berharap menemukan kesempurnaan, tetapi kita harus memiliki pemahaman, memberikan yang terbaik, dan menjadikan kehidupan indah

... Alkitab memberi tahu kita: “Kasih itu sabar; kasih itu murah hati” (lihat 1 Korintus 13:4). Jenis kasih seperti itu, jenis kasih yang tidak dianggap remeh, tidak disudahi sesuka hati dan dibuang seperti kantong plastik, tetapi yang menghadapi segala kesulitan kecil kehidupan bergandengan tangan menyatukan jiwa, adalah ungkapan tertinggi dari kebahagiaan manusia.²⁴

Kesatuan hati

Pastilah pernikahan yang paling bahagia adalah di mana sakitmu adalah sakitku, nyeriku adalah nyerimu; kemenanganku, kemenanganmu; kekhawatiranku, kekhawatiranmu. Kesatuan hati, jiwa, jasmani tampaknya lebih merupakan tantangan daripada kapan pun sebelumnya di dunia di mana pertanyaannya tampaknya adalah: “Apa keuntungan di dalamnya bagi saya?” Terlalu banyak pasangan

pernikahan telah menjadi sekadar sebuah hiasan di lengan baju alih-alih suatu bagian dari hati.²⁵

Kesetiaan dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan

Seorang pria yang memegang imamat menunjukkan kesetiaan moral yang sempurna kepada istrinya dan tidak memberinya alasan untuk meragukan kesetiannya. Seorang suami hendaknya mengasihi istrinya dengan segenap hatinya dan mengikatkan diri kepadanya dan bukan kepada yang lain (lihat A&P 42:22–26). Presiden Spencer W. Kimball menjelaskan:

“Kata *bukan kepada yang lain* menyingkirkan setiap orang dan segala sesuatu. Pasangan tersebut kemudian menjadi yang utama dalam kehidupan suami atau istri dan tidak ada kehidupan sosial atau kehidupan pekerjaan atau kehidupan politik, atau kepentingan lain atau orang atau hal apa pun yang pernah boleh didahulukan di atas pasangan rekan” (*The Miracle of Forgiveness*, Salt Lake City: Bookcraft, 1969, hlm. 250).

Tuhan melarang dan gereja-Nya mengutuk semua dan setiap hubungan intim di luar pernikahan. Ketidaksetiaan di pihak pria menghancurkan hati istrinya dan menghilangkan rasa percayanya serta rasa percaya anak-anaknya (lihat Yakub 2:35).

Setialah dalam perjanjian pernikahan Anda baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan. Pornografi, main mata, dan fantasi yang tidak sehat mengikis karakter seseorang dan menghantam landasan pernikahan yang bahagia. Kesatuan dan kepercayaan dalam pernikahan dengan demikian menjadi hancur. Orang yang tidak mengendalikan pikirannya dan kemudian melakukan perzinahan di dalam hatinya, jika dia tidak bertobat, tidak akan memiliki Roh, tetapi akan menyangkal iman dan akan takut (lihat A&P 42:23; 63:16).²⁶

Kelembutan dan respek dalam keintiman

Jaga diri Anda tidak terlibat dalam perilaku mendominasi atau tidak pantas dalam hubungan yang lembut dan intim di antara suami dan istri. Karena pernikahan ditetapkan oleh Allah, hubungan intim di antara suami dan istri adalah baik dan terhormat dalam pandangan Allah. Dia telah memerintahkan agar mereka hendaknya menjadi satu daging dan agar mereka beranak cucu dan memenuhi



Ketika suami dan istri “saling mengasihi sebagaimana mereka mengasihi Allah, ... akan datang ke dalam rumah mereka perasaan manis dan kasih sayang yang akan mendatangkan keberhasilan kekal.”

bumi (lihat Musa 2:28; 3:24). Anda hendaknya mengasihi istri Anda seperti Kristus mengasihi Gereja dan memberikan diri-Nya baginya (lihat Efesus 5:25–31).

Kelembutan dan respek—jangan pernah bersikap mementingkan diri—harus menjadi asas yang membimbing dalam hubungan intim di antara suami dan istri. Setiap pasangan harus bertenggang rasa dan peka terhadap kebutuhan dan hasrat satu sama lain. Perilaku apa pun yang mendominasi, tidak pantas, atau tidak terkendali dalam hubungan intim antara suami dan istri dikutuk oleh Tuhan.

Pria mana pun yang merundung atau merendahkan martabat istrinya secara fisik atau rohani bersalah atas dosa sangat serius dan memerlukan pertobatan yang tulus dan serius. Perbedaan-perbedaan hendaknya diselesaikan dengan kasih dan kebaikan hati serta dengan semangat rekonsiliasi bersama. Pria hendaknya selalu berbicara kepada istrinya dengan kasih dan ramah, memperlakukan dia dengan respek tertinggi. Pernikahan adalah seperti sekuntum bunga yang lembut ... dan harus dipelihara secara terus-menerus dengan ungkapan cinta dan kasih sayang.²⁷

Mendengarkan dengan penuh perhatian

Banyak masalah dapat diselesaikan dengan cepat, dan banyak situasi sulit diatasi, jika kita dapat memahami bahwa ada kalanya kita perlu mendengarkan. Di sekolah kita mempelajari pelajaran ketika kita mendengarkan, tetapi gagal ketika kita menolak memberikan perhatian. Dalam pernikahan akan ada kurangnya pemahaman yang mutlak kecuali kita bersedia untuk mendengarkan Tentu saja, kita perlu berbicara, tetapi kita harus mendengarkan sudut pandang orang lain agar dapat meningkatkan pemahaman kita memadai untuk dapat membuat keputusan yang cerdas. Telinga yang mendengarkan sering kali dapat menciptakan perbedaan.²⁸

Sikap Tak Mementingkan Diri

Persahabatan tidak dapat bertahan jika didasarkan pada landasan rapuh sikap mementingkan diri. Pernikahan tidak bertahan ketika tidak memiliki landasan selain daya tarik fisik, dan tidak memiliki landasan kasih serta loyalitas yang lebih besar.²⁹

Kami berharap Anda yang sudah menikah akan mengingat perasaan kasih yang menuntun Anda ke altar di rumah Tuhan. Hati kami menjadi sedih ketika kami mengetahui banyak orang yang kasihnya telah menjadi dingin atau yang karena alasan sikap mementingkan diri atau pelanggaran melupakan atau meremehkan perjanjian pernikahan yang telah mereka buat di bait suci. Kami memohon kepada suami dan istri agar saling memiliki kasih dan respek. Sesungguhnya, merupakan harapan tertinggi kami agar setiap keluarga akan diberkati dengan ibu dan ayah yang mengungkapkan kasihnya terhadap satu sama lain, yang saling menghormati, dan yang bekerja bersama untuk memperkuat ikatan pernikahan.³⁰

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Di bagian 1, Presiden Hunter menekankan bahwa pernikahan ditetapkan oleh Allah dan dimaksudkan untuk kekal. Bagaimana mengetahui ini dapat berdampak pada hubungan Anda dengan pasangan Anda? Apa maknanya bagi Anda bahwa pernikahan adalah “kemitraan dengan Allah”? Bagaimana kita dapat membantu anak-anak dan remaja bersiap untuk menikah di bait suci?

- Apa pendapat dan kesan Anda ketika Anda menelaah nasihat Presiden Hunter tentang memutuskan siapa yang dinikahi? (Lihat bagian 2).
- Bagaimana janji-janji dan nasihat Presiden Hunter di bagian 3 dapat membantu orang-orang yang tidak menikah? Bagaimana kita dapat menerapkan pesan Presiden Hunter bahwa “ini adalah Gereja Yesus Kristus, bukan gereja orang yang menikah atau lajang”?
- Menurut Anda apa maksud Presiden Hunter dengan mengatakan bahwa pernikahan “adalah perilaku yang dipelajari”? (Lihat bagian 4). Kapan Anda melihat bahwa menjalankan asas-asas Injil telah mendatangkan kebahagiaan pada sebuah pernikahan? Jika Anda telah menikah, pertimbangkan apa yang dapat Anda lakukan untuk mengungkapkan lebih sepenuhnya kasih Anda kepada pasangan Anda.
- Renungkan nasihat Presiden Hunter di bagian 5. Bagaimana pasangan dapat mengembangkan kesabaran yang lebih besar terhadap ketidaksempurnaan satu sama lain? Bagaimana pasangan dapat mengembangkan “kesatuan hati” yang lebih besar? Bagaimana pasangan dapat menunjukkan kesetiaan dalam pernikahan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan?

Tulisan Suci Terkait

Kejadian 2:18, 21–24; Yakub 2:27, 31–33; 4 Nefi 1:11; A&P 42:22; Musa 3:19–24; lihat juga “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.

Bantuan Penelaahan

“Penelaahan Injil Anda akan paling efektif ketika Anda diajar oleh Roh Kudus. Mulailah selalu penelaahan Injil Anda dengan berdoa agar Roh Kudus membantu Anda belajar” (*Mengkhobahkan Injil-Ku* [2004], 20)

Catatan

1. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 72.
2. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 79–80.
3. Dalam Don L. Searle, “President Howard W. Hunter, Acting President of the Quorum of the Twelve Apostles,” *Ensign*, April 1986, 24–25.
4. Gordon B. Hinckley, “A Prophet Polished and Refined,” *Ensign*, April 1995, 34.
5. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 270; lihat juga 264, 267, 269.
6. James E. Faust, “Howard W. Hunter: Man of God,” *Ensign*, April 1995, 28.
7. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 137.

8. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 130.
9. "Being a Righteous Husband and Father," *Ensign*, November 1994, 49.
10. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 130.
11. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 132.
12. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 130.
13. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 131–132.
14. "Divine Creation of Women" (ceramah yang diberikan di Konferensi Area Australia, Adelaide, Australia, 30 November 1979), 7, Perpustakaan Sejarah Gereja, Salt Lake City.
15. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 141–142.
16. "The Church Is for All People," *Ensign*, Juni 1989, 77.
17. "Fear Not, Little Flock" (ceramah yang diberikan di Universitas Brigham Young, 14 Maret 1989), 4; speeches. Byu. Edu.
18. "The Church Is for All People," 77.
19. "The Church Is for All People," 76.
20. "The Church Is for All People," 76–77.
21. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 129–130.
22. "The Church Is for All People," 76.
23. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 137.
24. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 135–136.
25. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 137.
26. "Being a Righteous Husband and Father," 50.
27. "Being a Righteous Husband and Father," 51.
28. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 129.
29. Dalam Conference Report, Oktober 1967, 12.
30. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 130–131.



Keluarga “lebih penting dari setiap kepentingan lain dalam kehidupan.”



Lestarikan dan Lindungi Keluarga

“Rumah mungkin terkadang tampak biasa dengan tugas-tugas rutinnya, namun keberhasilannya hendaknya merupakan yang terbesar dari segala kiprah kita.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Howard W. Hunter dibesarkan dalam sebuah keluarga yang penuh kasih yang bekerja keras, di mana dia belajar dari orangtuanya bahwa membangun sebuah rumah tangga yang bahagia sering kali menuntut pengurbanan. Tak lama sebelum dia menikah, dia melakukan pengurbanan yang dia rasa perlu demi kesejahteraan keluarga masa depannya.

Howard telah mengembangkan kecintaan akan musik pada usia muda. Dia pertama-tama belajar main piano serta biola dan kemudian mengajari diri sendiri memainkan banyak alat musik lainnya. Sewaktu remaja, dia membentuk bandnya sendiri, Hunter's Croonaders, yang bermain di pesta-pesta dansa dan acara-acara lainnya di sekitar Boise, Idaho. Ketika berusia 19 tahun, dia dan bandnya disewa untuk menyediakan musik untuk pelayaran dua bulan ke Asia.¹

Tahun setelah Howard kembali dari pelayaran tersebut, dia pindah ke California Selatan, di mana dia melanjutkan untuk bermain dengan berbagai band. Di California dia juga bertemu Claire Jeffs, yang dia lamar untuk dinikahi pada musim semi tahun 1931. Empat hari sebelum mereka menikah, Howard melakukan pertunjukan dengan bandnya dan kemudian mengemas alat-alat musiknya dan tidak pernah bermain lagi secara profesional. Menyediakan musik untuk dansa dan pesta “dalam beberapa hal berkesan mewah,”

katanya, “dan saya menghasilkan banyak uang,” tetapi dia merasa bahwa bagian-bagian dari gaya hidup itu tidak selaras dengan kehidupan yang dia bayangkan untuk keluarganya. “Ini meninggalkan kehampaan dari sesuatu yang saya sukai, [tetapi] keputusan itu tidak pernah disesali,” katanya bertahun-tahun kemudian.²

Howard dan Claire diberkati dengan tiga putra, Howard William (Billy), John, dan Richard. Yang menjadi dukacita mereka, Billy meninggal saat masih bayi. Sementara John dan Richard tumbuh, keluarga Hunter membangun keluarga yang sangat akrab. Howard memiliki jadwal penuh dengan praktik hukum dan pemanggilan Gerejaanya, tetapi dia dan Claire menjadikan keluarga mereka sebagai prioritas. Jauh sebelum Gereja menetapkan hari Senin malam untuk malam keluarga, keluarga Hunter telah menyisihkan malam itu sebagai waktu untuk mengajarkan Injil, menceritakan kisah-kisah, melakukan permainan, dan pergi ke tempat-tempat secara bersama. Sering kali anak-anak diberi tugas untuk pelajaran.

Howard dan para putranya mengembangkan minat yang sama, seperti kereta api miniatur. Mereka membangun kereta api dari bahan rakitan dan membuat rel kereta api yang rumit dengan jalur-jalur yang dipasang pada lembaran-lembaran tripleks. Dia mengenang, “Salah satu kegiatan waktu senggang favorit kami adalah pergi ke halaman rel kereta api ... di dekat Stasiun Alhambra dari Rel Kereta Api Pasifik Selatan untuk mendapatkan gagasan bagi pelataran langsir dan perlengkapan kami.”³

Pada akhirnya keluarga Presiden dan Sister Hunter berkembang dengan memiliki 18 cucu. Di samping melakukan kunjungan yang lama kepada anak-anak dan cucu-cucunya, banyak kunjungan yang dilakukan oleh Presiden Hunter adalah “kunjungan singkat,” selama waktu transit ketika tugas-tugas Gereja membawanya melewati California. Karena John sering membawa anak-anaknya ke bandara untuk menemui kakek mereka selama waktu transit ini, mereka kadang-kadang menyebut dia sebagai “kakek yang tinggal di bandara.”⁴

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter

1

Keluarga adalah unit paling penting dalam masyarakat, dalam Gereja, dan dalam kekekalan.

Keluarga adalah unit paling penting pada waktu ini dan dalam kekekalan dan, oleh karena itu, lebih penting dari setiap kepentingan lain dalam kehidupan.⁵

Gereja memiliki tanggung jawab—dan wewenang—untuk melestarikan dan melindungi keluarga sebagai landasan masyarakat. Pola untuk kehidupan keluarga, yang diberlakukan sebelum pelandasan dunia, menyediakan tempat bagi anak-anak untuk dilahirkan bagi serta dipelihara oleh seorang ayah dan ibu yang adalah suami dan istri, menikah secara sah. Peran sebagai orangtua adalah kewajiban dan hak istimewa sakral, dengan anak-anak disambut sebagai “milik pusaka dari pada Tuhan” (Mazmur 127:3).

Masyarakat yang khawatir sekarang mulai melihat bahwa perpecahan keluarga mendatangkan pada dunia malapetaka yang telah diramalkan oleh para nabi. Dewan dan perundingan dunia akan berhasil hanya ketika mereka mendefinisikan keluarga sebagaimana yang telah Tuhan ungkapkan. “Jikalau bukan Tuhan yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya” (Mazmur 127:1).⁶

Dalam mengupayakan kesejahteraan individu dan keluarga, adalah penting untuk mengingat bahwa unit dasar Gereja adalah keluarga. Meskipun demikian, dalam berfokus pada keluarga, kita hendaknya ingat bahwa di dunia di mana kita tinggal keluarga tidaklah dibatasi pada pengelompokan tradisional yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga di Gereja dewasa ini juga mencakup [suami dan istri] tanpa anak, orangtua tunggal dengan anak, dan individu lajang yang tinggal sendiri Setiap keluarga ini harus menerima pengawasan pemeliharaan keimamatan. Sering kali mereka yang mungkin paling membutuhkan pengawasan pemeliharaan adalah keluarga-keluarga yang bukan dari struktur tradisional. Pengajar ke rumah yang penuh perhatian dan berkomitmen dibutuhkan di setiap rumah. Tak satu pun hendaknya diabaikan.⁷



Presiden Hunter bersama para putra, cucu, dan keluarga mereka pada tanggal 2 Oktober 1994, hari setelah dia didukung sebagai Presiden Gereja

2

Orangtua adalah mitra dalam kepemimpinan di rumah dan memiliki kewajiban ketat untuk melindungi dan mengasahi anak-anak mereka.

Tanggung jawab peran orangtua adalah yang paling penting. Hasil dari upaya-upaya kita akan memiliki konsekuensi kekal bagi kita serta anak-anak lelaki dan perempuan yang kita besarkan. Siapa pun yang menjadi orangtua memiliki kewajiban ketat untuk melindungi dan mengasahi anak-anak [mereka] serta membantu mereka kembali kepada Bapa Surgawi mereka. Semua orangtua hendaknya memahami bahwa Tuhan tidak akan menganggap tak bersalah mereka yang mengabaikan tanggung jawab ini.⁸

Ayah dan ibu memiliki tanggung jawab besar berkenaan dengan anak-anak yang dipercayakan pada pengasuhan mereka Dalam Kitab Amsal kita menemukan petuah ini kepada orangtua:

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” (Amsal 22:6).

Pelatihan terpenting yang dapat diberikan kepada seorang anak adalah yang datang dari teladan orangtua. Orangtua perlu memberikan teladan untuk orang muda ikuti. Kekuatan besar datang dari

rumah di mana asas-asas kesalehan diajarkan, di mana terdapat kasih dan respek bagi satu sama lain, di mana doa telah menjadi pengaruh dalam kehidupan keluarga, dan di mana terdapat respek bagi apa yang berkaitan dengan Allah.⁹

Kepemimpinan keluarga yang efektif ... membutuhkan baik waktu berkuantitas maupun berkualitas. Pengajaran dan pengaturan keluarga tidak boleh diserahkan ... kepada masyarakat, pada sekolah, atau bahkan pada Gereja.¹⁰

Pria yang memegang imam memandang keluarga sebagai ditetapkan oleh Allah. Kepemimpinan Anda terhadap keluarga adalah tanggung jawab Anda yang paling penting dan sakral

Seorang pria yang memegang imam memimpin keluarganya dalam peran serta di Gereja agar mereka akan mengenal Injil serta berada dalam perlindungan perjanjian dan tata cara. Jika Anda ingin menikmati berkat-berkat Tuhan, Anda harus menertibkan rumah Anda sendiri. Bersama istri Anda, Anda menentukan suasana rohani rumah Anda. Kewajiban pertama Anda adalah untuk menertibkan kehidupan rohani Anda sendiri melalui penelaahan tulisan suci dan doa harian yang teratur. Amankan dan hormati perjanjian keimamatan dan bait suci Anda; doronglah keluarga Anda untuk melakukan hal yang sama.¹¹

Pria yang memegang imam memiliki rasa khidmat bagi peran keibuan. Ibu diberi hak istimewa sakral untuk “melahirkan jiwa-jiwa manusia; karena di dalam ini pekerjaan Bapa-Ku dilanjutkan, agar Dia boleh dimuliakan” (A&P 132:63).

... Imam tidak dapat mengerjakan takdirnya, tidak juga tujuan-tujuan Allah dapat dipenuhi, tanpa pendamping kita. Ibu melaksanakan pekerjaan yang tidak dapat imam lakukan. Untuk karunia kehidupan ini, imam hendaknya memiliki kasih yang tak terhingga bagi ibu dari anak-anak mereka.

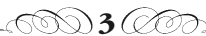
[Brother sekalian,] hormatilah peran istri Anda yang unik dan ditetapkan secara ilahi sebagai ibu di Israel serta kapasitas istemewanya untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak. Kita berada di bawah perintah ilahi untuk beranak cucu dan memenuhi bumi serta untuk membesarkan anak-anak dan cucu-cucu kita dalam terang dan kebenaran (lihat Musa 2:28; A&P 93:40). Anda berbagi bersama,

sebagai pasangan yang mengasahi, tugas pengasuhan anak-anak. Bantulah dia mengelola dan memelihara rumah Anda. Bantulah mengajar, mendidik, dan mendisiplinkan anak-anak Anda.

Anda hendaknya mengungkapkan secara teratur kepada istri dan anak-anak Anda rasa khidmat dan respek Anda baginya. Sesungguhnya, salah satu hal terpenting yang dapat dilakukan seorang ayah bagi anak-anak-Nya adalah mengasahi ibu mereka.¹²

Seorang pria yang memegang imamat menerima istrinya sebagai mitra dalam kepemimpinan di rumah dan keluarga dengan pengetahuan penuh mengenai dan peran serta penuh dalam semua keputusan yang berkaitan dengannya. Diperlukan adanya di Gereja dan di rumah seorang pejabat ketua (lihat A&P 107:21). Melalui penetapan ilahi, tanggung jawab untuk mengetuai di rumah berada di pundak pemegang imamat (lihat Musa 4:22). Tuhan menginginkan agar istri menjadi penolong yang pantas bagi pria (*pantas* dalam arti setara)—yaitu, rekan yang setara dan perlu dalam kemitraan penuh. Mengetuai dalam kesalehan mengharuskan adanya tanggung jawab bersama di antara suami dan istri; bersama-sama Anda bertindak dengan pengetahuan dan peran serta dalam segala urusan keluarga. Seorang pria berfungsi secara mandiri dari atau tanpa mempertimbangkan perasaan dan nasihat istrinya dalam mengatur keluarga berarti menjalankan kekuasaan yang tidak benar.¹³

Kami mendorong Anda, brother sekalian, untuk mengingat bahwa keimamatan adalah wewenang yang benar semata. Dapatkan respek dan kepercayaan anak-anak Anda melalui hubungan penuh kasih Anda dengan mereka. Seorang ayah yang saleh melindungi anak-anaknya dengan waktu dan kehadirannya dalam kegiatan dan tanggung jawab sosial, pendidikan, dan rohani mereka. Ungkapan cinta dan kasih sayang yang lembut terhadap anak-anak merupakan tanggung jawab ayah seperti juga ibu. Beri tahu anak-anak Anda bahwa Anda mengasahi mereka.¹⁴



Rumah kita hendaknya menjadi tempat kasih, doa, dan pengajaran Injil.

Pokoknya kita harus memiliki kasih dan integritas serta asas-asas yang kuat di rumah kita. Kita harus memiliki komitmen yang

tetap terhadap pernikahan dan anak-anak serta moralitas. Kita harus berhasil di mana keberhasilan paling menentukan untuk generasi berikutnya.

Pastilah rumah itu menjadi paling kuat dan paling indah di mana kita mendapati setiap orang peka terhadap perasaan yang lain, berusaha melayani yang lain, berusaha menjalankan di rumah asas-asas yang kita perlihatkan di tatanan depan umum. Kita perlu berusaha lebih keras untuk menjalankan Injil dalam lingkaran keluarga kita. Rumah kita patut mendapatkan komitmen paling setia kita. Seorang anak berhak untuk merasa bahwa di dalam rumahnya dia aman, bahwa di sana dia memiliki tempat perlindungan dari bahaya dan kejahatan dunia luar. Kesatuan dan integritas keluarga diperlukan untuk menyediakan kebutuhan ini. Seorang anak membutuhkan orangtua yang bahagia dalam hubungan mereka, yang bahagia bekerja menuju penggenapan kehidupan keluarga yang ideal, yang mengasahi anak-anak mereka dengan kasih yang tulus dan tidak mementingkan diri, serta yang berkomitmen terhadap keberhasilan keluarga.¹⁵

Ketika malam keluarga pertama kali diperkenalkan sebagai program resmi Gereja, Presidensi Utama berkata, “Jika Orang Suci mematuhi nasihat ini [untuk mengadakan malam keluarga], kami berjanji bahwa berkat-berkat besar akan dihasilkan. Kasih di rumah dan kepatuhan kepada orangtua akan meningkat. Iman akan dikembangkan dalam hati remaja Israel, dan mereka akan memperoleh kuasa untuk memerangi pengaruh dan godaan-godaan jahat yang menimpa mereka.” Kami menegaskan kembali berkat-berkat yang dijanjikan kepada mereka yang dengan setia mengadakan malam keluarga.

Hari Senin malam hendaknya dicadangkan untuk malam keluarga. Para pemimpin setempat hendaknya memastikan agar bangunan dan fasilitas Gereja ditutup, agar tidak ada kegiatan lingkungan atau pasak direncanakan untuk hari Senin malam, dan agar gangguan-gangguan lain terhadap malam keluarga dihindari.

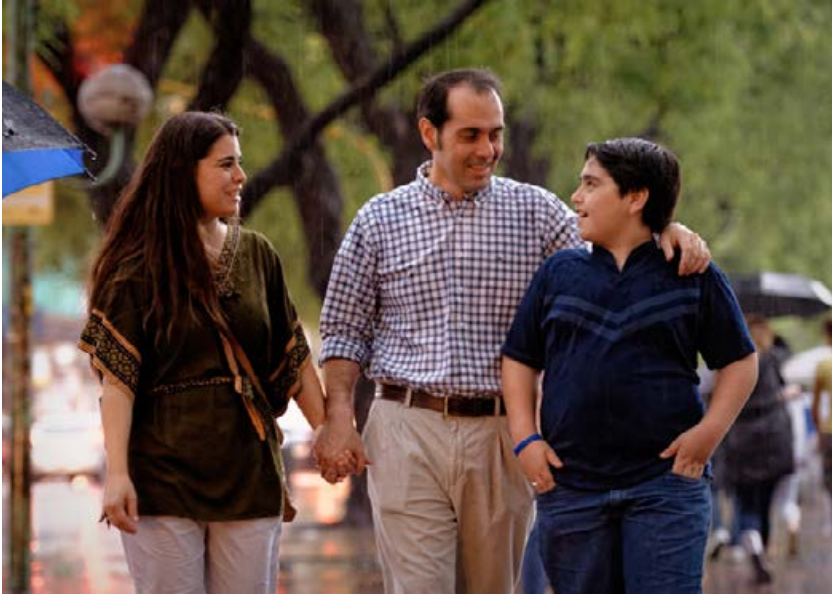
Penekanan utama pada malam keluarga hendaknya agar keluarga berkumpul bersama untuk menelaah Injil. Kami mengingatkan semua orang bahwa Tuhan telah menasihati orangtua untuk mengajarkan Injil kepada anak-anak mereka, untuk berdoa, dan untuk

menghormati Hari Sabat. Tulisan suci adalah sumber paling penting untuk mengajarkan Injil.¹⁶

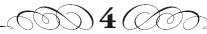
Berdoalah bersama keluarga baik malam maupun pagi. Betapa berkat-berkat besar datang ke dalam kehidupan anak-anak yang mendengar orangtua mereka memohon kepada Tuhan bagi kesejahteraan mereka. Pastilah anak-anak yang berada dalam pengaruh orangtua yang saleh seperti itu akan lebih terlindungi terhadap pengaruh-pengaruh lawan.¹⁷

Agar orangtua dan anak-anak bisa lebih saling memahami, sebuah rencana telah diterapkan oleh Gereja yang dikenal sebagai “Dewan Keluarga.” Dewan ini diadakan dan dipimpin oleh orangtua dan dihadiri oleh semua anggota keluarga. Ini memperkuat hubungan keluarga, memberi kepastian kepada anak-anak mereka “bagian darinya,” dan meyakinkan mereka bahwa orangtua peduli terhadap masalah-masalah mereka. Pertemuan keluarga ini mengajarkan respek bagi satu sama lain, menghilangkan sikap mementingkan diri, dan menekankan Aturan Emas [lihat Matius 7:12] di rumah dan menjalankan kehidupan yang bersih. Peribadatan dan doa keluarga diajarkan, bersama dengan pelajaran tentang kebaikan hati dan kejujuran. Masalah keluarga biasanya mengkonfrontasi orang dari demikian dekatnya sehingga dimensi dan signifikansinya yang sesungguhnya tidak mudah diapresiasi, tetapi ketika keluarga kuat dan bersatu dalam ikhtiar untuk melayani Allah dan menaati perintah-perintah, banyak dari masalah zaman modern kita sirna.¹⁸

[Brother sekalian,] embanlah tanggung jawab Anda dengan serius untuk mengajarkan Injil kepada keluarga Anda melalui malam keluarga, doa keluarga, waktu kebaktian dan pembacaan tulisan suci bersama yang teratur, serta saat-saat pengajaran lainnya. Berikan penekanan khusus pada persiapan bagi pelayanan misionaris dan pernikahan bait suci. Sebagai bapa bangsa di rumah, jalankan keimamatan Anda dengan melakukan tata cara-tata cara yang pantas untuk keluarga Anda dan dengan memberikan berkat-berkat kepada istri dan anak-anak Anda. Di samping keselamatan Anda sendiri, brother sekalian, tidak ada yang begitu penting bagi Anda seperti keselamatan istri dan anak-anak Anda.¹⁹



“Kita harus selalu berdoa dan ... membiarkan anak-anak kita tahu tentang kasih dan kepedulian kita.”



Orangtua yang berhasil adalah yang telah mengasihi, berkorban, memelihara, mengajar, dan memenuhi kebutuhan anaknya.

Pembesar Umum memiliki kesempatan istimewa bertemu dan berkenalan dengan anggota Gereja di seluruh dunia yang telah secara konsisten menjalankan kehidupan yang baik dan membesarkan keluarga mereka dalam pengaruh Injil. Orang Suci ini telah menikmati berkat-berkat dan penghiburan besar yang dapat datang dari menengok ke belakang, sebagai orangtua, kakek-nenek, dan kakek-nenek buyut, melalui upaya-upaya pengasuhan anak yang lama dan berhasil. Pastilah ini sesuatu yang kita masing-masing inginkan.

Meskipun demikian, ada banyak di dalam Gereja dan di dunia yang hidup dengan perasaan bersalah dan ketidaklayakan karena beberapa putra dan putri mereka telah berkeliaran atau tersesat dari kawanannya

... Kami memahami bahwa orangtua yang cermat berusaha semampu mereka, namun hampir semua pernah membuat kesalahan.

Orang tidak serta-merta memulai proyek semacam peran orangtua tanpa segera menyadari bahwa akan ada banyak kekeliruan dalam prosesnya. Pastilah Bapa Surgawi kita tahu, ketika Dia memercayakan anak-anak roh-Nya ke dalam pemeliharaan orangtua muda dan tak berpengalaman, bahwa akan ada kesalahan dan kekeliruan dalam penilaian

... Kita masing-masing adalah unik. Setiap anak adalah unik. Sama seperti kita masing-masing memulai di titik yang berbeda dalam perlombaan kehidupan, dan sama seperti kita setiap memiliki kekuatan dan kelemahan serta talenta yang berbeda, demikian pula masing-masing anak diberkati dengan serangkaian karakteristik khususnya sendiri. Kita tidak seharusnya berasumsi bahwa Tuhan akan menilai keberhasilan seseorang dengan cara yang sama persis dengan yang lainnya. Sebagai orangtua kita sering kali berasumsi bahwa, jika anak kita tidak menjadi anak yang di atas rata-rata dalam segala hal, kita telah gagal. Kita hendaknya berhati-hati dalam penilaian kita

Orangtua yang berhasil adalah orangtua yang telah mengasihi, yang telah berkorban, yang telah memelihara, mengajar, dan memenuhi kebutuhan anaknya. Jika Anda telah melakukan semua ini dan anak Anda masih tersesat atau bermasalah atau duniawi, sangatlah mungkin bahwa Anda, bagaimana pun, adalah orangtua yang berhasil. Barangkali ada anak-anak yang telah datang ke dunia yang akan menantang pasangan orangtua mana pun yang berada dalam keadaan seperti apa pun. Demikian juga, barangkali ada pula yang lainnya yang akan memberkati kehidupan dari, dan menjadi sukacita bagi, hampir semua ayah atau ibu mana pun.

Kekhawatiran saya dewasa ini adalah bahwa ada orangtua yang mungkin memberikan penilaian yang keras terhadap diri mereka sendiri dan mungkin memperkenankan perasaan ini menghancurkan kehidupan mereka, ketika pada kenyataannya mereka telah melakukan yang terbaik dan hendaknya melanjutkan dengan iman.²⁰

Seorang ayah atau ibu [yang anaknya telah tersesat] tidaklah sendirian. Orangtua pertama kita mengetahui rasa sakit dan penderitaan melihat beberapa dari anak-anak mereka menolak ajaran-ajaran

kehidupan kekal (lihat Musa 5:27). Berabad-abad kemudian Yakub menjadi sadar akan kecemburuan dan perasaan jahat anak-anaknya yang lebih tua terhadap Yusuf terkasih (lihat Kejadian 37:1–8). Nabi besar Alma, yang memiliki putra bernama Alma, berdoa terus menerus kepada Tuhan perihal sikap memberontak putranya dan tidak diragukan lagi telah terbebani dengan keprihatinan dan kekhawatiran tentang pertikaian dan kejahatan yang diakibatkan putranya di antara mereka yang berada di dalam Gereja (lihat Mosia 27:14). Bapa kita di Surga juga telah kehilangan banyak dari anak-anak roh-Nya karena dunia; Dia mengetahui perasaan hati Anda

... Janganlah putus harapan untuk putra atau putri yang telah tersesat. Banyak yang tampaknya tersesat sama sekali, telah kembali. Kita harus berdoa dengan sungguh-sungguh dan, jika mungkin, membiarkan anak-anak kita tahu akan kasih dan kepedulian kita

... Ketahuilah bahwa Bapa Surgawi kita akan mengenali kasih dan pengurbanan, kekhawatiran dan keprihatinan, meskipun upaya besar kita belum berhasil. Hati orangtua sering kali hancur, namun mereka harus menyadari bahwa tanggung jawab terakhir terletak dalam tangan anak tersebut setelah orangtua mengajarkan asas-asas yang benar.

... Apa pun dukacitanya, apa pun kerisauannya, apa pun rasa sakit dan kepedihannya, carilah jalan untuk mengubahnya dengan kegunaan yang bermanfaat—barangkali untuk membantu orang lain menghindari masalah yang sama, atau barangkali dengan mengembangkan wawasan yang lebih luas ke dalam perasaan orang lain yang sedang bergumul dengan cara serupa. Pastilah kita akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang kasih dari Bapa Surgawi kita ketika, melalui doa, kita akhirnya mengetahui bahwa Dia paham dan ingin kita memandang ke depan

Kita hendaknya tidak pernah membiarkan Setan membodohi kita hingga berpikir bahwa tidak ada harapan. Marilah kita memiliki rasa bangga terhadap apa yang baik dan benar yang telah kita lakukan; menolak dan menyingkirkan dari kehidupan kita apa yang keliru; memandang kepada Tuhan untuk pengampunan, kekuatan, serta penghiburan; dan kemudian bergerak maju.²¹

5

Rumah kita hendaknya menjadi tempat yang kudus di mana asas-asas Injil dapat dijalankan dan di mana Roh Tuhan dapat berdiam.

Kami berharap bahwa Anda tidak akan diliputi dengan keputusan dalam usaha-usaha Anda untuk membesarkan keluarga Anda dalam kesalehan. Ingatlah bahwa Tuhan telah memerintahkan ini: “Tetapi para murid-Ku akan berdiri di tempat-tempat kudus, dan tidak akan digerakkan” (A&P 45:32).

Sementara sebagian orang menafsirkan ayat ini sebagai bait suci, yang pastilah demikian, ini juga mewakili rumah di mana kita tinggal. Jika Anda mau dengan tekun berusaha menuntun keluarga Anda dalam kesalehan, mendorong dan berperan serta dalam doa keluarga, pembacaan tulisan suci harian, malam keluarga, serta kasih dan dukungan bagi satu sama lain dalam menjalankan ajaran-ajaran Injil, Anda akan menerima berkat-berkat Tuhan yang dijanjikan dalam membesarkan anak cucu yang saleh.

Di dunia yang semakin jahat, betapa pentingnya agar kita masing-masing “berdiri di tempat-tempat kudus” dan berkomitmen untuk jujur dan setia pada ajaran-ajaran Injil Yesus Kristus.²²

Untuk meraih keberhasilan dalam keluarga, orangtua harus saling memiliki kasih dan respek. Para suami, pemegang imamat, hendaknya memperlakukan istri mereka dengan rasa hormat yang tinggi di hadapan anak-anak mereka, dan para istri hendaknya mengasihi serta mendukung suami mereka. Sebaliknya, anak-anak akan memiliki kasih bagi orangtua mereka dan bagi satu sama lain. Rumah kemudian akan menjadi tempat yang dikuduskan di mana asas-asas Injil dapat paling baik dijalankan dan di mana Roh Tuhan dapat berdiam. Menjadi ayah yang berhasil atau ibu yang berhasil jauh lebih penting daripada memperoleh jabatan kepemimpinan atau berada di posisi yang tinggi dalam bisnis, pemerintah, atau urusan duniawi. Rumah mungkin terkadang tampak biasa dengan tugas-tugas rutinnnya, namun keberhasilannya hendaknya merupakan yang terbesar dari segala kiprah kita dalam kehidupan.²³

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Sewaktu Anda mengulas kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 1, pertimbangkan pentingnya keluarga. Apa tanggung jawab Gereja untuk keluarga? Bagaimana kita dapat melindungi dan memperkuat keluarga kita?
- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang orangtua sebagai mitra dalam kepemimpinan di rumah (lihat bagian 2). Bagaimana ajaran-ajaran ini dapat membantu baik ayah maupun ibu? Bagaimana orangtua dapat menjadi satu dalam membesarkan anak-anak mereka? Pertimbangkan bagaimana Anda dapat memperbaiki “suasana rohani” di rumah Anda.
- Di bagian 3, Presiden Hunter memberikan nasihat untuk menegakkan keluarga yang kuat. Bagaimana kita dapat membangun “kesatuan dan integritas keluarga” yang lebih kuat? Bagaimana malam keluarga telah memberkati keluarga Anda? Bagaimana penelaahan tulisan suci keluarga dan doa keluarga telah memberkati keluarga Anda?
- Bagaimana ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 4 dapat membantu orangtua yang anaknya telah tersesat? Bagaimana orangtua yang mengalami dukacita dan rasa sakit dapat mengubah itu menjadi kegunaan yang bermanfaat? Apa yang dapat orangtua, kakek-nenek, pemimpin remaja, dan yang lainnya lakukan untuk membantu anak-anak yang tersesat?
- Setelah membaca bagian 5, renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang menjadikan rumah kita sebagai “tempat kudus.” Apa saja tantangan yang kita hadapi dalam melakukan ini? Bagaimana kita dapat berusaha menjadikan rumah kita tempat yang kudus?

Tulisan Suci Terkait

Keluaran 20:12; Ulangan 6:4–7; Mazmur 127:3–5; Efesus 6:1–4; Enos 1:1–3; Mosia 4:14–15; Alma 56:45–48; 3 Nefi 18:21; A&P 68:25–28; 93:40; 121:41–46

Bantuan Pengajaran

Mintalah anggota kelas untuk bekerja berpasangan dan merencanakan bagaimana mereka akan mengajarkan sebuah bagian dari bab

dalam malam keluarga. Bagaimana kita dapat menjadikan ajaran-ajaran tersebut relevan bagi anak-anak dan remaja? Ajaklah beberapa pasangan untuk berbagi rencana mereka dengan kelas.

Catatan

1. Lihat Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 46–48.
2. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 81.
3. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 109.
4. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*; 252; lihat juga 251.
5. “Being a Righteous Husband and Father,” *Ensign*, November 1994, 50.
6. “Exceeding Great and Precious Promises,” *Ensign*, November 1994, 9.
7. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 144.
8. “Parents’ Concern for Children,” *Ensign*, November 1983, 65.
9. Dalam Conference Report, April 1960, 125.
10. “Being a Righteous Husband and Father,” 50.
11. “Being a Righteous Husband and Father,” 50, 51.
12. “Being a Righteous Husband and Father,” 50.
13. “Being a Righteous Husband and Father,” 50–51.
14. “Being a Righteous Husband and Father,” 51.
15. “Standing As Witnesses of God,” *Ensign*, Mei 1990, 61–62.
16. Surat Presidensi Utama, 30 Agustus 1994 (Howard W. Hunter, Gordon B. Hinckley, and Thomas S. Monson).
17. Dalam Mike Cannon, “‘Be More Fully Converted,’ Prophet Says,” *Church News*, September 24, 1994, 4; lihat juga *The Teachings of Howard W. Hunter*, 37.
18. Dalam Conference Report, April 1960, 125–126.
19. “Being a Righteous Husband and Father,” 51.
20. “Parents’ Concern for Children,” 63, 64–65.
21. “Parents’ Concern for Children,” 64, 65.
22. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 155.
23. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 156.



Kita Percaya Harus Jujur

“Jika kita ingin memiliki kerekanan Guru dan Roh Kudus, kita harus jujur dengan diri kita sendiri, jujur dengan Allah, dan dengan sesama kita.”

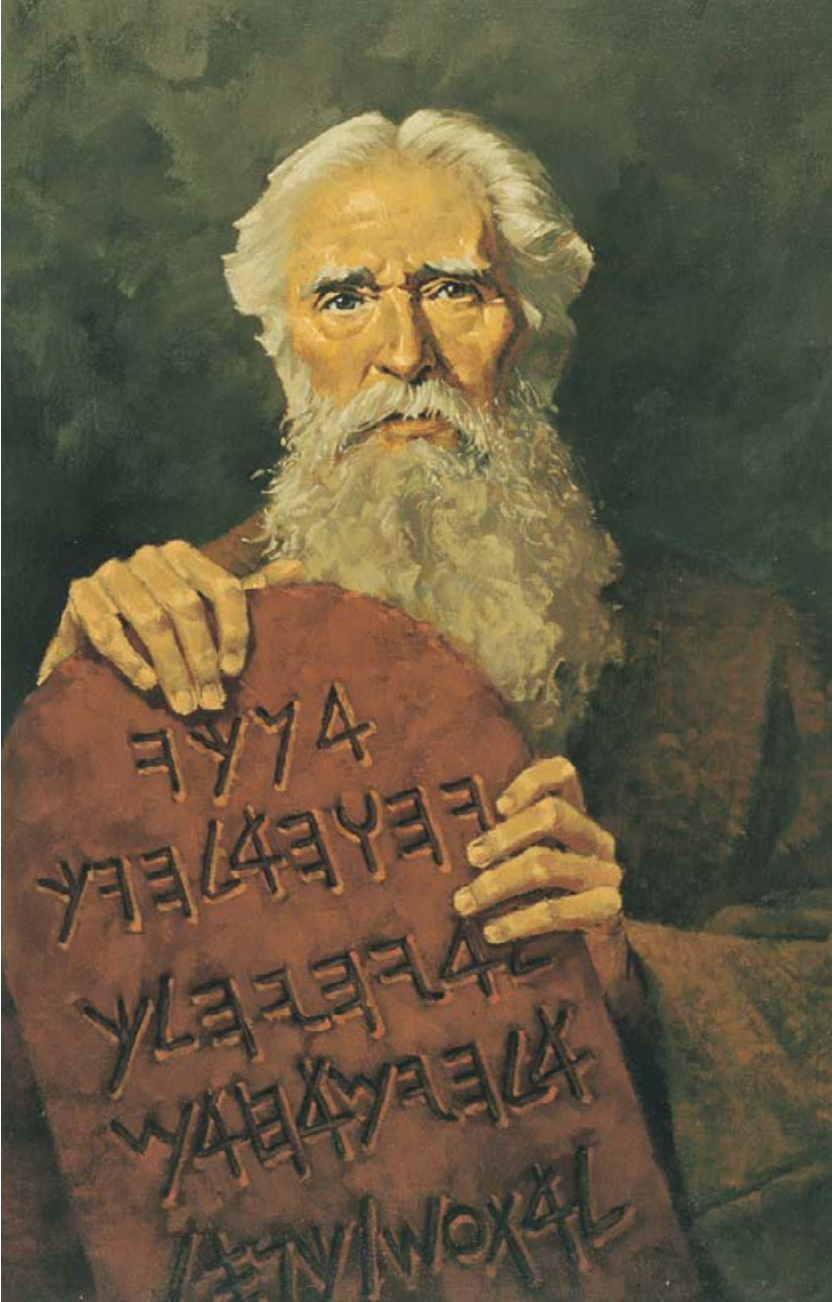
Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Sementara menunggu untuk mengikuti tur di Hearst Castle di California, Presiden dan Sister Hunter serta satu pasangan lain pergi berkendara ke sebuah toko kecil. Sewaktu mereka melihat-lihat di toko, “Penatua Hunter pergi ke kasir, menghitung beberapa buah permen, [dan] membayar 10 sen kepada petugas kasir.” Kedua pasangan itu kemudian kembali ke mobil dan mulai berkendara kembali ke puri untuk tur tadi. Dalam perjalanan, “Penatua Hunter mengedarkan permennya sekali, lalu sekali lagi, dan kemudian dia menyadari bahwa dia pasti telah salah hitung, karena kami ternyata memiliki 11 buah permen, bukan 10 permen yang telah dia bayarkan.

“Dia dapat dengan mudah mengabaikan kekeliruan tersebut. Lagi pula, itu hanyalah satu sen, dan kami sekarang sedikit terburu-buru untuk mengikuti turnya. Siapa yang akan tahu perbedaannya atau peduli? Tetapi dia bahkan tidak berpikir dua kali tentangnya. Dia memutar balik kendaraan dan kembali menyusuri jalan ke toko Dia menjelaskan masalahnya kepada seorang penjaga toko yang berbeda, meminta maaf atas kesalahan tersebut, dan membayar satu sen tambahan kepada petugas kasir yang terkejut.”¹

Bagi Howard W. Hunter, adalah penting untuk jujur dalam hal-hal kecil maupun besar.

Dia mengajari para putranya tentang integritas melalui teladannya. “Apa yang saya ketahui tentang kejujuran dan integritas telah datang sebagian besar dari apa yang telah orang beri tahukan kepada saya tentang ayah saya,” kata Richard Hunter. Suatu kali Richard pergi bersama ayahnya ke sebuah pertemuan bisnis di mana sebuah proyek



Sepuluh Perintah mencakup petuah berikut: “Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” (Keluaran 20:16).

kompleks sedang dibahas. Sementara berada di luar untuk istirahat, Richard dan salah seorang pria berbicara tentang pertemuan itu. Richard mengatakan mungkin perlu menunggu lama untuk memulai proyek karena itu akan membutuhkan sangat banyak dokumen hukum. Pria tersebut mengoreksi Richard, memberi tahu dia bahwa proyek tersebut dapat berlanjut sebelum dokumen dituntaskan karena orang tahu bahwa Howard W. Hunter akan melakukan apa pun yang dia katakan akan dia lakukan.²

Pada tahun 1962, Presiden Hunter berbicara kepada remaja Gereja dan mengungkapkan keyakinannya tentang pentingnya bersikap jujur:

“Kehidupan yang bahagia akan datang kepada kita masing-masing jika saja kita mau jujur—jujur kepada ayah dan ibu kita, baik yang berkaitan dengan kencan kita, pekerjaan sekolah kita, teman pergaulan kita, atau kehadiran di Gereja; jujur kepada uskup kita—mengikuti nasihat mereka, mengatakan kebenaran kepada mereka tentang diri kita, membayar persepuluhan kita dengan jujur, menjalankan kehidupan yang bersih, murni; jujur dengan sekolah kita—tidak pernah berbuat curang dalam kegiatan apa pun, apakah di kelas maupun di kampus; jujur dalam membayar biaya-biaya kita, apakah saat menonton pertandingan ataupun bioskop, atau dalam melaksanakan bagian tanggung jawab kita di pesta; jujur kepada pacar kita—tidak pernah memanfaatkan mereka, tidak pernah memperdayai mereka, tidak pernah menuntun mereka pada godaan; jujur kepada Tuhan sendiri.”³

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Tuhan menasihati kita untuk jujur.

Tulisan suci sarat dengan petuah-petuah untuk jujur, dan perintah ada banyak yang menyatakan bahwa kita hendaknya jujur. Kita memikirkannya dalam huruf besar: JANGAN—jangan mencuri; jangan mengucapkan saksi dusta; jangan mengingini [lihat Keluaran 20:15–17]

Beberapa contoh yang lebih umum tentang ketidakjujuran adalah ini:

1. *Mencuri*. Saya jarang membaca surat kabar tanpa menemukan sejumlah laporan tentang pencurian, perampokan, pencopetan, pengutulan, pencurian mobil, dan ribuan hal lainnya. Bahkan di gedung pertemuan kita terdapat laporan tentang pencurian ringan.

2. *Bersikap curang*. Surat kabar memberitakan laporan-laporan serupa mengenai transaksi penipuan dalam urusan keamanan, dalam transaksi bisnis, kecurangan dalam investasi, dan hal-hal lain yang menarik perhatian umum. Ada sebagian orang yang berbuat curang selama di sekolah dan sebagian yang berbuat curang saat mengikuti tes.

3. *Pelanggaran terhadap standar Firman Kebijaksanaan*. Ini adalah standar-standar Gereja. Ini bukan pelanggaran terhadap standar-standar dunia. Tetapi Anda telah diberi firman Tuhan tentang pokok ini.

4. *Pelanggaran terhadap peraturan lalu lintas*. Orang tidak dapat pada dasarnya jujur tetapi melanggar hukum yang ditetapkan oleh masyarakat dan pemerintah untuk kesejahteraan orang lain.⁴

“Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu” [Keluaran 20:16]. Utamanya perintah ini merupakan rujukan pada kesaksian palsu dalam proses peradilan, tetapi ini juga diperluas mencakup semua pernyataan yang pada faktanya palsu. Ketidakbenaran apa pun yang cenderung mencederai orang lain dalam barang milik, sosok, atau karakternya adalah bertentangan dengan maksud dan arti sesungguhnya dari hukum ini. Menutupi kebenaran yang mengakibatkan kerugian yang sama juga merupakan pelanggaran terhadap perintah ini.

“Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu” [Keluaran 20:17]. Mengingini berarti menghasratkan, merindukan, atau mendambakan apa yang merupakan milik orang lain. Hasrat untuk mendapatkan hal-hal yang baik bukanlah pelanggaran, tetapi hasrat untuk mengambilnya secara tidak sah dari orang lain adalah salah. Dalam hal ini adalah baik bagi kita untuk memahami bahwa baik atau jahat dimulai bukan ketika tindakan itu terjadi, tetapi ketika orang mengarahkan hatinya pada sesuatu.⁵

Tuhan membenci tatapan yang sombong, lidah yang berdusta, hati yang merancang rencana yang jahat, kaki yang segera berlari menuju kejahatan, saksi palsu yang mengucapkan kebohongan, [dan] dia yang menabur pertengkaran saudara [lihat Amsal 6:16–19]. Sebagai Orang Suci Zaman Akhir, apakah kita mau melakukan apa pun yang Tuhan benci? Betapa seringnya Dia berbicara menentang ketidakjujuran!⁶



Kita memupuk kejujuran dalam hal-hal kehidupan yang kecil dan biasa.

Jika kita peka terhadap hubungan kita dengan Juruselamat, kita harus jujur dalam hal-hal kecil seperti juga dalam hal-hal besar.⁷

Sewaktu kita mengupayakan pencapaian dan keberhasilan, begitu banyak dari waktu kita dihabiskan dalam pemikiran dan penelaahan dari yang rumit sehingga kita jarang meluangkan waktu untuk yang sederhana—hal-hal sederhana, hal-hal kecil yang sesungguhnya merupakan landasan yang di atasnya kita membangun dan yang tanpanya landasan yang kuat tidak dapat ada. Sebuah bangunan bisa mencakar langit, dan kita mungkin memandangnya dengan takjub karena bentuknya dan tingginya yang hebat; namun itu tidak dapat berdiri kecuali landasannya ditanamkan pada bebatuan atau pada baja dan beton.

Karakter harus memiliki landasan seperti itu. Saya meminta perhatian Anda terhadap asas kejujuran. Mengapa begitu banyak orang percaya akan asas kejujuran yang tinggi dan mulia, namun begitu sedikit yang bersedia menjadi jujur secara ketat?

[Bertahun-tahun] yang lalu terpampang poster-poster di ruang tunggu dan pintu masuk kapel kita yang berjudul “Jujurlah kepada Diri Sendiri.” Sebagian besar darinya berkaitan dengan hal-hal kehidupan yang kecil dan biasa. Di sinilah tempat asas kejujuran ditanamkan.

Ada sebagian orang yang akan mengakui bahwa adalah salah secara moral untuk tidak jujur dalam hal-hal besar namun percaya itu dapat dimaklumi jika hal-hal itu tidak terlalu penting

Saya terkenang seorang pemuda yang tinggal di pasak kami ketika saya melayani sebagai presiden pasak. Dia berkeliling dengan sekelompok orang yang menganggap cerdas untuk melakukan apa

yang tidak benar. Dalam beberapa kesempatan dia tertangkap karena sejumlah pelanggaran ringan. Suatu hari saya menerima telepon dari kantor polisi dan diberi tahu bahwa dia sedang ditahan karena pelanggaran lalu lintas. Dia telah tertangkap mengebut, sebagaimana yang pernah terjadi dalam beberapa kesempatan lain sebelum ini. Mengetahui bahwa apa yang dia lakukan dapat mencegah dia untuk pergi misi, dia memperbaiki perilakunya, dan ketika dia berusia 19 tahun, dia menerima panggilannya.

Saya tidak akan pernah melupakan pembicaraan kami ketika dia kembali. Dia memberi tahu saya bahwa sewaktu dia berada di ladang misi dia sering kali memikirkan kesulitan yang dia sebabkan karena kepercayaan yang keliru bahwa pelanggaran terhadap hal-hal kecil tidaklah penting. Tetapi perubahan besar telah terjadi dalam kehidupannya. Dia telah menyadari bahwa tidak ada kebahagiaan atau kesenangan dalam pelanggaran terhadap hukum, apakah itu hukum Allah ataupun hukum-hukum yang masyarakat kenakan kepada kita.⁸

3

Kita dapat melayani Allah dengan bersikap jujur dan adil dalam urusan-urusan pribadi dan bisnis kita.

Agama dapat menjadi bagian dari pekerjaan sehari-hari kita, bisnis kita, pembelian dan penjualan kita, pembangunan, transportasi, manufaktur, perdagangan atau profesi kita, atau apa pun yang kita lakukan. Kita dapat melayani Allah dengan kejujuran dan berurusan secara adil dalam transaksi bisnis kita dengan cara yang sama seperti yang kita lakukan dalam peribadatan hari Minggu. Asas-asas sejati Kekristenan tidak dapat dipisahkan dan terpisah dari bisnis serta urusan kita sehari-hari.⁹

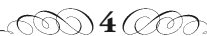
Jika agama memiliki arti bagi kita, agama hendaknya menjadi sesuatu yang memotivasi kehidupan kita. Saya tidak percaya agama dapat dialihkan pada khotbah seorang pendeta selama satu jam pada hari Minggu dan bisa berarti apa pun dalam kehidupan kita. Jika tidak masuk ke dalam kehidupan individu kita—kehidupan keluarga kita—kehidupan bisnis kita—dan segala sesuatu yang kita lakukan, maka agama tidak memiliki arti bagi kita dan itu menjadi sekadar

berhala untuk ditempatkan di tempat yang tinggi dan disembah hanya sekali waktu.¹⁰

Betapa perubahan besar akan terjadi di dunia jika kita semua dapat mengandalkan orang lain sejauh yang berhubungan dengan kejujuran. Orang-orang akan saling memiliki kepercayaan penuh dalam urusan-urusan pribadi dan bisnis. Tidak akan ada ... rasa tidak percaya antara pekerja dan manajemen. Akan ada integritas di kantor publik dan dalam urusan-urusan pemerintah, dan bangsa-bangsa akan tinggal dalam kedamaian alih-alih kekacauan seperti yang saat ini kita kenal di dunia

Dalam urusan-urusan bisnis ada sebagian orang yang akan mengambil keuntungan secara tidak jujur jika ada kesempatan di hadapan mereka. Mereka merasionalisasi dan membenarkan posisi mereka dengan mengatakan bahwa dalam bisnis orang diharapkan untuk mengambil setiap keuntungan yang ditawarkan. Transaksi seperti itu dapat menghasilkan uang dalam jumlah besar, tetapi pada prinsipnya tidak berbeda dengan kegagalan untuk mengembalikan kelebihan uang satu sen yang telah dibayarkan oleh kasir kepada orang yang menyadari kesalahan itu. Ini adalah bentuk kecurangan.¹¹

Bolehkah saya menyarankan sebuah definisi tentang “pekerjaan yang terhormat.” Pekerjaan yang terhormat adalah pekerjaan yang jujur. Nilai yang adil diberikan dan tidak ada upaya memperdaya, kecurangan, atau tipu daya. Produk atau layanannya berkualitas tinggi, dan majikan, pelanggan, klien, atau pasien menerima lebih dari yang dia harapkan. Pekerjaan yang terhormat adalah moral. Itu tidak melibatkan apa pun yang akan merusak kebaikan atau moralitas umum. Misalnya, itu tidak melibatkan perdagangan minuman keras, penyalahgunaan narkoba, atau perjudian. Pekerjaan yang terhormat adalah berguna. Itu menyediakan barang atau jasa yang menjadikan dunia tempat yang lebih baik untuk hidup.¹²



Integritas melindungi kita dari kejahatan, membantu kita berhasil, dan akan menyelamatkan jiwa kita.

Godaan dari yang jahat mengelilingi kita di segala jurusan. Tanpa perlindungan integritas, kita berada dalam belas kasihan segala jenis dosa dan perbuatan keliru.



Ayub menyatakan, “Sampai binasa aku tetap mempertahankan bahwa aku tidak bersalah” (Ayub 27:5).

Ayub tidak mengalami kesulitan dengan masalah-masalah ini. Dia dilindungi oleh integritasnya sendiri. Inilah perasaannya:

“Selama nafasku masih ada padaku, dan roh Allah masih di dalam lubang hidungku,

Maka bibirku sungguh-sungguh tidak akan mengucapkan kecurangan, dan lidahku tidak akan melahirkan tipu daya. ...

Kebenaranku kupegang teguh dan tidak kulepaskan; hatiku tidak mencela sehari pun dari pada umurku” (Ayub 27:3–4, 6).

Sungguh mengilhami. Karena kekuatannya, dia tidak memiliki kekhawatiran terhadap godaan-godaan yang di hadapannya kebanyakan orang terjatuh. Ayub telah membentengi kehidupannya sendiri dengan kekuatan dan kepuasan yang Setan sendiri tidak dapat hancurkan. Juga menarik untuk melihat betapa Allah senang dengan dirinya: “Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan[,] ia tetap tekun dalam kesalehannya” (Ayub 2:3).

Kualitas integritas yang luhur ini tersedia sepenuhnya bagi kita. Jika digunakan secara efektif, itu akan memecahkan semua masalah

kita dalam pemerintahan, agama, industri, dan kehidupan individu kita. Itu akan menghapuskan momok mengerikan berupa kejahatan, perceraian, kemiskinan, dan kegetiran. Itu akan membuat kita berhasil di sini dan menyelamatkan jiwa kita setelah kehidupan ini.

Salah satu pencapaian terbesar kehidupan kita adalah memupuk sikap integritas yang jujur dan sungguh-sungguh dalam diri kita. Ini berarti bahwa kita menjadi orang yang sehat secara rohani, tulus secara intelektual, jujur secara moral, dan senantiasa bertanggung jawab secara pribadi kepada Allah. Integritas adalah kunci emas yang akan membukakan pintu menuju hampir semua keberhasilan.¹³



Sukacita sejati dihasilkan dari bersikap jujur kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada Allah.

Kita sering kali berbicara tentang rujukan tulisan suci itu, “Manusia ada, agar mereka boleh merasakan sukacita” [2 Nefi 2:25]. Ada sukacita yang datang kepada orang karena bersikap jujur. Perkenankan saya memberi tahu Anda bagaimana. Dengan cara ini Anda dapat memiliki kerekanaan dengan Guru dan Anda dapat memiliki Roh Kudus. Pelanggaran terhadap standar kejujuran akan menahan Anda dari dua berkat besar ini. Dapatkah Anda percaya bahwa orang yang berdusta atau berbuat curang ... dapat memiliki kerekanaan dengan Guru atau memiliki Roh dari Roh Kudus?

... Kita hendaknya selalu ingat bahwa kita tidak pernah sendirian. Tidak ada tindakan yang tidak diamati; tidak ada ucapan kata yang tidak didengar; tidak ada pemikiran yang muncul dalam benak manusia yang tidak diketahui oleh Allah. Tidak ada kegelapan yang dapat menyembunyikan apa yang kita lakukan. Kita harus berpikir sebelum bertindak.

Menurut Anda apakah Anda dapat sendirian ketika Anda melakukan tindakan yang tidak jujur? Menurut Anda apakah Anda dapat tidak diketahui ketika Anda menyontek dalam ujian, walaupun Anda satu-satunya orang di dalam ruangan? Kita harus jujur kepada diri kita sendiri. Jika kita ingin memiliki kerekanaan Guru dan Roh Kudus, kita harus jujur dengan diri kita sendiri, jujur dengan Allah, dan dengan sesama kita. Ini menghasilkan sukacita sejati.¹⁴

Tuhan mengetahui pemikiran kita yang terdalam [lihat A&P 6:16]. Dia tahu setiap perbuatan yang kita lakukan. Kita akan menemukannya kelak, dan kita akan memandang Dia bertatapan muka. Apakah kita akan bangga dengan catatan kehidupan kita?

Kita membuat catatan tersebut setiap hari. Setiap tindakan, setiap pemikiran adalah bagian darinya. Akankah kita bangga dengannya? Kita akan bangga jika kita telah melakukan yang terbaik—jika kita telah jujur kepada diri kita sendiri, kepada orang-orang yang kita kasihi, kepada teman-teman kita, kepada seluruh umat manusia

Diberkatilah mereka yang jujur

Diberkatilah mereka yang patuh kepada Tuhan.

Mereka adalah orang yang bebas—yang bahagia—yang dapat berjalan dengan kepala tegak. Mereka memiliki harga diri mereka. Mereka mendapatkan respek dari orang-orang yang paling mengenal mereka.

Dan di atas segalanya, mereka mendapatkan respek dan berkat dari Bapa kita di Surga. Yesus mengundang kita untuk mengikutinya. Jalan-Nya lurus dan bersih dan tulus serta jujur. Marilah kita mengikutinya ke dalam kehidupan kebahagiaan yang berkelimpahan. Ini satu-satunya jalan.¹⁵

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Ulaslah kembali contoh-contoh ketidakjujuran yang diidentifikasi Presiden Hunter di bagian 1. Apa saja konsekuensi dari praktik-praktik tidak jujur tersebut? Apa yang dapat konsekuensi-konsekuensi itu ajarkan kepada kita tentang mengapa Tuhan sangat menekankan pentingnya menjadi jujur?
- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang bersikap jujur dalam hal-hal kecil dan jujur kepada diri kita sendiri (lihat bagian 2). Mengapa kita perlu jujur dalam “hal-hal kecil”? Apa artinya jujur kepada diri kita sendiri? Bagaimana kita dapat mengatasi godaan-godaan untuk memaafkan bahkan tindakan ketidakjujuran yang tampaknya kecil?

- Presiden Hunter menekankan perlunya menjadikan agama bagian dari segala yang kita lakukan dalam kehidupan kita sehari-hari (lihat bagian 3). Bagaimana kita dapat menjalankan ajaran-ajaran di bagian ini dengan lebih baik? Bagaimana kita dapat secara efektif mengajarkan kejujuran di rumah kita?
- Di bagian 4, Presiden Hunter menyebutkan beberapa berkat yang datang dari hidup dengan integritas. Bagaimana seseorang mengembangkan integritas? Bagaimana Anda telah diberkati ketika Anda telah hidup dengan setia pada standar-standar Tuhan?
- Bagaimana bersikap jujur mendatangkan sukacita kepada kita? (Lihat bagian 5). Mengapa jujur perlu bagi kita untuk memiliki kerekanaan Roh Kudus? Bagaimana bersikap jujur membuat kita bebas?

Tulisan Suci Terkait

Ayub 27:5; 31:5–6; Mazmur 15; Amsal 20:7; Alma 53:20–21; A&P 10:25–28; 42:20–21, 27; 51:9; 124:15; 136:20, 25–26; Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13

Bantuan Penelaahan

Sewaktu Anda membaca, “garis bawahi dan tandailah kata-kata atau ungkapan-ungkapan agar Anda dapat membedakan di antara gagasan dalam sebuah [petikan] tunggal Di bagian sisinya, tuliskanlah rujukan-rujukan tulisan suci yang memperjelas petikan yang Anda telaah” (*Mengkhobahkan Injil-Ku* [2004], 26).

Catatan

1. Doug Brinley, “President Hunter Taught Value of a Penny’s Worth of Integrity,” *Church News*, 3 Desember 1994, 11; lihat juga “Loved by All Who Knew Him: Stories from Members,” *Ensign*, April 1995, 19–20.
2. Lihat Don L. Searle, “President Howard W. Hunter, Acting President of the Quorum of the Twelve Apostles,” *Ensign*, April 1986, 24.
3. “We Believe in Being Honest” (naskah ceramah yang diberikan dalam Seri Api Unggun Remaja, 10 April 1962), 8–9, Perpustakaan Sejarah Gereja, Salt Lake City; tanda baca disesuaikan.
4. “Basic Concepts of Honesty,” *New Era*, Februari 1978, 4–5.
5. Dalam Conference Report, April 1965, 57–58; lihat juga “And God Spake All These Words,” *Improvement Era*, Juni 1965, 511–512.
6. “We Believe in Being Honest,” 8.
7. “Basic Concepts of Honesty,” 5.
8. “Basic Concepts of Honesty,” 4–5.
9. Dalam Conference Report, Oktober 1961, 108.
10. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 261–262.
11. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 90–91.
12. “Prepare for Honorable Employment,” *Ensign*, November 1975, 122–123.
13. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 92.
14. “Basic Concepts of Honesty,” 5.
15. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 88.



Salah satu cara kita dapat menunjukkan “komitmen mutlak” dan “pengabdian penuh” kita adalah dengan melayani mereka yang membutuhkan.



Komitmen Kita kepada Allah

“Kehidupan yang berhasil ... memerlukan komitmen—komitmen yang sepenuh jiwa, yang dipegang teguh, yang dihormati secara kekal terhadap asas-asas yang kita tahu adalah benar dalam perintah-perintah yang telah Allah berikan.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Ketika Howard W. Hunter dipanggil untuk menjadi anggota Kuorum Dua Belas Rasul, dia menyatakan, “Saya menerima, tanpa keraguan, pemanggilan ... yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia mengabdikan kehidupan saya dan segala yang saya miliki pada pelayanan ini.”¹

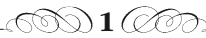
Penatua Hunter hidup setia pada komitmennya. Setelah dia ditahbiskan sebagai Rasul, dia kembali ke California untuk menyelesaikan kewajiban Gereja dan bisnis dan untuk memulai persiapan pindah ke Salt Lake City. Sulit bagi Penatua dan Sister Hunter meninggalkan keluarga dan teman-teman mereka di Kalifornia²—dan bagi Penatua Hunter untuk meninggalkan praktik hukumnya. Sewaktu dia mengakhiri kariernya sebagai pengacara, dia menulis:

“Hari ini saya menyelesaikan sebagian besar pekerjaan saya di kantor. Hampir semua urusan yang tertunda terselesaikan. Saya sendirian di kantor hari ini dengan kesadaran bahwa praktik hukum saya kini berakhir. Saya membuat catatan mengenai sejumlah arsip dan meninggalkannya di atas meja Saya merasa mual sewaktu saya meninggalkan kantor. Saya telah menikmati praktik hukum dan itu telah menjadi kehidupan saya selama beberapa tahun terakhir, tetapi terlepas dari hal ini saya senang dan bahagia menanggapi pemanggilan besar yang telah datang kepada saya di Gereja.”²

Penatua Hunter mengetahui dari pengalaman pribadi bahwa “tunduk pada kehendak Bapa kita tidak selalu mudah.”³ Walaupun

demikian, dia mengetahui pentingnya berkomitmen penuh kepada Allah. Mengenai komitmen itu, dia menulis: “Sebagian besar orang tidak memahami mengapa orang dari kepercayaan agama kita menanggapi pemanggilan yang diberikan untuk melayani atau komitmen yang kita buat untuk memberikan segala yang kita miliki. Saya telah menikmati sepenuhnya praktik hukum, tetapi panggilan ini yang telah datang kepada saya ini jauh lebih penting daripada kiprah profesi atau keuntungan keuangan.”⁴

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Bapa kita di Surga menuntut komitmen mutlak kita, bukan sekadar suatu kontribusi.

Sewaktu saya memikirkan berkat-berkat yang telah Allah berikan kepada kita dan banyak keindahan dari Injil Yesus Kristus, saya sadar bahwa dalam kehidupan kita diminta untuk memberikan kontribusi tertentu sebagai imbalannya, kontribusi waktu atau uang atau sumber lainnya. Ini semuanya dihargai dan semuanya perlu, tetapi itu belum merupakan persembahan penuh kita kepada Allah. Pada akhirnya, yang akan Bapa kita di Surga minta dari kita lebih daripada sekadar suatu kontribusi; itu adalah komitmen mutlak, pengabdian penuh, segala yang kita miliki dan segala yang dapat kita capai.

Mohon pahami bahwa saya bukan berbicara hanya tentang komitmen pada Gereja dan kegiatan-kegiatannya, walaupun itu selalu perlu untuk diperkuat. Bukan, saya berbicara lebih khusus tentang komitmen yang ditunjukkan dalam perilaku pribadi kita, dalam integritas pribadi kita, dalam loyalitas kita kepada rumah dan keluarga serta komunitas, seperti juga kepada Gereja

Izinkan saya mengungkit secara singkat satu saja dari contoh-contoh luar biasa dari tulisan suci di mana tiga orang yang relatif muda membela asas-asas mereka dan berpegang pada integritas mereka meskipun tampaknya jelas bahwa melakukannya akan mengancam nyawa mereka.

Kira-kira 586 tahun sebelum Kristus, Nebukadnezar, raja Babilon, menyerbu kota Yerusalem dan menaklukkannya. Dia begitu terkesan dengan kualitas dan pembelajaran anak-anak Israel sehingga

dia menyuruh beberapa dari mereka dibawa ke sidang balairung raja [di Babilon].

Kesusahan datang kepada bangsa Israel pada hari Nebukadnezar membuat patung berhala emas dan memerintahkan semua di provinsi Babilon untuk menyembahnya, perintah yang oleh tiga pemuda Israel—Sadrakh, Mesakh, dan Abednego—ditolak dengan tenang. Raja dengan “marahnya dan geramnya” menuntut agar mereka dibawa ke hadapannya (Daniel 3:13). Dia memberi tahu mereka bahwa jika mereka tidak menyembah patung emas tersebut pada saat yang ditentukan, “kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala.” Kemudian dengan sedikit puas diri dia bertanya, “Dan dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?” [Daniel 3:15].

Ketiga pemuda itu menjawab dengan sopan tetapi tanpa ragu:

“Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami,” mereka berkata, “[karena engkau mengancam kami dengan kematian,] maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja;

Tetapi seandainya tidak [jika karena alasan apa pun Dia memilih untuk tidak menyelamatkan kami dari api], hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu.” [Daniel 3:17–18].

Tentu saja Nebukadnezar semakin marah lagi dan memerintahkan agar salah satu perapian dipanaskan hingga tujuh kali lipat temperatur normalnya. Kemudian dia memerintahkan agar ketiga pemuda yang gagah berani ini dilemparkan berpakaian penuh ke tengah-tengah api. Sesungguhnya, raja begitu bersikukuh dan nyala api begitu panas sehingga para prajurit yang membawa Sadrakh, Mesakh, dan Abednego jatuh mati karena panasnya perapian sewaktu mereka melemparkan tawanan mereka ke depan.

Kemudian terjadilah salah satu mukjizat besar itu yang setiap yang setia berhak terima sesuai kehendak Allah. Ketiga pemuda ini berdiri dan berjalan-jalan dengan tenang di tengah-tengah perapian dan tidak terbakar. Sesungguhnya, ketika mereka kemudian dipanggil sendiri ke luar dari perapian oleh raja yang tercengang itu, pakaian mereka tidak ternoda, kulit mereka tanpa bekas dari

luka bakar apa pun, tidak sehelai rambut pun di kepala mereka hangus. Bahkan bau asap pun tidak ada pada para pemuda yang berani dan berkomitmen ini.

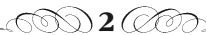
“Terpujilah Allahnya Sadrakh, Mesakh dan Abednego!” Raja berkata, yang “telah ... melepaskan hamba-hamba-Nya, yang telah menaruh percaya kepada-Nya, ... yang menyerahkan tubuh mereka, karena mereka tidak mau memuja dan menyembah allah mana pun kecuali Allah mereka.

... Lalu raja memberikan kedudukan tinggi kepada Sadrakh, Mesakh dan Abednego di wilayah Babel.” (Daniel 3:28, 30).

Kemampuan untuk membela asas seseorang, untuk hidup dengan integritas dan iman sesuai keyakinan seseorang—itulah yang terpenting, itulah perbedaan antara kontribusi dan komitmen. Pengabdian itu terhadap asas yang benar—dalam kehidupan individu kita, dalam rumah tangga dan keluarga kita, serta di semua tempat di mana kita bertemu dan memengaruhi orang lain—pengabdian itulah yang akhirnya Allah mintakan dari kita ...

Kehidupan yang berhasil, kehidupan yang baik, kehidupan Kristiani yang saleh menuntut yang lebih daripada suatu kontribusi, walaupun setiap kontribusi berharga. Pada akhirnya itu memerlukan komitmen—komitmen yang sepenuh jiwa, yang dipegang teguh, yang dihormati secara kekal terhadap asas-asas yang kita tahu adalah benar dalam perintah-perintah yang telah Allah berikan ...

Jika kita mau jujur dan setia pada prinsip-prinsip kita, berkomitmen pada kehidupan yang jujur dan berintegritas, maka tidak ada raja atau perbantahan atau tungku berapi akan mampu membuat kita berkompromi. Demi keberhasilan kerajaan Allah di bumi, semoga kita berdiri sebagai saksi bagi Dia “di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat di mana [kita] boleh berada, bahkan sampai kematian.” (Mosia 18:9).⁵



Berkomitmenlah untuk mematuhi Tuhan terlepas dari apa yang orang lain putuskan untuk lakukan.

Ketika Yosua diarahkan untuk menghancurkan kota Yerikho yang terletak di hadapan [suku-suku Israel], tembok-tembok besar kota

berdiri sebagai penghalang yang mengganggu dan secara fisik mustahil bagi keberhasilan Israel—atau paling tidak tampaknya demikian. Tanpa mengetahui caranya, tetapi yakin akan tujuan akhirnya, Yosua melaksanakan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya oleh seorang utusan Tuhan. Komitmennya adalah pada kepatuhan yang mutlak. Kepedulianannya adalah untuk melakukan persis seperti yang diperintahkan kepadanya, agar janji Tuhan akan digenapi. Petunjuk-petunjuknya tidak diragukan lagi tampak aneh, tetapi imannya terhadap hasil yang akan dicapai mendorong dia maju. Hasilnya, tentu saja, adalah mukjizat lain dalam rangkaian panjang mukjizat yang dialami oleh bangsa Israel saat mereka dipimpin selama bertahun-tahun oleh Musa, oleh Yosua, dan oleh banyak nabi lain yang berkomitmen untuk mengikuti perintah dan arahan Tuhan.

Sewaktu Yosua dan orang-orangnya mendekati Yerikho, petunjuk-petunjuk Tuhan diikuti secara tepat, dan menurut laporan tulisan suci, “maka runtuhlah tembok itu, lalu mereka memanjat masuk ke dalam kota, masing-masing langsung ke depan, dan merebut kota itu.” (Yosua 6:20).

Catatan menyatakan bahwa setelah Israel beristirahat dari peperangan dengan para musuh mereka, Yosua, yang saat itu sangat tua, memanggil seluruh Israel berkumpul. Dalam amanat perpisahannya dia mengingatkan kepada mereka bahwa mereka berjaya karena Allah telah berperang untuk mereka, tetapi jika mereka sekarang berhenti melayani Tuhan dan menaati hukum-Nya mereka akan dihancurkan . . .

Pemimpin militer dan rohani yang hebat ini kemudian mengimbau suatu komitmen, dan membuatnya bagi dirinya sendiri dan bagi keluarganya: “Pilihlah pada hari ini kepada siapa kamu akan beribadah; ... tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada Tuhan!” (Yosua 24:15).

Inilah sebuah pernyataan luar biasa berupa komitmen penuh dari seseorang kepada Allah; dari seorang nabi terhadap hasrat Tuhan; dari Yosua si manusia kepada Allahnya, yang sebelumnya telah berkali-kali memberkati kepatuhannya. Dia memberi tahu orang Israel bahwa terlepas dari apa pun yang mereka putuskan, dia akan melakukan apa yang dia ketahui adalah benar. Dia mengatakan bahwa keputusannya untuk melayani Tuhan tidak bergantung pada apa pun yang mereka putuskan; bahwa tindakan mereka tidak

akan berdampak pada keputusannya; bahwa komitmennya untuk melakukan kehendak Tuhan tidak akan diubah oleh apa pun yang akan mereka atau siapa pun lakukan. Yosua secara teguh memegang kendali atas tindakan-tindakannya dan matanya terfokus pada perintah-perintah Tuhan. Dia berkomitmen pada kepatuhan.⁶

3

Putuskan sekarang untuk memilih jalan kepatuhan yang ketat.

Setelah memiliki pemahaman tentang hukum Injil dan kehendak Tuhan melalui membaca dan menelaah tulisan suci serta perkataan para nabi, kemudian datanglah pemahaman lebih lanjut tentang alasan mengapa kepatuhan sering dirujuk sebagai hukum utama surga dan mengapa kepatuhan diperlukan agar bisa diselamatkan. Ini membawa kita pada ujian terbesar. Apakah kita bersedia menjadi patuh secara mutlak pada hukum Allah? Ada saatnya dalam kehidupan kita ketika keputusan yang pasti harus diambil.⁷

Pastilah Tuhan menyukai, lebih daripada apa pun, suatu kebulatan tekad yang tak tergoyahkan untuk mematuhi nasihat-Nya. Pastilah pengalaman para nabi yang hebat di masa Perjanjian Lama telah dicatat untuk membantu kita memahami pentingnya memilih jalan kepatuhan yang ketat. Betapa Tuhan sangat berkenan ketika Abraham, setelah menerima arahan untuk mengurbankan putra satu-satunya, Ishak, melakukan sebagaimana dia diperintahkan, tanpa bertanya dan tanpa ragu. Catatan menyatakan bahwa Allah berfirman kepada Abraham:

“Ambillah anakmu yang tunggal itu, yang engkau kasihi, yakni Ishak, pergilah ke tanah Moria dan persembahkanlah dia di sana sebagai korban bakaran pada salah satu gunung yang akan Kukatakan kepadamu.” (Kejadian 22:2).

Ayat berikutnya hanya menyatakan,

“Keesokan harinya pagi-pagi bangunlah Abraham ... memanggil ... Ishak, anaknya ... dan pergi ke tempat yang dikatakan Allah kepadanya.” (Kejadian 22:3).

Bertahun-tahun kemudian, ketika Ribka ditanya apakah dia mau pergi bersama hamba Abraham untuk menjadi istri Ishak, dan tanpa



“Betapa Tuhan sangat berkenan ketika Abraham ... melakukan sebagaimana dia diperintahkan, tanpa bertanya dan tanpa ragu.”

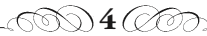
keraguan mengetahui bahwa misi hamba tersebut mendapat restu Tuhan, dia hanya mengatakan, “Mau.” (Kejadian 24:58).

Satu generasi setelah itu, ketika Yakub diperintahkan untuk kembali ke tanah Kanaan, yang berarti meninggalkan semua yang telah dia kerjakan selama bertahun-tahun, dia memanggil Rahel dan Lea ke ladang di mana kawanan ternaknya berada dan menjelaskan apa yang telah Tuhan firmankan. Jawaban Rahel [dan Lea] sederhana dan terus terang serta menjadi indikasi komitmen [mereka]: “Perbuatlah segala yang difirmankan Allah kepadamu.” (Kejadian. 31:16).

Dengan demikian kita memiliki teladan-teladan dari tulisan suci tentang bagaimana kita hendaknya mempertimbangkan dan mengevaluasi perintah-perintah Tuhan. Jika kita memilih untuk bereaksi seperti Yosua, dan Abraham, dan Ribka, serta Rahel [dan Lea], tanggapan kita akanlah, sederhana saja, pergi dan melakukan apa yang telah Tuhan perintahkan.

Ada alasan yang baik untuk membuat keputusan kita *sekarang* untuk melayani Tuhan. Pada hari Minggu pagi [konferensi umum] ini, ketika kerumitan dan godaan kehidupan sedikit dihilangkan, dan ketika kita memiliki waktu dan kecenderungan yang lebih untuk menggunakan perspektif kekal, kita dapat mengevaluasi dengan lebih jelas apa yang akan mendatangkan kepada kita kebahagiaan terbesar dalam kehidupan. Kita hendaknya memutuskan sekarang, sementara dalam terangnya pagi hari, bagaimana kita akan bertindak ketika kegelapan malam dan ketika badai godaan tiba.

Saya berdoa semoga kita akan memiliki kekuatan untuk memutuskan sekarang untuk melakukan apa yang seharusnya kita lakukan. Saya berdoa agar kita akan memutuskan sekarang untuk melayani Tuhan.⁸



Kepercayaan saja tidaklah cukup; kita juga perlu melakukan kehendak Bapa Surgawi.

Ketika berbicara kepada orang banyak, Guru berfirman: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga.” (Matius 7:21).

Sewaktu saya mendengarkan perkataan ini, terasa seolah kepada saya Tuhan berfirman: “Hanya karena seseorang mungkin mengakui wewenang-Ku atau memiliki kepercayaan pada sifat ilahi-Ku, atau sekadar menyatakan iman pada ajaran-ajaran-Ku atau kurban pendamaian yang telah Aku lakukan, tidak berarti dia akan masuk ke dalam kerajaan surga atau mendapatkan tingkat permuliaan yang lebih tinggi.” Yang tersirat Dia berfirman, “Kepercayaan saja tidaklah cukup.” Kemudian Dia secara khusus menambahkan, “... melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku,” yaitu, dia yang bekerja dan memangkas kebun anggur agar itu mendatangkan buah yang baik

Segecap alam, yang adalah kekuasaan Allah, tampaknya menggambarkan asas yang sama ini. Lebah yang tidak “melakukan” segera akan diusir dari sarang lebah. Sewaktu saya memerhatikan semut-semut yang sibuk di jalan setapaknya dan di sekeliling gundukan sarang semut, saya terkesan atas fakta bahwa mereka adalah pelaku

dan bukan hanya pemercaya. Kotekan ayam betina tidak menghasilkan bijian-bijian untuk dimakan; dia harus menggaruk-garuk dengan cakarnya. Kolam yang airnya tidak bergerak, hijau karena dipenuhi ganggang dan sampah ketidakaktifan, adalah tempat berkembang biak penyakit-penyakit rawa, tetapi aliran air bersih pegunungan yang mengalir deras melewati bebatuan saat turun menuju ngarai merupakan ajakan untuk minum.

Firman Guru perihal rumah tanpa landasan menyatakan kepada saya bahwa orang tidak dapat memiliki pemikiran yang dangkal dan sembrono bahwa dia cukup bagi dirinya sendiri dan dapat membangun kehidupannya sendiri berdasarkan landasan apa pun yang kebetulan mudah dan menyenangkan [lihat Matius 7:26–27]. Sepanjang cuaca baik, kebodohnya mungkin tidak terlihat; tetapi suatu hari akan datang banjir, air berlumpur berupa nafsu yang tiba-tiba, godaan tak terduga yang mengalir deras. Jika karakternya tidak memiliki landasan yang pasti melainkan hanya di bibir saja, seluruh struktur moralnya bisa runtuh.⁹

Yakobus berkata, “Ibadah yang murni dan yang tak bercacat di hadapan Allah, Bapa kita, ialah mengunjungi yatim piatu dan janda-janda dalam kesusahan mereka, dan menjaga supaya dirinya sendiri tidak dicemarkan oleh dunia” (Yakobus 1: 27).

Dengan kata lain, agama adalah lebih daripada pengetahuan tentang Allah atau pengakuan iman, dan itu lebih daripada teologi. Agama adalah melakukan firman Allah. Itu adalah menjadi penjaga bagi saudara kita, di antaranya

Kita dapat menjadi religius dalam peribadatan pada hari Sabat, dan kita dapat menjadi religius dalam tugas-tugas kita di enam hari lainnya dalam seminggu [Betapa] penting mestinya bahwa segenap pemikiran kita, perkataan yang kita ucapkan, tindakan, perilaku, urusan dengan sesama, transaksi bisnis kita, dan segala urusan sehari-hari kita selaras dengan kepercayaan keagamaan kita. Menurut perkataan Paulus, “Jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah” (1 Korintus 10:31). Oleh karena itu, dapatkah kita menghilangkan agama dari urusan mingguan kita dan mengalihkannya pada hari Sabat semata? Pastilah tidak, jika kita mengikuti petuah Paulus.¹⁰

 5

“Anggota yang hidup” berusaha untuk memiliki komitmen mutlak.

Tuhan mengungkapkan dalam kata pengantar Ajaran dan Perjanjian bahwa ini adalah “satu-satunya gereja yang sejati dan hidup di atas muka seluruh bumi.” Kemudian Dia menambahkan, “yang dengannya Aku, Tuhan, sangat berkenan, berfirman kepada gereja secara kolektif dan bukan secara individu” (A&P 1:30). Ini hendaknya menimbulkan pertanyaan dengan signifikansi kekal dalam benak kita: Kita tahu bahwa secara kelembagaan ini adalah gereja yang sejati dan hidup, tetapi apakah saya secara individu adalah seorang anggota yang sejati dan hidup?

... Ketika saya bertanya, “Apakah saya seorang anggota yang sejati dan hidup?” pertanyaan saya adalah, apakah saya berdedikasi secara mendalam dan penuh untuk menaati perjanjian-perjanjian yang telah saya buat dengan Tuhan? Apakah saya berkomitmen secara mutlak untuk menjalankan Injil serta menjadi pelaku firman dan bukan pendengar saja? Apakah saya menjalankan agama saya? Akankah saya tetap setia? Apakah saya berdiri teguh melawan godaan-godaan Setan? ...

Menjawab secara tegas pertanyaan, “Apakah saya seorang anggota yang hidup?” menegaskan komitmen kita. Itu berarti bahwa kita sekarang dan selalu akan mengasihi Allah dan sesama kita seperti diri kita sendiri. Itu berarti tindakan-tindakan kita akan mencerminkan siapa diri kita dan apa yang kita percayai. Itu berarti bahwa kita setiap hari adalah orang Kristen, berjalan seperti Kristus inginkan kita berjalan.

Anggota yang hidup adalah mereka yang berusaha memiliki komitmen mutlak

Anggota yang hidup mengenali kewajiban mereka untuk maju terus. Mereka dibaptis sebagai langkah pertama dari perjalanan hidup mereka. Ini adalah tanda kepada Allah, kepada malaikat, dan kepada surga bahwa mereka akan mengikuti kehendak Allah

Anggota yang hidup mengindahkan Roh, yang menghidupkan kehidupan rohani. Mereka terus-menerus mengupayakan arahnya. Mereka berdoa untuk kekuatan dan mengatasi kesulitan. Hati mereka

tidak melekat pada apa yang dari dunia ini tetapi pada yang tak terbatas. Pembaruan rohani tidak dikorbankan untuk kepuasan fisik.

Anggota yang hidup mengutamakan Kristus dalam kehidupan mereka, mengetahui dari sumber apa kehidupan dan kemajuan mereka datang. Ada kecenderungan manusia untuk menempatkan diri sendiri di inti alam semesta dan berharap orang-orang lain mengikuti keinginan dan kebutuhan serta hasratnya. Namun alam tidak menghormati asumsi yang keliru itu. Peran inti dalam kehidupan adalah milik Allah. Alih-alih meminta Dia untuk melakukan kehendak kita, kita hendaknya berusaha membawa diri kita ke dalam keselarasan dengan kehendak-Nya, dan dengan demikian melanjutkan kemajuan kita sebagai anggota yang hidup

Anggota yang hidup, sekali mereka diinsafkan, memenuhi perintah untuk memperkuat saudara lelaki dan saudara perempuan mereka [lihat Lukas 22:32]. Mereka bersemangat untuk berbagi sukacita mereka dengan orang lain, dan mereka tidak pernah kehilangan hasrat ini

Anggota yang hidup mengenali kebutuhan untuk menerapkan dalam tindakan kepercayaan mereka. Para Orang Suci ini dengan bersemangat terlibat dalam mendatangkan banyak pekerjaan yang baik dan mulia dari kehendak bebas serta persetujuan mereka sendiri [lihat A&P 58:27]

Anggota yang hidup saling mengasihi. Mereka mengunjungi anak yatim dan janda dalam kesengsaraan mereka. Mereka menjaga diri mereka tak ternoda dari dunia [lihat Yakobus 1:27]

Kita memiliki keyakinan yang teguh dalam pernyataan bahwa ini adalah gereja yang sejati dan hidup dari Allah yang sejati dan hidup. Pertanyaan yang masih harus kita jawab adalah: Apakah saya berdedikasi dan berkomitmen, seorang anggota yang sejati dan hidup?

Semoga kita berdiri teguh dan menjadi menjadi anggota Gereja yang sejati dan hidup serta menerima pahala yang dijanjikan untuk berada di antara mereka yang dibicarakan dalam Ajaran dan Perjanjian “yang telah datang ke Gunung Sion, dan ke kota Allah yang hidup, tempat surgawi, yang paling kudus dari semuanya” (A&P 76:66).¹¹

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Ulaslah kembali ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang perbedaan antara “kontribusi” dan “komitmen mutlak” (bagian 1). Apa perbedaan yang terjadi dalam kehidupan kita ketika kita secara mutlak berkomitmen kepada Allah? Penerapan apa yang cerita Sadrakh, Mesakh, dan Abednego mungkin miliki bagi kita?
- Ulaslah kembali laporan Presiden Hunter tentang Yosua di bagian 2. Apa yang dapat Anda pelajari dari laporan ini tentang berkomitmen penuh kepada Allah? Bagaimana kita dapat mengembangkan komitmen untuk mematuhi Allah terlepas dari apa yang orang lain lakukan? Bagaimana kita dapat membantu anak-anak dan remaja mengembangkan komitmen ini?
- Apa kesan Anda sewaktu Anda mengulas kembali cerita-cerita tulisan suci di bagian 3? Teladan tulisan suci lain apa tentang kepatuhan yang telah memengaruhi Anda? Menurut Anda mengapa “Tuhan menyukai ... suatu kebulatan tekad yang tak tergoyahkan untuk mematuhi nasihat-Nya”?
- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter di bagian 4. Mengapa kepercayaan saja “tidaklah cukup”? Bagaimana melakukan kehendak Bapa Surgawi akan membantu kita bersiap untuk saat-saat sulit? Bagaimana kita dapat menerapkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang menjalankan agama kita?
- Ulaslah kembali setiap uraian Presiden Hunter tentang “anggota yang hidup” di bagian 5. Bagaimana kita mengembangkan sifat-sifat “anggota yang hidup” ini? Pertimbangkan bagaimana Anda dapat menjadi anggota Gereja “yang sejati dan hidup” yang lebih baik.

Tulisan Suci Terkait

1 Samuel 15:22–23; Mazmur 1:1–3; Yakobus 2:14–26; 2 Nefi 32:9; Omni 1:26; Mosia 2:41; Alma 37:35–37; 3 Nefi 18:15, 18–20; A&P 58:26–29; 97:8; Abraham 3:24–26

Bantuan Pengajaran

Bacalah bersama beberapa kutipan dari bab. Setelah membaca setiap kutipan, mintalah anggota kelas untuk berbagi contoh dari tulisan suci dan dari pengalaman mereka sendiri yang berhubungan dengan ajaran-ajaran dalam kutipan tersebut.

Catatan

1. Dalam Conference Report, Oktober 1959, 121.
2. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 153.
3. "The Opening and Closing of Doors," *Ensign*, November 1987, 54.
4. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 151.
5. "Standing As Witnesses of God," *Ensign*, Mei 1990, 60–62.
6. "Commitment to God," *Ensign*, November 1982, 57–58.
7. "Obedience" (ceramah yang diberikan di Konferensi Area Hawaii, 18 Juni 1978), 5, Perpustakaan Sejarah Gereja, Salt Lake City.
8. "Commitment to God," 58.
9. Dalam Conference Report, Oktober 1967, 11, 12–13.
10. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 111–112.
11. "Am I a 'Living' Member?" *Ensign*, Mei 1987, 16–18.



Yesus Kristus “mengajarkan pelajaran tentang kasih dan berulang kali menunjukkan pelayanan yang tak mementingkan diri kepada orang lain. Semua orang adalah penerima dari kasih-Nya.”



Mengikuti Jejak Kasih Amal Juruselamat

“Batu uji rasa iba adalah ukuran kemuridan kita; itu adalah ukuran kasih kita bagi Allah dan bagi satu sama lain.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Presiden Howard W. Hunter mengajarkan bahwa Juruselamat “memberi kita kasih-Nya, pelayanan-Nya, dan nyawa-Nya Kita hendaknya berusaha untuk memberi seperti Dia telah memberi.”¹ Khususnya, Presiden Hunter mendorong anggota Gereja untuk mengikuti teladan kasih amal Juruselamat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tindakan kasih amal adalah aspek yang mendefinisikan karier Howard W. Hunter dalam profesi hukum. Seorang rekan pengacara menjelaskan:

“Dia meluangkan banyak waktunya memberikan jasa hukum [secara gratis] ... karena dia tidak tega mengirimkan tagihan Dia dianggap sebagai teman, pembimbing, penasihat, dan orang profesional yang jauh lebih peduli untuk memastikan bahwa orang-orang mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan daripada bahwa dia mendapatkan imbalan untuknya.”²

Kasih amal juga merupakan karakteristik dari pelayanan Gereja Presiden Hunter. Seorang wanita yang mengatakan Presiden Hunter adalah gurunya yang paling berpengaruh menjelaskan beberapa dari alasannya:

“Saya selalu mengamati bahwa pria ini mengasihi orang lain dengan menempatkan mereka pada prioritas tinggi, dengan mendengarkan untuk memahami, dan dengan berbagi pengalaman-pengalamannya kepada orang lain, yang adalah salah satu kesenangan

terbesarnya. Dia telah mengajari saya untuk memahami pentingnya kebajikan-kebajikan ini dan untuk merasakan sukacita dalam mempraktikkannya.”³

Seorang wanita lain dari pasak Presiden Hunter di California memberikan pujian ini:

“Presiden Howard W. Hunter adalah presiden pasak kami bertahun-tahun lampau ketika keluarga kami tinggal di Pasak Pasadena. Ayah saya telah meninggal, meninggalkan ibu saya untuk membesarkan saya dan kakak perempuan saya. Walaupun kami bukan keluarga yang menonjol di pasak, yang mencakup area geografis yang sangat luas, Presiden Hunter masih mengenal kami secara pribadi.

Kenangan saya yang paling signifikan tentang dia adalah yang memberikan kontribusi terhadap rasa harga diri saya. Setelah setiap konferensi pasak, kami sering menunggu dalam antrian untuk berjabat tangan dengannya. Dia selalu menggenggam tangan ibu saya dan berkata, ‘Apa kabar, Sister Sessions, dan bagaimana kabar Betty dan Carolyn?’ Saya terharu mendengar dia menyebut nama kami. Saya tahu dia mengenal kami dan peduli tentang kesejahteraan kami. Kenangan itu masih menghangatkan hati saya.”⁴

Presiden Hunter suatu kali berkata, “Saya merasa bahwa misi kita adalah untuk melayani dan untuk menyelamatkan, untuk membangun dan untuk memperlakukan.”⁵ Komentar-komentar dari sesamanya para Pembesar Umum dalam Dewan Dua Belas menunjukkan betapa baiknya dia memenuhi misi itu. “Dia memiliki cara untuk membuat orang merasa nyaman,” salah seorang melaporkan; “dia tidak mendominasi mereka. Dia pendengar yang baik.” Yang lain berkata, “Saat Anda mengadakan perjalanannya, dia selalu mengawasi untuk memastikan semua orang diurus dan bahwa tidak seorang pun merasa tidak nyaman atau mengalami kesulitan.” Yang lain lagi melaporkan, “Dia peduli dengan dan peka terhadap orang lain. Dia memiliki kasih amal dan hati yang mudah memaafkan. Dia adalah siswa bagi Injil, bagi umat manusia, bagi sifat manusia.”⁶

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter

1

Dua perintah utama adalah batu uji Tuhan bagi kemuridan kita.

Pada zaman dahulu, satu cara menguji kemurnian emas dilakukan dengan batu mulus berwarna hitam mengandung silika yang disebut batu uji. Ketika digosokkan pada batu uji, emas menghasilkan goresan atau tanda pada permukaannya. Pandai emas memadamkan tanda ini dengan salah satu warna dari bagannya yang memuat klasifikasi warna. Tandanya lebih merah ketika kadar tembaga atau campuran logamnya lebih banyak atau lebih kuning jika persentase emasnya lebih banyak. Proses ini menunjukkan dengan sangat akurat kemurnian emas tersebut.

Metode batu uji dalam menguji kemurnian emas cepat dan memuaskan untuk kebanyakan tujuan praktis. Tetapi pandai emas yang masih mempertanyakan kemurniannya melakukan pengujian yang lebih akurat dengan menggunakan proses yang melibatkan api.

Saya menyarankan kepada Anda bahwa Tuhan telah mempersiapkan batu uji bagi Anda dan saya, sebuah pengukuran lahiriah tentang kemuridan batiniah yang menandai kesetiaan kita dan akan tahan terhadap api yang masih akan datang.

Pada satu kesempatan saat Yesus mengajar orang-orang, seorang ahli Taurat menghampiri Dia dan mengajukan pertanyaan ini: “Guru, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?”

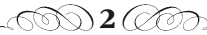
Yesus, Sang Mahaguru, menjawab kepada pria itu, yang jelas-jelas paham sekali dengan hukum Taurat, dengan pertanyaan balikan, “Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?”

Pria tersebut menjawab dengan ringkasan tegas dua perintah utama: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”

Dengan persetujuan Kristus menjawab, “Perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup” (Lukas 10:25–28).

Kehidupan kekal, kehidupan Allah, kehidupan yang kita upayakan, dilandaskan pada dua perintah. Tulisan suci menyatakan bahwa “pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi” (Matius 22:40). Kasihilah Allah dan kasihilah sesamamu manusia. Keduanya bekerja bersama; itu tak terpisahkan. Dalam pengertian tertinggi itu bisa dianggap sama. Dan itu adalah perintah agar kita masing-masing dapat jalankan.

Jawaban Yesus kepada ahli Taurat tersebut bisa dianggap sebagai batu uji Tuhan. Dia berfirman pada kesempatan lain, “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Matius 25:40). Tuhan akan mengukur pengabdian kita kepada-Nya dengan bagaimana kita mengasihi dan melayani sesama kita. Tanda macam apa yang kita tinggalkan pada batu uji Tuhan? Apakah kita benar-benar sesama yang baik? Apakah ujian tersebut menunjukkan kita adalah emas 24 karat, atau dapatkah jejak batu pirit terdeteksi?⁷



Juruselamat mengajari kita untuk mengasihi setiap orang, termasuk mereka yang mungkin sulit untuk dikasihi.

Seolah-olah meminta maaf karena mengajukan pertanyaan yang begitu sederhana kepada Guru, ahli Taurat tersebut berusaha membenarkan dirinya dengan bertanya lebih lanjut, “Dan siapakah sesamaku manusia?” (Lukas 10:29).

Kita semua hendaknya selamanya bersyukur atas pertanyaan tersebut, karena dalam jawaban Juruselamat terdapat salah satu perumpamaan-Nya yang paling dalam dan paling dihargai, yang kita masing-masing telah baca dan dengar berulang kali:

“Adalah seorang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho; ia jatuh ke tangan penyamun-penyamun yang bukan saja merampoknya habis-habisan, tetapi yang juga memukulnya dan yang sesudah itu pergi meninggalkannya setengah mati.

Kebetulan ada seorang imam turun melalui jalan itu; ia melihat orang itu, tetapi ia melewatinya dari seberang jalan.

Demikian juga seorang Lewi datang ke tempat itu; ketika ia melihat orang itu, ia melewatinya dari seberang jalan.

Lalu datang seorang Samaria, yang sedang dalam perjalanan, ke tempat itu; dan ketika ia melihat orang itu, tergeraklah hatinya oleh belas kasihan.

Ia pergi kepadanya lalu membalut luka-lukanya, sesudah ia menyiraminya dengan minyak dan anggur. Kemudian ia menaikkan orang itu ke atas keledai tunggangannya sendiri lalu membawanya ke tempat penginapan dan merawatnya.

Keesokan harinya ia menyerahkan dua dinar kepada pemilik penginapan itu, katanya: Rawatlah dia dan jika kau belanjakan lebih dari ini, aku akan menggantinya, waktu aku kembali” (Lukas 10:30–35).

Kemudian Yesus bertanya kepada ahli Taurat tersebut, “Siapakah di antara ketiga orang ini, menurut pendapatmu, adalah sesama manusia dari orang yang jatuh ke tangan penyamun itu?” (Lukas 10:36). Di sana Guru memegang batu uji Kekristenan. Dia meminta agar tanda kita diukurkan padanya.

Baik imam maupun orang Lewi dalam perumpamaan Kristus seharusnya ingat persyaratan hukum Taurat: “Apabila engkau melihat keledai saudaramu atau lembunya rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong membantukannya bersama-sama dengan saudaramu itu” (Ulangan 22:4). Dan jika lembu dibantu, betapa orang hendaknya lebih bersedia untuk menolong saudara yang membutuhkan. Tetapi seperti Penatua James E. Talmage tuliskan, “Alasan [untuk tidak melakukannya] mudah ditemukan; itu muncul dengan mudahnya dan banyaknya bagaikan rumput liar di pinggir jalan” (*Jesus the Christ*, edisi ke-3, Salt Lake City: The Church of Jesus Christ of Latter-Day Saints, 1916, hlm. 431).

Orang Samaria memberi kita teladan dari kasih murni Kristiani. Dia memiliki rasa iba; dia menghampiri pria yang telah dcederai oleh penyamun dan membalut luka-lukanya. Dia membawanya ke sebuah penginapan, merawatnya, membayar biayanya, dan menawarkan lebih banyak jika diperlukan untuk perawatannya. Ini adalah cerita tentang kasih sesama bagi sesamanya.

Sebuah aksioma lama menyatakan bahwa orang “yang terbungkus dalam dirinya sendiri menjadikan bungkusan kecil.” Kasih memiliki cara tertentu untuk membuat bungkusan kecil menjadi besar.

Kuncinya adalah mengasihi sesama kita, termasuk sesama yang sulit dikasihi. Kita perlu ingat bahwa walaupun kita yang memilih teman kita, Allah telah menciptakan sesama kita—di mana-mana. Kasih hendaknya tidak memiliki batasan; kita hendaknya tidak memiliki loyalitas yang sempit. Kristus berfirman, “Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah upahmu? Bukankah pemungut cukai juga berbuat demikian?” (Matius 5:46).⁸

3

Kita hendaknya mengasihi dan melayani orang lain dalam kesengsaraan mereka.

Joseph Smith menulis sepucuk surat kepada Orang Suci, yang diterbitkan dalam *Messenger and Advocate*, tentang topik saling mengasihi agar dapat dibenarkan di hadapan Allah. Dia menulis:

“Saudara sekalian yang terkasih:—Adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Orang Suci kepada sesama saudaranya dengan murah hati—untuk selalu mengasihi mereka, dan senantiasa menyokong mereka. Agar dibenarkan di hadapan Allah kita harus saling mengasihi: kita harus mengatasi kejahatan; kita harus mengunjungi yatim piatu dan janda dalam kesengsaraan mereka, dan kita harus menjaga diri kita tak ternoda dari dunia: karena kebajikan semacam itu mengalir dari mata air agung agama yang murni. Memperkuat iman kita dengan menambahkan setiap sifat baik yang menghiasi anak-anak Yesus yang terberkati, kita dapat berdoa di waktu doa; kita dapat mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri, dan setia dalam kesukaran, mengetahui bahwa pahala orang seperti itu lebih besar di dalam kerajaan surga. Betapa itu suatu pelipuran! Betapa itu suatu sukacita! Biarkan saya menjalani kehidupan orang saleh, dan biarkan pahala saya seperti ini!” (*History of the Church*, 2:229).

Kedua kebajikan ini, kasih dan pelayanan, dituntut dari kita jika kita ingin menjadi sesama yang baik dan menemukan kedamaian dalam kehidupan kita. Pastinya itu berada dalam hati Penatua Willard Richards. Saat berada di dalam Penjara Carthage pada sore hari menjelang saat Joseph dan Hyrum Smith mati syahid, sipir penjara menyarankan bahwa mereka akan lebih aman dalam sel tahanan. Joseph berpaling kepada Penatua Richards dan bertanya, “Jika kami masuk ke dalam sel maukah Anda ikut bersama kami?”



Tuhan “akan mengukur pengabdian kita kepada-Nya dengan bagaimana kita mengasihi dan melayani sesama kita.”

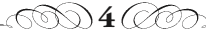
Jawaban Penatua Richards adalah jawaban penuh kasih: “Brother Joseph, Anda tidak meminta saya untuk menyeberangi sungai bersama Anda—Anda tidak meminta saya untuk datang ke Carthage—Anda tidak meminta saya untuk datang ke penjara bersama Anda—dan menurut Anda apakah saya akan meninggalkan Anda sekarang? Tetapi saya akan memberi tahu Anda apa yang akan saya lakukan; jika Anda akan dihukum gantung karena ‘pengkhianatan,’ saya akan digantung menggantikan Anda, dan Anda akan pergi dengan bebas.”

Pastilah dengan emosi dan perasaan yang berat Joseph menjawab, “Tetapi jangan.”

Yang dijawab dengan tegas oleh Penatua Richards, “Saya akan melakukannya” (lihat B. H. Roberts, *A Comprehensive History of the Church*, 2:283).

Ujian Penatua Richard barangkali lebih besar daripada yang akan dihadapi sebagian besar dari kita: ujian dari api alih-alih dari batu uji. Tetapi jika kita diminta untuk melakukannya, dapatkah kita menyerahkan nyawa kita demi keluarga kita, teman-teman kita, sesama kita?

Batu uji rasa iba adalah ukuran kemuridan kita; itu adalah ukuran kasih kita bagi Allah dan bagi sesama kita. Akankah kita akan meninggalkan tanda emas murni atau, seperti imam dan orang Lewi, melewati dari seberang jalan?⁹



Kita perlu lebih bertekad mengikuti jejak kasih amal yang telah Yesus tunjukkan.

Dalam sebuah pesan penting kepada Orang Suci Zaman Akhir di Nauvoo hanya satu tahun sebelum dia mati syahid secara tragis dan sebelum waktunya, Nabi Joseph Smith berkata:

“Jika kita mau memperoleh dan mengembangkan kasih dari orang lain, kita harus mengasihi orang lain, bahkan musuh seperti juga teman kita Orang Kristen hendaknya berhenti berselisih dan bertengkar satu sama lain, dan memupuk mengembangkan asas-asas persatuan dan persahabatan di antara mereka.” (*History of the Church*, 5:498–499).

Itu adalah nasihat luar biasa dewasa ini, bahkan seperti adanya [ketika itu]. Dunia di mana kita tinggal, apakah berada dekat rumah atau pun jauh, membutuhkan Injil Yesus Kristus. Injil menyediakan satu-satunya bagi dunia mengenal kedamaian. Kita perlu lebih baik hati terhadap satu sama lain, lebih lemah lembut dan lebih mengampuni. Kita perlu lebih lambat untuk marah dan lebih cepat untuk menolong. Kita perlu mengulurkan tangan persahabatan dan menahan tangan pembalasan. Singkatnya, kita perlu saling mengasihi dengan kasih murni Kristus, dengan kasih amal yang tulus dan rasa iba dan, jika perlu, berbagi penderitaan, karena itulah cara Allah mengasihi kita.

Dalam kebaktian peribadatan kita, kita sering menyanyikan nyanyian pujian yang indah dengan lirik yang ditulis oleh Susan Evans McClud. Bolehkah saya mengulang beberapa baris dari nyanyian pujian itu bagi Anda?

*Juruselamat, bolehkah aku belajar mengasihi-Mu,
Menjalani jalan yang telah Engkau tunjukkan,
Berhenti ‘tuk tolong dan angkat yang lain,
Menemukan kekuatan melampaui milikku*

*Siapakah aku menghakimi orang lain
Ketika aku berjalan dengan tak sempurna?
Dalam hati yang tenang tersembunyi
Dukacita yang tak terlihat mata ...*

*Aku 'kan jadi penjaga saudaraku;
Aku 'kan pelajari seni sang penyembuh.
Kepada yang terluka dan yang lelah
Aku 'kan tunjukkan hati yang lembut.
Aku 'kan jadi penjaga saudaraku—
Tuhan, aku mau mengikuti-Mu.*

(*Hymns*, 1985, no. 220, terjemahan bebas).

Kita perlu mengikuti dengan lebih bertekad dan lebih berkasih amal jejak yang telah Yesus tunjukkan. Kita perlu “berhenti ‘tuk tolong dan angkat orang lain” dan pastilah kita akan menemukan “kekuatan melampaui milik [kita sendiri].” Jika kita ingin berbuat lebih banyak untuk mempelajari “seni sang penyembuh,” akan ada banyak sekali kesempatan untuk menggunakannya, untuk menyembuhkan “yang terluka dan yang lelah” dan menunjukkan kepada semua “hati yang [lebih] lembut.” Ya, Tuhan, kami seharusnya mengikuti-Mu.¹⁰



Kasih amal adalah kasih murni Kristus dan tidak akan gagal.

“Aku memberikan perintah baru kepada kamu,” [Yesus] berfirman, “Yaitu supaya kamu saling mengasihi; ... Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi.” (Yohanes 13:34–35). Kasih ini yang hendaknya kita miliki untuk saudara lelaki dan saudara perempuan kita dalam keluarga umat manusia, dan yang Kristus miliki bagi kita masing-masing, disebut kasih amal atau “kasih murni Kristus.” (Moroni 7:47). Ini adalah kasih yang mendorong penderitaan dan pengurbanan pendamaian Kristus. Itu adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai jiwa manusia dan ungkapan terdalam hati manusia.

... Kasih amal mencakup semua kebajikan ilahi lainnya. Itu membedakan baik awal maupun akhir dari rencana keselamatan. Ketika semua yang lain gagal, kasih amal—kasih Kristus—*tidak* akan gagal. Itu adalah yang paling agung dari semua sifat ilahi.

Dari kemurahan hati-Nya, Yesus berbicara kepada yang miskin, yang tertindas, para janda, anak-anak kecil; kepada petani dan nelayan, dan mereka yang mengurus kambing dan domba; kepada orang tak dikenal dan orang asing, yang kaya, yang memiliki kekuatan politik, seperti juga kepada orang Farisi serta ahli Taurat yang tidak ramah. Dia melayani yang miskin, yang lapar, yang kekurangan, yang sakit. Dia memberkati yang lumpuh, yang buta, yang tuli, dan orang lain yang memiliki cacat fisik. Dia mengusir iblis dan roh jahat yang telah menyebabkan penyakit mental atau emosional. Dia memurnikan mereka yang dibebani dengan dosa. Dia mengajarkan pelajaran tentang kasih dan berulang kali menunjukkan pelayanan yang tak mementingkan diri kepada orang-orang lain. Semua orang adalah penerima dari kasih-Nya. Semua orang “diberi hak istimewa yang satu seperti yang lain, dan tak seorang pun dilarang.” (2 Nefi 26:28). Ini semua adalah ungkapan dan teladan kasih amal-Nya yang tak terikat.

Dunia di mana kita tinggal akan sangat memperoleh manfaat jika pria dan wanita di mana pun mau menjalankan kasih murni Kristus, yang adalah baik hati, lembut hati, dan rendah hati. Itu tanpa rasa iri atau kesombongan. Itu tidak mementingkan diri karena tidak mencari imbalan. Itu tidak menampakkan kejahatan atau itikad buruk, tidak juga bersukacita dalam kedurhakaan; itu tidak memiliki tempat untuk kefanatikan, kebencian, atau kekerasan. Itu menolak mendukung ejekan, kekasaran, perundungan, atau pengucilan. Itu mendorong beragam orang untuk hidup bersama dalam kasih Kristiani terlepas dari kepercayaan agama, ras, kebangsaan, status keuangan, pendidikan, atau budaya.

Juruselamat telah memerintahkan kita untuk saling mengasihi seperti Dia mengasihi kita; untuk mengenakan pada diri kita “ikatan kasih amal” (A&P 88:125), sebagaimana Dia kenakan pada diri-Nya sendiri. Kita diminta untuk memurnikan perasaan batin kita, untuk mengubah hati kita, untuk menjadikan tindakan dan penampilan lahiriah kita selaras dengan apa yang kita katakan kita percayai dan rasakan di dalam. Kita hendaknya menjadi murid Kristus yang sejati.¹¹

6

Mengasihi orang lain adalah “jalan yang lebih unggul.”

Sewaktu remaja, Brother Vern Crowley mengatakan bahwa dia belajar sesuatu dari pelajaran penting yang Nabi Joseph telah ajarkan kepada Orang Suci di masa awal di Nauvoo ketika dia memberi tahu mereka untuk “mengasihi orang lain, bahkan musuh seperti juga teman kita.” Ini adalah pelajaran yang baik bagi kita masing-masing.

Setelah ayahnya jatuh sakit, Vern Crowley mengambil tanggung jawab untuk mengoperasikan usaha barang rongsokan keluarga walaupun dia baru berusia lima belas tahun. Beberapa pelanggan terkadang mencurangi pemuda ini, dan barang-barang ada yang hilang dari pekarangan pada waktu malam hari. Vern marah dan bersumpah untuk menangkap seseorang dan menjadikan dia sebagai contoh. Dia akan menuntut balas.

Tepat setelah ayahnya mulai pulih dari sakitnya, Vern melakukan patroli keliling di pekarangan pada suatu malam saat akan tutup. Hari hampir gelap. Di sudut kejauhan properti itu, dia melihat seseorang sedang membawa alat mesin besar ke arah pagar belakang. Dia berlari bagaikan atlet juara dan menangkap pencuri muda itu. Pikiran pertamanya adalah untuk melampiaskan rasa frustrasinya dengan tinjunya serta menyeret anak lelaki tersebut ke kantor depan dan memanggil polisi. Hatinya penuh kemarahan dan dendam. Dia telah menangkap pencurinya, dan dia bermaksud untuk memperoleh keadilan.

Entah dari mana, ayah Vern muncul, meletakkan tangannya yang lemah dan lunglai pada bahu putranya, dan berkata, “Ayah lihat kamu sedang kesal, Vern. Bolehkah Ayah menangani ini?” Dia kemudian berjalan ke arah anak muda yang hampir mencuri tersebut dan meletakkan lengannya pada bahunya, memandang matanya sejenak, dan berkata, “Nak, tolong katakan, mengapa kamu lakukan ini? Mengapa kamu mencoba mencuri transmisi itu?” Kemudian Tuan Crowley mulai berjalan ke arah kantor dengan lengannya mengalungi bahu anak itu, mengajukan pertanyaan tentang masalah mobil anak muda tersebut sementara mereka berjalan. Saat mereka tiba di kantor, ayah berkata, “Saya rasa kopleng mobilmu rusak dan itu yang menyebabkan masalahmu.”

Sementara itu, Vern semakin marah. “Siapa yang peduli tentang koplingnya?” pikirnya. “Mari kita panggil polisi dan selesaikan masalah ini.” Tetapi ayahnya terus saja berbicara. “Vern, tolong ambilkan kopling untuk dia. Tolong ambil juga blok bantalan. Dan ambil pelat tekanan. Itu seharusnya bisa menyelesaikan masalahnya.” Ayah menyerahkan semua komponen kepada pemuda tersebut yang telah berusaha mencuri dan berkata, “Ambillah ini. Dan transmisi ini juga. Kamu tidak perlu mencuri, anak muda. Cukup meminta saja. Setiap masalah ada jalan keluarnya. Orang bersedia membantu.”

Brother Vern Crowley mengatakan bahwa dia belajar sebuah pelajaran abadi mengenai kasih pada hari itu. Pemuda itu sering kembali ke sana. Dengan sukarela, bulan demi bulan, dia membayar semua suku cadang yang telah Vic Crowley berikan kepadanya, termasuk transmisi. Selama kunjungan-kunjungan itu, dia bertanya kepada Vern mengapa ayahnya demikian dan mengapa dia melakukan apa yang dilakukannya. Vern mengatakan kepadanya sesuatu tentang kepercayaan mereka sebagai Orang Suci Zaman Akhir dan betapa ayahnya mengasihi Tuhan serta mengasihi orang. Pada akhirnya calon pencuri itu dibaptis. Vern belakangan berkata, “Sekarang sulit untuk menggambarkan perasaan yang saya miliki dan apa yang saya pelajari dari pengalaman tersebut. Saya juga waktu itu masih muda. Saya telah menangkap penjahat saja. Saya akan memberikan hukuman paling berat. Tetapi ayah saya mengajarkan kepada saya jalan yang berbeda.”

Jalan yang berbeda? Jalan yang lebih baik? Jalan yang lebih tinggi? Jalan yang lebih unggul? Ah, betapa dunia dapat memetik manfaat dari pelajaran yang luar biasa seperti itu. Seperti yang Moroni nyatakan:

“Karenanya, barang siapa percaya kepada Allah boleh dengan kepastian berharap untuk dunia yang lebih baik

Dalam karunia Putra-Nya Allah telah mempersiapkan jalan yang lebih unggul.” (Eter 12:4, 11).¹²

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Apa yang Presiden Hunter maksudkan dengan merujuk pada kedua hukum yang terutama sebagai “batu uji Tuhan”? (Lihat bagian 1). Pikirkan bagaimana Anda akan menjawab pertanyaan yang Presiden Hunter ajukan pada akhir bagian 1.
- Ulaslah kembali kisah Presiden Hunter tentang perumpamaan orang Samaria yang baik hati (lihat bagian 2). Apa yang dapat kita pelajari dari ajaran ini tentang mengasihi sesama kita? Bagaimana kita dapat meningkatkan kasih kita bagi mereka yang mungkin “sulit untuk dikasihi”?
- Di bagian 3, Presiden Hunter mengajarkan bahwa kita hendaknya mengasihi dan melayani orang lain pada saat kesengsaraan mereka. Bagaimana Anda telah diberkati oleh seseorang yang telah mengasihi dan melayani Anda saat membutuhkan?
- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang mengikuti teladan kasih amal Juruselamat (lihat bagian 4). Bagaimana kita dapat mengembangkan kasih yang lebih besar bagi orang lain? Apa saja cara kita dapat lebih aktif menunjukkan kasih kita?
- Di bagian 5, Presiden Hunter mengulas kembali beberapa cara Kristus telah menunjukkan kasih-Nya. Kapan Anda pernah merasakan kasih Juruselamat dalam kehidupan Anda? Berkat-berkat apa yang telah datang sewaktu Anda “menjalankan kasih murni Kristus”?
- Apa yang dapat kita pelajari dari cerita Presiden Hunter tentang Vern Crowley? (Lihat bagian 6). Bagaimana kita dapat mengganti perasaan “amarah dan balas dendam” dengan perasaan kasih amal? Pengalaman-pengalaman apa yang telah membantu Anda belajar bahwa kasih amal adalah “jalan yang lebih unggul”?

Tulisan Suci Terkait

Matius 25:31–46; 1 Korintus 13; Efesus 4:29–32; 1 Yohanes 4:20; Mosia 4:13–27; Alma 34:28–29; Eter 12:33–34; Moroni 7:45–48; A&P 121:45–46

Bantuan Penelaahan

“Bertindak atas apa yang telah Anda pelajari akan mendatangkan pengertian yang bertambah dan langgeng (lihat Yohanes 7:17)” (*Mengkhotbahkan Injil-Ku* [2004], 21). Pertimbangkan untuk menanyakan kepada diri Anda sendiri bagaimana Anda dapat menerapkan ajaran-ajaran di rumah, di tempat kerja, dan dalam tanggung jawab Gereja Anda.

Catatan

1. “The Gifts of Christmas,” *Ensign*, Desember 2002, 18.
2. John S. Welch, dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 119.
3. Betty C. McEwan, “My Most Influential Teacher,” *Church News*, 21 Juni 1980, 2.
4. Carolyn Sessions Allen, dalam “Loved by All Who Knew Him: Stories from Members,” *Ensign*, April 1995, 20.
5. Dalam Thomas S. Monson, “President Howard W. Hunter: A Man for All Seasons,” 33.
6. Dalam Knowles, *Howard W. Hunter*, 185.
7. “The Lord’s Touchstone,” *Ensign*, November 1986, 34.
8. “The Lord’s Touchstone,” 34–35.
9. “The Lord’s Touchstone,” 35.
10. “A More Excellent Way,” *Ensign*, Mei 1992, 61.
11. “A More Excellent Way,” 61–62.
12. “A More Excellent Way,” 62.



Iman dan Kesaksian

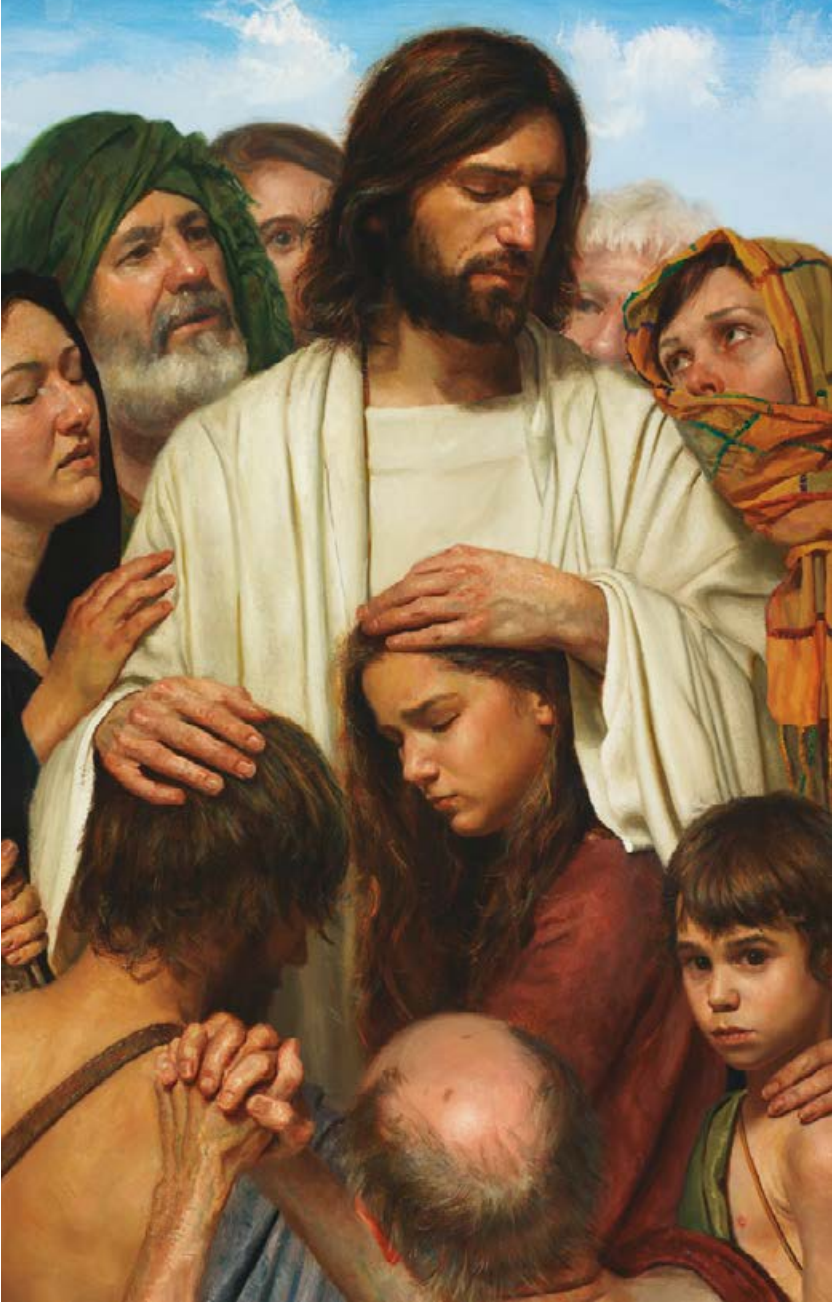
“Pencapaian terpenting kehidupan adalah menemukan Allah dan mengetahui bahwa Dia hidup.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Howard W. Hunter mulai mengembangkan kesaksiannya pada masa kanak-kanaknya di Boise, Idaho. Walaupun ayahnya waktu itu belum anggota Gereja, ibunya membesarkannya dalam Injil. “Di pangkuannyalah kami belajar berdoa,” kenangnya. “Saya menerima kesaksian sewaktu kecil di pangkuan ibu saya.”¹

Kesaksian Howard tumbuh seiring berjalannya waktu. Ketika dia berusia 20-an tahun dan tinggal di Los Angeles, California, dia mulai mengenali pentingnya penelaahan Injil yang serius. Dia menulis: “Walaupun saya telah menghadiri kelas-kelas di Gereja sebagian besar hidup saya, munculnya minat saya pertama kali terhadap Injil adalah dalam sebuah kelas Sekolah Minggu di Lingkungan Adams yang diajar oleh Brother Peter A. Clayton. Dia memiliki segudang pengetahuan dan kemampuan untuk mengilhami kaum muda. Saya menelaah pelajarannya, membaca tugas luar kelas yang dia berikan kepada kami, dan berperan serta dalam berbicara tentang topik yang ditugaskan Saya menganggap periode ini dalam kehidupan saya sebagai saat kebenaran Injil mulai tersingkap. Saya selalu memiliki kesaksian tentang Injil, tetapi tiba-tiba saya mulai paham.”²

Bertahun-tahun kemudian, Presiden Hunter menjelaskan: “Ada saatnya ketika kita memahami asas-asas tentang penciptaan kita dan siapa diri kita. Tiba-tiba hal-hal ini diterang-benderangkan bagi kita dan tali senar hati kita mulai tergetar. Inilah saat ketika kesaksian meresap ke dalam jiwa kita yang terdalam dan kita mengetahui tanpa keraguan bahwa Allah adalah Bapa kita—bahwa Dia hidup, bahwa Dia adalah suatu realita, bahwa kita secara harfiah adalah anak-anak-Nya.”³



“Pencarian terbesar adalah pencarian bagi Allah—untuk memastikan kenyataan-Nya, sifat-sifat pribadi-Nya, dan untuk memperoleh pengetahuan tentang Injil Putra-Nya, Yesus Kristus.”

Mengenai iman dan kesaksian Presiden Hunter, Presiden Gordon B. Hinckley mengatakan:

“Bagi Presiden Hunter ... ada kekuatan iman yang sangat kuat. Ada kepastian pengetahuan akan apa yang ilahi dan apa yang kekal. ... [Dia] memiliki kesaksian yang pasti dan yakin tentang kenyataan hidupnya Allah, Bapa Kekal kita. Dia menyuarakan dengan keyakinan besar kesaksiannya tentang keilahian Tuhan Yesus Kristus, Penebus umat manusia.”⁴

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Melalui iman, kita dapat menemukan Allah dan mengetahui bahwa Dia hidup.

Pencapaian terpenting kehidupan adalah menemukan Allah dan mengetahui bahwa Dia hidup. Seperti pencapaian yang layak lainnya, ini hanya dapat diperoleh oleh mereka yang mau percaya dan memiliki iman terhadap apa yang pada awalnya mungkin tidak terasa nyata.⁵

Sewaktu pikiran manusia berpaling kepada Allah dan apa yang berkaitan dengan Allah, orang mengalami transformasi rohani. Itu mengangkat dia dari tempat yang lazim dan memberinya karakter yang luhur dan seperti Allah. Jika kita beriman kepada Allah, kita menggunakan salah satu hukum utama kehidupan. Kekuatan paling hebat dalam sifat manusia adalah kekuatan rohani iman.⁶

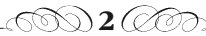
Pencarian terbesar adalah pencarian bagi Allah—untuk memastikan kenyataan-Nya, sifat-sifat pribadi-Nya, dan untuk memperoleh pengetahuan tentang Injil Putra-Nya, Yesus Kristus. Tidaklah mudah menemukan pemahaman yang sempurna tentang Allah. Pencarian tersebut membutuhkan upaya yang gigih, dan ada sebagian orang yang tidak pernah menggerakkan diri untuk mengejar pengetahuan ini

Apakah mencari pengetahuan berupa kebenaran ilmiah atau untuk menemukan Allah, orang harus memiliki iman. Ini menjadi titik awalnya. Iman telah didefinisikan dengan banyak cara, tetapi definisi paling klasik diberikan oleh penulis surat kepada orang-orang Ibrani dalam kata-kata yang bermakna ini: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak

kita lihat.” (Ibrani 11:1). Dengan kata lain, iman menjadikan kita yakin akan apa yang kita harapkan dan yakin akan apa yang tidak kita lihat Mereka yang dengan sungguh-sungguh mencari Allah tidak melihat Dia, tetapi mereka tahu betapa nyatanya Dia melalui iman. Itu lebih daripada pengharapan. Iman menjadikannya sebuah keyakinan—bukti akan apa yang tidak terlihat .

Penulis surat kepada orang-orang Ibrani [Rasul Paulus] melanjutkan: “Karena iman kita mengerti, bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat” (Ibrani 11:3). Iman di sini digambarkan sebagai memercayai atau memiliki keyakinan bahwa dunia diciptakan dengan firman Allah. Saksi tidak dapat diperoleh untuk membuktikan fakta ini, tetapi iman memberikan pengetahuan bahwa apa yang kita lihat dalam keajaiban bumi dan di segenap alam adalah ciptaan Allah

Saya memiliki keyakinan penuh bahwa Allah adalah suatu realita—bahwa Dia hidup. Dia adalah Bapa Surgawi kita, dan kita adalah anak-anak roh-Nya. Dia menciptakan langit dan bumi serta segala sesuatu di bumi dan merupakan penulis dari hukum-hukum kekal yang dengannya alam semesta diatur. Hukum-hukum ini ditemukan sedikit demi sedikit sewaktu manusia melanjutkan pencariannya, tetapi itu telah senantiasa ada akan tetap tidak berubah selamanya.⁷



Untuk memperoleh pengetahuan tentang nyatanya Allah, kita harus melakukan upaya yang penuh iman, melakukan kehendak-Nya, dan berdoa memohon pemahaman.

Untuk dapat menemukan Allah sebagai suatu realita, kita harus mengikuti jalan yang telah Dia tunjukkan untuk pencarian tersebut. Jalannya adalah jalan yang menuntun ke arah atas; itu membutuhkan iman dan upaya, dan bukan jalan yang mudah. Untuk alasan ini banyak orang tidak mau mengabdikan diri mereka pada tugas sulit membuktikan kepada diri mereka sendiri bahwa nyatanya Allah. Sebaliknya, sebagian mengambil jalan yang mudah dan menyangkal keberadaan-Nya atau hanya mengikuti jalan ketidakpastian orang yang ragu

... Kadang-kadang iman berarti memercayai sesuatu adalah benar di mana buktinya tidaklah cukup untuk menetapkan pengetahuan.

Kita harus meneruskan penyelidikannya dan mengikuti petunjuk: “Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetuk, baginya pintu akan dibukakan.” (Matius 7:7–8)

Merupakan aturan yang umum diterima bahwa kita tidak memperoleh sesuatu yang berharga kecuali kita bersedia membayar harganya. Pelajar tidak menjadi terpelajar kecuali dia mengerahkan usaha dan upaya untuk berhasil. Jika dia tidak bersedia melakukannya, dapatkah dia mengatakan bahwa tidak ada yang namanya menjadi pelajar? ... Adalah sama bodohnya bagi manusia untuk mengatakan bahwa Allah itu tidak ada hanya karena dia tidak memiliki kecenderungan untuk mencari-Nya.

... Agar individu memperoleh pengetahuan bergeming akan kenyataan Allah, dia harus menjalankan perintah dan ajaran yang dinyatakan oleh Juruselamat selama pelayanan pribadi-Nya Mereka yang bersedia melakukan pencarian tersebut, mengerahkan upaya, dan melakukan kehendak Allah, akan memiliki pengetahuan yang datang kepada mereka akan nyatanya Allah.

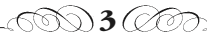
Ketika seseorang telah menemukan Allah dan memahami jalannya, dia belajar bahwa tidak ada apa pun di alam semesta yang muncul secara kebetulan, tetapi segala sesuatu adalah hasil dari rencana yang telah diatur sebelumnya secara ilahi. Betapa pemahaman yang dalam datang ke dalam kehidupannya! Pemahaman yang melampaui pembelajaran duniawi menjadi miliknya. Keindahan dunia menjadi lebih indah, tata tertib alam semesta menjadi lebih bermakna, dan segenap ciptaan Allah menjadi lebih dapat dipahami sewaktu dia menyaksikan hari-hari Allah datang dan pergi serta musim berganti masing-masing dalam urutannya.⁸

Kristus, sepanjang pelayanannya, menjelaskan cara bagaimana orang dapat mengetahui kebenaran tentang Allah. Dia berfirman, “Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.” (Yohanes 7:17). Guru juga menjelaskan kehendak Bapa dan perintah yang utama dengan cara ini: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan

segenap akal budimu.” (Matius 22:37). Mereka yang mau berusaha melakukan kehendak Allah dan menaati perintah-perintah-Nya akan menerima wahyu pribadi sehubungan dengan keilahian pekerjaan Tuhan dalam memberikan kesaksian tentang Bapa.

Bagi mereka yang menghasratkan pemahaman, perkataan Yakobus menjelaskan bagaimana itu dapat diperoleh: “Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah,—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit—; maka hal itu akan diberikan kepadanya.” (Yakobus 1:5). Tampaknya bahwa Yakobus tidak merujuk pada pengetahuan yang bersifat fakta dalam arti ilmiah, tetapi alih-alih pada wahyu yang datang dari tempat yang tinggi yang menjawab pertanyaan manusia sebagai hasil dari mengikuti petuah untuk berdoa ini

Dengan demikian kita memiliki rumus untuk pencarian bagi Allah dan alat untuk mencapai pencarian tersebut—iman, kasih, dan doa. Ilmu pengetahuan telah melakukan banyak hal yang menakjubkan bagi manusia, tetapi itu tidak dapat mencapai apa yang harus manusia lakukan untuk dirinya sendiri, dan yang terbesar di antaranya adalah untuk menemukan nyatanya Allah. Tugasnya tidaklah mudah; pekerjaannya tidaklah ringan; tetapi seperti yang dinyatakan oleh Guru, “Akan besarlah pahala mereka dan akan kekallah kemuliaan mereka.” (A&P 76:6).⁹



Kita harus percaya untuk melihat.

Tomas ingin melihat sebelum dia mau percaya.

Saat malam pada hari kebangkitan, Yesus menampakkan diri dan berdiri di tengah-tengah para murid-Nya di ruangan tertutup. Dia memperlihatkan kepada mereka tangan-Nya yang melaluinya telah ditusukkan paku-paku dan lambung-Nya yang telah ditusuk dengan tombak. Tomas, salah satu dari Dua Belas, tidak ada ketika ini terjadi, tetapi yang lainnya memberi tahu dia bahwa mereka telah melihat Tuhan dan bahwa Dia telah berbicara kepada mereka Tomas ragu-ragu, dan dia berkata kepada para murid:

“... Sebelum aku melihat bekas paku pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya.” (Yohanes 20:25).

... Di satu sisi, Tomas melukiskan sikap yang umum dari zaman kita. Dia tidak akan puas dengan apa pun yang tidak dapat dia lihat, meskipun dia telah berada bersama Guru dan tahu ajaran-ajaran-Nya mengenai iman dan keraguan Iman tidaklah lebih diutamakan daripada keraguan ketika orang harus meraba atau melihat agar percaya.

Tomas tidak bersedia untuk berdiri dengan iman. Dia menginginkan bukti mutlak dari fakta. Dia menginginkan pengetahuan, bukan iman. Pengetahuan berhubungan dengan masa lalu karena pengalaman masa lalu kita adalah apa yang memberi kita pengetahuan, tetapi iman berhubungan dengan masa depan—dengan apa yang tidak diketahui yang belum kita lalui.

Kita berpikir tentang Tomas sebagai orang yang telah berjalan dan berbicara dengan Guru, dan yang telah dipilih oleh-Nya. Dalam hati kita ingin agar Tomas dapat melihat ke masa depan dengan keyakinan akan apa yang waktu itu tidak bisa dilihat, alih-alih mengatakan pada dasarnya, “Melihat berarti percaya.” ...

*Iman memberi kita keyakinan akan
apa yang tidak bisa dilihat.*

Satu minggu kemudian, para murid kembali berada bersama di rumah yang sama di Yerusalem. Kali ini Tomas bersama mereka. Pintu tertutup, tetapi Yesus datang dan berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, “Damai sejahtera bagi kamu!”

Kemudian Ia berkata kepada Tomas: “Taruhlah jarimu di sini dan lihatlah tangan-Ku, ulurkanlah tanganmu dan cucukkan ke dalam lambung-Ku: dan jangan engkau tidak percaya lagi, melainkan percayalah.” (Yohanes 20:26–27)

“Kata Yesus kepadanya: ‘Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.’” (Yohanes 20:29).

Peristiwa ini terjadi sebagai salah satu pelajaran besar sepanjang masa. Tomas telah berkata, “Melihat berarti percaya,” tetapi Kristus menjawab: “Percaya berarti melihat.”

Contoh iman yang umum dikaitkan dengan Rasul Paulus dalam suratnya kepada orang-orang Ibrani: “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” (Ibrani 11:1).

Pernyataan ini tidak menganggap adanya pengetahuan yang sempurna, tetapi menggambarkan iman sebagai apa yang memberikan kepada seseorang kepastian atau keyakinan akan hal-hal yang masih di masa mendatang. Hal-hal ini mungkin ada, tetapi adalah melalui iman ini diwujudkan. Iman memberikan perasaan yakin terhadap apa yang tidak terlihat atau rentan terhadap bukti mutlak.

Tampaknya Tomas telah kehilangan keyakinannya terhadap masa depan. Dia melihat ke masa lalu. Dia menginginkan bukti akan apa yang pada waktu itu tidak terlihat. Mereka yang kehilangan atau kekurangan iman, hidup di masa lalu—hilanglah harapan untuk masa depan. Betapa suatu perubahan besar datang ke dalam kehidupan orang yang menemukan iman yang bertahan untuk memberikan kepastian dan keyakinan.

*Orang yang terlahir buta itu tidak ragu;
dia percaya kepada Juruselamat.*

Jika kita kembali ke Yohanes pasal sembilan, kita membaca tentang insiden lain yang terjadi di Yerusalem di mana seorang yang buta sejak lahir menerima penglihatannya. Itu adalah hari Sabat, dan Yesus kelihatannya berada di sekitar bait suci ketika Dia melihat orang buta itu, dan para murid-Nya bertanya kepada-Nya:

“... ‘Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orangtuanya, sehingga ia dilahirkan buta?’

Jawab Yesus: ‘Bukan dia dan bukan juga orangtuanya, tetapi karena pekerjaan-pekerjaan Allah harus dinyatakan di dalam dia.

Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja.

Selama Aku di dalam dunia, Akulah terang dunia.’” (Yohanes 9:2–5).

Yesus kemudian meludah ke tanah dan membuat lumpur dengan mengaduk ludah-Nya itu dengan debu tanah. Dia mengurapi mata orang buta itu dengan lumpur tadi dan menyuruhnya pergi membasuh dirinya di Kolam Siloam. Jika ini Tomas, apakah dia akan pergi seperti yang telah diperintahkan kepadanya atau apakah dia akan mengajukan pertanyaan: “Apa manfaat yang datang dari membasuh diri di air yang bergeming di kolam kotor itu?” atau “Unsur medis apa yang terdapat dalam ludah yang dicampur dengan debu tanah?” Ini tampaknya pertanyaan yang wajar, tetapi jika orang buta itu telah ragu dan mempertanyakan, dia masih akan tetap buta. Memiliki iman, dia percaya dan melakukan seperti yang diarahkan kepadanya. Dia pergi dan membasuh diri di dalam kolam dan kembali dalam keadaan bisa melihat. Percaya berarti melihat

“Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”

Orang buta itu percaya dan diizinkan untuk melihat. Tomas menolak untuk percaya sampai dia dapat melihat. Dunia penuh dengan Tomas-Tomas, tetapi ada banyak seperti orang buta dari Yerusalem itu. Para misionaris Gereja bertemu dengan keduanya setiap hari sewaktu mereka membawa pesan mereka kepada dunia, pesan Injil Yesus Kristus yang dipulihkan Sebagian percaya, memiliki iman, dan dibaptis. Sebagian tidak mau menerima karena mereka tidak dapat melihat atau meraba.

Tidak ada bukti yang mutlak, konkret, nyata bahwa Allah hidup, namun jutaan orang memiliki pengetahuan bahwa Dia hidup melalui iman itu yang merupakan bukti akan apa yang tidak terlihat. Banyak yang mengatakan kepada misionaris, “Saya akan menerima baptisan jika saya dapat percaya bahwa Joseph Smith telah dikunjungi oleh Bapa dan Putra.” Untuk fakta ini tidak ada bukti yang mutlak, konkret, nyata, tetapi bagi mereka yang tersentuh oleh Roh, iman akan menggantikan bukti semacam itu bagi apa yang tidak terlihat. Ingatlah firman Guru yang telah disalib sewaktu Dia berdiri di hadapan Tomas:

“Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya.”
([Yohanes] 20:29).



“Orang buta itu percaya dan diizinkan untuk melihat.”

Mereka yang percaya melalui iman akan melihat.

Saya menambahkan kesaksian saya pada kesaksian ribuan misionaris bahwa Allah hidup, bahwa Yesus adalah Juruselamat dunia, bahwa mereka yang mau percaya melalui iman akan dijadikan melihat.¹⁰

4

Menindaki iman kita menuntun pada kesaksian pribadi.

Sebagai anak-anak kita menerima sebagai fakta apa yang diberitahukan kepada kita oleh orangtua kita atau guru kita karena rasa percaya yang kita miliki kepada mereka. Anak lelaki kecil akan melompat dari tempat yang tinggi tanpa rasa takut jika ayahnya memberi tahu dia bahwa dia akan menangkapnya. Anak lelaki

kecil itu memiliki iman bahwa ayahnya tidak akan membiarkan dia jatuh. Sewaktu anak-anak tumbuh lebih besar, mereka mulai berpikir bagi diri sendiri, bertanya dan memiliki keraguan tentang apa yang tidak memiliki bukti nyata. Saya bersimpati kepada remaja putra dan remaja putri ketika keraguan yang jujur memasuki benak mereka dan mereka terlibat dalam konflik besar mengatasi keraguan. Keraguan-keraguan ini dapat diatasi, jika mereka memiliki hasrat yang jujur untuk mengetahui kebenaran, dengan melakukan upaya moral, rohani, dan mental. Mereka akan keluar dari konflik itu dengan iman yang lebih kokoh, lebih kuat, lebih besar karena pergumulan itu. Mereka telah maju dari iman yang sederhana, yang percaya, melewati keraguan dan konflik, menjadi iman kokoh dan mantap yang membuahkan kesaksian.¹¹

Siswa meluangkan waktu berjam-jam dalam laboratorium ilmiah melakukan eksperimen untuk menemukan kebenaran. Jika mereka mau melakukan hal yang sama dengan iman, doa, pengampunan, kerendahan hati dan kasih, mereka akan menemukan kesaksian tentang Yesus Kristus, pemberi asas-asas ini.¹²

Injil Yesus Kristus bukan sekadar Injil kepercayaan; itu adalah rencana tindakan Dia tidak berfirman “amati” Injil-Ku; Dia berfirman “jalankan” itu! Dia tidak berfirman, “Cermati struktur dan perumpamaannya yang indah”; Dia berfirman, “Pergi, lakukan, lihat, rasakan, berikan, percayalah!”

Tindakan adalah salah satu landasan utama dari kesaksian pribadi. Kesaksian yang paling pasti adalah yang datang langsung dari pengalaman pribadi. Ketika orang-orang Yahudi menantang ajaran yang Yesus ajarkan di bait suci, Dia menjawab, “... Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku.” Kemudian Dia menambahkan kunci bagi kesaksian pribadi, “Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.” (Yohanes 7:16–17).

Apakah kita mendengar desakan dalam pernyataan Juruselamat ini? “Barangsiapa mau *melakukan* ... ia akan *tahu!*” Yohanes memahami signifikansi dari desakan ini dan menekankan artinya dalam [surat]nya. Dia berkata, “Barangsiapa mengatakan, bahwa ia

ada di dalam Dia, ia wajib hidup sama seperti Kristus telah hidup.” (1 Yohanes 2:6).

Sekadar mengucapkan, menerima, percaya tidaklah cukup. Itu tidak lengkap sampai apa yang disiratkannya diwujudkan ke dalam tindakan dinamis kehidupan sehari-hari. Ini, kemudian, akan menjadi sumber kesaksian pribadi terbaik. Orang tahu karena dia telah mengalami. Dia tidak perlu mengatakan, “Brother Jones mengatakan bahwa itu benar, dan saya percaya kepadanya.” Dia dapat mengatakan, “Saya telah menjalankan asas ini dalam kehidupan saya sendiri, dan saya tahu melalui pengalaman pribadi bahwa ini berhasil. Saya telah merasakan pengaruhnya, menguji manfaat praktisnya, dan tahu bahwa itu baik. Saya dapat bersaksi dari pengetahuan saya sendiri bahwa itu adalah asas yang benar.”

Banyak orang memiliki kesaksian seperti itu dalam kehidupan mereka sendiri dan tidak mengenali nilainya. Baru-baru ini, seorang wanita muda berkata, “Saya tidak memiliki kesaksian akan Injil. Saya berharap saya memilikinya. Saya menerima ajaran-ajarannya. Saya tahu ajaran-ajaran tersebut bekerja dalam kehidupan saya. Saya melihatnya bekerja dalam kehidupan orang lain. Jika saja Tuhan mau menjawab doa-doa saya dan memberi saya kesaksian, saya akan menjadi salah seorang yang paling bahagia dalam hidup ini!” Apa yang diinginkan oleh wanita muda ini adalah campur tangan mukjizat; namun dia sudah melihat keajaiban Injil yang meningkatkan dan meneguhkan kehidupannya sendiri. Tuhan *telah* menjawab doa-doanya. Dia *sudah* memiliki kesaksian, tetapi dia tidak mengenalinya apa adanya.¹³

Sebagai seorang Rasul yang ditahbiskan dan saksi khusus bagi Kristus, saya memberikan kepada Anda kesaksian khusus saya bahwa Yesus Kristus sesungguhnya adalah Putra Allah Melalui kuasa Roh Kuduslah saya memberikan kesaksian saya. Saya tahu akan nyatanya Kristus seolah-olah saya telah melihat dengan mata saya dan mendengar dengan telinga saya. Saya juga tahu bahwa Roh Kudus akan mengukuhkan kebenaran kesaksian saya dalam hati mereka semua yang mendengarkan dengan telinga iman.¹⁴

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Presiden Hunter mengajarkan bahwa “pencapaian terpenting kehidupan adalah menemukan Allah dan mengetahui bahwa Dia hidup” (bagian 1). Apa peran iman dalam merampungkan pencarian itu? Pengalaman-pengalaman apa yang telah membantu Anda menemukan Allah dan mengetahui bahwa Dia hidup?
- Presiden Hunter mengatakan “tugasnya tidaklah mudah” dan “pekerjaannya tidaklah ringan” dalam memperoleh pengetahuan tentang nyatanya Allah. Menurut Anda mengapa upaya yang penuh pengabdian diperlukan bagi kita untuk memperoleh pengetahuan itu? Mengapa menaati perintah-perintah adalah penting untuk mengenal Allah?
- Di bagian 3, Presiden Hunter menggunakan perbedaan antara Tomas dan orang yang buta sejak lahir untuk mengajarkan bahwa jika kita percaya, kita akan dapat melihat. Bagaimana wawasan Presiden Hunter mengenai cerita-cerita ini dapat memiliki penerapan dalam kehidupan Anda? Bagaimana menjalankan iman telah memungkinkan Anda untuk melihat?
- Ulaslah kembali ajaran Presiden Hunter bahwa menindaki iman kita adalah kunci untuk memperoleh kesaksian (lihat bagian 4). Apa saja cara Anda dapat menindaki iman Anda? Bagaimana iman dapat mengatasi keraguan? Bagaimana menindaki iman Anda telah membantu kesaksian Anda menjadi lebih kuat?

Tulisan Suci Terkait

Yohanes 17:3; Ibrani 11:1–6; Alma 5:45–48; 30:40–41; 32:26–43; Eter 12:4, 6–22; Moroni 10:4–5; A&P 42:61

Bantuan Pengajaran

“Ajukan pertanyaan yang memerlukan murid mencari jawabannya dalam tulisan suci dan ajaran para nabi zaman akhir” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 62).

Catatan

1. Dalam J M. Heslop, "He Found Pleasure in Work," *Church News*, 16 November 1974, 4, 12.
2. Dalam Eleanor Knowles, *Howard W. Hunter* (1994), 70–71.
3. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 48.
4. Gordon B. Hinckley, "A Prophet Polished and Refined," *Ensign*, April 1995, 35.
5. "Faith as the Foundation of Accomplishment," *Instructor*, Februari 1960, 43.
6. Dalam Conference Report, April 1960, 124–125.
7. "To Know God," *Ensign*, November 1974, 96–97.
8. Dalam Conference Report, April 1970, 7–10.
9. "To Know God," 97.
10. Dalam Conference Report, Oktober 1962, 22–24.
11. "Secretly a Disciple?" *Improvement Era*, Desember 1960, 948.
12. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 48.
13. Dalam Conference Report, April 1967, 115–116.
14. "An Apostle's Witness of Christ," *Ensign*, Januari 1984, 70.



Mengajarkan Injil

“Tujuan mengajar ... [adalah] agar kita boleh menjadi alat di tangan Tuhan dalam mengubah hati individu.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Pada konferensi umum April 1972, Penatua Howard W. Hunter, waktu itu anggota Kuorum Dua Belas Rasul, adalah salah seorang pembicara terakhir dalam salah satu sesi. Dia telah mempersiapkan ceramah, tetapi tidak ada cukup waktu yang tersisa dalam sesi itu bagi dia untuk menyampaikannya. “Mengamati jam dinding,” Penatua Hunter berkata, “saya melihat catatan yang telah saya persiapkan dan memasukkannya ke dalam saku saya. Tetapi izinkan saya meluangkan sedikit waktu saja untuk menyebutkan sebuah insiden kecil yang berkesan bagi saya ketika saya masih kecil. Ini terlintas dalam benak saya ketika disebutkan bahwa ada bersama kita sore ini sekelompok besar orang yang berdedikasi yang mengajar remaja kita.

Itu terjadi pagi-pagi sekali di suatu hari musim panas. Saya sedang berdiri dekat jendela. Tirai membatasi saya dengan dua makhluk kecil yang ada di rumput. Yang satu adalah seekor burung besar dan yang lainnya seekor burung kecil, tampaknya baru saja ke luar dari sarang. Saya melihat burung yang lebih besar melompat ke rumput, kemudian menghentakkan kakinya dan memiringkan kepalanya. Dia menarik seekor cacing gemuk dari rumput dan kembali melompat balik. Si burung kecil membuka paruhnya dengan lebar, tetapi burung yang besar itu justru menelan cacingnya.

Kemudian saya melihat burung yang besar itu terbang tinggi ke sebuah pohon. Dia mematuk-matuk kulit pohon sebentar dan kembali dengan sebuah serangga besar di mulutnya. Si burung kecil membuka paruhnya dengan lebar, tetapi burung yang besar itu menelan serangganya. Ada celotehan protes.



Mengajar anak-anak di Gereja mendukung pengajaran orangtua di rumah.

Burung yang besar terbang pergi, dan saya tidak melihatnya kembali, tetapi saya memerhatikan burung yang kecil. Setelah beberapa lama, si burung kecil melompat-lompat di rumput, menghentakkan kakinya, memiringkan kepalanya, dan menarik seekor cacing besar dari rumput.

Allah memberkati orang-orang baik yang mengajar anak-anak kita dan kaum remaja kita.”

Pesan singkat Presiden Hunter kemudian diterbitkan di bawah judul “A Teacher.”¹

Howard W. Hunter sering menekankan pentingnya pengajaran yang baik di Gereja. Dia menyajikan asas-asas—seperti pentingnya mengajar melalui teladan, diilustrasikan dengan cerita tentang burung tadi—yang dapat membantu guru menjadi lebih efektif dalam memberkati kehidupan mereka yang mereka ajar. Sering kali dia berbicara kepada guru anak-anak dan remaja, membantu mereka memahami tanggung jawab sakral mereka terhadap mereka yang generasi muda. Pada salah satu situasi seperti itu, dia mengatakan:

“Di hadapan saya sekarang saya melihat sebagian dari roh-roh pilihan di bumi Saya mencoba untuk memvisualisasikan setiap [dari Anda para guru] bekerja dalam tugas khusus Anda sendiri. Saya bertanya-tanya jenis buah seperti apa yang akan pekerjaan Anda hasilkan. Apakah sebagian dari buah itu akan rusak karena Anda telah gagal mengolah atau menanam tanah yang dipercayakan pada pengurusan Anda; atau apakah seluruh tanah akan ditanami sehingga akan menghasilkan buah baik yang maksimal?”

Di lingkungan dan pasak Anda masing-masing ... tinggal banyak anak Bapa kita. Seperti Anda, mereka adalah pilihan dalam pandangan-Nya; tetapi, berbeda dengan Anda, banyak yang tidak berpengalaman dan banyak yang masih baru dalam Injil. Tanggung jawab Anda terhadap mereka sungguh besar. Kehidupan mereka dapat dibentuk, mudah dibengkokkan, mudah dicetak, mudah dituntun, jika Anda dapat memperoleh kepercayaan mereka dan memenangkan hati mereka. Anda adalah ‘gembala’ mereka. Anda harus membimbing mereka ke ‘padang rumput yang hijau.’

Betapa ini tantangan, betapa tugas yang penuh sukacita, betapa tanggung jawab sakral yang adalah Anda miliki sekarang! Betapa

penuh timbang rasa, betapa tenggang rasa, betapa baik hati, betapa lembut, betapa murni hati, betapa harus memiliki kasih yang tidak mementingkan diri seperti yang Tuhan miliki, betapa rendah hati, betapa penuh doanya Anda hendaknya sewaktu Anda memikul kembali pekerjaan Anda untuk menggembalakan domba seperti yang diperintahkan Tuhan untuk Anda lakukan!”²

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Membantu orang lain mengembangkan keyakinan terhadap tulisan suci.

Saya sangat mendorong Anda untuk menggunakan tulisan suci dalam pengajaran Anda dan untuk melakukan segalanya dalam batas kemampuan Anda untuk membantu para siswa menggunakannya dan menjadi nyaman dengannya. Saya ingin remaja kita memiliki keyakinan terhadap tulisan suci, dan saya ingin Anda menafsirkan ungkapan itu dengan dua cara.

Pertama, kita ingin siswa memiliki keyakinan terhadap kekuatan dan kebenaran tulisan suci, keyakinan bahwa Bapa Surgawi mereka benar-benar berbicara kepada mereka melalui tulisan suci, dan keyakinan bahwa mereka dapat berpaling pada tulisan suci dan menemukan jawaban atas masalah-masalah mereka dan doa-doa mereka. Itu adalah satu jenis keyakinan yang saya harapkan Anda berikan kepada siswa Anda, dan Anda dapat memberikannya kepada mereka jika Anda memperlihatkan kepada mereka setiap hari, setiap jam, bahwa Anda percaya pada tulisan suci dengan cara seperti itu. Tunjukkan kepada mereka bahwa Anda sendiri yakin bahwa tulisan suci memiliki jawaban bagi banyak—bahkan sebagian besar—dari masalah kehidupan. Maka ketika Anda mengajar, mengajarlah dari tulisan suci.

Arti [kedua] tersirat yang dalam ungkapan “keyakinan terhadap tulisan suci” adalah untuk mengajarkan kepada siswa kitab-kitab standar sedemikian menyeluruhnya sehingga mereka dapat menelusurinya dengan keyakinan, mempelajari tulisan suci dan khotbah serta teks yang penting yang termuat di dalamnya. Kami akan berharap tidak seorang pun dari siswa Anda akan meninggalkan kelas

Anda merasa takut atau tersipu atau malu karena mereka tidak dapat menemukan bantuan yang mereka butuhkan karena mereka tidak mengenal tulisan suci dengan cukup baik untuk menemukan petikan-petikan yang tepat. Berikan kepada anak-anak muda ini pengalaman yang cukup dalam Alkitab, Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta Mutiara yang Sangat Berharga sehingga mereka memiliki kedua jenis keyakinan yang baru saja saya sebutkan.

Saya sering kali berpikir bahwa kaum muda kita di Gereja akan sangat menyerupai kaum muda lain di luar Gereja jika mereka tidak memiliki penguasaan dan keterampilan akan kitab-kitab standar. Anda semua ingat ayat-ayat yang Nabi Joseph tulis dari ruang tahanannya di Penjara Liberty. Di antaranya dia menulis, “Karena masih ada banyak lagi di atas bumi di antara semua sekte, kelompok, dan golongan agama, yang dibutakan oleh kelicinan manusia yang culas, yang dengannya mereka menanti untuk menipu, dan *yang hanya ditahan dari kebenaran karena mereka tidak tahu di mana menemukannya*” (A&P 123:12; penekanan ditambahkan).

Kita memiliki tanggung jawab besar sebagai [guru] di Gereja untuk memastikan anggota kita sendiri, kaum muda kita sendiri, tidak jatuh ke dalam kategori tak beruntung itu yang dibutakan, yang menjadi pemuda dan pemudi yang baik, santun, layak yang ditahan dari kebenaran tulisan suci karena mereka tidak mengetahui di mana bisa menemukan kebenaran itu dan karena mereka tidak memiliki keyakinan [dalam menggunakan] kitab-kitab standar mereka.³



Ajarkanlah dengan Roh.

Persiapkan dan hiduplah sedemikian rupa sehingga Anda memiliki Roh Tuhan dalam pengajaran Anda. Ada begitu banyak di dunia kita yang menghancurkan perasaan Roh dan begitu banyak yang akan menjauhkan kita dari memiliki Roh bersama kita. Kita perlu melakukan segala yang dapat kita lakukan bagi kaum muda ini yang terus-menerus diserang dan diberodong oleh keduniawian di sekitar mereka. Kita perlu melakukan segala yang mungkin untuk membiarkan mereka merasakan kehadiran yang manis dan meyakinkan dari Roh Tuhan

Dalam salah satu wahyu paling dasar dalam dispensasi ini, Tuhan berfirman, “Dan Roh akan diberikan kepadamu melalui doa dengan iman; dan jika kamu tidak menerima Roh janganlah kamu mengajar” (A&P 42:14).

Menurut saya arti ayat ini bukan saja bahwa kita *janganlah* mengajar tanpa Roh, tetapi juga bahwa kita benar-benar *tidak dapat* mengajar tanpanya. Mempelajari apa yang rohani tidak dapat terjadi tanpa kehadiran yang memberikan petunjuk dan yang mengukuhkan dari Roh Tuhan. Joseph Smith tampaknya sepakat: “Semua haruslah mengkhotbahkan Injil, melalui kuasa dan pengaruh dari Roh Kudus; dan tidak seorang pun dapat mengkhotbahkan Injil tanpa Roh Kudus” [*Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 385].

... Saya menjadi prihatin ketika tampaknya emosi yang kuat atau air mata yang mengalir deras disetarakan dengan kehadiran Roh. Tentu saja Roh Tuhan dapat mendatangkan perasaan emosi yang kuat, termasuk air mata, tetapi pernyataan lahiriah itu seharusnya tidak dikacaukan dengan kehadiran Roh itu sendiri.

Saya telah mengamati banyak di antara saudara-saudara saya Pembesar Umum seiring berjalannya waktu dan kami telah berbagi bersama sejumlah pengalaman rohani yang langka dan tak terkatakan. Pengalaman-pengalaman itu semuanya berbeda, masing-masing istimewa dengan caranya sendiri, dan saat-saat sakral seperti itu mungkin atau mungkin tidak disertai dengan air mata. Sangat sering memang demikian, tetapi kadang-kadang itu disertai dengan keheningan sepenuhnya. Di lain waktu itu disertai dengan sukacita. Itu selalu disertai dengan pernyataan besar dari kebenaran, dari wahyu ke dalam hati.

Berikan kepada siswa Anda kebenaran Injil yang diajarkan dengan kuat; itulah cara untuk memberikan kepada mereka pengalaman rohani. Biarkan kebenaran itu datang secara alami dan sebagaimana adanya, barangkali dengan cucuran air mata, tetapi barangkali juga tidak. Jika apa yang Anda katakan adalah kebenaran, dan Anda mengatakannya dengan murni dan dengan keyakinan yang jujur, para siswa itu akan merasakan roh kebenaran diajarkan kepada mereka dan akan mengenali bahwa ilham dan wahyu telah datang ke dalam

hati mereka. Begitulah caranya kita membangun iman. Begitulah cara kita memperkuat kesaksian—dengan kuasa firman Allah yang diajarkan dalam kemurnian dan dengan keyakinan.

Dengarkan kebenaran, simaklah ajaran, dan biarkan pernyataan Roh datang sebagaimana itu mungkin datang dalam banyak dan beragam bentuknya. Tetaplah dengan asas-asas yang kuat; ajarkanlah dari hati yang murni. Maka Roh akan meresap ke dalam pikiran dan hati Anda serta setiap pikiran dan hati siswa Anda.⁴

3

Ajaklah siswa untuk secara langsung mencari Allah Bapa dan Yesus Kristus.

Saya yakin Anda mengenali potensi bahaya dari ... para siswa Anda membangun kesetiaan kepada Anda alih-alih pada Injil Itulah sebabnya Anda harus mengajak siswa Anda ke dalam tulisan suci sendiri, bukan hanya memberi mereka penafsiran dan presentasi Anda tentangnya. Itulah sebabnya Anda harus mengajak siswa Anda untuk merasakan Roh Tuhan, bukan hanya memberi mereka pemikiran pribadi Anda tentang itu. Itulah sebabnya, pada akhirnya, Anda harus mengundang siswa Anda secara langsung kepada Kristus, bukan hanya kepada orang yang mengajarkan ajaran-ajarannya, seberapa pun mampunya. Anda tidak akan selalu tersedia bagi para siswa ini

Tugas besar kita adalah untuk memancarkan para siswa ini pada apa yang *dapat* menyertai mereka sepanjang kehidupan, untuk mengarahkan mereka kepada Dia yang mengasihi mereka dan dapat membimbing mereka ke mana tidak seorang pun dari kita akan pergi. Mohon pastikan bahwa loyalitas para siswa ini adalah pada tulisan suci dan Tuhan serta ajaran-ajaran dari Gereja yang dipulihkan. Arahkan mereka kepada Allah Bapa dan Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus, dan kepada kepemimpinan Gereja yang sejati Berikan kepada mereka karunia-karunia yang akan mendukung mereka ketika mereka harus berdiri sendiri. Ketika Anda melakukan ini, seluruh Gereja diberkati selama generasi-generasi yang akan datang.⁵



“Cobalah sebaik Anda bisa untuk memikirkan [siswa] secara individu, untuk membiarkan mereka merasakan sesuatu yang pribadi dan istimewa dalam kepedulian Anda, guru mereka.”

4

Berusahalah untuk menggapai individu.

Saya selalu terkesan bahwa Tuhan berurusan dengan kita secara pribadi, secara individu. Kita melakukan banyak hal secara berkelompok di Gereja, dan kita membutuhkan pengaturan yang cukup besar untuk memungkinkan kita mengelola Gereja dengan baik, tetapi begitu banyak hal penting—hal-hal *yang paling penting*—dilakukan secara individu. Kita memberkati bayi satu per satu, bahkan jika mereka kembar dua atau kembar tiga. Kita membaptiskan dan mengukuhkan anak-anak satu per satu. Kita mengambil sakramen, ditahbiskan pada keimamatan, atau mengikuti tata cara-tata cara bait suci sebagai individu—sebagai satu orang yang mengembangkan hubungan dengan Bapa kita di Surga. Mungkin ada orang lain di dekat kita dalam pengalaman-pengalaman ini, sama seperti ada orang lain di ruang kelas Anda, tetapi penekanan surga adalah kepada setiap individu, kepada setiap orang sendiri-sendiri.

Ketika Kristus menampakkan diri kepada orang-orang Nefi, Dia berfirman:

“Bangkit dan majulah kepada-Ku, agar kamu boleh mencucukkan tanganmu ke sisi-Ku, dan juga agar kamu boleh meraba tanda paku di tangan-Ku dan di kaki-Ku

Dan terjadilah bahwa khalayak ramai maju, dan mencucukkan tangan mereka ke sisi-Nya dan merasakan tanda paku di tangan-Nya dan di kaki-Nya; dan ini mereka lakukan, *maju satu demi satu* sampai mereka semua telah maju, *dan melihat dengan mata mereka dan merasakan dengan tangan mereka*, dan mengetahui dengan suatu kepastian dan memberikan kesaksian, bahwa itu adalah Dia, tentang siapa ditulis oleh para nabi, yang akan datang (3 Nefi 11:14–15; penekanan ditambahkan).

Pengalaman itu membutuhkan waktu, tetapi adalah penting bahwa setiap individu memiliki pengalaman tersebut, bahwa setiap pasang mata dan setiap pasang tangan memiliki kesaksian yang *pribadi* yang menandakan kembali. Kemudian Kristus memperlakukan anak-anak Nefi dengan cara yang persis sama. “Dia mengambil anak-anak kecil mereka, *satu demi satu*, dan memberkati mereka, dan berdoa kepada Bapa untuk mereka” (3 Nefi 17:21; penekanan ditambahkan).

Akan sulit bagi Anda untuk memberikan semua perhatian pribadi yang mungkin diinginkan dan dibutuhkan oleh sebagian siswa Anda, tetapi cobalah sebaik mungkin untuk memikirkan mereka secara individu, untuk membiarkan mereka merasakan sesuatu yang pribadi dan khusus dalam kepedulian Anda, guru mereka. Berdoalah untuk mengetahui siswa mana membutuhkan jenis bantuan apa, dan tetaplah peka terhadap dorongan-dorongan itu ketika itu kemudian datang Ingatlah bahwa pengajaran paling baik dilakukan orang demi orang dan sering kali berlangsung di luar ruang kelas

Dalam pencarian Anda untuk secara individu mengajar setiap siswa, Anda hampir pasti akan menemukan bahwa sebagian siswa tidak berhasil sebaik yang lain dan bahwa sebagian tidak datang ke kelas sama sekali. Milikilah minat pribadi terhadap siswa seperti itu; berikan upaya tambahan untuk mengundang dan membantu domba yang tersesat kembali ke dalam kawanan. “Ingatlah, nilai jiwa adalah mahal dalam pandangan Allah” (A&P 18:10). Harga



Pengajaran Injil yang efektif menuntun pada “transformasi jiwa manusia.”

yang tak terhitung telah dibayarkan oleh Juruselamat kita untuk kita masing-masing, dan kita berkewajiban untuk melakukan segala yang mampu kita lakukan untuk membantu Dia dalam pekerjaan-Nya. Kita berkewajiban untuk memastikan bahwa karunia Pendamaian diulurkan kepada setiap remaja putra dan remaja putri yang menjadi tanggung jawab kita. Dalam situasi Anda, itu berarti menjaga mereka dalam keaktifan penuh di kelas-kelas Anda.

Berikan perhatian khusus kepada mereka yang mungkin bergumul, dan pergilah ke luar bila perlu untuk menemukan domba yang hilang. Kartu pos yang ditulisi, upaya menelepon, atau, jika mungkin, kunjungan pribadi ke suatu rumah dalam banyak kasus akan memiliki hasil yang mengagumkan. Perhatian pribadi terhadap seorang remaja putra yang baru mulai melenceng mungkin bisa menghemat upaya berjam-jam—bahkan bertahun-tahun—di kemudian hari dalam upaya kita untuk merebut kembali orang itu ke dalam keaktifan. Lakukan segala yang dapat Anda lakukan untuk membentengi yang sudah kuat dan tambatkan kembali yang tersesat pada usia ini.⁶

5

Ajarkanlah dengan teladan.

Adalah perlu bagi kita [sebagai guru] untuk memberikan teladan yang tepat, untuk tekun dan bersiap siaga dalam kehidupan kita sendiri, untuk menguduskan Hari Sabat, untuk menghormati kepemimpinan di lingkungan, pasak, dan Gereja. Sesuatu yang tidak pantas hendaknya tidak keluar dari bibir kita yang akan memberi anak mana pun hak atau kesempatan untuk melakukan yang salah. Pastilah jika kita mengucapkan atau melakukan sesuatu yang keliru, anak-anak seolah mendapat izin untuk mengikutinya.

Teladan membawa bersamanya pengaruh yang jauh lebih kuat daripada ajaran. Dia yang ingin membujuk orang lain untuk berbuat benar hendaknya dirinya sendiri berbuat benar. Memang benar bahwa dia yang mempraktikkan ajaran yang baik karena itu baik dan tidak membiarkan dirinya dipengaruhi oleh tingkah laku tidak benar orang lain akan memperoleh pahala yang lebih berkelimpahan daripada orang yang mengatakan tetapi tidak melakukan Anak-anak cenderung meniru mereka kepada siapa mereka memberikan kepercayaan. Semakin besar tingkat kepercayaan mereka, semakin mudah mereka dipengaruhi untuk yang baik atau untuk yang jahat. Setiap Orang Suci yang baik merespek kebaikan yang murni di mana pun itu terlihat dan akan mencoba meniru semua teladan yang baik.⁷

Rumus bagi guru yang hebat bukanlah hanya menjalankan perintah-perintah Tuhan dan mendukung perintah-perintah Tuhan, tetapi juga memperoleh roh pengajaran melalui doa. Ketika kita mendapatkan roh itu dan menaati perintah-perintah Tuhan, berjalan dalam kepatuhan di hadapan-Nya, maka kehidupan mereka yang kita sentuh akan diubah dan mereka akan termotivasi untuk menjalani kehidupan dalam kebenaran.⁸

Setiap guru harus memiliki kesaksian pribadi bahwa Allah hidup, tentang misi ilahi Yesus Kristus, dan bahwa penampakan diri Bapa dan Putra kepada Joseph Smith adalah suatu realita. Bukan hanya dia harus memiliki pengetahuan dan kesaksian, tetapi dia hendaknya bersemangat untuk mengungkapkan kepercayaannya tanpa keraguan kepada mereka yang datang untuk belajar.⁹

6

Jadilah alat dalam tangan Tuhan dalam membantu siswa mengalami perubahan hati yang ajaib.

Ketika seorang guru berfungsi sebagaimana yang Tuhan maksudkan, mukjizat besar terjadi. Mukjizat Gereja dewasa ini bukanlah penyembuhan yang begitu banyak jumlahnya, bukan bahwa yang lumpuh akan berjalan, yang buta melihat, yang tuli mendengar, atau yang sakit dibangunkan. Mukjizat besar Gereja dan kerajaan Allah pada zaman kita dan pada masa kita adalah transformasi jiwa manusia. Sewaktu kami mengadakan perjalanan ke seluruh pasak dan misi Gereja, inilah yang kami lihat —transformasi jiwa manusia karena seseorang telah mengajarkan asas-asas kebenaran.

Itu seperti yang Alma nyatakan, pada masanya dalam mengajar orang-orang, ketika dia mengatakan: “Dan sekarang, lihatlah, aku bertanya kepadamu, saudara-saudaraku di dalam gereja, apakah kamu secara rohani telah dilahirkan dari Allah? Apakah kamu telah menerima rupa-Nya pada air mukamu? Apakah kamu telah mengalami perubahan yang hebat ini dalam hatimu?” (Alma 5:14). Ini adalah tujuan pengajaran. Inilah alasan mengapa kita bekerja begitu keras, mencari Roh, dan mempersiapkan pikiran kita dengan hal-hal yang baik seperti yang telah Tuhan perintahkan, agar kita boleh menjadi alat dalam tangan Tuhan dalam mengubah hati individu. Sasaran kita adalah untuk menanamkan dalam hati anak-anak hasrat untuk menjadi baik, hasrat untuk menjadi saleh, hasrat untuk menaati perintah-perintah Tuhan, hasrat untuk berjalan dalam kerendahan hati di hadapan-Nya. Jika kita dapat menjadi alat dalam tangan Tuhan dalam mendatangkan perubahan hebat ini ke dalam hati anak-anak, maka kita telah melakukan mukjizat besar seorang guru. Dan sungguh, itu adalah mukjizat. Kita tidak memahami bagaimana Tuhan mengubah hati manusia, tetapi Dia melakukannya

Saya memberikan kepada Anda kesaksian saya tentang kuasa Roh yang diperbarui dalam kehidupan anggota Gereja. Saya memohon kepada Anda ... untuk bekerja tanpa henti dalam kesalehan dan kekudusan di hadapan Tuhan dalam merampungkan tugas yang telah diberikan kepada Anda.”¹⁰

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

Catatan: Anda mungkin ingin membahas beberapa dari pertanyaan berikut dari sudut pandang orangtua yang mengajar anak-anak mereka.

- Presiden Hunter mendorong guru untuk membantu para siswa mendapatkan “keyakinan terhadap tulisan suci” (bagian 1). Kapan tulisan suci telah membantu Anda dalam kehidupan Anda sendiri? Kapan Anda telah menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Anda dalam tulisan suci? Bagaimana kita dapat membantu orang lain, termasuk mereka di rumah kita, belajar menyukai tulisan suci dan memetik manfaat dari kuasanya?
- Apa yang dapat kita pelajari dari bagian 2 tentang mengajar dengan Roh? Pengalaman-pengalaman apa yang telah Anda miliki dengan mengajar dan belajar dengan Roh? Apa saja yang dapat Anda lakukan untuk membantu Anda mengajar dengan Roh?
- Bagaimana guru dapat membantu siswa membangun loyalitas terhadap tulisan suci dan Injil, bukan terhadap dirinya sendiri? (Lihat bagian 3). Bagaimana guru dapat membantu mengarahkan siswa kepada Bapa Surgawi dan Yesus Kristus? Bagaimana guru dapat membantu siswa menjadi terpancang pada Injil agar mereka tetap kuat “ketika mereka harus berdiri sendiri”?
- Renungkan ajaran-ajaran Presiden Hunter tentang pentingnya setiap individu (lihat bagian 4). Bagaimana Anda dapat menolong mereka yang Anda ajar mengembangkan kesaksian bahwa Allah mengenal dan mengasihi mereka secara individu? Pertimbangkan apa yang Anda, sebagai guru, dapat lakukan untuk menjangkau mereka yang Anda ajar secara individu.
- Presiden Hunter menekankan pentingnya mengajar melalui teladan (lihat bagian 5). Mengapa teladan kita lebih kuat daripada perkataan kita? Bagaimana Anda telah diberkati oleh seorang guru yang merupakan teladan yang baik? Bagaimana teladan orangtua mengajar anak-anak mereka?
- Kapan Anda pernah mengalami “mukjizat besar” yang Presiden Hunter gambarkan di bagian 6, baik sebagai guru atau pembelajar?

Renungkan tentang beberapa guru yang telah menjadi pengaruh yang baik dalam kehidupan Anda. Apa yang telah menjadikan mereka pengaruh yang efektif? Bagaimana kita dapat mengajarkan Injil dengan kuasa yang lebih besar—apakah di rumah, di ruang kelas, atau dalam tatanan lain?

Tulisan Suci Terkait

Yohanes 21:15–17; 1 Korintus 12:28; 2 Timotius 3:14–17; 2 Nefi 33:1; Alma 17:2–3; 31:5; A&P 11:21–22; 50:17–22; 88:77–80

Bantuan Pengajaran

Pada lembaran-lembaran kertas yang berbeda, tulislah pertanyaan-pertanyaan dari akhir bab atau pertanyaan-pertanyaan lain yang berhubungan dengan bab. Undanglah anggota kelas untuk memilih sebuah pertanyaan dan menyelidiki bab untuk ajaran-ajaran yang membantu menjawabnya. Mintalah mereka untuk berbagi apa yang mereka pelajari.

Catatan

1. "A Teacher," *Ensign*, Juli 1972, 85.
2. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 210–211.
3. "Eternal Investments" (ceramah kepada para pendidik keagamaan CES, 10 Februari 1989), 2; si.lds.org.
4. "Eternal Investments," 3–4.
5. "Eternal Investments," 2–3.
6. "Eternal Investments," 4–5.
7. "Formula for a Great Teacher" (ceramah yang diberikan pada konferensi Pratama, April 1965), 3–4, Perpustakaan Sejarah Gereja, Salt Lake City.
8. "Formula for a Great Teacher," 1.
9. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 188.
10. "Formula for a Great Teacher," 4–6.



“Tidak Kurang Bergunanya”

“Sebagian besar dari kita akan menjadi orang yang diam, yang relatif tidak dikenal yang ... melakukan pekerjaan kita tanpa kehebohan. Kepada Anda yang mungkin menganggap itu ... tidak spektakuler, saya katakan, Anda ‘tidak kurang bergunanya’ daripada yang paling spektakuler dari teman sejawat Anda.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Presiden Howard W. Hunter dikenal bukan hanya sebagai seorang pemimpin yang berdedikasi dan nabi yang dikasihi, tetapi juga karena cara dia melayani dengan diam-diam. Dia tahu bahwa pelayanan itu sendiri penting, bukan apakah dia menerima pengakuan apa pun. Penatua Neal A. Maxwell dari Kuorum Dua Belas Rasul pernah berkata tentang dia, “Presiden Howard W. Hunter adalah orang yang lembut hatinya Ini adalah orang rendah hati yang sama, ketika saya terbangun setelah hari yang melelahkan dan berdebu bersamanya saat bertugas di Mesir, yang diam-diam menyemir sepatu saya, sebuah tugas yang dia harapkan tuntas tanpa terlihat.”¹

Presiden Thomas S. Monson pertama kali mencermati cara rendah hati Presiden Hunter melayani ketika Bait Suci Los Angeles California didedikasikan tahun 1956, beberapa tahun sebelum mereka berdua dipanggil sebagai Rasul. Dia mengenang:

“Perkenalan ... saya dengan Presiden Hunter adalah ketika dia melayani sebagai presiden Pasak Pasadena California dan bertanggung jawab untuk mengoordinasikan pengaturan lokal untuk pendedikasikan Bait Suci Los Angeles (California). Merupakan kesempatan istimewa saya mencetak karcis masuk. Tugasnya luar biasa banyak. Saya hanya melihat bagian itu yang berkaitan dengan karcis, yang diberi kode warna, berlabel rumit, dan diberi nomor dengan cara yang paling teratur yang pernah saya lihat. Dia dengan murah



Pelayanan yang mengubah kehidupan diberikan oleh banyak orang “yang tidak terlihat dalam sorotan, yang tidak menerima perhatian dunia.”

hati memberikan penghargaan kepada orang lain dan memastikan bahwa namanya tidak ditampilkan berlebihan, meskipun dia telah menjadi penggerak utama di balik kegiatan yang luar biasa ini.”²

Penatua James E. Faust dari Kuorum Dua Belas lebih lanjut mengamati: “Dia tidak memiliki kebutuhan ego. Dengan segala kebijaksanaan, dia dapat duduk di antara saudara-saudaranya dan tidak banyak berbicara. Dia sepenuhnya nyaman demikian.”³

Presiden Hunter memahami bahwa setiap tindakan pelayanan penting dalam pandangan Allah, terlepas betapa pun tidak dikenali atau tidak diketahui. Beberapa minggu sebelum Presiden Hunter meninggal dunia, seorang teman bertanya, “Presiden terkasih, apa jabatan atau pemanggilan paling mulia—sebagai teman terkasih dan dipercaya, atau sebagai nabi Allah?” Setelah mendengar pertanyaan tersebut, “Presiden diam merenung selama waktu yang terasa seperti beberapa menit; kemudian perlahan menggenggam tangan temannya dan berpaling langsung ke arahnya, dengan air mata menetes di pipinya yang lemah, dia menjawab, ‘*keduanya* adalah pemanggilan kepercayaan yang sakral.’”⁴

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Mereka yang melayani secara diam-diam dan tanpa perhatian “tidak kurang bergunanya” daripada mereka yang menerima pujian dunia.

Dikatakan tentang Panglima Moroni yang muda dan gagah berani: “Jika semua orang dahulu, dan sekarang, dan senantiasa, seperti Moroni, lihatlah, kekuatan neraka pun akan terguncang selamanya; ya, iblis tidak akan pernah memiliki kuasa atas hati anak-anak manusia.” (Alma 48:17).

Betapa suatu pujian bagi orang yang terkenal dan berkuasa! Saya tidak dapat membayangkan penghormatan yang lebih mulia dari seseorang kepada yang lainnya. Dua ayat setelah itu ada pernyataan tentang Helaman dan para saudaranya, yang memegang peran yang kurang penting dibandingkan Moroni: “Sekarang, lihatlah, Helaman dan saudara-saudaranya tidak kurang bergunanya bagi orang-orang daripada Moroni.” (Alma 48:19).

Dengan kata lain, meskipun Helaman tidak sama luar biasa atau menyoloknya dengan Moroni, dia juga sama bergunanya; yaitu, dia sama membantu atau bermanfaatnya dengan Moroni.

Jelaslah, kita dapat memetik manfaat besar dengan mempelajari kehidupan Panglima Moroni. Dia adalah teladan iman, pelayanan, dedikasi, komitmen, dan banyak sifat ke-Allah-an lainnya. Namun, daripada berfokus pada orang yang luar biasa ini, saya telah memilih untuk menyimak mereka yang tidak terlihat dalam sorotan, yang tidak menerima perhatian dunia, namun yang “tidak kurang bergunanya,” seperti yang tulisan suci ungkapkan.

Tidak semua dari kita akan menjadi seperti Moroni, mendapatkan pujian dari para rekan kita sepanjang hari setiap hari. Sebagian besar dari kita akan menjadi orang yang diam, yang relatif tidak dikenal yang datang dan pergi serta melakukan pekerjaan kita tanpa kehebohan. Kepada Anda yang mungkin menganggap [pemikiran] itu terasa sepi atau menakutkan atau pokoknya tidak spektakuler, saya mengatakan, Anda ‘tidak kurang bergunanya’ daripada yang paling spektakuler dari teman sejawat Anda. Anda pun adalah bagian dari pasukan Allah.

Pertimbangkan, misalnya, pelayanan luar biasa yang seorang ibu atau ayah berikan secara diam-diam dalam keadaan tak diketahui orang dalam rumah Orang Suci Zaman Akhir yang layak. Pikirkan tentang guru Ajaran dan Perjanjian dan pemimpin lagu Pratama dan pemimpin regu pramuka serta pengajar berkunjung Lembaga Pertolongan yang melayani dan memberkati jutaan orang yang namanya tidak akan pernah dielu-elukan di depan umum atau disorot di media nasional.

Puluhan ribu orang yang tidak terlihat memungkinkan kesempatan dan kebahagiaan kita setiap hari. Seperti yang tulisan suci nyatakan, mereka “tidak kurang berharganya” daripada mereka yang kehidupannya berada di halaman muka surat kabar.

Sorotan sejarah dan perhatian zaman terkini begitu sering berfokus kepada yang *satu* alih-alih kepada yang *banyak*. Individu sering kali dipisahkan dari rekan sebaya mereka dan diangkat sebagai pahlawan. Saya mengakui bahwa jenis perhatian seperti ini merupakan satu cara untuk mengidentifikasi mana yang orang kagumi atau dianggap memiliki nilai tertentu. Tetapi kadang-kadang pengakuan

itu tidak pada tempatnya, atau bahkan mungkin memasyhurkan nilai-nilai yang keliru.

Kita harus memilih dengan bijaksana pahlawan dan teladan kita, sementara juga berterima kasih kepada banyak teman dan warga yang tidak begitu terkenal tetapi yang “tidak kurang berharganya” daripada orang-orang seperti Moroni-Moroni dalam kehidupan kita.⁵



Dalam tulisan suci, banyak orang yang melayani dalam bayangan orang lain memberikan kontribusi penting.

Barangkali Anda dapat mempertimbangkan bersama saya beberapa orang menarik dari tulisan suci yang tidak menerima sorotan perhatian tetapi yang, melalui lensa panjang sejarah, telah membuktikan diri mereka pahlawan sejati.

Banyak yang membaca cerita tentang nabi besar Nefi hampir sama sekali luput memerhatikan putra Lehi yang gagah berani lainnya yaitu Sam. Nefi adalah salah seorang tokoh paling terkenal di seluruh Kitab Mormon. Tetapi Sam? Nama Sam disebutkan di sana hanya sepuluh kali. Ketika Lehi menasihati dan memberkati anak cucunya, dia berkata kepada Sam:

“Diberkatilah engkau, dan benih keturunanmu; karena engkau akan mewarisi tanah ini seperti adikmu Nefi. Dan benih keturunanmu akan terbilang di antara benih keturunannya; dan engkau akan bahkan seperti adikmu, dan benih keturunanmu seperti benih keturunannya; dan engkau akan diberkati di sepanjang hidupmu.” (2 Nefi 4:11).

Peran Sam pada dasarnya adalah yang mendukung dan membantu adik lelakinya yang lebih dikenal, dan dia pada akhirnya menerima berkat-berkat yang sama yang dijanjikan kepada Nefi dan keturunannya. Tidak ada yang dijanjikan kepada Nefi yang ditahan dari Sam yang setia, namun kita hanya tahu sedikit tentang perincian pelayanan dan kontribusi Sam. Dia hampir menjadi orang yang tidak dikenal dalam kehidupan, tetapi jelas dia adalah pemimpin yang berjaya dan pemenang dalam catatan kekekalan.

Banyak yang memberikan kontribusi mereka dengan cara-cara yang tidak dielukan. Ismael mengadakan perjalanan dengan keluarga

Nefi dengan pengurbanan pribadi yang besar, menderita “banyak kesengsaraan, kelaparan, kehausan, dan keletihan.” (1 Nefi 16:35). Kemudian di tengah-tengah semua kesengsaraan ini, dia binasa di padang belantara. Sedikit di antara kita bahkan dapat mulai memahami pengurbanan orang seperti itu di zaman dan kondisi yang primitif ketika itu. Barangkali jika kita lebih tanggap dan paham, kita juga akan berduka nestapa, seperti yang dilakukan para putrinya di padang belantara, karena apa yang telah orang ini berikan—dan kurbankan!—sehingga kita dapat memiliki Kitab Mormon dewasa ini.

Nama dan kenangan pria dan wanita seperti itu yang “tidak kurang bergunanya” banyak sekali dalam Kitab Mormon. Apakah itu Ibu Saria ataupun si hamba perempuan Abis, hamba ratu orang Laman, masing-masing memberikan kontribusi yang tidak dikenali oleh mata manusia tetapi dilihat oleh mata Allah.

Kita hanya memiliki dua belas ayat dalam tulisan suci yang berurusan dengan kehidupan Mosia, raja atas Tanah Zarahemla dan ayah Raja Benyamin yang terkenal. Namun pelayanannya kepada rakyat tak tergantikan. Dia menuntun orang-orang “melalui banyak pengkhotbahan dan penubuatan” dan “mereka diberi petunjuk secara berkelanjutan melalui firman Allah.” (Omni 1:13). Limhi, Amulek, dan Pahoran—di mana yang terakhir disebut memiliki keluhuran jiwa untuk tidak menghukum ketika dia dituduh dengan sangat tidak adil—adalah teladan lain orang-orang yang melayani tanpa mementingkan diri dalam bayangan sorotan yang diperoleh orang lain.

Serdadu Teankum, yang mengurbankan nyawanya sendiri, atau Lakonius, hakim kepala yang mengajari orang-orang untuk bertobat selama tantangan Gadianton, atau misionaris Omner dan Himni yang hampir tidak disebutkan, semuanya “tidak kurang bergunanya” daripada rekan-rekan mereka, namun mereka menerima sedikit sekali perhatian tulisan suci.

Kita tidak tahu banyak tentang Siblon, putra Alma yang setia yang ceritanya terjepit di antara cerita tentang Helaman, si pemimpin masa depan, dan Korianton, si pelanggar; tetapi adalah signifikan bahwa dia digambarkan sebagai “seorang pria yang saleh [yang] berjalan dengan lurus di hadapan Allah” (Alma 63:2). Nabi Nefi yang hebat, yang disebutkan dalam kitab Helaman, memiliki saudara lelaki



Setelah Abis (kiri) menyentuh tangan ratu orang Laman, ratu bangkit dari tanah (lihat Alma 19:15–29).

bernama Lehi, yang tampaknya disebutkan hanya sekilas tetapi dicatat sebagai “tak sedikit pun tertinggal dari [Nefi] sehubungan dengan apa yang berkaitan dengan kebenaran.” [Helaman 11:19; lihat juga ayat 18].⁶

3

Meskipun kita mungkin tidak terkenal, kita dapat memberikan pelayanan besar di dalam kerajaan.

Tentu saja, ada contoh orang-orang yang berguna ini dalam dispensasi kita juga. Oliver Granger adalah jenis orang yang pendiam, yang suka menolong pada zaman akhir yang diingatkan Tuhan di bagian 117 dari Ajaran dan Perjanjian. Nama Oliver mungkin tidak familier

bagi banyak orang, jadi saya akan menggunakan kesempatan untuk memperkenalkan Anda kepada orang setia di masa awal Gereja ini.

Oliver Granger berusia sebelas tahun lebih tua dari Joseph Smith dan, seperti Nabi, berasal dari bagian utara New York. Karena terpapar cuaca yang sangat dingin ketika berusia tiga puluh tiga tahun, Oliver kehilangan sebagian besar penglihatannya. Terlepas dari penglihatannya yang terbatas, dia melayani tiga misi penuh waktu. Dia juga bekerja di Bait Suci Kirtland dan melayani pada dewan tinggi Kirtland.

Ketika sebagian besar Orang Suci diusir dari Kirtland, Ohio, Gereja meninggalkan sejumlah utang yang belum terbayar. Oliver ditunjuk untuk mewakili Joseph Smith dan Presidensi Utama dengan kembali ke Kirtland untuk menyelesaikan urusan Gereja. Tentang tugas ini, Ajaran dan Perjanjian mencatat: “Oleh karena itu, biarlah dia berjuang dengan sungguh-sungguh untuk penebusan Presidensi Utama Gereja-Ku, firman Tuhan.” (A&P 117:13).

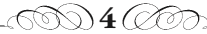
Dia melaksanakan tugas ini dengan begitu memuaskan bagi pemberi kredit yang terlibat sehingga salah seorang dari mereka menulis: “Pengelolaan Oliver Granger dalam pengaturan urusan yang belum tuntas dari orang-orang yang telah pindah ke Far West, dalam memenuhi komitmen mereka dan dengan demikian mendukung integritas mereka, benar-benar layak dipuji, dan dia berhak mendapatkan penghargaan tertinggi saya, dan ucapan terima kasih yang mendalam.” (Horace Kingsbury, sebagaimana dikutip dalam Joseph Smith, *History of the Church*, 3:174).

Selama Oliver berada di Kirtland, sebagian orang, termasuk anggota Gereja yang tidak puas, berusaha untuk mendiskreditkan Presidensi Utama dan meragukan integritas mereka dengan menyebarkan tuduhan-tuduhan palsu. Oliver Granger, sesungguhnya, “menebus Presidensi Utama” melalui pelayanannya yang setia Tuhan berfirman tentang Oliver Granger: “Namanya akan disimpan sebagai ingatan sakral dari angkatan ke angkatan, selama-lamanya.” (A&P 117:12). “Aku akan meninggikan hambaku Oliver, dan memberikan untuknya nama yang besar di bumi, dan di antara orang-orangku, karena integritas jiwanya.” (*History of the Church*, 3:350).

Ketika dia meninggal pada tahun 1841, meskipun hanya beberapa Orang Suci yang masih tersisa di area Kirtland dan bahkan lebih

sedikit lagi teman-teman Orang Suci, pemakaman Oliver Granger dihadiri oleh kumpulan banyak orang dari kota-kota di sekitarnya.

Walaupun Oliver Granger tidak terkenal dewasa ini seperti para pemimpin Gereja di masa awal lainnya, bagaimanapun dia juga orang yang hebat dan penting dalam pelayanan yang dia berikan pada kerajaan. Dan bahkan meskipun tidak seorang pun kecuali Tuhan yang mengingat namanya, itu merupakan berkat yang cukup baginya—atau bagi siapa pun dari kita.⁷



Nefi adalah teladan dalam mengingat Allah sebagai sumber kekuatan dan berkat-berkatnya.

Saya pikir kita hendaknya menyadari bahwa dapat ada bahaya rohani bagi mereka yang salah paham mengenai kesendirian dari selalu menjadi pusat perhatian. Mereka mungkin jadi mendambakan perhatian sehingga lupa akan signifikansi dari pelayanan yang diberikan.

Kita tidak boleh membiarkan diri kita berfokus pada sorotan popularitas sesaat atau menggantikan dengan cahaya yang atraktif itu pekerjaan yang penting tetapi sering kali anonimlah yang mendatangkan perhatian Allah, bahkan meskipun itu tidak akan masuk dalam berita jam 6 sore. Kenyataannya, tepukan tangan dan perhatian dapat menjadi penyakit rohani bahkan bagi orang yang paling berbakat sekalipun di antara kita.

Jika sorotan popularitas akan terarah kepada Anda suatu saat dalam kehidupan Anda, adalah baik bagi Anda untuk mengikuti teladan dari mereka dalam tulisan suci yang telah menerima kemasyhuran. Nefi adalah salah satu teladan yang hebat. Setelah semua yang dia capai saat mengadakan perjalanan di padang belantara bersama keluarganya, sikapnya masih tetap tertuju pada apa yang paling penting. Dia berkata:

“Dan bilamana aku berhasrat untuk bersukacita, hatiku merintih karena dosa-dosaku; walaupun demikian, aku tahu kepada siapa aku telah percaya.

Allahku telah menjadi pendukungku; Dia telah menuntunku melalui kesengsaraanku di padang belantara; dan Dia telah melindungi di atas perairan samudra raya.

Dia telah memenuhiku dengan kasih-Nya, bahkan sampai dilapnya dagingku.

Dia telah memermalukan musuhku, sampai disebabkannya mereka berguncang di hadapanku.” (2 Nefi 4:19–22).

Sorotan perhatian tidak pernah membutakan Nefi akan sumber kekuatannya dan berkat-berkatnya.⁸

5

Ketika kita memahami mengapa kita melayani, kita tidak akan khawatir tentang di mana kita melayani.

Pada saat diperhatikan dan dilihat orang, mungkin juga bermanfaat bagi kita untuk menjawab pertanyaan, mengapa kita melayani? Ketika kita memahami mengapa, kita tidak akan khawatir tentang di mana kita melayani.

Presiden J. Reuben Clark, Jr., mengajarkan asas penting ini dalam kehidupannya sendiri. Pada konferensi umum bulan April 1951, Presiden David O. McKay didukung sebagai Presiden Gereja setelah meninggalnya Presiden George Albert Smith. Hingga saat itu, Presiden Clark telah melayani sebagai Penasihat Pertama untuk Presiden Heber J. Grant dan kemudian untuk Presiden George Albert Smith. Presiden McKay telah menjadi Penasihat Kedua bagi kedua pria itu.

Pada saat sesi konferensi terakhir ketika urusan Gereja dilakukan, Brother Stephen L. Richards dipanggil pada jabatan dalam Presidensi Utama dan didukung sebagai Penasihat Pertama. Presiden J. Reuben Clark, Jr., kemudian didukung sebagai Penasihat Kedua. Setelah pendukungan para pejabat Gereja, Presiden McKay menjelaskan mengapa dia memilih penasihatnya dalam urutan seperti itu. Dia berkata:

“Saya merasa bahwa satu asas penuntun dalam pilihan ini adalah mengikuti kesenioran dalam Dewan [Dua Belas]. Kedua pria ini duduk di posisi mereka dalam badan ketua itu di Gereja, dan saya merasa terilhami bahwa akan bijaksana jika saya melanjutkan sistem kesenioran yang sama dalam kuorum baru Presidensi Utama.” (Dalam Conference Report, 9 April 1951, hlm. 151).

Presiden Clark kemudian diminta untuk berbicara setelah Presiden McKay. Pernyataannya tentang peristiwa ini singkat tetapi mengajarkan sebuah pelajaran yang penting: “Dalam pelayanan kepada Tuhan,

yang penting bukanlah di mana Anda melayani tetapi bagaimana. Dalam Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, seseorang menempati kedudukan di mana orang itu memang dipanggil, yang tempat itu tidak ada yang mencari ataupun menolak. Saya menjanjikan kepada Presiden McKay dan kepada Presiden Richards pelayanan penuh loyalitas pengabdian pada tugas-tugas yang mungkin datang kepada saya hingga segenap kekuatan saya dan kemampuan saya, dan sejauh itu akan memungkinkan saya untuk melakukannya, betapapun kurangnya kemampuan saya.” (Ibidem hlm. 154).

Pelajaran yang Presiden Clark ajarkan diungkapkan dengan cara lain dalam sajak ini oleh Meade McGuire, yang telah berkali-kali diulangi:

*“Bapa, di mana aku akan bekerja hari ini?”
 Dan kasihku mengalir hangat dan bebas.
 Kemudian Dia menunjukkan sebuah tempat kecil.
 Dan berfirman, “Uruslah itu bagi-Ku.”
 Aku menjawab cepat, “Oh tidak; jangan yang itu!
 Mengapa, tidak seorang pun akan melihat,
 Terlepas seberapa baik pekerjaan yang kulakukan;
 Jangan tempat yang kecil itu untukku.”
 Dan kata yang Dia firmankan, tidaklah keras;
 Dia menjawabku dengan lembut:
 “Ah, anak kecil, selidikilah hatimu itu.
 Apakah engkau bekerja untuk mereka atau untuk-Ku?
 Nazaret adalah tempat yang kecil,
 Dan demikian pula Galilea.”*

[Lihat *Best-Loved Poems of the LDS People*, dikompilasi Jack M. Lyon dan yang lain (1996), 152.]

Raya Benyamin menyatakan, “Lihatlah, aku berkata kepadamu bahwa karena aku telah menghabiskan masa hidupku dalam pelayananmu, aku tidak berhasrat untuk sesumbar, karena aku semata-mata telah berada dalam pelayanan Allah. Dan lihatlah, aku memberi tahu kamu hal-hal ini agar kamu boleh belajar kebijaksanaan; agar kamu boleh belajar bahwa bilamana kamu berada dalam pelayanan bagi sesamamu manusia kamu semata-mata berada dalam pelayanan bagi Allahmu.” (Mosia 2:16–17).⁹



Kita “paling bahagia dan paling berhasil dalam kehidupan” ketika “minat [kita] dipadukan dengan memberikan bantuan kepada orang lain dan membantu mereka menemukan jalan.”

6

Kita hendaknya melayani dengan setia dan secara diam-diam, waspada perihal pujian orang lain.

Dia yang paling bahagia dan paling berhasil dalam kehidupan adalah yang minatnya dipadukan dengan memberikan bantuan kepada orang lain dan membantu mereka menemukan jalan.

Tanda pada lintasan kereta api yang memperingatkan kita untuk berhenti, melihat, dan mendengarkan dapat menjadi penuntun bagi kita. Berhentilah sewaktu kita bergegas mengarungi kehidupan. Carilah segala yang ramah, bijaksana, sopan yang dapat kita lakukan, dan segala kebutuhan kecil manusia yang dapat kita penuhi. Dengarkan orang lain dan belajarlah tentang harapan-harapan dan masalah-masalah mereka agar kita dapat berkontribusi dengan cara-cara kecil untuk keberhasilan dan kebahagiaan mereka.¹⁰

Presiden Ezra Taft Benson mengatakan ...: “Pelayanan seperti Kristus mempermuliakan Tuhan telah menjanjikan bahwa mereka

yang kehilangan nyawa mereka melayani orang lain akan menyelamatkan nyawa mereka. Nabi Joseph Smith memberi tahu kita bahwa kita hendaknya “menghabiskan hidup kita” dalam mewujudkan tujuan-tujuan-Nya. (A&P 123:13).” (*Ensign*, November 1989, hlm. 5–6).

Jika Anda merasa bahwa banyak dari apa yang Anda lakukan tidak membuat Anda terkenal, jangan dimasukkan ke hati. Sebagian besar orang terbaik yang pernah hidup juga tidak terlalu terkenal. Layani dan tumbuhlah, dengan setia dan secara diam-diam. Waspadalah perihal pujian manusia. Yesus berfirman dalam Khotbah di Bukit:

“Jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka: karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di surga.

Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau men-canangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.

Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu;

Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.” (Matius 6:2–4).

Semoga Bapa kita di Surga senantiasa akan membalas Anda demikian pula.¹¹

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Apa yang Presiden Hunter coba bantu kita pahami dengan menekankan bahwa Helaman dan saudara-saudaranya “tidak kurang bergunanya” daripada Panglima Moroni? (Lihat bagian 1). Bagaimana pemahaman ini dapat membantu Anda?
- Apa yang contoh-contoh tulisan suci di bagian 2 dapat ajarkan kepada kita? Bagaimana contoh-contoh ini dapat memengaruhi perasaan kita sendiri sewaktu kita melayani? Bagaimana Anda telah diberkati oleh orang lain yang telah melayani dengan secara diam-diam, tanpa dielukan?

- Apa yang dapat kita pelajari dari cerita yang Presiden Hunter ceritakan tentang Oliver Granger? (Lihat bagian 3). Mengapa kita hendaknya tidak khawatir tentang menerima pengakuan ketika kita melayani?
- Bagaimana “sorotan popularitas” atau kemasyhuran bisa berbahaya? (Lihat bagian 4). Apa yang dapat teladan Nefi ajarkan kepada Anda mengenai bagaimana kita bisa “tetap tertuju pada apa yang paling penting”?
- Ulaslah kembali laporan Presiden J. Reuben Clark Jr. di bagian 5. Apa yang mengesankan bagi Anda tentang sikap dan perkataan Presiden Clark? Pertimbangkan jawaban Anda terhadap pertanyaan “Mengapa saya melayani?” Bagaimana kita dapat mengembangkan sikap memberikan yang terbaik terlepas dari di mana kita melayani?
- Di bagian 6, Presiden Hunter merujuk pada janji Tuhan bahwa “mereka yang kehilangan nyawa mereka melayani orang lain akan memperoleh nyawa diri mereka” (lihat Matius 10:39; 16:25). Apa artinya ini? Bagaimana Anda telah menemukan bahwa ini benar? Bagaimana pelayanan telah membawa kebahagiaan kepada Anda?

Tulisan Suci Terkait

Matius 6:2–7, 24; 20:25–28; Yakobus 1:27; A&P 76:5–7; 121:34–37

Bantuan Penelaahan

“Bagikan apa yang Anda pelajari. Sewaktu Anda melakukan ini, gagasan Anda akan menjadi lebih jelas dan kuasa Anda untuk mengingat akan meningkat” (*Mengajar, Tiada Pemanggilan yang Lebih Mulia* [1999], 17).

Catatan

1. Neal A. Maxwell, “Meek and Lowly” (Ke-baktian Universitas Brigham Young, 21 Oktober 1986), 8; speeches. Byu. Edu.
2. Thomas S. Monson, “President Howard W. Hunter: A Man for All Seasons,” *Ensign*, April 1995, 31.
3. James E. Faust, “Howard W. Hunter: Man of God,” *Ensign*, April 1995, 27.
4. Jon M. Huntsman Sr., “A Remarkable and Selfless Life,” *Ensign*, April 1995, 24.
5. “No Less Serviceable,” *Ensign*, April 1992, 64–65.
6. “No Less Serviceable,” 65.
7. “No Less Serviceable,” 65–66.
8. “No Less Serviceable,” 66.
9. “No Less Serviceable,” 66–67.
10. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 267.
11. “No Less Serviceable,” 67.



Mengikuti Teladan Yesus Kristus

“Kita hendaknya di setiap kesempatan bertanya kepada diri kita sendiri, ‘Apa yang akan Yesus lakukan?’ dan kemudian menjadi lebih berani menindaki jawabannya.”

Dari Kehidupan Howard W. Hunter

Presiden Thomas S. Monson, yang melayani sebagai penasihat kedua untuk Presiden Hunter, mengatakan bahwa dia “hidup sesuai dengan yang dia ajarkan, berdasarkan pola Juruselamat yang dia layani.”¹

Seorang teman dekat mengamati bahwa “sifat-sifat yang dicontohkan oleh Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus, ditunjukkan dengan indah dalam kehidupan Presiden Hunter yang luar biasa dan tak mementingkan diri. Seluruh umat manusia adalah temannya.”²

Seorang rekan lainnya yang bekerja erat dengan Presiden Hunter selama lebih dari tiga puluh tahun berkata, “[Dia] secara naluri tahu jalan yang akan dia ikuti. Jalan itu adalah meniru karakter Juruselamatnya, Yesus Kristus.”³

Sepanjang pelayanannya, Presiden Hunter dengan penuh kasih mendorong anggota Gereja untuk mengikuti teladan Juruselamat. Dalam pernyataan pertamanya sebagai Presiden Gereja, dia berkata:

“Saya ingin mengajak semua anggota Gereja untuk hidup dengan perhatian yang lebih besar pada kehidupan dan teladan Tuhan Yesus Kristus, khususnya kasih dan pengharapan serta rasa iba yang Dia tunjukkan.

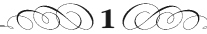
Saya berdoa agar kita dapat memperlakukan satu sama lain dengan lebih banyak kebaikan hati, lebih banyak sopan santun, lebih banyak kerendahan hati dan kesabaran serta pengampunan. Kita memang memiliki pengharapan yang tinggi terhadap satu sama lain,



“Jika kita ingin mengikuti teladan Kristus dan berjalan di jejak-Nya, kita harus berupaya untuk melakukan hal-hal yang sama mengikuti pola yang telah Dia berikan.”

dan semua orang dapat memperbaiki diri. Dunia kita berseru untuk menjalankan perintah-perintah Allah dengan lebih disiplin. Tetapi cara kita mendorong itu, seperti yang Tuhan perintahkan kepada Nabi Joseph di sel tahanan yang dingin di Penjara Liberty, adalah ‘dengan bujukan, dengan kepanjangsabaran, dengan kelemahlembutan dan kelembutan hati, dan dengan kasih yang tidak dibuat-buat; ... tanpa kemunafikan, dan tanpa tipu daya’ (A&P 121:41–42).”⁴

Ajaran-Ajaran Howard W. Hunter



Yesus Kristus memberikan teladan sempurna bagi kita.

Menjadi terang adalah menjadi teladan—orang yang memberikan contoh dan merupakan model untuk orang lain ikuti [Kita telah membuat perjanjian] untuk mengikuti Kristus, teladan luar biasa itu. Kita memiliki tanggung jawab untuk belajari dari-Nya, apa yang Dia ajarkan dan apa yang Dia lakukan selama pelayanan-Nya di bumi. Setelah mempelajari pelajaran-pelajaran ini, kita diperintahkan untuk mengikuti teladan-Nya, dan ini adalah beberapa teladan yang Dia berikan bagi kita:

1. Kristus patuh dan gagah berani di kehidupan prafana, sehingga memperoleh hak istimewa untuk datang ke dalam kefanaan dan menerima tubuh berupa daging dan tulang.
2. Dia dibaptis agar pintu menuju kerajaan selestial akan dibukakan.
3. Dia memegang imamat dan menerima semua tata cara Injil yang menyelamatkan dan mempermuliakan.
4. Yesus melayani selama kira-kira tiga tahun dalam sebuah pelayanan mengajarkan Injil, memberikan kesaksian tentang kebenaran, dan mengajarkan kepada manusia apa yang harus mereka lakukan untuk menemukan sukacita dan kebahagiaan dalam kehidupan ini serta kemuliaan kekal di dunia yang akan datang.
5. Dia melaksanakan tata cara termasuk pemberkatan anak, pembaptisan, pemberkatan orang sakit, dan penahbisan pada imamat.
6. Dia melakukan mukjizat-mukjizat. Atas perintah-Nya yang buta diberikan penglihatan, yang tuli mendengar, yang lumpuh melompat, dan yang mati kembali hidup.

7. Selaras dengan pikiran dan kehendak Bapa, Yesus menjalankan kehidupan yang sempurna tanpa dosa dan memperoleh semua sifat ke-Allah-an.

8. Dia mengatasi dunia; yaitu, dia mengekang setiap nafsu dan telah bangkit melampaui kondisi badani dan hawa nafsu sehingga Dia hidup dan berjalan sebagaimana dibimbing oleh Roh.

9. Dia mendatangkan Pendamaian, dengan demikian menebus manusia dari kematian [rohani dan jasmani] yang disebabkan oleh kejatuhan Adam.

10. Sekarang, dibangkitkan dan dimuliakan, Dia telah memperoleh segala kuasa di surga dan di bumi, telah menerima kegenapan dan adalah satu dengan Bapa.

Jika kita ingin mengikuti teladan Kristus dan berjalan di jejak-Nya, kita harus berupaya melakukan hal-hal yang sama mengikuti pola yang telah Dia berikan.”⁵

Adalah penting untuk mengingat bahwa Yesus mampu berbuat dosa, bahwa Dia dapat menyerah pada godaan, bahwa rencana kehidupan dan keselamatan dapat digagalkan, tetapi Dia tetap setia. Seandainya tidak terdapat kemungkinan Dia menyerah pada bujukan Setan, akibatnya adalah tidak akan ada ujian yang sesungguhnya, tidak ada kemenangan yang murni sebagai hasilnya. Seandainya Dia dilucuti dari kemampuan untuk berdosa, Dia dilucuti dari hak pilihan-Nya. Justru Dialah yang telah datang untuk mengamankan dan memastikan hak pilihan manusia. Dia harus mempertahankan kesanggupan dan kemampuan untuk berdosa seandainya Dia ingin melakukannya.⁶

Hingga di akhir kehidupan fana-Nya Yesus menunjukkan keluhuran roh-Nya dan besarnya kekuatan-Nya. Bahkan pada menjelang akhir hidup-Nya, Dia tidak secara mementingkan diri memikirkan kesedihannya sendiri atau merenungkan rasa sakit yang segera datang. Dia dengan bersemangat mengurus kebutuhan saat ini dan masa depan dari para pengikut terkasih-Nya. Dia mengetahui keselamatan mereka masing-masing, secara individu dan sebagai gereja, bergantung hanya pada kasih mereka yang tanpa syarat terhadap satu sama lain. Seluruh energi-Nya tampaknya telah diarahkan pada kebutuhan mereka, sehingga mengajarkan melalui teladan apa yang

Dia ajarkan melalui ajaran. Dia memberi mereka kata-kata penghiburan dan perintah serta peringatan.⁷

Selama pelayanan fana-Nya di antara pengikut-Nya di Tanah Suci maupun dalam pelayanan pascafana-Nya di antara domba-Nya yang tercerai-berai di Belahan Bumi Sebelah Barat, Tuhan menunjukkan kasih dan kepedulian-Nya bagi individu.

Di antara kerumunan banyak orang, Dia merasakan sentuhan tunggal seorang wanita yang meminta bantuan untuk penyakit yang telah dia derita selama kira-kira dua belas tahun (lihat Lukas 8:43–48). Pada kesempatan lain, Dia memandang melampaui prasangka sempit seperti orang banyak yang mengutuk dan dosa perempuan itu yang berdiri tertuduh. Barangkali merasakan kesediaan perempuan itu untuk bertobat, Kristus memilih untuk melihat nilai individunya dan meminta dia untuk tidak berbuat dosa lagi (lihat Yohanes 8:1–11). Pada kesempatan lain, “Dia mengambil anak-anak kecil mereka, *satu demi satu*, dan memberkati mereka, dan berdoa kepada Bapa untuk mereka.” (3 Nefi 17:21; cetak miring ditambahkan).

Sewaktu pengadilan di Getsemani dan Kalvari semakin dekat, dengan banyak yang membebani benak-Nya, Juruselamat menyempatkan waktu untuk mencermati seorang janda yang memasukkan uang dua pesernya (lihat Markus 12:41–44). Dengan cara serupa, pandangan-Nya tertuju pada Zakheus yang berperawakan kecil yang, karena tidak dapat melihat karena banyaknya orang yang berkerumun di sekeliling Juruselamat, telah memanjat pohon ara agar dapat melihat Putra Allah (lihat Lukas 19:1–5). Sementara bergantung dalam keperihan di atas kayu salib, Dia mengabaikan penderitaan-Nya sendiri dan memberikan perhatian kepada perempuan yang sedang menangis yang telah memberi Dia kehidupan (lihat Yohanes 19:25–27).

Betapa teladan yang menakjubkan untuk kita ikuti! Bahkan di tengah dukacita dan rasa sakit pribadi yang luar biasa, Sang Teladan kita mengulurkan tangan untuk memberkati orang lain Kehidupan-Nya bukanlah kehidupan yang berfokus pada apa yang tidak Dia miliki. Itu adalah kehidupan yang mengulurkan tangan dalam pelayanan kepada orang lain.⁸

2

Marilah kita mengikuti Putra Allah dalam segala jalan dan cara hidup.

Salah satu pertanyaan paling penting yang pernah diajukan kepada manusia fana diajukan oleh Putra Allah sendiri, Juruselamat dunia. Kepada sekelompok murid di Dunia Baru, sekelompok orang yang bersemangat untuk diajar oleh-Nya dan bahkan lebih bersemangat lagi karena Dia akan segera meninggalkan mereka, Dia bertanya, “Orang macam apakah seharusnya kamu adanya?” Kemudian pada saat yang sama Dia memberikan jawaban ini: “Bahkan seperti Aku” (3 Nefi 27:27).

Dunia penuh dengan orang yang bersedia memberi tahu kita, “Lakukan seperti yang saya katakan.” Pasti kita tidak kekurangan pemberi nasihat tentang setiap topik. Tetapi kita memiliki begitu sedikit orang yang siap mengatakan, “Lakukan seperti yang saya lakukan.” Dan, tentu saja, hanya Satu orang dalam sejarah manusia yang dapat secara sah dan pantas membuat pernyataan itu. Sejarah memberikan banyak contoh pria dan wanita yang baik, tetapi bahkan manusia fana terbaik sekalipun memiliki kelemahannya. Tak seorang pun dapat melayani sebagai teladan yang sempurna ataupun sebagai pola yang tanpa cela untuk diikuti, betapapun mereka mungkin berniat baik.

Hanya Kristus dapat menjadi teladan kita, “bintang timur [kita] yang gilang-gemilang” (Wahyu 22:16). Hanya Dia yang dapat mengatakan tanpa keraguan *apa pun*, “Ikutlah Aku, belajarlah pada-Ku, [dan] lakukanlah hal-hal yang telah kamu lihat Aku lakukan. Minumlah dari air-Ku dan makanlah dari roti-Ku. Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Aku adalah hukum dan terang. Lihatlah kepada-Ku dan engkau akan hidup. Kamu harus saling mengasihi seperti Aku telah mengasihi kamu” (lihat Matius 11:29; 16:24; Yohanes 4:13–14; 6:35, 51; 7:37; 13:34; 14:6; 3 Nefi 15:9; 27:21).

Wah, betapa itu panggilan yang jelas dan bergaung! Betapa itu merupakan kepastian dan teladan di zaman ketidakpastian dan ketiadaan teladan.

.... Betapa kita hendaknya bersyukur bahwa Allah telah mengutus Putra Tunggal-Nya ke bumi ... untuk memberikan teladan

sempurna tentang kehidupan yang benar, tentang kebaikan hati dan belas kasihan serta rasa iba, agar seluruh umat manusia dapat mengetahui caranya hidup, mengetahui caranya memperbaiki diri, dan mengetahui caranya menjadi lebih seperti Allah.

Marilah kita mengikuti Putra Allah dalam segala jalan dan dalam segala cara hidup. Marilah kita menjadikan Dia teladan kita dan penuntun kita. Kita hendaknya di setiap kesempatan bertanya kepada diri kita sendiri, “Apa yang akan Yesus lakukan?” dan kemudian menjadi lebih berani untuk menindaki jawabannya. Kita harus mengikuti Kristus, dalam arti terbaik dari kata tersebut. Kita harus melakukan pekerjaan-Nya seperti Dia melakukan pekerjaan Bapa-Nya. Kita hendaknya mencoba menjadi seperti Dia, bahkan seperti yang anak Pratama nyanyikan, “Coba, coba, coba” (*Children’s Songbook*, hlm. 55). Sejauh yang dimungkinkan oleh kekuatan fana kita, kita hendaknya melakukan setiap upaya untuk menjadi lebih seperti Kristus—satu-satunya teladan yang sempurna dan tanpa dosa yang pernah dilihat dunia ini.⁹

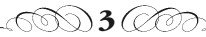
Berulang kali selama pelayanan fana Tuhan kita, Dia menyampaikan panggilan yang sekaligus merupakan undangan dan tantangan. Kepada Petrus dan saudaranya Andreas, Kristus berfirman, “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” (Matius 4:19). Kepada anak muda kaya yang menanyakan apa yang harus dia lakukan untuk memiliki kehidupan kekal, Yesus menjawab, “Pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin ... kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.” (Matius 19:21). Dan kepada kita masing-masing Yesus berkata, “Barangsiapa melayani Aku, ia harus mengikut Aku.” (Yohanes 12:26).¹⁰

Marilah kita menelaah setiap ajaran Guru dan membaktikan diri kita lebih sepenuhnya pada teladan-Nya. Dia telah memberi kita “segala sesuatu yang berguna untuk hidup yang saleh.” Dia telah “memanggil kita oleh kuasa-Nya yang mulia dan ajaib” dan telah “menganugerahkan kepada kita janji-janji yang berharga dan yang sangat besar: supaya olehnya [kita] boleh mengambil bagian dalam kodrat ilahi” (2 Petrus 1:3–4).¹¹

Mereka yang mengikuti Kristus berupaya mengikuti teladan-Nya. Penderitaan-Nya untuk dosa, kelemahan, dukacita, dan penyakit kita hendaknya memotivasi kita untuk dengan cara serupa

mengulurkan tangan dalam kasih amal dan rasa iba kepada orang-orang di sekeliling kita

... Carilah kesempatan untuk melayani. Janganlah terlalu khawatir mengenai status. Ingatlah Anda nasihat Juruselamat tentang mereka yang mencari “tempat terdepan” atau “tempat terhormat”? “Barangsiapa terbesar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.” (Matius 23:6, 11). Adalah penting untuk diapresiasi. Tetapi fokus kita hendaknya pada kesalehan, bukan pengakuan; pada pelayanan, bukan status. Pengajar berkunjung yang setia, yang secara diam-diam melakukan tugasnya bulan demi bulan, adalah sama pentingnya bagi pekerjaan Tuhan dengan mereka yang menduduki apa yang sebagian orang pandang sebagai kedudukan yang lebih terkemuka di Gereja. Keterlihatan tidaklah setara dengan nilai.¹²



Keselamatan kita bergantung pada komitmen kita untuk mengikuti Juruselamat.

Ajakan Tuhan untuk mengikuti-Nya bersifat individu dan pribadi, dan itu mendesak. Kita tidak dapat berdiri selamanya di antara dua pendapat. Kita masing-masing pada suatu saat harus menghadapi pertanyaan teramat penting: “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (Matius 16:15). Keselamatan pribadi kita bergantung pada jawaban kita terhadap pertanyaan itu dan komitmen kita terhadap jawaban itu. Jawaban Petrus yang terungkap adalah “Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!” (Matius 16:16). Banyak saksi dapat memberikan jawaban yang sama dengan kekuatan yang sama, dan saya bergabung bersama mereka dalam rasa syukur yang rendah hati. Tetapi kita masing-masing harus menjawab pertanyaan itu bagi diri kita sendiri—jika tidak sekarang, maka kelak; karena pada hari terakhir, setiap lutut akan bertekuk dan setiap lidah akan mengaku bahwa Yesus adalah Kristus. Tantangan kita adalah untuk menjawab dengan benar dan hidup sesuai dengannya sebelum itu menjadi terlambat selamanya. Karena Yesus sesungguhnya adalah Kristus, apa yang harus kita lakukan?

Pengurbanan puncak Kristus dapat menghasilkan hasil sepenuhnya dalam kehidupan kita hanya ketika kita menerima ajakan untuk mengikuti-Nya [lihat A&P 100:2]. Panggilan ini bukanlah tak relevan,



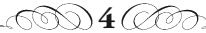
Salah satu cara kita dapat memolakan kehidupan kita mengikuti teladan Juruselamat adalah dengan mengikuti perintah-Nya kepada Petrus: “Gembalakanlah domba-domba-Ku Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yohanes 21:15–17).

tak realistis, atau tak mungkin. Mengikuti seseorang berarti memerhatikan dia atau mendengarkan dia dengan saksama; menerima wewenangnyanya, menjadikan dia sebagai pemimpin, dan mematuhi-nya; mendukung dan membela gagasannya; serta menjadikan dia sebagai teladan. Kita masing-masing dapat menerima tantangan ini. Petrus berkata, “Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (1 Petrus 2:21). Sama halnya ajaran-ajaran yang tidak selaras dengan ajaran Kristus adalah palsu, demikian pula kehidupan yang tidak selaras dengan teladan Kristus adalah salah arah, dan mungkin tidak mencapai takdirnya yang berpotensi tinggi

Kesalahan harus dimulai dengan kehidupan individu kita sendiri. Itu harus dipadukan ke dalam kehidupan keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mengikuti asas-asas Injil Yesus Kristus dan mengajarkannya kepada anak-anak mereka [lihat A&P 68:25–28]. Agama harus menjadi bagian dari cara hidup kita. Injil Yesus Kristus

harus menjadi pengaruh yang memotivasi dalam segala yang kita lakukan. Harus ada lebih banyak upaya batiniah untuk mengikuti teladan luar biasa yang diberikan oleh Juruselamat jika kita ingin menjadi lebih seperti Dia. Ini menjadi tantangan besar kita.¹³

Jika kita dapat memolakan hidup kita mengikuti Sang Guru, serta menjadikan ajaran dan teladan-Nya sebagai pola utama bagi hidup kita sendiri, kita tidak akan kesulitan untuk menjadi konsisten dan loyal dalam semua segi kehidupan, karena kita akan berkomitmen pada standar tingkah laku dan keyakinan yang satu, yang sakral. Apakah di rumah ataupun di tempat berbelanja, apakah di sekolah ataupun lama setelah sekolah tinggal kenangan, apakah kita bertindak sama sekali sendirian ataupun dalam kebersamaan dengan serombongan orang lain, arah kita akan jelas dan standar-standar kita akan nyata. Kita akan telah bertekad, seperti yang Nabi Alma katakan, “untuk berdiri sebagai saksi bagi Allah di segala waktu dan dalam segala hal, dan di segala tempat di mana [kita] boleh berada, bahkan sampai kematian” (Mosia 18:9).¹⁴



Kita hendaknya menyediakan tempat bagi Kristus.

Pada malam itu di Betlehem tidak ada kamar bagi-Nya di penginapan, dan ini bukanlah satu-satunya saat selama tiga puluh tiga tahun perjalanan-Nya dalam kefanaan di mana tidak ada tempat bagi-Nya. Herodes mengutus serdadu ke Betlehem untuk membunuh anak-anak. Tidak ada tempat bagi Yesus dalam daerah kekuasaan Herodes, maka orangtua-Nya membawa-Nya ke Mesir. Selama pelayanan-Nya, ada banyak orang yang tidak menyediakan tempat bagi ajaran-ajaran-Nya—tidak ada tempat bagi Injil yang Dia ajarkan. Tidak ada tempat bagi mukjizat-mukjizat-Nya, bagi berkat-berkat-Nya, tidak ada tempat bagi kebenaran-kebenaran ilahi yang Dia firmankan, tidak ada tempat bagi kasih atau iman-Nya. Dia berfirman kepada mereka, “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya” (Matius 8:20).

Bahkan di zaman kita, walaupun dua ribu tahun telah berlalu, ada banyak orang yang mengatakan hal yang sama dengan yang dikatakan pada malam itu di Betlehem. “Tidak ada tempat, tidak ada

tempat” (lihat Lukas 2:7). Kita menyediakan tempat bagi pemberian-pemberian, tetapi kadang-kadang tempat tidak disediakan bagi si pemberi. Kita memiliki tempat untuk komersialisasi Natal dan bahkan pencarian kesenangan pada hari Sabat, tetapi ada kalanya ketika tidak ada tempat untuk ibadat. Pikiran kita dipenuhi dengan hal-hal lain—tidak ada tempat.¹⁵

Walaupun akan menjadi pemandangan yang indah melihat lampu-lampu Natal ... , adalah lebih penting bila kehidupan manusia diterangi dengan suatu penerimaan akan Dia yang adalah terang dunia [lihat Alma 38:9; A&P 10:70]. Sungguhlah kita hendaknya menjunjung Dia sebagai penuntun dan teladan kita.

Pada malam menjelang kelahiran-Nya, malaikat bernyanyi, “Damai sejahtera di bumi di antara manusia” (Lukas 2:14). Jika manusia mau mengikuti teladan-Nya, ini akan menjadi dunia dengan kedamaian dan kasih bagi semua orang.¹⁶

Apa tanggung jawab kita dewasa ini sebagai anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir? Yakni untuk memastikan bahwa kehidupan individu kita tercerminkan dalam perkataan dan perbuatan Injil sebagaimana yang diajarkan oleh Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Semua yang kita lakukan dan ucapkan hendaknya mengikuti pola teladan satu-satunya orang tanpa dosa yang pernah berjalan di bumi, yaitu Tuhan Yesus Kristus.¹⁷

Saran untuk Penelaahan dan Pengajaran

Pertanyaan

- Ulaslah kembali banyak cara Juruselamat telah memberikan teladan untuk kita, sebagaimana diuraikan di bagian 1. Bagaimana teladan Juruselamat telah memengaruhi Anda? Apa yang dapat kita pelajari dari teladan-Nya selama bagian terakhir kehidupan fana-Nya?
- Presiden Hunter menasihati kita untuk “bertanya kepada diri kita sendiri, ‘Apa yang akan Yesus lakukan?’ dan kemudian menjadi lebih berani untuk menindaki jawabannya” (bagian 2). Pertimbangkan bagaimana Anda dapat menjadi lebih berani dalam mengikuti teladan Juruselamat. Bagaimana kita dapat mengajarkan asas ini dalam keluarga kita?

- Ajaran-ajaran di bagian 3 dapat membantu kita memahami apa tentang mengikuti Yesus Kristus? Bagaimana kehidupan Anda mungkin berbeda jika Anda tidak memiliki pengaruh ajaran dan teladan Juruselamat? Bagaimana kita dapat menjadikan agama kita lebih menjadi bagian dari kehidupan kita sehari-hari?
- Renungkan apa yang Presiden Hunter katakan tentang “tidak ada tempat” bagi Juruselamat (bagian 4). Bagaimana kita dapat menyediakan lebih banyak tempat bagi Juruselamat dalam kehidupan kita? Bagaimana Anda diberkati sewaktu Anda menyediakan lebih banyak tempat bagi-Nya?

Tulisan Suci Terkait

Matius 16:24–27; Yohanes 10:27–28; 14:12–15; 1 Petrus 2:21–25; 2 Nefi 31:12–13; 3 Nefi 12:48; 18:16; 27:20–22; A&P 19:23–24

Bantuan Pengajaran

Sediakan buku nyanyian untuk setiap orang. Ajaklah peserta untuk menemukan dan berbagi sebuah nyanyian pujian yang berkaitan dengan petikan tertentu yang mereka baca di dalam bab.

Catatan

1. Thomas S. Monson, “President Howard W. Hunter: A Man for All Seasons,” *Ensign*, April 1995, 33.
2. Jon M. Huntsman Sr., “A Remarkable and Selfless Life,” *Ensign*, April 1995, 24.
3. Francis M. Gibbons, *Howard W. Hunter: Man of Thought and Independence, Prophet of God* (2011), 152.
4. Dalam Jay M. Todd, “President Howard W. Fourteenth President of the Church,” *Ensign*, Juli 1994, 4–5.
5. *The Teachings of Howard W. Hunter*, diedit Clyde J. Williams (1997), 40–41.
6. “The Temptations of Christ,” *Ensign*, November 1976, 19.
7. “His Final Hours,” *Ensign*, Mei 1974, 19.
8. “The Church Is for All People,” *Ensign*, Juni 1989, 76–77.
9. “What Manner of Men Ought Ye to Be?” *Ensign*, Mei 1994, 64; lihat juga “He Invites Us to Follow Him,” *Ensign*, September 1994, 2–5; “Follow the Son of God,” *Ensign*, November 1994, 87.
10. “An Apostle’s Witness of Christ,” *Ensign*, Januari 1984, 69.
11. “Exceeding Great and Precious Promises,” *Ensign*, November 1994, 8.
12. “To the Women of the Church,” *Ensign*, November 1992, 96–97.
13. “He Invites Us to Follow Him,” 2, 4; lihat juga “An Apostle’s Witness of Christ,” 69–71; Conference Report, Oktober 1961, 109.
14. “Standing As Witnesses of God,” *Ensign*, Mei 1990, 60.
15. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 41–42.
16. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 44–45.
17. *The Teachings of Howard W. Hunter*, 45.



Daftar Gambar

- Halaman 24: Foto Pusat Yerusalem
BYU © Deseret News.
- Halaman 42: *Anak Domba yang Hilang*, oleh Del Parson
- Halaman 45: Detail dari *Yesus Mengajar Orang-Orang di Tepi Pantai*, oleh James Tissot
- Halaman 48: *Dari Ketakutan menjadi Beriman*, oleh Howard Lyon
- Halaman 56: *Melawan Angin*, oleh Liz Lemon Swindle
- Halaman 62: *Sebab Ia Telah Banyak Berbuat Kasih*, oleh Jeff Hein
- Halaman 68: *Kristus Menyembuhkan yang Sakit di Betesda*, oleh Carl Heinrich Bloch, seizin Museum Seni BYU
- Halaman 74: *Joseph Smith di Penjara Liberty*, oleh Greg K. Olsen
- Halaman 84: Detail dari *Sebuah Karunia yang Layak Mendapatkan Perhatian Tambahan*, oleh Walter Rane
- Halaman 98: *Joseph Smith Jr.*, oleh Alvin Gittins
- Halaman 104: *Wahyu Diberikan kepada Joseph Smith Saat Pengorganisasian Gereja*, oleh Judith A. Mehr
- Halaman 117: *Janganlah Engkau Memegang Aku*, oleh Minerva K. Teichert
- Halaman 178: *Joseph Smith Membeirikan Tongkatnya Kepada Joseph Knight Sr.*, oleh Paul Mann
- Halaman 186: Detail dari *Penyelamatan Anak Domba yang Hilang*, oleh Minerva K. Teichert
- Halaman 220: Detail dari *Menjadi Peringatan Akan Aku*, oleh Walter Rane, © IRI
- Halaman 224: *Selalu Mengingat Dia*, oleh Robert T. Barrett
- Halaman 248: Busath Photography
- Halaman 260: *Musa Pemberi Hukum*, oleh Ted Henninger
- Halaman 266: *Ayub*, oleh Gary L. Kapp
- Halaman 277: *Abraham Membawa Ishak untuk Dikurbankan*, oleh Del Parson, © IRI
- Halaman 284: *Perempuan Menyentuh Jumbai Jubah Juruselamat*, oleh Judith A. Mehr
- Halaman 300: *Kristus Menyembuhkan yang Sakit*, oleh Jeff Hein
- Halaman 308: *Menyembuhkan Orang Buta*, oleh Carl Heinrich Bloch, seizin Museum Sejarah Nasional di Frederiksborg Castle di Hillerød, Denmark. Dilarang mengopi.
- Halaman 333: *Ah, Diberkatilah Yesus*, oleh Walter Rane
- Halaman 342: *Kata-Kata yang Tidak Bisa Dituliskan*, oleh Gary L. Kapp
- Halaman 349: *Gembalakanlah Domba-Domba-Ku*, oleh Kamille Corry



Indeks

A

Ajaran

- dengan Roh, 317–319
- melalui teladan, 313, 315, 323
- pentingnya ajaran yang baik, di Gereja, 313–324

Allah Bapa. *Lihat* Bapa Surgawi

Anak-Anak

- mengajar, dengan teladan, 331, 315, 323
- mengajar, Injil, 315
- mengajar, tentang bait suci, 203
- tanggung jawab orangtua untuk, 247–256
- yang telah tersesat, 253–255

Anggota yang kurang aktif

- diundang untuk kembali dalam kegiatan Gereja, 34, 185–192
- mencari domba yang hilang, 187–192

Ayah

- tanggung jawab dari, 161, 164, 248–250, 252
- Lihat juga* Keluarga; Orangtua

B

Bait suci

- adalah tempat kedamaian, 3, 197, 204
- baptisan bagi orang yang telah meninggal di, 210–211
- berkat-berkat dari pekerjaan bait suci, 201–204
- layak untuk rekomendasi, 1, 198–201

- menjadi umat yang mengha-diri bait suci, 1, 3, 203–204, 214–216
- pekerjaan dalam, harus diper-gegas, 35, 214–216
- pernikahan di, 203, 212, 233
- sebagai simbol keanggotaan, 1, 35, 214–216
- tata cara-tata cara, adalah penting bagi keselamatan, 210

Bapa Surgawi

- berdoa kepada, 91–95
- guru mengundang siswa untuk mencari, 319
- janji-janji untuk membantu dan membimbing kita, 86
- kasih dari, 113–114, 137–138
- komitmen kepada, 271–281
- memperoleh pengetahuan ten-tang, membutuhkan upaya, kepatuhan, dan doa, 302–304
- menemukan, adalah pencapaian tertinggi dari kehidupan, 301–302
- menyatakan diri-Nya dalam Penglihatan Pertama, 100–101

Baptisan

- ayah Howard W. Hunter, 7–8, 213
- bentuk yang benar dari, 234
- Howard W. Hunter, 4–5, 219
- perjanjian dari, 143, 187, 192
- Yesus, 343

Baptisan bagi yang mati, 203, 210–211

D

Doa

- dalam mengenal Allah, 302–304
- dan penelaahan tulisan suci, 162, 167–168
- di rumah, 248–249, 250–252
- menerima pengetahuan dan bimbingan melalui, 90–91, 93–95
- setiap saat, 91–93
- teladan Joseph Smith, 86–90

G

Gereja Yesus Kristus dari Orang-

- Orang Suci Zaman Akhir, dibimbing oleh wahyu, 127, 128, 130–131
- ditegakkan kembali melalui Nabi Joseph Smith, 101–102
- memiliki misi untuk mengajarkan Injil kepada semua bangsa, 139–141
- Yesus Kristus adalah pemimpin, 125, 127

Guru

- berusaha menjangkau individu, 320–322
- hendaknya tidak membangun kesetiaan pada diri mereka sendiri, 319
- membantu siswa mengalami perubahan hati, 324
- membantu siswa mengembangkan keyakinan akan tulisan suci, 316–317
- mengajar dengan Roh, 317–319
- mengajar dengan teladan, 313, 315, 323
- mengundang siswa untuk mencari Allah Bapa dan Yesus Kristus, 319

H

- Hunter, Clara “Claire” May Jeffs (istri pertama), 8–11, 13, 15, 26–29, 73, 147, 171–173, 231, 232, 245, 246
- Hunter, Dorothy (saudara perempuan), 3–7, 18
- Hunter, Howard W.
 - belajar untuk berdoa dari ibunya, 4, 85
 - dan Pusat Yerusalem Universitas Brigham Young untuk Kajian Timur Dekat, 24–27, 55, 137
 - karier, sebagai pengacara, 11, 12–14, 20, 38, 271–272, 285
 - kasih amal, 6, 285–286
 - kasih dari, terhadap penelaahan Injil, 8–9, 157, 299
 - kasih dari, terhadap sejarah keluarga, 207, 209
 - kasih dari, terhadap Tanah Suci, 23–26, 43–44
 - kasih dari, terhadap tulisan suci, 159
 - kedamaian batin, 31–32, 55, 57, 329
 - kejujuran, 13–14, 259–260
 - kelahiran, 4
 - kematian, 37–38
 - kerendahan hati, 171, 173, 327, 329
 - kesaksian, 4, 32, 33, 38, 43, 70–71, 99, 100, 111, 114, 299, 301
 - keterampilan musik, 6–7, 8, 9–10, 245
 - masa kanak-kanak, 4–7
 - masalah kesehatan, 25, 27–28, 30, 37–38
 - memperoleh Penghargaan Pramuka Garuda, 5
 - mengedarkan dan memberkati sakramen, 4–5, 219, 221
 - mengorganisasi pasak-pasak di Mexico City, 27, 36

menjadi pembayar persepuluhan penuh, 147
 menjadi Presiden Gereja, 33–37, 125, 126
 orangtua, 3–8, 17–18, 195, 208
 pekerja keras, 5, 11, 16–17
 pelayanan, dalam Lembaga Silsilah Utah, 21, 35, 209
 pelayanan, sebagai anggota Kuorum Dua Belas, 18–20, 271–272
 pelayanan, sebagai Presiden Kuorum Dua Belas, 29–32
 pelayanan, sebagai presiden pasak, 15–18
 pelayanan, sebagai Presiden Polynesian Cultural Center, 21
 pelayanan, sebagai Sejarawan Gereja, 22–23
 pelayanan, sebagai uskup, 11–13
 pembaptisan, 4–5, 237
 pemeteraian, kepada orangtua, 17–18, 195
 Penahbisan Imamat Harun, 5, 237
 pernikahan, dengan Claire Jeffs, 9–10, 26–29, 171, 173, 231, 233, 245–246, 246
 pernikahan, dengan Inis Stanton, 30–31, 232
 respons, terhadap ancaman bom, 31–32, 55, 57
 sebagai ayah dan kakek, 14, 245, 246
 sebagai suami, 27–28, 69, 171, 173, 231, 232
 Hunter, Howard William Jr. (Billy) (putra), 10–11, 111
 Hunter, Inis Bernice Egan Stanton (istri kedua), 30–31, 232
 Hunter, John William (Will) (ayah), 3–4, 7–8, 17, 195, 208
 Hunter, Nellie Marie Rasmussen (ibu), 3–6, 17, 195, 208

I

Ibu
 tanggung jawab, 61–162, 164, 248–250
Lihat juga Keluarga; Orangtua
 Imamat
 dalam pernikahan, 238, 136
 dan bait suci, 210, 212
 di rumah, 248–250, 252
 Iman
 bertindak berdasarkan, menuntun pada kesaksian, 308–310
 dari seorang pria yang lahir buta, 306–307
 kepada Juruselamat adalah kebutuhan terbesar di dunia, 47–49
 kepada Juruselamat saat kemalangan, 49–52, 61–66, 75–77
 memberi kita keyakinan akan hal-hal yang tidak bisa dilihat, 304–306
 memungkinkan kita untuk menemukan Allah dan mengetahui bahwa Dia hidup, 301–304
 Injil
 adalah pesan akan kasih ilahi untuk semua orang, 138
 adalah rencana ilahi untuk pertumbuhan rohani, 96
 adalah rencana tindakan, 309
 adalah satu-satunya jalan dunia akan mengenal kedamaian, 59–63, 140–141, 292
 dipulihkan dalam kegenapannya, 100, 103, 129, 210
 dunia membutuhkan, 60, 141, 292
 membawa, ke seluruh dunia, 135–145
 mengajarkan, 251–252, 313–324
 mengatasi rintangan dalam membagikan, 143–144
 menjalankan, membuat pernikahan bahagia, 237

Integritas

- Ayub, 265–267
- Howard W. Hunter, 13–14, 271–272
- ketika memasuki bait suci, 200–201
- melindungi kita dari kejahatan dan membantu kita untuk berhasil, 265–267
- Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, 272–273

J

Joseph Smith. *Lihat* Smith, Joseph

K

Kasih

- adalah batu ujian untuk kemuridan, 207–208, 291–292
- bagi mereka yang mungkin sulit untuk mengasihi, 288–290
- bagi mereka yang sengsara, 290–291
- dalam keluarga, 248–256
- dalam pernikahan, 233, 237–241
- jalan yang lebih utama lagi, 295–296
- untuk semua orang, 59–60, 137–140, 287–296
- Lihat juga* Kasih amal

Kasih amal

- dalam pernikahan, 239
- dunia akan memperoleh manfaat besar, 294
- Howard W. Hunter, 285–286
- mencakup semua kebajikan rohani lainnya, 293–294
- mendatangkan kedamaian pada kita, 59
- mengikuti jejak dari, lebih bertekad, 293–294
- tidak pernah gagal, 293–294
- Lihat juga* Kasih

Kebahagiaan

- dalam pernikahan, 237, 238
- datang dari kejujuran, 261, 268
- datang dari melayani orang lain, 337
- datang dari mematuhi perintah-perintah, 77–78
- datang dari upaya untuk mengenal dan mengikuti Yesus Kristus, 43
- di saat-saat yang sulit, 74–75
- perbandingan yang tidak tepat dapat menghancurkan, 174–176

Kebangkitan, 47–48, 51, 111, 113, 116–122, 225–226

Kebesaran

- datang dari ketekunan, 179–181
- datang dari langkah-langkah kecil dalam periode waktu yang lama, 181
- datang dari melakukan hal-hal yang Allah telah tetapkan penting, 182–183
- datang dari melayani dengan cara-cara yang sering tidak diperhatikan, 179–181
- datang dari memberikan upaya yang konsisten dalam hal-hal kecil, 176–177
- definisi dunia mengenai, sering menyesatkan, 174–176
- ditunjukkan oleh Nabi Joseph Smith, 177–178

Kedamaian

- bait suci adalah tempat, 3, 197, 204
- datang dengan berserah tanpa syarat kepada Juruselamat, 59
- di saat-saat kekacauan, 63–66
- Injil adalah satu-satunya jalan dunia akan mengenal, 59–62, 141, 292

- memupuk, dengan menjalankan Injil, 59–62
- Yesus adalah sumber, 47, 57–66
- Kejujuran**
- dalam urusan pribadi dan bisnis, 264–265
- dari Howard W. Hunter, 13–14, 259–260
- dengan diri kita sendiri, 263, 267–268
- dengan orang lain, 267–268
- dikembangkan dalam hal-hal kecil dan biasa, 263–264
- di rumah, 251
- kepada Allah, 267–268
- ketika memasuki bait suci, 200–201
- membawa sukacita sejati, 267–268
- Petuah Tuhan mengenai, 261–263
- Lihat juga* Integritas
- Keluarga**
- adalah unit paling penting di Gereja dan dalam masyarakat, 247
- dewan, 252
- diberkati oleh pekerjaan bait suci, 199–204
- doa dalam, 252
- melebihi setiap minat lain dalam kehidupan, 247
- orangtua adalah mitra dalam memimpin, 248–250
- orangtua adalah untuk melindungi dan mengasahi anak-anak, 248–250
- penelaahan tulisan suci dalam, 159–160, 162, 162–163, 164
- Kemalangan**
- adalah bagian dari rencana Allah untuk kemajuan kita, 70–73
- adalah bagian penting dari kefaanaan, 50, 63
- adalah untuk pertumbuhan dan pengalaman kita, 72–73
- berpaling kepada Juruselamat selama, 32, 49–55, 61–66, 74–76
- bertekun melalui, mendatangkan kebesaran sejati, 179–180
- dapat merendahkan hati dan memurnikan kita, 32, 72–73, 70–71, 91–92
- dialami oleh Howard W. Hunter, 32, 37–38, 111
- dialami oleh Joseph Smith, 72–73
- menjadi optimis selama, 74–75
- Pendamaian membantu kita dengan, 49–52, 57–58, 74–77, 115–116
- Kepatuhan**
- Abraham, 276–278
- dan penelaahan tulisan suci, 160–162
- harus menyertai kepercayaan, 278–279
- memilih jalan ... yang tepat, 276–278
- terlepas apa pun yang orang lain lakukan, 274–276
- Yosua, 274–276
- Lihat juga* Komitmen
- Kerendahan hati**
- dari Howard W. Hunter, 171, 173, 327, 329
- kemalangan dapat membantu kita mengembangkan, 32, 70–71, 72, 91
- Kesaksian**
- bertindak berdasarkan iman menuntun pada, 308–310
- cara memperoleh, 301–310
- mengenali, 310
- Kesejahteraan**, proyek-proyek, 17
- Kesucian**, 200
- Kitab Mormon**, 159, 167–168

Komitmen

- Abraham, 276–277
- lebih dari sekadar kontribusi, 272–274
- menunjukkan, terlepas dari apa yang orang lain lakukan, 274–276
- para anggota yang hidup berusaha untuk memiliki keseluruhan, 280–281
- Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, 272–274
- Yosua, 274–276

Kristus. *Lihat* Yesus Kristus

L

Lembaga Silsilah Utah, 21, 34–35, 210

M

Malam keluarga, 15, 250–252

N

Nowell, Nancy (nenek buyut), 99

O

Orangtua

- dari anak-anak yang telah tersepat, 253–255
- harus melindungi dan mengasahi anak-anak mereka, 248–250
- harus mengajarkan Injil kepada anak-anak mereka, 248–253, 349–350
- kemitraan, 148–250

P

Para nabi

- adalah guru kebenaran, 103–104
- dipilih sebelum mereka dilahirkan, 114
- memberikan bimbingan di zaman sekarang, 128–129
- mendukung, 199

menginginkan, memastikan kita berada di jalan yang benar, 129–131

menginginkan, mendatangkan kelimpahan rohani, 129

sebagai juru bicara Allah dalam setiap dispensasi, 103–104, 126–128

sebagai pelihat, 103–106

wahyu terus-menerus melalui, 125–133

Paskah, 115, 221–226

Pekerjaan misionaris

- adalah kewajiban pribadi, 142–143
- adalah untuk semua bangsa, 137–141
- dan Pendamaian, 142–143
- mengatasi rintangan terhadap, 143–145
- misi Gereja untuk melakukan, 139–140
- tangan Tuhan dalam, 135

Pekerjaan sejarah keluarga

- berani dalam melakukan, 213–216
- harus mempergegas, 35, 214–215
- kasih Howard W. Hunter terhadap, 207, 209
- tujuan, 213–214

Pelayanan

- adalah ukuran pengabdian kita kepada Allah, 288
- berhubungan dengan mengapa, bukan di mana, 336–338, 348
- dengan cara-cara yang kecil dan sederhana, 329–335
- kepada orang lain yang sengsara, 190–192
- mencari kesempatan untuk, 348
- mendatangkan kebahagiaan, 338
- mendatangkan kebesaran sejati, 171, 173, 177, 179–181

- mendatangkan kedamaian, 61
 tenang dan tidak mencolok, 327,
 329–335, 338–339
 waspada mengenai pujian orang
 lain dalam, 338–339
- Pencobaan. *Lihat* Kemalangan
- Pendamaian. *Lihat* Yesus Kristus,
 Pendamaian
- Pengajaran ke rumah, 7–8, 185–187,
 209, 247
- Penglihatan Pertama, 87–90,
 100–101
- Pernikahan
 adalah kerekanan dengan Allah,
 233
 adalah perilaku yang dipelajari,
 237
 di bait suci, 203, 212, 234
 ditetapkan oleh Allah dan dimak-
 sudkan untuk kekal, 233–234
 egoisme dalam, 241
 Howard W. Hunter dengan Claire
 Jeffs, 8–10, 26–29, 171, 173,
 231, 232, 245, 247
 Howard W. Hunter dengan Inis
 Stanton, 30–31, 232
 kasih amal dalam, 238–239
 kasih dalam, 233, 237–241
 kebahagiaan dalam, 237, 238–241
 keintiman dalam, 239–240
 kesatuan dalam, 238
 kesetiaan dalam, 239
 membutuhkan upaya-upaya
 terbaik untuk menjalankan
 Injil, 237
 memperkuat ikatan, 238–241
 nasihat bagi mereka yang me-
 mutuskan mengenai, 233–234,
 234–235
 tidak ada berkat yang ditolak
 bagi individu yang layak yang
 tidak menikah, 234–237
- Persepuluhan
 adalah karunia dan kewajiban,
 151–152
 berkat-berkat dari membayar,
 153–155
 definisi Tuhan mengenai, 149
 Howard W. Hunter menjadi pem-
 bayar persepuluhan penuh, 147
 hukum, adalah sederhana, 149
 hukum, sudah ada sejak permu-
 laan, 149–151
 membayar, adalah kesempatan is-
 timewa, bukan beban, 151–152
 penggunaan, 151–152
- Polynesian Cultural Center, 21–22
- Program seminari, 15–16
- Pusat Yerusalem. *Lihat* Pusat
 Yerusalem Universitas Brigham
 Young untuk Kajian Timur Dekat
- Pusat Yerusalem Universitas
 Brigham Young untuk Kajian
 Timur Dekat, 24–26, 55, 137
- R**
-
- Roh Kudus
 kejujuran dibutuhkan untuk me-
 milih Roh dari, 267–268
 memberikan pengetahuan ro-
 hani, 90–91, 94, 163
 mengajar dengan, 317–319
 menghidupkan penglihatan ro-
 hani para pelihat, 105
- Rumah
 hendaknya menjadi tempat untuk
 mengasihi, doa, dan penga-
 jaran, 250–252
 hendaknya menjadi tempat yang
 kudus, 256–257
 integritas dalam, 251
 keberhasilan dari, hendaknya
 yang terbesar dari semua pen-
 carian, 256
 keimamatan di, 249–250

orangtua adalah mitra dalam kepemimpinan, 248–250
 orangtua memberikan teladan di, 248–249
 orangtua menentukan suasana rohani di, 249

S

Sakramen
 ditetapkan oleh Juruselamat, 115, 223–226
 Howard W. Hunter mengedarkan dan memberkati, 4–5, 219, 221
 memperbarui perjanjian dengan mengambil, 142, 226–228

Smith, Joseph
 adalah seorang nabi, pelihat, dan pewahyu, 103–106
 Gereja ditegakkan kembali melalui, 101–103
 kehidupan dan pekerjaan, 106–109
 kemalangan dialami oleh, 72–74
 peduli dan melayani orang lain, 177–179
 Penglihatan Pertama, 86–90, 100–101
 teladan, dalam beralih ke tulisan suci, 86–90
 teladan, dalam Doa, 86–90

T

Tanah Suci, 23–26, 43–44

Teladan
 ajaran oleh, 313, 315, 323
 orangtua, 248–249

Tulisan Suci
 contoh dalam penelaahan yang mendalam, 265–267
 membantu orang lain mengembangkan keyakinan terhadap, 316–317

menelaah, adalah yang paling bermanfaat dari semua penelaahan, 159–160
 menelaah, dalam keluarga, 159–160, 161, 162, 163
 menelaah, membantu kita belajar dan mematuhi kehendak Allah, 160–162
 menelaah, membantu kita diajarkan dari ketinggian, 86–90
 menelaah, menjadikan kita lebih dekat kepada Kristus, 167–168
 mengajar dari, 319–320
 pemahaman tentang, membutuhkan penelaahan yang konsisten, penuh doa, 162–165

Y

Yesus Kristus
 adalah pemimpin Gereja, 125, 126
 adalah satu-satunya jalan yang pasti, 43, 185
 adalah satu-satunya sumber pengharapan dan sukacita, 46–47
 adalah sumber kedamaian kita, 46, 57–66
 guru mengundang siswa untuk mencari, 319
 iman kepada, 47–52, 60–66, 74–77
 kasih, 113–114, 285, 293–294, 345
 Kebangkitan, 47–48, 111, 113–114, 116–122, 225
 memusatkan kehidupan kita pada, 1, 50–52
 menegakkan kembali Gereja-Nya melalui Nabi Joseph Smith, 101–103
 menetapkan sakramen, 115–116, 223–226

mengambil ke atas diri-Nya dosa-dosa, kelemahan, kedukaan, dan rasa sakit kita, 115–116
 mengikuti teladan dan ajaran, 1, 36, 47–49, 173, 268, 292–293, 341–351
 menolong kita selama kema-langan, 49–52, 57–66, 74–77, 115–116
 menyatakan diri-Nya dalam Penglihatan Pertama, 89, 100–101
 menyediakan tempat bagi, 350–351
 misi ilahi, 43
 Pendamaian, 49, 111, 113–116, 142–143, 225–226

penelaahan tulisan suci menja-dikan kita lebih dekat kepada, 167–168
 Penyaliban, 115–116
 perlu mengenal, 44–45

Z

Zaman akhir
 adalah zaman dengan pengha-rapan dan kegembiraan besar, 79–81
 para Orang Suci yang setia ja-ngan takut akan kesengsaraan, 77–81

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

INDONESIAN



4 02088 61299 9

08861 299